WARLORD'S FATE

(Iyesari)

Penerbit GD Press & Uwais Indonesia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

WARLORD'S FATE

Penyunting: Panda M
Proofreader: Kuruta Winn
Ilustrasi: Kuruta Winn
Desainer Sampul: Novin Aresta

Cetakan I, Desember 2016
Cetakan II, Maret 2017
Cetakan III, Mei 2017
Cetakan IV, April 2019

Diterbitkan oleh Penerbit GD Press & Uwais Indonesia
Jalan Zeta 6 No.354
Karawaci, Tangerang 15116
Telp. 0857-1581-5777
e-mail: gdpress8@gmail.com

Sari, Iye
Warlord's Fate/Iye Sari; penyunting, Panda M. –Cet. 1. –Tangerang; GD Press, 2016.
385 + 6; 14x21 cm.
ISBN 978-602-6353-43-6

Didistribusikan oleh:
Zona Buku
Jalan Zeta 6 No.354
Karawaci, Tangerang 15116
Telp. 0857-1581-5777
e-mail: crayon.michigo@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Warlord's Fate saya buat dengan judul awal Beautiful Wife for Kyran. Tertantang untuk membuat cerita yang serupa setelah membaca karya seorang penulis di wattpad yang bertemakan kerajaan, lahirlah karya ini. Saya tahu, cerita ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya tetap bersyukur karena berhasil menuliskan kisah akhir untuk kehidupan Kyran dan Naina.

Terima kasih untuk Kagita yang selalu mengoreksi dan mensuport saya untuk terus menyelesaikan kisah ini.

Terima kasih untuk kakak saya, pengagum rahasia saya yang selalu rajin memberikan masukan dan judul-judul film untuk membangkitkan mood dalam menulis cerita ini.

Terima kasih untuk para pembaca setia saya di wattpad.

Terima kasih untuk Panda M yang sudah bersedia mengoreksi dan menjadikan cerita ini sempurna.

Dan, terakhir terima kasih untuk Wina dan GD Press yang menyempurnakan buku ini.

Salam sayang,

PROLOG

Kyran Jahangir menginjakkan kaki di tanah kelahirannya seraya mengembuskan napas bangga. Persia, ia dilahirkan di bangsa ini oleh ibunya yang hanya seorang pemerah susu domba. Tidak ada yang menarik dari dirinya, bahkan orang-orang menghindarinya karena ia selalu mencari keributan dengan berkelahi untuk memperebutkan sepotong roti. Berkelahi adalah hobinya sejak kecil karena ia sangat menyukai olahraga yang menguras tenaga dan energinya itu. Ia haus akan pertempuran. Entah itu hanyalah pertempuran kecil atau pun pertempuran besar yang mengakibatkan luka-luka dan tulang yang patah.

Ambisinya tidaklah tinggi, Kyran hanya ingin menjadi seseorang yang tak terkalahkan sehingga terus mencari keributan hanya untuk membuat dirinya menjadi kuat. Ia bahkan tak gentar ketika harus melawan pria-pria dewasa yang bertubuh lebih besar darinya. Ketika ia kalah jumlah atau memang kalah karena tubuhnya terlalu kecil, Kyran akan berlatih sendiri hingga tubuhnya kuat dan mampu mengalahan para pemuda yang bertubuh besar. Tidak ada yang bisa menghentikannya saat itu, bahkan permintaan dari ibunya sekalipun.

Ketika remaja dan belum genap berusia enam belas tahun, Kyran sudah mendaftarkan dirinya menjadi seorang prajurit. Ibunya menangis memintanya untuk berhenti dari niatnya tersebut. Namun, tekadnya sudah bulat. Seluruh pemuda di kota, baik yang bertubuh besar dan kecil sudah dikalahkan, Kyran ingin pertempuran yang lebih nyata, bukan hanya menaklukan pemuda-pemuda yang lebih kuat, tapi ia ingin memenangkan sebuah peperangan.

Pada usianya yang ke delapan belas akhirnya Kyran dibawa ke medan perang dengan mengikuti perintah panglima perang.

Saat itu, ia berada pada barisan ke sembilan puluh lima. Tentu Kyran menghapal urutannya saat itu karena ia dianggap masih terlalu kecil untuk berada di garis depan. Tapi, itu tidak membuatnya kecewa karena ketika pertempuran dimulai ia berlari dengan sangat kencang untuk tiba di garis depan.

Dari sekian banyak prajurit yang kelelahan, Kyran masih berdiri tegak di tempatnya. Sang Raja yang saat itu memimpin peperangan merasa takjub. Pemuda yang masih sangat muda, tidak takut berperang dan terlihat sangat kuat dengan kedua tangannya yang kekar. Sang Raja merasakan adanya ketertarikan kepada pemuda itu. Lalu, ketika pulang Sang Raja menyuruhnya untuk berjalan di sampingnya hingga waktu terus berlalu dan Kyran pun tumbuh dewasa, ia tetap diminta untuk terus berada di samping Sang Raja ketika mereka pergi berperang.

Tidak pernah dalam hidup sang ibu akan bermimpi bisa melihat putranya benar-benar menjadi sang penakluk seperti arti dari nama yang ia berikan. Kyran berhasil menjadi panglima perang di usianya yang ke dua puluh. Di seluruh negeri sudah sering terdengar berita bahwa Kyran, satu-satunya putra yang ia miliki berhasil memenangkan peperangan tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali. Ia menjadi kunci keberhasilan bangsa Persia. Menyatukan tiga bangsa agar tunduk pada Persia dan tidak sekalipun terdengar berita kematiannya atau ia pulang dengan membawa kekalahan. Ya, meskipun pulang dalam keadaan terluka dan tubuh penuh darah, Kyran selalu membawa kemenangan bersama dengan prajurit-prajurit tangguhnya.

Kyran melangkahkan kakinya memasuki istana, ia disambut ramah oleh prajurit-prajurit yang berjaga di setiap pilar besar yang menyangga bangunan besar itu. Di sisi kanannya terdapat halaman berumput hijau paling subur di Persia. Burung elang pengantar pesan terbang melewatinya, ia mendongak dan menatap burung itu cukup lama hingga tanpa disadarinya, ia sudah hampir tiba di hadapan sosok laki-laki berjubah panjang berwarna putih gading yang sedang dikelilingi oleh selir-selirnya.

Kyran tidak lantas menghentikan langkahnya karena ia tidak pernah merasa wajib untuk memberikan penghormatan kepada laki-laki itu. Sang Pangerang dari Persia. Bardia.

“Kyran.” Bardia merentangkan kedua tangannya setelah Kyran benar-benar berhenti di dekatnya. Perhatiannya yang sedang bersama selir-selirnya langsung teralihkan ketika melihat Sang Pahlawan Persia.

“Pangeran Bardia.” Kyran menyambut pelukan Sang Pangeran dengan hangat. Sebuah pelukan yang menunjukkan tidak adanya perbedaan antara Sang Pangeran dan panglima perangnya. Seolah-olah mereka adalah saudara laki-laki yang sudah lama tidak bertemu.

“Kau datang tepat waktu sekali.” Bardia memasang senyum penuh artinya. Seperti biasa.

Kyran menangkap adanya sesuatu dari kalimat itu. Bukan tentang peperangan pastinya karena Sang Pangeran tidak pernah tertarik tentang hal itu "Apa aku melewatkan sesuatu?"

“Ya, kau tentunya sudah melewatkan sesuatu karena kau tidak pernah mendengarkan perbincangan orang-orang sekitar, bukan?”

“Pangeran, aku sungguh tidak mengerti,” jawab Kyran cepat.

“Hahahaha. Kyran, ini tentang istriku.” Bardia mulai merangkul pundak Kyran.

“Istrimu?”

“Istri baruku.”

Lagi? batin Kyran.

“Jika itu yang sedang diperbincangkan, maka itu bukan berita baru. Karena kau, Pangeranku sudah sering sekali menikah.”

Bardia tertawa keras, tidak ada rasa malu atau pun marah setelah mendengar jawaban dari Kyran karena ia memang sudah

sering menikah. Di usianya yang ke tiga puluh delapan ini, ia sudah memiliki delapan istri yang berwajah cantik dan sudah bisa dipastikan bahwa wanita yang akan menjadi istri barunya ini akan menempati posisi ke sembilan. Ini sesuatu yang membuat masyarakat sering bertanya-tanya, kenapa Sang Pangeran lebih menyukai wanita daripada berperang? Ia lebih sering menikah daripada memegang pedang, seperti itulah yang orang-orang bicarakan tentangnya.

Darah yang mengalir di tubuh Bardia, mungkin tidak cukup menjadikannya sosok laki-laki yang tangguh seperti ayahnya. Ia butuh dilatih dan belajar keras agar bisa mengikuti jejak Sang Ayah. Namun, karena kesibukan King Dariush yang ingin terus menjadikan kerajaannya menjadi kerajaan yang paling ditakuti membuatnya tidak bisa meluangkan waktu untuk memperhatikan putranya hingga Bardia tumbuh menjadi pangeran yang tidak bisa diharapkan.

Sungguh berbeda dengan Kyran yang haus akan pertempuran, yang siap berdiri paling depan untuk menjaga kesejahteraan Persia hingga titik darah terakhirnya. Hal itulah yang membuat King Dariush benar-benar menyukai Kyran.

“Kalau begitu aku ucapkan selamat untukmu, Pangeran.” Kyran memberikan senyum tulusnya pada Bardia. Tidak ada yang perlu ia risaukan dari berita pernikahan ini.

“Hahahaha. Terima kasih, Kyran, istri baruku akan datang satu minggu lagi. Kau harus ada saat itu tiba,” tegas Bardia.

Kyran hanya memberikan senyumnya kepada Sang Pangeran. Ia lalu melanjutkan tujuannya memasuki istana setelah Sang Pangeran kembali kepada wanita yang tadi dipeluknya, entah selir yang keberapa, Kyran tidak pernah menghapalnya.

Ketika melewati pintu utama, pengawal yang berjaga membukakan pintu untuknya. Pintu yang menghubungkanya dengan ruang pertemuan raja. Ruangan itu besar, dihiasi pilar-pilar tinggi dan tirai berwarna keemasan yang berterbangan karena tertiup angin menjadi tangkapan pertama oleh matanya.

Ia terus melangkahkan kakinya dengan tatapan tidak lepas dari tirai-tirai itu. Tahu kalau Sang Raja tengah berdiri di balik pilar yang berada di hadapannya dan ketika matanya menangkap sosok Sang Raja, ia langsung tersenyum. “King Dariush.” Kyran membungkukkan badanya ketika melihat sosok laki-laki berjubah emas dengan jenggot dan rambut panjang sebahunya yang sudah berwarna keperakan karena termakan usia.

“Kyran, akhirnya kau datang.” King Dariush langsung menoleh, sejurus kemudian ia memberikan pelukannya kepada Kyran. Pelukan yang cukup erat disertai dengan tepukan keras di bahu Sang Panglima.

“King Dariush, saya langsung datang setelah menerima panggilan Anda.”

“Ya... ya… aku ingin mendengar bagaimana perkembangan tentang bangsa Mesir.” King Dariush merangkul bahu Kyran penasaran seraya mengambil cangkir emas berkaki yang berisi anggur dan memberikannya kepada Kyran, lalu mengambil satu lagi cangkir untuknya.

“Mata-mata kita memberi pesan, bahwa Mesir bergerak ke daerah Sparta untuk mencari bantuan menjatuhkan Persia. Sepertinya mereka akan bersekutu karena saya dengar Mesir mengirimkan banyak sekali gandum untuk bangsa Sparta saat ini. Akan lebih baik jika kita mencegat kapal berisi gandum itu.”

King Dariush tersenyum. Senyum yang terlihat puas dan bangga. Yah, inilah yang membuatnya menyukai atau mencintai semangatnya Kyran. Strateginya selalu bisa diterima oleh akal sehat. Gagalkan rencana musuh agar mereka tahu bahwa Persia tidak akan pernah mengizinkan adanya persekutuan. “Bagus, aku izinkan kau bergerak besok lusa. Bawa prajurit-prajurit terbaikmu.”

Kyran mendesah puas mendengar jawaban Sang Raja. “Terima kasih, King Dariush.”

King Dariush mengangguk, kemudian ia terdiam. “Berapa usiamu saat ini?”

“Saat ini tiga puluh lima tahun, King Dariush.”

“Apa kau tidak berniat mencari istri, Kyran?”

Kyran tersenyum, ibunya juga sering menanyakan hal itu dan ia akan memberikan jawaban yang sama berulang kali. “Mencari seorang istri tidak pernah ada dalam rencana masa depan saya karena saya hanya ingin menghabiskan sisa hidup saya di medan perang.”

“Lalu apa yang akan terjadi jika perang sudah tidak ada lagi dan kau menjadi tua? Apa kau tidak ingin memiliki seorang anak yang akan mewarisi darahmu?” tanya King Dariush.

Kyran tersenyum. “Saya menemukan kesenangan tersendiri dengan membesarkan anak-anak di luar sana agar bisa menjadi prajurit yang tangguh.”

“*Na*[1]*... na...* kau terlalu cinta pada bangsa ini sehingga melupakan kebutuhan dasar seorang laki-laki. Laki-laki harus memiliki keturunan. Seperti aku yang juga memiliki banyak keturunan, meskipun kebanyakan dari mereka adalah perempuan dan satu-satunya putraku juga tidak membuatku bangga, tetapi aku tetap bersikeras mengatakan bahwa kau harus memiliki keturunan.”

Kyran mendesah dengan kepala menggeleng berkali-kali. “Tapi, King Dariush.”

“Menikahlah.” King Dariush memotong cepat kalimat Kyran.

Kyran terdiam, ia memandangi wajah King Dariush yang sudah jelas terlihat tidak sebugar dulu lagi. Ia lalu mengembuskan napasnya pasrah. “Jika Anda memaksa, saya akan mencari satu istri setelah pulang dari tugas ini.”

King Dariush mengerutkan alisnya. Mencari setelah

---

[1] Na: Tidak

menghancurkan kapal gandum dari Mesir itu? Pasti memerlukan waktu berbulan-bulan. “Pergilah satu minggu dari hari ini,” tegas King Dariush.

Kyran ingin membantah, itu terlalu lama. Bisa-bisa mereka terlambat mencegat kapal Mesir, namun ia mendadak pasrah dan menganggukkan kepalanya patuh. Tidak menyadari adanya kilatan maksud lain dari pengunduran waktu keberangkatan itu.

***

Embusan angin siang itu membawa pasir serta debu, menyentuh permukaan kaki kuda-kuda yang sedang berjalan menuju ke Persia. Rombongan pengantin dari bangsa Libya sudah menginjak tanah keras, melewati padang pasir adalah hal tersulit, selain kaki kuda yang sering melesak masuk ke dalam pasir, debu-debu yang berterbangan karena tiupan angin membuat pandangan mata menjadi kabur dan perih.

Putri Naina terkenal memiliki wajah yang sangat jelita hingga bidadari pun iri pada kecantikannya itu mendesahkan napasnya lelah. Ia menyibak sedikit tirai dari tandu yang berada di punggung unta dengan rasa penasaran. Mereka sudah melewati perjalanan panjang selama berhari-hari, rasa lelah dan bosan menyerangnya dan itu membuatnya gelisah dan terus-terusan mengeluh lelah.

“Putri, Anda tidak boleh membuka tirai seperti itu.” Deena menutup cepat tirainya agar tidak ada seorang prajurit pun bisa melihat Sang Putri. Meskipun saat ini wajah Sang Putri ditutupi cadar, ia tetap harus mematuhi perintah dari raja untuk tetap menjaga Putri Naina dari tatapan para prajurit.

“Sebenarnya kapan kita tiba di Persia? Aku sudah mulai bosan.” Naina mendesahkan lagi napasnya dengan kasar. Ingin rasanya ia berlari keluar hanya untuk merasakan panasnya udara di luar sana.

“Saya rasa sebentar lagi, Putri,” jawab Deena mencoba menenangkan.

Naina mengembuskan napasnya, ada perasaan lega sekaligus takut. Ia dikirim ke Persia atas perintah ayahnya karena ia akan dinikahkan dengan Pangeran Bardia. Ini pernikahan yang dilakukan bukan atas dasar cinta, ia bahkan tidak pernah mengenal nama itu sebelumnya. Ia tidak tahu seperti apa sosok laki-laki yang akan menjadi suaminya nanti. Wajahnya, apakah dia laki-laki yang tampan, mempesona, atau biasa saja?

Ah, tidak. Ia tidak peduli jika Sang Pangeran buruk rupa, ia hanya peduli apakah Pangeran Bardia akan bisa menjaganya? Menjadi pelindung dan hanya mencintainya? Oh, ia memang mengkhawatirkan hal itu karena seperti yang orang-orang katakan padanya sebelum ini, Sang Pangeran sudah memiliki delapan istri. Itu artinya Pangeran Bardia sudah membagi cintanya dengan delapan wanita.

Tetapi, apakah pernikahan itu juga didasari oleh cinta? Karena jika Pangeran Bardia mencintai istrinya, tentunya dia tidak akan mendua atau menikah lagi dan lagi. Mengkhianati istri pertamanya.

Tidak... tidak... Naina tidak menyalahi laki-laki yang memiliki banyak istri atau gundik. Ia memiliki sebuah mimpi yang tumbuh di hatinya sejak kecil. Ia ingin menikah dengan laki-laki yang akan mencurahkan seluruh waktu dan perhatian hanya untuknya. Ia ingin dicintai, dipuja, dan dijadikan satu-satunya wanita di hidup laki-laki itu. Tapi, sekarang mimpi itu hanyalah tinggal mimpi, sebentar lagi ia akan tiba di Persia dan hidupnya akan berubah.

Sekali lagi Naina mencoba melirik ke balik tirai, menatap tandusnya tanah di luar dengan pandangan khawatir. Apakah ia akan bahagia dengan pernikahan ini?

***

Kerajaan menjadi ramai setelah pemberitaan bahwa Sang Putri dari bangsa Libya telah memasuki pekarangan istana. King

Dariush yang telah mempersiapkan diri untuk penyambutan besar-besaran Sang Putri telah siap duduk di singgasananya. Begitu juga dengan Bardia yang berdiri di sebelah singgasana ayahnya, tidak bisa berhenti tersenyum menantikan kehadiran Sang Putri.

Bardia sudah mendengar desas-desus bahwa Putri Naina memiliki kecantikan luar biasa. Sang Putri dikabarkan selalu menutupi wajahnya dengan cadar tipis berwarna putih, membuat hanya matanya saja yang terlihat. Namun, percaya atau tidak percaya, bahkan dengan melihat mata itu saja orang-orang sudah langsung jatuh cinta pada pesona yang terpancar dari mata itu. Bardia tidak bisa berhenti meminta ayahnya untuk membawa Sang Putri ke Persia, ia ingin membuktikan bahwa Sang Putri memang cantik dan tentu saja ia ingin menjadikan Sang Putri istri ke sembilannya.

"Kau lihat saja, Kyran. Istriku yang satu ini akan menjadi yang paling cantik dari semuanya," bisik Bardia kepada Kyran yang berdiri di sebelahnya.

"Tentu saja, Pangeran. Aku tidak meragukan pilihanmu," sambut Kyran.

Pintu besar aula terbuka, beberapa orang yang memenuhi aula bergeser ketika parade Sang Putri mulai memasuki ruangan. Putri Naina berjalan paling depan dan diikuti oleh dayang-dayangnya. Rambut hitam panjangnya berkilauan karena kerudung putih transparannya terkena cahaya api yang menyala. Cadar tipis yang menutupi wajahnya membuat semua orang yang melihat gatal untuk menyingkirkannya. Hanya mata yang terlihat, tapi semua orang sudah mendesah kagum. Desas-desus yang mengatakan Putri Naina sangat cantik mungkin memang benar. Beruntung sekali Pangeran Bardia yang bisa melihat wajah itu nantinya.

Naina menundukkan kepalanya rendah kepada King Dariushdan dengan kepercayaan dirinya yang kuat ia berusaha untuk berdiri dengan kaki yang tidak bergetar karena gugup. "King Dariush, Ayahanda menyambut permintaan Anda yang

ingin menikahkan saya dengan satu-satunya putra yang Anda miliki. Saya datang bersama dayang-dayang dan prajurit kepercayaan saya. Jika Anda tidak keberatan, izinkan mereka untuk beristirahat di salah satu ruang di istana Anda." Suara Naina terdengar lembut di telinga siapa saja yang mendengarnya, membuat kekaguman orang-orang yang berada di aula itu pun berguman takjub.

Bardia semakin tersenyum, tubuhnya sudah bergoyang-goyang tidak sabar ingin melihat wajah Sang Calon Istri serta memilikinya. Berbeda dengan Kyran yang berdiri di sebelahnya malas-malasan. Ingin semua ini cepat berlalu agar ia bisa secepatnya pergi dari Persia, dengan membawa tiga ratus pasukannya untuk menyerang kapal Mesir yang membawa gandum untuk bangsa Sparta.

King Dariush tersenyum kepada Naina. Ia melirik ke arah putranya yang tersenyum lebar hingga deretan giginya terlihat sambil mengacungkan ibu jarinya ke depan. Meminta ayahnya untuk mempercepat prosesi pernikahan ini. Lalu, King Dariush menoleh ke arah Kyran yang terlihat bosan dan dari gerakan tubuhnya, King Dariush tahu kalau laki-laki itu ingin segera pergi dari tempat ini. Kenapa putranya bisa sangat berbeda? Kenapa ia hanya memiliki satu putra? Kenapa bukan Kyran yang menjadi putranya saja?

Ia menolehkan wajahnya ke depan, menatap kepala Naina yang masih tertunduk. "Baiklah, segera laksanakan pesta pernikahan siang ini." Suara kemenangan Bardia terdengar di sebelahnya, membuat sebagian orang-orang tertawa karena tingkah konyol Sang Pangeran. Termasuk Kyran yang berdiri tepat di sebelahnya.

"Tapi…" King Dariush melanjutkan kalimatnya dan suasana di aula itu pun kembali hening. "Putri Naina tidak akan kunikahkan dengan Pangeran Bardia."

Seruan terkejut lolos dari mulut beberapa orang, sebagian hanya bisa menatap dalam diam, menunggu dengan rasa penasaran. Apa yang sebenarnya King Dariush rencanakan?

Jika tidak menikah dengan Pangeran Bardia, lalu dengan siapa?

"Ayahanda?" Bardia berjalan mendekat dan memegang tangan kursi, matanya menatap tidak fokus. Ia mendadak menjadi khawatir.

"Aku akan dengan senang hati menikahkan Putri Naina dengan satu-satunya pahlawan Persia, yaitu panglima perang kita, Kyran Jahangir."

Naina yang tadinya masih menunduk, perlahan menaikkan kepalanya, matanya menatap terkejut pada King Dariush, lalu perlahan-lahan ia menangkap lirikan Sang Raja di sisi kanan tempat duduknya.

Di sana… berdiri seorang laki-laki yang bertubuh kekar dengan parut luka panjang menggaris di lengan berototnya.

Dia akan menikah dengan laki-laki itu?

BAB I
MELIHAT MATANYA

"Haaah..." Kyran mengembuskan napasnya. Beban yang ditanggungnya saat ini sangatlah besar karena seumur hidupnya ia tidak pernah pergi atau pun menjalankan tugasnya dengan membawa serta seorang wanita. Yah, meskipun salah satu jenderalnya juga seorang wanita, tapi Kyran tidak pernah merasa terbebani seperti saat ini. Tapi memang Tala berbeda, dia wanita tangguh yang ia latih sejak kecil agar bisa menjadi prajurit yang bisa membantunya di medan perang. Ia justru membutuhkan kehadiran Tala karena wanita itu adalah satu-satunya kaki tangan yang bisa ia percayai.

"Wajahmu terlihat tidak bahagia, Kyran." Suara wanita yang baru saja ada dalam pikirnya itu tiba-tiba saja datang dan mengusik lamunannya.

Kyran menoleh ke kanan, mendapati Tala sedang menunggang kuda cokelat di sisi kanannya. "Kapan aku pernah merasa bahagia?" tanya Kyran.

"Ketika memenangkan peperangan," jawab Tala.

Kyran tersenyum, senyum yang bisa diartikan sebagai tanda bahwa Sang Panglima sedang tidak ingin diganggu. Tapi, seorang Tala tidak pernah terusik dengan cara Kyran yang selalu tidak suka daerah pribadinya diganggu. Mereka sudah berteman jauh ketika ia masih sangat kecil dan sebelum ia mengenal kerasnya peperangan.

Saat itu, Kyran sudah menjadi panglima perang dan ditugaskan melatih anak-anak baru untuk menjadi prajurit. Ia adalah satu-satunya wanita dan dianggap remeh oleh laki-laki yang sebaya dengannya. Namun, Kyran menatapnya berbeda, dia percaya bahwa Tala bisa menjadi petarung tangguh yang bisa melebihi prajurit-prajurit lainnya. Hubungan mereka tidak

hanya sampai di sana saja. Kyran bukan hanya menjadi pelatih baginya, melainkan juga sebagai sosok sahabat yang selalu ada untuknya, bersama-sama mereka telah melewati banyak sekali rintangan dan perjuangan. Karena itu, ia benar-benar sudah mengenal Kyran

"Apa menikah membuatmu benar-benar tidak bahagia? Sepengetahuanku, laki-laki biasanya akan sangat bahagia ketika menikah dengan seorang putri, apalagi putri ini terkenal sangat cantik." Tala terus menyerang Kyran.

Mendengar kata menikah, Kyran langsung menoleh ke belakang. Pada punggung unta yang mengangkut tandu berisi seorang putri yang baru saja disahkan menjadi istrinya. King Dariush yang ia hormati, dengan besar hati memberikannya seorang istri, bukan hanya itu saja. Ia juga harus membawa serta putri itu saat ini.

Kyran menolak ide membawa Putri Naina, tentu saja selain menghambat perjalanan mereka, Kyran tidak mau harus repot menjaga Sang Putri.

"Kau baru saja menikah, tentu saja kau harus membawa serta istrimu," ujar King Dariush saat itu.

"Tapi, King Dariush. Itu bisa menghambat perjalanan ke pantai timur."

"Na, aku yakin mereka bisa mencium niat kita yang ingin menyerang kapal Mesir. Dengan membawa Naina, orang-orang Mesir akan mengira perjalanan kalian hanyalah perjalanan untuk mengawal Sang Putri. Bukan penyerangan. Bawa serta istrimu dan nikmati perjalananmu."

Seperti itulah. Pada akhirnya Kyran pasrah dengan membawa serta istri barunya dan dengan membawa hanya sedikit pengawal bersamanya agar mata-mata Mesir terkecoh, sedangkan tiga ratus prajurit lainnya bergerak melewati jalur rahasia yang dipimpin langsung oleh satu lagi orang kepercayaannya, Khabib.

"Ini akan menjadi perjalanan yang paling melelahkan,"

dengus Kyran.

“Bukan, tapi perjalanan yang menyenangkan,” Tala menimpali.

“Dari mana kau berpikir ini akan menjadi perjalanan yang menyenangkan? Tidakkah kau terusik dengan ini semua? Kita bisa terlambat karena membawa beban di punggung unta itu dan terpisah dari Khabib yang membawa ratusan prajurit lainnya. Ini membuatku tidak tenang.”

“Kau harus percaya bahwa Khabib bisa membawa prajurit-prajurit kita tepat waktu. Dia jenderal yang sangat kau percayai, bukan? Lagipula, putri itu membawa kebahagiaan baru di kelompok ini. Sadarkah kau jika semua prajurit kita berusaha melongokkan kepalanya agar bisa melihat Sang Putri dari balik tirai yang menutupi tandunya?”

Kyran menoleh ke belakang dengan cepat. Benar saja, beberapa prajurit terlihat jelas mencoba mencari celah di antara tirai yang tertutup.

“Pandangan tetap waspada,” teriak Kyran. Seketika itu juga prajurit yang lain menolehkan kepalanya ke segala arah, merasa bersalah karena mencoba mengintip ke balik tirai.

“Lihat? Ini akan menyenangkan,” Tala kembali bersuara.

“Ini tidak menyenangkan, aku tidak suka prajuritku tidak fokus,” bentak Kyran.

“Tidak suka prajuritmu tidak fokus atau kau cemburu?”

“Cemburu?” Kyran mendengus pelan. “Untuk apa aku cemburu? Cemburu atau emosi yang lainnya adalah hal terakhir yang aku inginkan. Cinta dan sebagainya membuatmu lemah.”

Tala tersenyum miris. “Tapi, cinta juga membuatmu menjadi sangat kuat Kyran, demi cinta kau akan melakukan apa saja untuk bertahan dan terus melihat dia yang kau cintai.”

Kyran menaikkan alisnya. “Sejak kapan kau menjadi lembek seperti itu, Tala?”

“Aku tidak lembek, Kyran. Aku mengatakan yang sebenarnya. Cinta juga yang membawaku sampai pada posisiku saat ini.”

Kyran menatap Tala dengan alis berkerut. Menangkap adanya emosi yang terpendam di sana. Ia mendesah, sama sekali tidak mengerti apa itu cinta dan apa pentingnya hal itu. “Cinta adalah hal terakhir yang kuinginkan,” tegas Kyran.

“Ya, aku tahu. Sangat tahu,” ujar Tala dengan senyum di wajahnya. “Tapi, kau harus berbangga hati, Kyran. Istrimu sangat cantik.”

Kyran menaikkan bahunya menanggapi Tala.

“Apa kau sudah melihatnya?” tanya Tala.

“Di istana tadi,” jawab Kyran tak acuh.

“Maksudku, melihat lebih dekat. Menatap matanya?” Kyran menggeleng. “Itu artinya kau belum merasakan adanya daya magnet dari tatapannya.”

“Apa maksudmu?”

Tala menaikkan bahunya. “Mungkin itu yang terjadi pada semua orang yang ingin terus menatapnya, aku saja yang seorang perempuan merasakan adanya tarikan magnet di matanya. Mata yang begitu menyejukkan dan menenangkan, membuatku ingin terus memandangnya. Jika aku saja merasakan tarikan itu, bagaimana dengan kaum laki-laki?”

Kyran memasang ekspresi terkejut yang tidak dibuat-buat. “Kau seorang wanita?”

Tala mendelik tajam menatap Kyran yang langsung membuat laki-laki itu tertawa lepas. Selama hampir seumur hidupnya, bergelut, berkelahi, dan bermain bersama Tala, ia lupa bahwa Tala memang seorang perempuan.

“Jangan mulai mengataiku seorang laki-laki lagi, Kyran,” geram Tala.

“Maafkan aku, terlalu lama hidup bersamamu dengan

memakai celana itu membuatku yakin kau memang seorang laki-laki."

"Kau bukannya tidak menganggapku sebagai seorang wanita, tapi semua wanita di dunia ini kau anggap tidak ada, kecuali ibumu, tentu saja."

Kyran lagi-lagi tertawa. Memang seperti itulah dia.

Tala tersenyum seraya menyipitkan matanya penuh arti. "Aku penasaran, apa kau akan tetap tidak peduli setelah matamu bertemu dengan mata Putri Naina atau kau akan sama seperti kami yang langsung terperangkap oleh tatapan itu."

"Kau mau bertaruh?" tantang Kyran.

"Aku bertaruh, kau akan tergila-gila padanya." Setelah mengucapkan taruhannya, Tala memutar kudanya dan berderap ke arah unta. Bibirnya tersenyum seraya memanggil Sang Putri dan pertanya apakah Sang Putri membutuhkan sesuatu?

Di mata Kyran, Tala benar-benar terlihat sudah terpesona pada Sang Putri. Apakah yang Tala katakana itu benar? Ah… tidak, apa yang ia pikirkan? Ia kembali memandang ke depan dan memacu kudanya untuk berjalan sedikit lebih cepat dari yang lainnya.

***

Naina membuka tirainya dan tersenyum mendapati Tala di sana. Dari sekian banyaknya prajurit yang mengelilinginya saat ini, hanya pada Tala ia tidak merasa takut karena selain Tala adalah seorang wanita, Naina merasa nyaman dengan keramahan wanita itu.

"Jenderal Tala," sapa Naina.

"Panggil nama saya saja, Putri." Tala tersenyum ramah. "Apa Anda merasa bosan? Atau menbutuhkan sesuatu?"

Naina menggelengkan kepalanya, ia memang merasa lelah karena harus kembali lagi berada di atas unta. Belum lama

menginjakkan kaki di daratan Persia, ia sudah dibawa kembali dalam perjalanan yang entah ke mana tujuannya. Ia harus pasrah karena sekarang suaminya lah yang membawanya ke dalam perjalanan ini. Selain itu, ia pergi dalam lingkungan yang asing. Tak ada lagi prajurit yang ia kenal, yang setia selalu mengawalnya. Hanya Deena, satu-satunya dayang yang dimilikinya yang diizinkan untuk terus bersamanya sampai saat ini. Ia bersyukur karena Kyran mengizinkan Deena ikut bersamanya.

"Tidak ada, aku baik-baik saja," jawab Naina.

Tala kembali tersenyum. "Katakan pada saya jika Anda membutuhkan sesuatu, Putri."

"Terima kasih, kau baik sekali."

"Apa pun untuk Anda, Putri." Tala kembali tersenyum ia memang tidak membual, melihat Naina nyaman ia juga merasa nyaman. Tapi, bukan berarti ia menyukai sesama jenis, ia hanya terpesona sebagai seorang wanita yang kagum pada kecantikan Naina. Ya, meskipun wajah itu masih tertutup cadar dan hanya memperlihatkan matanya saja.

Setelah kepergian Tala, Naina melirik ke arah depan. Matanya menangkap punggung Kyran yang berada di atas kuda hitamnya. Cepat-cepat ia menutup tirainya dan mengembuskan napasnya panjang. Ia sudah merasakan adanya sesuatu yang aneh di dadanya ketika ia melihat Kyran.

Sejak ia tidak sengaja mengamati sosok laki-laki itu setelah keputusan King Dariush yang akan menikahkannya dengan Kyran di aula istana tadi. Kyran langsung mendominasi pandangannya. Bekas luka yang ada di sepanjang tangannya menandakan bahwa Sang Panglima sudah melewati banyak sekali pertempuran dan bertahan hidup sampai detik ini. Tubuhnya yang kokoh membuat Naina termangu, seperti apa rasanya berada di pelukan laki-laki itu? Apakah tubuhnya akan remuk karena besarnya otot-otot itu? Atau justru merasa nyaman karena merasa terlindungi.

Lalu wajahnya. Laki-laki itu tidak tampan, berbanding terbalik dengan Pangeran Bardia yang memang harus ia akui memiliki wajah yang rupawan. Tetapi, ada sesuatu di dalam diri Kyran yang membuat Naina terpesona hingga ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari laki-laki itu. Bahkan ketika mata hitam yang menyorot tajam seperti mata elang yang sedang mengamati mangsanya itu menoleh padanya, ia tetap tidak kuasa untuk berpaling.

Ia tidak bisa menolak gejolak rasa yang tiba-tiba muncul di dadanya. Perasaan apa ini?

"Putri…" Suara Deena membangunkan Naina dari lamunannya. "Apa ada yang mengganggu Anda?" tanya Deena cemas.

Naina menggelengkan kepalanya pelan. "Aku hanya lelah."

"Haah… Ini benar-benar membuat saya marah, Putri seharusnya berada di dalam istana saat ini dan menikah dengan pangeran tampan itu. Harus saya akui, Pangeran Bardia memang penakluk wanita karena memiliki banyak selir. Tapi, untuk wajah setampan itu, saya pun rela jika harus menjadi yang ke-lima puluh sekalipun."

Deena terdiam lalu menduk malu, sadar bahwa dia sudah terlalu banyak bicara. "Maafkan saya, Putri."

Naina menggeleng. "Tidak apa-apa, Deena." Naina menenangkan. "Pangeran Bardia memang tampan. Tapi, aku tidak ingin menikah dengannya. Panglima ini tidaklah buruk, menurutku dia bisa menjadi suami yang baik untukku."

"Tapi, panglima itu mengerikan. Matanya menatap tajam siapa saja seolah-olah ia ingin membunuh mereka. Saya bergidik ngeri jika berdekatan dengannya."

Naina terenyuh, kenapa Deena justru merasa takut? Ia sama sekali tidak merasakan adanya perasaan seperti itu ketika melihat Kyran, atau belum? Tapi, Naina yakin Kyran tidak semenakutkan itu.

“Tapi, panglima itu juga cukup tampan.” Naina terlihat sedikit malu ketika mengatakannya dan Deena menangkap itu.

Deena tersenyum, bukan karena terpaksa tapi karena merasa senang melihat Naina merasa nyaman. “Tentu saja, Putri, meskipun menakutkan wajahnya cukup tampan. Tapi, tidak setampan pangeran Bardia.” Deena kembali tertawa.

Naina tersenyum, pendapatnya berbeda dengan Deena. Bardia memang tampan tapi Kyran lebih baik dari Sang Pangeran, entah kenapa ia bisa mengambil kesimpulan itu, ia hanya mengikuti nalurinya yang akan mempercayakan hidup dan matinya kepada Sang Suami.

***

Kuda yang membawa Kyran menghentakkan kaki depannya ketika ia menarik tali kekangnya. Matahari sudah hampir tenggelam dan mereka perlu mendirikan tenda untuk malam ini. Mereka akan tidur beralaskan kain dan beratapkan langit malam ini jika saja Sang Putri tidak ikut bersama mereka. Tentunya, Sang Putri tidak mungkin tidur di luar bersama prajurit-prajuritnya, bukan?

“Dirikan tendanya.” Kyran memerintah, lalu menoleh kepada Tala yang bersiap turun dari kudanya. “Katakan pada Putri, bahwa kita akan mendirikan tenda.”

Tala menatap Kyran ngeri. “Katakan sendiri, bukankah kau suaminya?”

“Tala, bisakah kau berhenti menyebut kata suami di hadapanku?” Kyran menggeram marah dengan mata menatap tajam. Namun, belum sempat ia mengatakan hal lainnya, Tala sudah pergi ke kereta yang membawa persediaan makanan dan tenda, mengucapkan perintah pada siapa saja dan mengarahkan mereka di mana harus memasang tenda.

Kyran mendesahkan napasnya dengan kasar. Tala memang lebih dipercaya untuk hal-hal seperti itu karena dia bisa memilih

tempat yang lebih nyaman untuk memasang tenda.

Mau tidak mau, Kyran mendekat pada unta yang membawa Sang Putri. Setibanya di pintu tandu, ia berdeham pelan. “Putri,” panggilnya.

Tirai terbuka dan menampilkan wajah bulat dengan mata kecil dan alis berkerut. Jika Kyran tidak salah, wanita itu bernama Deena. “Tenda akan didirikan dalam waktu setengah jam lagi. Bersiap-siaplah.”

“Baik, Tuan,” jawab Deena, lalu menutup lagi tirainya.

Kyran menarik lagi tali kekangnya dan hendak berputar ketika melihat celah dari tirai itu sedikit terbuka. Ia bisa melihat isi dari dalam tandu itu, melihat wanita yang sedang menatapnya. Tiba-tiba saja ada rasa penasaran di dadanya yang membuat matanya tidak bisa berpaling lagi. Mata cokelat kemerahan itu benar-benar menarik perhatiannya. Tubuhnya bergerak dengan sendirinya, ia membawa kudanya mendekat dan menyibak tirai itu dengan gerakan tidak sabaran.

Mata bertemu dengan mata, saat itulah waktu rasanya seolah-olah berhenti. Mereka tidak bergerak dengan mata tidak berkedip, saling memandangi satu sama lain. Mata itu seharusnya ikut ditutup seperti bibirnya karena memberikan reaksi yang aneh pada tubuh Kyran.

Kyran tidak bisa melepaskan matanya begitu juga dengan Naina, mereka bertatapan sangat lama. Mata Naina begitu lembut, menyejukkan dan menghanyutkan membuatnya didesak rasa ingin berenang di kedalaman mata itu, bulu matanya yang lentik berkedip sekali dan sudut bibir Kyran tertarik sedikit. Mungkin Tala tidak membual ketika mengatakan mata Naina memilik magnet yang hebat. Kyran benar-benar terdiam seperti patung di atas kudanya, desiran hangat di dadanya terasa nyata dan seketika itu juga ada keinginan untuk melihat wajah Naina. Jika mata saja bisa membuatnya terdiam, bagaimana dengan wajahnya?

Kyran mengulurkan tangannya, meraih tepian cadar Naina

dan berusaha menariknya lepas, namun gerakannya terhenti karena interupsi Deena. “Tuan Kyran, Anda harus menunggu untuk melihat wajah putri.”

Kyran menoleh pada Deena dan menatap dayang itu dengan delikan marah. Saat itu juga Deena menciut. “Kenapa aku harus menunggu?”

“Anda harus melihatnya dalam ruangan tertutup tuan, jauh dari tatapan laki-laki lain.” Mempertegas maksudnya, Deena melirik ke para prajurit yang melongokkan wajahnya penasaran di punggung Kyran.

Kyran menoleh ke para prajuritnya dengan rahang terkatup rapat, lalu berteriak. “Apa yang kalian lihat? Dirikan tendanya.”

Mendengar teriakan itu, semua langsung bergerak cepat. Kyran kembali menoleh pada Naina dan menarik tangannya yang masih memegang tepian cadar itu. Matanya tidak pernah lepas dari mata Naina.

“Kalau begitu, saya akan menunggu di dalam tenda, Putri.” Kyran menutup tirai itu rapat-rapat hingga tidak ada lagi celah, lalu menjauh. Ia turun dari kudanya dan menghampiri Tala yang berdiri dengan kedua tangan berada di pinggang.

“Jadi?” tanya Tala.

“Apa?” bentak Kyran.

Tidak terpengaruh dengan bentakan itu, Tala terus menyerang Kyran. “Matanya seperti medan magnet, bukan?” Alisnya terangkat naik turun.

Kyran menggeram tajam. “Cepat dirikan tendanya.”

“Tidak sabar untuk membuka cadar itu, ‘kan?” Tala kembali menggoda panglimanya.

Geraman Kyran semakin terdengar keras. “Tala, tidak peduli kau prajurit paling hebat sekalipun, aku akan menggantungmu jika kau terus menggodaku. Cepat dirikan tendanya.”

Tala tertawa pelan setelah Kyran berlalu dari hadapannya. Mungkin benar dugaannya, pesona Naina bisa mengalahkan kekebalan Kyran pada seorang wanita. Jika wanita yang menurut sebagaian laki-laki cantik saja tidak bisa mempengaruhi Kyran, bagaimana dengan wanita dengan sejuta pesona seperti Naina? Apakah bisa? Apakah Kyran akan luluh?

Oh… inilah yang membuat King Dariush juga penasaran, adakah wanita yang bisa menarik perhatian Kyran? Jawabannya mungkin ada pada wanita yang berada di balik tirai tandu itu.
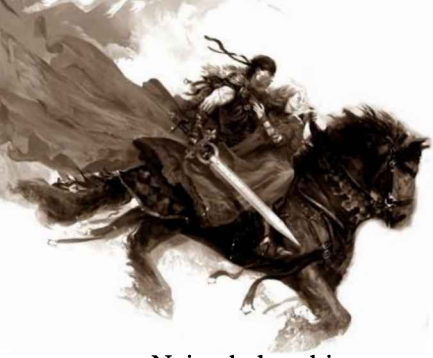
BAB 2
DIA SANGAT CANTIK

Naina belum bisa mengendalikan degup jantungnya yang masih berpacu cepat setelah kepergian Kyran. Pertemuan mereka berlangsung sangat singkat sekali, tetapi memberikan dampak yang begitu besar. Jika Kyran terdiam dan terpesona oleh mata indah Naina, Naina pun merasakan hal yang sama. Tatapan itu tajam, seolah-olah bisa membunuh hanya dengan terus melihatnya, namun ada sesuatu yang membuat Naina terhanyut hingga tidak kuasa untuk berpaling.

Entah apa yang terjadi padanya, reaksi yang terjadi pada tubuhnya saat ini benar-benar terasa asing. Ia menyentuh dadanya, apa dia sakit? Atau kelelahan?

"Putri, Anda baik-baik saja?" Suara Deena mengingatkan Naina, bahwa ia tidak sedang sendirian.

"Aku tidak tahu," jawab Naina dengan nada suara yang bingung.

"Anda pasti merasa terintimidasi, bukan? Ya Tuhan, saya pun merasakan hal yang sama. Berada di dekatnya saja sudah membuat tubuh saya bergetar karena takut. Dia benar-benar mengerikan, bagaimana mungkin Anda dinikahkan dengannya?"

Naina menggelengkan kepalanya. Tidak, ia tidak gugup atau pun takut, ia hanya merasa bingung dengan reaksi tubuhnya setelah mereka bertatapan untuk pertama kalinya. "Dia tidak semenakutkan itu, Deena."

Deena terdiam. "Anda tidak merasa takut, Putri?"

Naina menggeleng. "Memang terlihat kejam, tetapi aku yakin dia tidak semenakutkan itu."

Deena langsung merasa malu dengan dirinya sendiri. Tidak

seharusnya ia mengatakan hal-hal buruk tentang suami Sang Putri. "Iya, Anda benar, Putri. Dia pasti tidak semenakutkan yang terlihat. Saya yakin King Dariush memiliki alasan yang bagus dengan menikahkan Anda dengannya."

Naina menolehkan kepalanya dan mengangguk setuju. Ya, King Dariush pasti memiliki alasan yang bagus kenapa ia dinikahkan dengan Kyran. "Aku harap bisa menjadi istri yang baik. Kau tahu, 'kan? Sejak kecil hanya itu impianku, keluar dari kerajaan dan menjadi seorang istri dari lelaki yang baik. Tidak harus seorang raja atau pun pangeran, aku hanya ingin laki-laki itu baik untukku dan mencintaiku." Ia terdiam sejenak.

Dengan sosok Kyran yang terlihat menyeramkan dan sepertinya sedikit anti pada wanita itu, apakah keinginannya bisa terpenuhi? Dicintai oleh Sang Sumai. Bisakah Kyran memberikan cintanya pada Naina?

Naina mendesah, entah kenapa ia menjadi ragu, tetapi bisakah ia berharap?

"Tentu saja, Putri. Tadi saya dengar pembicaraan para prajurit yang mengatakan bahwa panglima tidak pernah terlihat bersenang-senang bersama seorang wanita. Dia hanya mencintai pedang dan kuda."

"Benarkah? Apa dia tidak tertarik pada seorang wanita?"

Deena menggeleng. "Saya yakin dia akan tertarik pada satu wanita saja, yaitu Anda, Putri."

Naina menundukkan wajahnya yang bersemu merah karena ia tahu cadarnya tidak akan mampu menutupi rasa malunya. "Kau yakin?"

"Tentu saja, Putri. Bukankah Anda adalah wanita tercantik di seluruh negeri ini? Tidak ada yang tidak terpesona pada Anda, semua laki-laki akan langsung tergila-gila jika melihat wajah Anda."

Tanpa sadar tangan Naina langsung menyentuh wajahnya. Deena memang benar, setiap laki-laki yang melihat wajahnya

pasti akan langsung terpesona dan banyak dari mereka bersedia mati untuknya. Ia bukan terlalu percaya diri, tetapi ada banyak laki-laki di kerajaannya dulu yang bersedia melakukan apa saja hanya untuk mendapatkan hatinya. Tetapi, Naina menolak semua pinangan mereka karena ia masih ingin menunggu. Menunggu laki-laki yang tepat untuk akan ia berikan seluruh hati dan jiwanya.

Sampai satu bulan yang lalu, tepat ketika ia baru berusia delapan belas tahun, ayahnya telah memutuskan untuk menikahkannya dengan Pangeran Bardia. Demi kerajaan, itulah yang ayahnya katakan dan ya, Naina harus mengubur semua mimpinya untuk kesejahteraan bangsa Libya.

"Bagaimana jika setelah melihat wajahku, dia tetap tidak terpikat padaku?" tanya Naina takut-takut. Oh, untuk pertama kalinya ia benar-benar merasa cemas bahwa wajahnya tidak cukup cantik untuk memikat hati Sang Suami.

"Apa Anda bercanda, Putri? Tidak ada yang tidak terpikat. Anda bidadari dunia, Putri."

"Tapi..." Naina terdiam. Semua orang mengatakan dirinya cantik, sangat cantik hingga saudara-saudara perempuan dan ibunya pun merasa iri padanya. "Aku tetap takut dia tidak menyukaiku."

"Putri, kumohon. Jangan merendahkan diri Anda."

"Tapi, mungkin saja Sang Panglima tidak tertarik pada wanita yang cantik, mungkin dia menyukai wanita yang kuat. Oh, apakah aku harus berlatih bela diri?"

Deena termangu, kemudian dia tertawa. "Putri, apakah kau sudah mulai tertarik padanya?"

Naina terdiam, semburat warna merah kembali menghiasi wajahnya. Apakah terlihat seperti itu? Apa dia terlalu bersemangat?

"Percayalah pada saya, Putri. Saya sudah bersama Anda selama sepuluh tahun, bukan? Jadi, percayalah kata-kata dayang

Anda ini."

Naian menolehkan kepalanya ke arah tirai yang tertutup, berharap semoga saja Deena benar. Karena sesungguhnya ia benar-benar ingin pernikahan ini menjadi seperti pernikahan yang ia inginkan.

***

Naina menatap isi tenda sederhana yang disediakan untuknya malam ini. Tenda itu berukuran kecil, terdiri dari satu ranjang lipat yang terlihat tidak nyaman untuk ditiduri dan meskipun sudah ditumpuk oleh bantal-bantal empuk, Naina tetap yakin ia tidak akan bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Lalu, di sisi kanan ranjang ada meja bundar kecil yang di atasnya terletak baskom alumunium berwarna perak berisi air untuk membasuh. Tenda yang tidak layak ditiduri oleh seorang putri.

"Saya minta maaf karena hanya ini yang bisa kami siapkan saat ini. Besok pagi-pagi sekali kita sudah akan berangkat kembali, sehingga akan sangat merepotkan untuk membongkarnya lagi jika tenda besar yang didirikan."

Naina menggeleng memaklumi. "Tidak apa-apa, ini sudah lebih dari cukup. Terima kasih."

Tala memberikan senyum permohonan maafnya sekali lagi. "Semoga tidur Anda nyenyak, Putri." Lalu pergi meninggalkan tenda itu.

"Ya Tuhan, tenda ini lebih mengerikan dari tenda sebelumnya. Saya masih tidak mengerti, kenapa Putri harus ikut dalam perjalanan ini padahal Putri jelas-jelas belum beristirahat setelah perjalanan panjang kita." Deena tidak bisa menahan dirinya untuk berkomentar pedas dengan apa yang ia dapatkan saat ini. Tidak masalah untuknya jika harus tidur di atas tanah yang beralaskan kain, ia terbiasa tidur seperti itu. Tetapi, Naina? Demi Tuhan, dia seorang putri.

"Tidak apa-apa, Deena. Kumohon jangan mengeluh lagi."

Naina duduk di atas tempat tidur seraya mengusap permukaan ranjang yang kasar itu dengan tangannya yang halus. “Ini tidak terlalu buruk.”

Deena lagi-lagi merasa malu pada dirinya sendiri. “Maafkan saya, Putri. Saya hanya… Ya Tuhan, saya hanya ingin yang terbaik untuk Anda.”

“Aku tahu, jika kau bersedia maukah kau membantuku membersihkan diri? Aku merasa kotor.”

“Tentu saja.” Deena langsung beranjak ke arah baskom dan membasahi kain dengan air hangat yang berada di dalamnya. “Anda harus terlihat bersih dan rapi sebelum Panglima Kyran mengunjungi Anda.”

Gerakan tangan Naina yang masih mengusap ranjang itu terhenti, ia menoleh dengan degupan jantung yang cepat. “Dia akan mengunjungiku? Malam ini?”

Deena terdiam, sejenak ia merasa ragu apakah yang ia pikirkan saat ini benar? “Kemungkinan, bukankah seharusnya malam ini adalah malam pengantin Anda?”

“Ya… tapi…” Tiba-tiba saja rasa gugup melanda Naina. Dia memang ingin segera menikah dan sudah mempersiapkan segalanya, termasuk mendengarkan pelajaran tentang malam pertama oleh Deena. Tetapi, rasanya ia masih belum siap untuk itu. Ia belum mengenal Kyran begitu juga dengan laki-laki itu. Mereka dua manusia yang tidak saling mengenal, bahkan belum bertegur sapa, hanya saling bertatapan. Itu pun berlangsung sangat singkat.

Bisakah ia melewatinya?

“Putri, jika Anda memang belum siap, Anda bisa meminta Panglima untuk menundanya.” Deena bisa merasakan kegugupan Naina.

“Bisakah?”

Deena mengangguk. “Lelaki yang baik, tentu akan bersabar. Menunggu istrinya siap.”

Naina tersenyum tenang. Dan, semoga Kyran adalah laki-laki yang baik untuknya.

***

Langit mulai gelap, sinar kemerahan matahari yang hampir tenggelam menemani Kyran yang sedang bekerja mengurusi kudanya. Orion, kuda jantan yang bertubuh besar dan berwarna hitam yang merupakan hadiah dari Sang Raja untuknya. Kuda terbaik yang pernah dimiliki Persia.

Kyran mengusap punggung Orion dengan kepala yang masih dipenuhi oleh pertemuan singkatnya dengan Naina. Entah apa yang merasukinya saat ini. Kekuatan mata Naina begitu hebat hingga mempengaruhi pencernaan di perutnya. Kyran yakin perutnya yang bergejolak ketika menatap Naina adalah pengaruh tatapan itu, selain itu saraf dan jantungnya juga berkedut gelisah yang menimbulkan keinginan untuk melihat perempuan itu lagi.

Gerakan tangannya terhenti, alisnya berkerut kebingungan. Mungkinkah dia terserang penyakit langka? Penyakit yang pastinya bukan jenis penyakit yang bisa disembuhkan oleh tanaman atau ramuan obat. Penyakit yang tidak tersentuh atau dimusnahkan.

Seperti sihir….

“Kyran.” Panggilan dari Tala menarik Kyran dari lamunannya. Ia menoleh ke belakang dan mendengus ketika mendapati senyuman gila dari Tala. “Tenda sudah didirikan, kau bisa menemui istrimu sekarang.”

“Kenapa aku harus menemuinya?” Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada sinis

Alis Tala bertautan. “Sungguh, tidakkah kau ingin melihat wajahnya? Aku saja penasaran seperti apa yang terlihat di balik cadar itu.”

Kyran memang penasaran. Tapi, melihat matanya saja

sudah membuat Kyran seperti terserang penyakit aneh, apalagi nanti ia melihat wajahnya. "Tidak, aku tidak mau melihatnya."

"Kau yakin?" tanya Tala dengan nada yang terdengar tidak yakin.

"Ya, kenapa aku harus tidak yakin?" balas Kyran.

Tala menaikkan bahunya. "Aku hanya tidak ingin nanti kau terbawa mimpi karena penasaran. Ya sudah, aku akan mengurus makan malam kita."

Kyran kembali mengusap punggung kudanya dengan tatapan kosong ke depan. Apa dia yakin? Kyran tidak ingin merasakan serangan penyakit aneh itu lagi, tapi ia penasaran. Keinginan untuk melihat Naina tiba-tiba datang begitu besar, mendesak dadanya setelah pertemuan singkat kedua matanya dengan mata Naina sore tadi. Tapi tidak, dia tidak ingin terlihat lemah karena penyakit aneh yang melibatkan jantungnya berdetak dengan sangat cepat itu.

Ia terlalu larut dalam pikirannya sendiri, hingga malam pun datang dan setelah melewati jam makan malam, Kyran masih tetap pada pendiriannya yang tidak mau bertemu dengan Sang Putri. Meski hatinya terus mendesaknya untuk menemui Naina, ia tidak akan mengalah pada desakan itu.

Tapi, ketika ia terus bergulat dengan pikirannya, kakinya seperti bergerak sesuai keinginannya sendiri. Tanpa ia sadari kakinya membawanya ke pintu tenda Putri Naina saat ini. Sejenak ia merasa bingung. Kenapa dia ada di sini? Apakah ia harus masuk?

SRAAAKKK! Pintu tenda tersibak, Kyran terkejut begitu juga dengan Deena yang baru saja membuka tirai itu.

"Oh, Anda mengejutkan saya." Deena memegang dadanya cepat.

"Maaf." Kyran meminta maaf dengan cepat dan langsung membalikkan badannya hendak meninggalkan tenda itu.

"Panglima." Panggilan Deena menghentikan langkah

Kyran. “Apakah Anda tidak ingin masuk?”

Kyran terpaku, Apakah dia ingin masuk? Ia berbalik lagi dan menatap Deena.

Haruskah dia masuk?

Ah, persetan. Dia akan masuk.

Kyran melangkahkan kakinya masuk melewati pintu tenda kecil itu. Tenda itu biasa saja untuk ukuran dirinya, tetapi melihat Naina yang begitu menawan dengan pakaiannya yang berwana merah keemasan sedang duduk di atas tempat tidur kecil dan tidak nyaman itu, membuatnya tiba-tiba merasa marah pada Tala. Haruskah Sang Putri diberikan tenda seperti ini?

Ia masuk dengan mata menjelajahi isi tenda itu, matanya benar-benar menghindari Naina, sampai akhirnya ia berada di tengah-tengah tenda dan merasa tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menoleh ke arah wanita itu. Ia memutar kepalanya secara perlahan dan saat matanya menangkap sosok Naina, ia kembali terpaku.

Naina sudah tidak lagi duduk di atas tempat tidur, dia berdiri cukup jauh darinya dengan kedua tangan menyentuh dadanya. Sepertinya Naina sudah membersihkan diri karena Kyran bisa mencium aroma yang begitu wangi di dekatnya. Siapa lagi yang beraroma wangi selain Naina? Di tempat ini, di tenda ini, biasanya hanya ada bau keringat karena terbakar matahari. Jadi, aroma wangi tubuh Naina membuat kepalanya sedikit terasa berdenyut.

Perlahan Kyran mendekati wanita itu, matanya menatap penasaran pada cadar yang masih setia menutupi wajah Naina. “Maaf untuk tendanya,” ujarnya dengan suaranya yang selalu tenang.

“Tidak apa-apa, ini sudah lebih dari cukup.” Naina menjawab dengan suara yang terdengar sedikit ragu-ragu. Apa wanita ini takut padanya?

Tentu saja, tubuhnya yang kekar dan memiliki banyak

bekas luka ini pastinya membuat Sang Putri ketakutan. Dia pasti terkejut karena mendapatkan suami yang jauh dari harapannya. Seharusnya ia menjauh karena sudah pasti Naina semakin takut padanya, tetapi binar mata wanita itu yang membalas tatapannya sama sekali tidak terlihat takut atau pun jijik padanya. Itu membuatnya semakin penasaran. Ia sering mendapatkan tatapan genit dari para wanita penghibur yang berusaha untuk menggodanya, atau tatapan memuja dari gadis-gadis di desa yang melihatnya ketika memasuki pasar. Ia terbiasa dengan tatapan mata perempuan-perempuan itu, tetapi tidak dengan tatapan mata Naina.

Dia berbeda. Ya, sangat berbeda.

“Anda sudah menyantap makan malam Anda, Putri?” Kyran berhenti tepat di hadapan Naina, menyisakan jarak yang sedikit sekali hingga ia benar-benar bisa mencium aroma Naina.

“Ya, Deena baru saja selesai membawa piring kotor keluar.” Naina tidak merasa terganggu atas kedekatan tubuh mereka, ia justru terlihat nyaman dengan keberadaan Kyran. Seolah-olah mereka memang sudah sering bertemu dan akrab.

“Anda pasti lelah karena harus menempuh perjalanan jauh sebelum merenggangkan punggung Anda di istana.” Kyran menyipitkan matanya menunggu jawaban wanita itu.

“Aku memang merasa lelah, tetapi aku tetap harus mematuhi keinginan suamiku.”

Suami...

Ah, dia adalah seorang suami sekarang, kenapa dia bisa lupa? Tiba-tiba diingatkan, ia menjadi berhak untuk melakukannya, melakukan apa yang sudah sangat ingin ia lakukan sejak menginjakkan kakinya di dalam tenda ini.

Tangannya terangkat membuat mata Naina menatap tangan itu waspada. Kyran menghentikan gerakannya ragu, tidak ingin Naina menjadi takut, tapi wanita itu tidak mundur atau berusaha menghindar. Merasa diizinkan, Kyran meneruskan niatnya. Tangannya menyentuh tepian cadar Naina, terdiam ketika jari-

jarinya tidak sengaja menyentuh kulit lembut wanita itu. Halus seperti porselen yang indah. Oh, akankah tangannya mengotori porselen ini?

Naina tidak lagi menatapnya, ia sedikit menunduk dengan deru napas yang mulai memburu karena rasa mendamba. Menunggu detik-detik dimana suaminya akan melihat wajahnya untuk pertama kali. Ya Tuhan, jantungnya berdebar dengan sangat cepat.

Kyran menggenggam kain itu di tangannya dan sedikit tersenyum karena bisa merasakan kegugupan gadis itu. Ternyata bukan hanya dirinya yang menantikan hal ini. Ia menarik ikatan cadar itu, menurunkannya, perlahan kain itu pun terjatuh dan akhirnya memperlihatkan apa yang ada di baliknya.

Perempuan ini tidak hanya cantik, dia rupawan, jelita, sempurna, entah apa lagi yang bisa Kyran pikirkan. Ia tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang ia lihat saat ini. Setelah dilihat dari dekat, mata itu berwarna cokelat kemerahan, bulu matanya lentik dan berwarna hitam, sehitam rambutnya yang indah, kemudian bibirnya…

Kyran merasa tenggorokannya mendadak kering setelah menurunkan pandangannya pada bibir itu. Warnanya kemerahan dan begitu terlihat penuh, seperti buah *cherry*. Apakah rasanya akan semanis buah itu? Ia menaikkan pandangannya lagi dan bertemu dengan mata Naina yang membalas tatapannya, kemudian ia menurunkan lagi pandangannya pada bibir indah itu. Tangannya perlahan kembali naik menyentuh wajah itu, kepalanya menunduk mendekati bibir itu, dan ketika bibir itu sedikit merekah, mata itu terpejam seraya menantinya, ia semakin menundukkan kepalanya, ingin menyentuh bibir itu, merasakannya dan menyecapnya.

Namun, sebelum bibirnya menyentuh keharuman itu, ia menghentikan gerakannya. Indra pendengarnya menangkap suara langkah kaki yang berjalan ragu-ragu ingin memasuki tenda, namun mengurungkannya lagi, dan bergerak lagi ke

tenda dan sekali lagi mengurungkannya. Seperti takut untuk mengganggu.

Kyran menaikkan lagi kepalanya, menatap Naina yang perlahan membuka matanya dengan napas memburu. Mata wanita itu mengerjap terkejut dan terlihat adanya kekecewaan di sana? Apa dia kecewa karena Kyran tidak menciumnya?

Ia mundur secara teratur dengan senyum permintaan maafnya. "Saya permisi, Putri." Dan beranjak dari tenda itu, meninggalkan Sang Putri dalam kebingungannya.

Seperti yang didengar oleh Kyran, seseorang memang berjalan mondar-mandir di depan pintu tenda Sang Putri. "Tala." Ia tidak terkejut mendapati wanita itu di sana.

"Ah, Kyran, apakah aku mengganggu?"

Kyran melangkahkan kakinya menjauh dari pintu tenda itu. "Kau tidak menggangu sama sekali, ada apa?"

"Prajurit kita menemukan bekas perkemahan tidak jauh dari sini. Kau mungkin ingin melihatnya."

"Baiklah, ayo kita periksa."

Tala terdiam sejenak, nada suara Kyran terdengar sedikit kesal. "Apakah aku benar-benar tidak mengganggu? Kau terlihat kesal."

"Sudahlah, Tala, jangan memulai." Nada penuh ancaman itu terdengar jelas.

Tala tertawa dengan tangan menutup mulutnya, membuat Kyran menyipitkan matanya semakin meradang. "Kau akan menunjukkan jalannya padaku atau tidak?"

***

Kyran menyentuh sisa arang dari api unggun yang memang terlihat baru saja padam. Tempat ini sempat menjadi perkemahan, letaknya memang tidak terlalu jauh tapi jejak yang

ditinggalkan sangat sedikit. Jadi, wajar jika tadi tidak langsung terlihat olehnya.

“Bagaimana?” Tala bertanya di belakangnya.

“Dari cara mereka mematikan api, sepertinya mereka hanya pengelana. Tapi, tetap harus berjaga-jaga.” Kyran berdiri dan menepuk tangannya, mengambil obor dan berjalan mengikuti jejak kaki di sana. Jejak kaki yang sudah mulai terhapus oleh embusan angin, tetapi tetap bisa dilihat oleh Kyran meskipun hanya dengan penerangan dari bara api.

Jejak itu mengarah pada arah yang berlawanan dengan tujuan mereka, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Mungkin hanya ada empat atau lima orang yang sedang melakukan perjalanan untuk kembali ke desa.

“Kirim pesan pada Khabib untuk memantau perjalanan mereka,” ujar Kyran. “Sekarang, sebaiknya kita tidur cepat dan berangkat pagi-pagi sekali.”

Tala langsung mengerjakan perintah Kyran, dan beberapa prajurit bersiap dengan melakukan penyisiran lebih lanjut. Lagi-lagi ia merasa tidak suka dengan adanya Naina di dalam perjalanan ini. Mereka jadi terhambat karena adanya tambahan porselen cantik yang membutuhkan waktu untuk beristirahat. Ia merasa marah dan kesal hingga kepalanya berdenyut karena apa yang sudah ia rencanakan tidak berjalan sesuai keinginannya.

***

Pagi-pagi sekali mereka siap berangkat dengan formasi yang masih sama. Kyran dengan menaiki Orion berada di posisi paling depan. Tala dan beberapa pengawal yang lainnya di barisan kedua. Lalu unta yang membawa Naina dan Deena, serta unta lain yang membawa perlengkapan kemah berada di belakang mereka. Prajurit yang lain mengikuti dengan membawa semua persediaan makanan selama perjalanan.

Tala memacu kudanya lebih ke depan, menyusul Kyran

dengan senyum liciknya. Lagi-lagi berniat untuk menggoda Sang Panglima. “Jadi, malam tadi kau tidak kembali ke tenda Sang Putri. Maafkan aku.”

Kyran melirik tajam Tala. “Tidak perlu meminta maaf.”

“Aku harus minta maaf. Bisa saja kalian hampir melakukannya sebelum aku membuat suara-suara halus di luar tenda,” bisik Tala bersemangat.

Kyran menoleh dengan kerutan di alisnya. “Melakukan apa?”

Tala memutar bola matanya karena kepolosan Kyran tentang hal-hal seperti itu. Ah, bagaimana mungkin pria bertubuh besar dan menakutkan ini tidak mengerti maksudnya? Tidakkah itu terlihat tolol? “Malam pertama kalian sebagai pengantin baru, apa lagi?”

Kyran tiba-tiba terbatuk karena tenggorokannya yang kering. Perkataan Tala membuatnya salah tingkah. “Tidak terjadi apa-apa, Tala. Kau jangan memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya kau pikirkan. Fokuslah pada perjalanan ini.”

Tala berdecak. “Perusak kesenangan. Ini pertama kalinya kita pergi dengan seorang putri. Terlebih lagi, putri itu adalah istrimu. Kau tahu, kami membuat taruhan dengan nilai yang tinggi untuk keberhasilan Sang Putri menaklukkanmu.”

Kyran mendengus geli seraya menggelengkan kepalanya. “Menaklukkanku?”

“Ya. Menaklukkan Sang Panglima yang tak tersentuh oleh wanita mana pun. Akankah Putri Naina menjadi satu-satunya wanita yang berhasil membuat Kyran Jahangir jatuh ke pelukannya?”

Kyran menggeram marah, ia menoleh dengan mata menatap nanar. “Kalau kalian punya waktu luang, kenapa tidak dimanfaatkan dengan memeriksa persenjataan kita daripada melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sekarang, kembali ke tempatmu!”

Tala bungkam karena ia tahu sudah melampaui batas. Ia menghentikan laju kudanya agar bisa berada di belakang Sang Panglima sambil menggerutu pelan. "Kita lihat saja, kami yang akan menang."

Di barisan depan, Kyran masih memikirkan perkataan Tala. Kenapa wanita itu begitu yakin kalau Naina bisa mengubah pendiriannya tentang sebuah pernikahan. Ya, selama ini ia memang tidak pernah tertarik dengan wanita mana pun karena menurutnya, ia tidak ingin membuang-buang waktunya untuk bersenang-senang seperti itu. Ia lebih suka menghabiskan adrenalinnya dengan berlatih agar bisa lebih kuat.

Jatuh ke pelukan Naina?

Itu tidak mungkin. Kyran tidak akan membiarkan dirinya jatuh ke dalam pesona wanita itu.

Pembohong. Suara itu muncul di dalam kepalanya.

Kau sudah mulai tertarik, tubuhmu mulai merasakan getaran aneh ketika berdekatan dengan wanita itu.

Tidak. Tubuhnya bereaksi seperti itu bukan karena pesona wanita itu, tapi karena sihir.

Ya, sihir!

Wanita itu pastilah penyihir yang bisa membuat seseorang tertarik padanya. Seperti laki-laki yang terkagum-kagum melihat dan rela bersujud untuknya. Itu pasti karena kekuatan sihir.

Ia harus menjauh dari wanita itu. Harus!

BAB 3
TERBENAMNYA MATAHARI

Naina merasa Kyran sengaja menjauhinya. Sejak malam itu, Kyran tidak lagi mengunjungi Naina di tendanya yang kecil dan sederhana itu. Hanya ada Tala yang sesekali mengatakan rencana perjalanan atau mengatakan kapan mereka harus berangkat dan kapan mereka harus bangun. Ia bingung, apa yang salah?

Apakah ia sudah melakukan sesuatu yang salah? Mungkin tidak seharusnya ia pasrah ketika laki-laki itu hendak menciumnya, seharusnya ia menolak. Laki-laki itu mungkin suka tantangan dengan adanya penolakan. Tetapi ia tidak bisa melakukannya karena tubuhnya tidak bisa bergerak saat itu. Ia terhanyut akan sentuhan tangan kasar Kyran, dan tubuhnya seperti meleleh dan mendamba ketika laki-laki menundukkan wajahnya. Ia pikir, ia akan dicium saat itu, tetapi ternyata laki-laki itu menjauh. Dan merasa bodoh karena sudah memejamkan matanya pasrah. Dia mungkin terlihat seperti wanita murahan, seperti wanita-wanita yang sering laki-laki itu ajak bercinta.

Ah, kenapa rasanya ada yang mengganjal di dadanya ketika pikiran itu terlintas di kepalanya.

Naina menghela napasnya, sudah lima hari sejak keberangkatan mereka dan belum juga tiba di tempat tujuan. Ia lelah dan bosan. Apa akan terus seperti ini untuk beberapa hari ke depan? Terombang-ambing oleh ayunan di atas unta, tidur yang tidak nyenyak, makanan yang keras, dan tidak berasa. Sungguh, seandainya saja ia adalah gadis biasa saja, ia pasti tidak akan berada di situasi yang melelahkan dan membosankan ini. Ia lebih memilih untuk menjadi gadis desa yang periang dan banyak masalah, tetapi bahagia.

"Putri," panggil Deena.

Naina menoleh ke arah Deena dengan gerakan yang sangat pelan. Saat ini, ia tengah berbaring di tempat tidur lipat yang keras dengan posisi menyamping, lengannya yang kecil menjadi bantalnya.

"Anda terlihat tidak sehat." Deena mendekati Naina, lalu menyentuh kepala Sang Putri, panas. "Anda demam, Putri. Saya akan memberitahukan Panglima Kyran."

"Deena jangan." Naina memanggil Deena dengan suaranya yang serak.

"Tapi, Putri."

"Kehadiran kita sudah sangat merepotkan, jangan menambah beban lagi."

"Tapi..."

"Deena, aku hanya perlu obat." Naina menunjukkan tangannya pada perlengkapan obat-obatan yang sengaja mereka bawa dari Libya. Beruntung obat-obat itu belum tersentuh sejak mereka membawanya. "Aku membawa obat yang diberikan ibu padaku. Ambillah, itu untuk menurunkan panas."

Deena mendesah seraya mengikuti perintah tuan putrinya. Mengambil botol yang berisi pil berwarna hijau dari kantung kain berwarna hitam. Ramuan khas dari Libya untuk menjaga kesehatan, bisa juga digunakan untuk menurunkan panas.

"Seharusnya Panglima Kyran lebih memperhatikan Putri, bukannya justru tidak mengunjungi Anda selama berhari-hari seperti ini." Deena memberikan satu pil untuk Naina kunyah sambil terus menyuarakan keberatannya.

"Mungkin kesalahan ada pada diriku."

Deena melebarkan matanya. "Apa yang Putri katakan? Tentu saja itu tidak benar. Sudah sepantasnya seorang istri menerima suaminya yang ingin menciumnya." Ia tahu apa yang mengganggu putrinya. Sang Putri langsung menceritakan keseluruhan kejadian malam itu dan menjadi resah karena Sang Panglima tidak mengunjunginya lagi.

"Sudahlah, Deena." Naina mencoba untuk menghentikan ocehan Deena.

Deena akhirnya menghentikan ocehannya lalu menarik selimut untuk Naina. "Maafkan saya, Putri. Sekarang sebaiknya Anda beristirahat agar besok merasa lebih baik."

Naina mengangguk seraya memejamkan matanya. Ia memang butuh tidur karena tubuhnya sudah mulai pegal dan menggigil.

***

Derap langkah kaki kuda masih mengiringi perjalanan mereka keesokan harinya. Kyran yang selalu berada di barisan paling depan tersenyum ketika melihat perbukitan yang mereka tuju. Akhirnya setelah berhari-hari mereka akan tiba di tempat persembunyian mereka. Di sana ia bisa meninggalkan Naina di tendanya selagi ia pergi ke tempat penyerangan.

Perbukitan itu ditumbuhi oleh beberapa pohon dengan aliran sungai kecil yang mengalir dari lautan. Hal itulah yang membuat ada banyak tumbuhan hijau di sana. Ia memang memilih tempat itu karena tahu bahwa Naina membutuhkan pemandangan lain selain gurun pasir. Aneh bukan, ia tidak pernah menemui putri itu lagi sejak kali terakhir, namun tetap terus memikirkan Sang Putri.

Sudah berpuluh-puluh kali ia menahan desakan untuk menemui Naina. Ia tidak ingin terlihat lemah karena seorang wanita, tetapi sekeras apa pun batu akan tetap berlubang jika terus ditetesi air. Sekeras apa pun Kyran menahan dorongan untuk menemui Naina, semakin besar pula keinginan itu mendesaknya.

"Putri Naina pasti suka melihatnya." Seperti biasa, Tala selalu suka menginterupsinya dengan kata-kata yang menggoda dan mengingatkannya tentang kehadiran Sang Putri di antara mereka.

Itulah salah satu alasan kenapa Kyran semakin sulit menahan desakan itu. Tala selalu mengingatkannya tentang kehadiran Sang Putri. “Kau benar-benar pandai memilih tempat. Tidakkah kau ingin menunjukkan secara langsung tempat ini?”

Kyran menatap Tala geram lalu memutar kudanya. “Setelah ini, aku ingin kau diam.”

Kyran membawa kudanya ke arah unta sambil menaikkan kepalan tangannya ke atas agar barisan itu berhenti berjalan. Rombongan yang berjalan mengiringi unta Sang Putri berhenti berjalan, ia mendekat pada tirai tandu, berdeham sekali sebelum memanggil Sang Putri.

“Putri.”

Tirai tersibak dan menampilkan wajah Deena. Kyran mengabaikan kehadiran Deena, matanya mencari ke bagian dalam tandu dan berhasil menemukan sosok Sang Putri. Wanita berparas cantik itu selalu tidak lupa memakai cadarnya. Terkadang Kyran merasa bingung, kenapa dia menutup wajahnya yang cantik itu dengan cadar.

“*Mozu cieh*[2], Kyran?”

“Apakah Anda ingin ikut bersama Anda?” Kyran bertanya dengan nada penuh kesopanan, tidak peduli dengan kerutan di dahi Naina yang tidak suka mendengar caranya berbicara yang terdengar sangat sopan.

“Ikut bersamamu?”

“Pemandangan di depan sangat indah. Mungkin Anda ingin melihatnya dengan ikut bersama saya.”

Naina tersenyum di balik cadarnya. Kyran tahu itu karena mata Sang Putri bersinar cerah. “Benarkah? Kau ingin aku ikut bersamamu?” Nada suara itu pun terdengar bahagia.

“*Bale*[3], naiklah ke kuda saya. *Na*, jangan turun dari untanya.

---

[2] Mozu cieh : Ada apa
[3] Bale: Iya

Saya akan menyambut Anda dari sini." Naina yang hendak turun dari unta dan berjalan ke arah Kyran pun mengurungkan niatnya. Ia menoleh dengan sedikit bingung ketika tangan kekar Kyran terulur padanya.

Kyran tidak membutuhkan waktu lama menunggu Naina menyambut tangannya. Ketika akhirnya tangan mereka bersentuhan, ada gelenyar aneh yang menjalar ke sekujur tubuhnya. "*Ejayez hast?*[4]" Kyran meminta izin ketika tangannya bergerak di seputar pinggang Naina.

"*Bale*," jawab Naina lembut. Ada rona kemerahan di atas pipinya. Dan itu tidak luput dari pandangan Kyran.

Kyran memeluk pinggang Naina dan dengan mudah ia memindahkan bobot tubuh Naina dari dalam tandu unta ke atas kudanya. Duduk menyamping di depan Kyran.

Semua orang menatap hal itu dengan takjub, mereka sempat melongokkan kepala penasaran ke arah Naina. Namun, mereka harus mendesah kecewa karena Naina tetap memakai cadarnya.

Naina melirik sekilas ke arah Deena yang tersenyum. Tidak dipungkiri, meskipun Deena merasa kesal pada Kyran yang tidak mengunjungi Naina lagi, ia tetap gembira melihat pergerakan awal Kyran yang ingin menyenangkannya.

Kyran menarik tali kekang kudanya dan itu membuat Naina merasakan kerasnya kedua lengan Kyran yang melingkupi kedua sisi tububnya. Ia merasa kecil di dekapan tubuh besar Kyran. Bisa dibilang sebuah dekapan, bukan? Karena posisinya terlihat seperti Kyran memang memeluk Naina.

Bahu Naina berbenturan dengan dada Kyran yang keras ketika kuda itu melaju cepat. Dada yang keras, namun tidak menimbulkan rasa sakit di bahu Naina, melainkan rasa aneh yang menjalar di tubuhnya. Ia lagi-lagi tersenyum malu. Pertama kali di sepanjang delapan belas tahun hidupnya ia bisa merasakan sentuhan seorang laki-laki, bahkan dipeluk sangat

---

[4] Ejayez hast: bolehkah saya

erat.

Mereka hampir tiba di depan dan mendapati Tala yang berada di barisan depan tidak bisa berhenti tersenyum. Kyran tidak pernah mengizinkan siapa orang lain naik ke atas kudanya. Orion pun tidak pernah mau dinaiki oleh orang asing. Tapi, saat ini semua orang bisa melihat ada tubuh mungil nan lembut yang diizinkan untuk berada di sana.

"Aku akan pergi menyusuri jalanan ini lebih dulu, kalian menyusul." Kyran memberikan perintahnya pada Tala selagi melewati wanita itu. Tanpa menghentikan laju kudanya ia terus menderap ke arah tujuan mereka.

Kyran memang benar, pemandangan di depan mereka sangat indah. Mungkin mereka sudah dekat dengan lautan, karena Naina bisa merasakan embusan angin yang lebih sejuk dan wangi khas lautan. Di sekeliling mereka ada bukit-bukit berbatu. Di depan mereka pun terdapat aliran air laut, seperti sungai kecil. Ini sungguh indah, selama ini Naina hanya bisa melihat gurun pasir. Jika sedang berada di kerajaan pun, ia hanya bisa melihat taman yang ditumbuhi tanaman hijau di tengah-tengah halaman kerajaan.

Selagi Naina memandang kagum pemandangan di depan matanya, Kyran memperlambat langkah kudanya agar Naina bisa lebih menikmati keindahan di sana. Matanya tidak mengikuti pandangan mata Naina yang menjelajahi perbukitan itu, melainkan menatap wajah Naina yang terlihat kagum. Tapi, hanya mata yang bisa dilihatnya. Pelan-pelan, Kyran mengulurkan tangannya pada kaitan cadar Naina dan melepaskannya.

Naina tersentak ketika tangan itu menyentuh sisi wajahnya, jantungnya berdetak cepat ketika wajahnya kembali terlihat oleh Sang Suami. Senyum malu memenuhi wajahnya yang jelita membuat Kyran mendesah takjub. Kali kedua melihat wajah Naina pun tetap membuatnya merasakan sihir itu. Sihir yang selama lima hari ini menyerangnya.

Naina memberanikan dirinya mendongak agar bisa menatap

wajah Kyran. Sejenak mereka lupa betapa indahnya pemandangan di depan hingga tidak peduli dengan keadaan sekitar.

"Sangat indah," bisik Kyran.

Naina merona, lalu mengalihkan tatapannya kembali ke depan. "*Bale*, ini pemandangan yang paling indah yang pernah kulihat."

Kyran mengerutkan dahinya, bukan pemandangan yang ia puji, melainkan Naina. Ia mengedarkan pandangannya ke berbagai arah di sekitar mereka. Mencari-cari apakah ada orang lain yang berada di tempat itu.

Setelah mendirikan tenda untuk Naina nantinya, Kyran akan bergerak ke perkemahan yang dipimpin oleh Khabib untuk menyusun strategi penyerangan kapal Mesir yang membawa gandum untuk Sparta. Berdasarkan informasi yang ia terima, kapal Mesir akan berlabuh sejenak di pemukiman yang letaknya tidak jauh dari kemah mereka. Saat itulah penyerangan akan dilakukan, ketika kapal-kapal itu berlabuh.

"Kyran." Panggilan suara Naina mengembalikan Kyran pada kenyataan.

"*Che*[5]?"

Naina merasa tidak tenang dengan kebisuan mereka. Ia akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan hal yang mengganggunya selama beberapa hari ini. "Kenapa kau tidak mengunjungiku lagi?"

Kyran diam. Entah apa yang harus ia jawab.

Naina menunggu cukup lama jawaban dari Kyran, tapi tidak juga ia dapatkan. Apakah pertanyaannya terlalu sulit? Atau pertanyaan menyinggung Kyran?

"Putri, apa Anda seorang penyihir?" Bukannya menjawab, Kyran justru balik bertanya.

---

[5] Che: Apa

"Penyihir? Tentu saja bukan."

Kyran kembali diam. Naina mendongak ke belakang dan menatap laki-laki itu. Merasa diperhatikan, Kyran menunduk membalas tatapan Naina. Sihir itu datang lagi, membuat Kyran merasakan desiran hangat di dadanya, merasa nyaman dan ingin terus memandangi Naina.

Apa Naina yakin dia bukan penyihir?

"Kenapa kau bertanya?" tanya Naina.

Kyran menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa." Ia menangkup jawah Naina dengan satu tangannya, menjepit dagu itu agar lebih mendongak ke padanya. Niatnya hanya satu, kembali ingin mencicipi bibir itu. Namun, tangannya yang besar itu merasakan sesuatu yang lain. Kulit Naina terasa hangat. Hangat yang tidak biasa, yang melebihi suhu tubuh seseorang. Setelah mengamati lebih jelas, Kyran bisa melihat bahwa Naina terlihat pucat. Meskipun bibir itu masih berwarna merah, tapi merah itu sedikit pudar.

"Kau demam!" Itu sebuah pernyataan.

Naina menganggukkan kepalanya. "Mungkin kelelahan," jawabnya.

Kyran mengerutkan alisnya. "Kenapa tidak mengatakan pada saya jika Anda sedang sakit?"

"Aku sudah meminum obat yang kubawa. Biasanya panasnya akan turun."

Kyran masih mengerutkan alisnya. Tidak suka mengetahui bahwa Naina terserang deman dan dia tidak mengetahuinya. Terlebih lagi, ia tidak suka melihat wajah pucat itu. Pelan-pelan ia menyentuh dahi Naina, dahi itu pun terasa hangat di bawah sentuhannya.

"Bersandarlah di dada saya." Kyran menyandarkan kepala Naina di dadanya. "Lihatlah langit di depan, Anda pasti suka."

Naina menoleh ke depan tanpa mengangkat kepalanya dari

dada yang keras tapi terasa nyaman itu. Matahari sudah tenggelam, memancarkan warna keemasan di balik bukit itu.

"Itu indah." Naina lagi- lagi kagum melihat keindahan di depan matanya.

Kyran memperhatikan wajah Naina yang sedang tersenyum, sangat nyaman untuk dipandangi dalam waktu yang lama, ia tidak akan bosan. Ia menoleh ke belakang dan mendapati Tala beserta rombongan sudah mendekat. Dengan lembut ia kembali memakaikan cadar Naina.

Ia membalikkan kudanya dan berhadapan dengan Tala. "Bangun tenda yang layak dan siapkan obat. Putri terserang demam."

***

Naina masih berada di pelukan Kyran di atas kuda selagi prajurit-prajuritnya mendirikan tenda yang layak untuk Naina. Hari ini, mereka akan membangun tenda besar yang memang seharusnya didirikan sejak pertama mereka melakukan perjalanan ini. Langit mulai gelap karena matahari sudah mulai menyembunyikan dirinya. Panas di tubuh yang tadi tidak begitu dirasakannya kembali menyerang ketika embusan angin sore itu membawa hawa yang begitu dingin. Napasnya menjadi sedikit berat karena tubuhnya tiba-tiba menggigil. Ia memang benar-benar sedang sakit.

Kyran yang merasakan tubuh mungil di pelukannya itu bergetar, mengeratkan pelukannya untuk mengurangi gigilan itu. Ia menolehkan kepalanya ke arah tenda dan berkernyit tidak suka karena tenda itu belum juga selesai didirikan. "Berapa lama lagi?" teriaknya.

Tala yang mendengar teriakan itu, menjawabnya. "Butuh waktu sedikit lagi."

"Percepat kerja kalian."

"*Bale*."

Kyran memfokuskan dirinya pada Naina, ia meraih tangan wanita itu dan menggenggamkan tangan lembut itu ke tali kekang kudanya. "Pegang ini," lalu ia turun dari kudanya. Dengan sigap dan tidak ada rasa canggung sama sekali, ia menarik Naina turun dari punggung kuda ke dalam gendongannya.

Naina terkesiap karena tiba-tiba saja tubuhnya sudah berada di dalam gendongan Kyran. Matanya menatap wajah Kyran yang selalu terlihat tenang dan tidak banyak berekspresi. Sulit membaca apa yang laki-laki itu rasakan karena tidak banyak yang ditunjukkan olehnya.

"Sebenarnya, sudah berapa lama Anda demam? Panas Anda tinggi sekali." Bisikan itu terdengar pelan.

"Maafkan aku, aku pasti merepotkan kalian." Naina tidak menjawab pertanyaan Kyran, ia justru meminta maaf karena sudah menjadi beban di perjalanan mereka. "Seandainya aku lebih sehat dan kuat, aku mungkin tidak akan terserang sakit di saat seperti ini."

Kyran bungkam. Tentu saja seorang putri tidak wajib mempersiapkan diri menjadi kuat untuk perjalanan seperti ini. Mereka terbiasa hidup tenang dan selalu dilayani dengan makanan yang mewah dan lezat di istana. Selama berhari-hari di dalam perjalanan, ia hanya memberikan makanan seadanya. Selayaknya seorang prajurit dan ia sama sekali tidak peduli dengan kenyamanan Sang Putri, ini salahnya.

Ya, jelas ini salahnya. "Tidak. Saya yang seharusnya meminta maaf." Kyran membawa Naina ke arah tenda yang sudah selesai didirikan. Tidak peduli pada prajurit atau pelayan yang berlarian keluar masuk tenda membawa masuk barang-barang keperluan Sang Putri. Seperti selimut hangat, tumpukan bantal yang empuk serta lilin, obor untuk menerangi dan menghangatkan tenda.

Kyran akhirnya membaringkan Naina di atas tempat tidur yang lebih empuk dari tempat tidur lipat yang sebelumnya. Ia merapikan letak bantal-bantal berwarna keemasan itu di

sekeliling Naina. Ujung matanya melihat Deena mendekat dengan seember air dan kain kasa putih untuk mengompres.

"Anda bisa makan sesuatu?" tanya Kyran.

Naina menggelengkan kepalanya lemah. Entah kenapa baru sekarang ia benar-benar merasa kelelahan, seluruh tubuhnya menjadi sakit dan terasa pegal.

Kyran menoleh ke arah Deena yang menatap cemas Naina. "Aku menyuruh Tala menyerahkan obat padamu tadi."

"Oh, ini, Panglima." Deena mengambil botol obat yang tadi diberikan Tala padanya dan menyerahkannya pada Kyran.

"Minumlah, Anda akan merasa lebih baik." Kyran mengangkat tubuh Naina duduk dan menopangnya agar tetap duduk tegak. Tanpa ada rasa canggung lagi, ia melepaskan cadar Naina dan meminumkan cairan berwarna hijau itu.

"Minumlah sampai habis. Bagus." Setelah cairan di dalam botol itu habis, Naina kembali berbaring. "Sekarang sebaiknya Anda tidur."

"Kyran," panggil Naina sebelum laki-laki itu pergi dari tendanya.

"*Che*?"

"Terima kasih." Setelah mengucapkan kata itu, Naina memejamkan matanya. Mugkin sudah tidak sanggup untuk terjaga lebih lama lagi.

Kyran terpaku di tempatnya untuk beberapa saat. Sebelum ini ia tidak pernah mendengar ucapan terima kasih dari seorang wanita. Ah, tidak. Sebelum ini, ia tidak pernah ingin repot mengurus seorang wanita yang sedang sakit. Dia akan menyuruh seseorang untuk memberikan wanita itu obat, bukannya justru membantu wanita itu untuk meminum obatnya.

Sesuatu sudah terjadi padanya. Kekuatan sihir yang Naina miliki memang sangat kuat dan Kyran tidak tahu bagaimana caranya untuk melawan sihir itu. "Jaga dia baik-baik, jika

sesuatu terjadi, segera panggil aku," ucapnya pada Deena.

"Ya, Panglima."

BAB 4

DEMAM & SEMAKIN DEKAT

Kyran memacu kudanya kencang menembus kegelapan malam dan tidak pernah takut tersesat di tempat asing itu. Mempercayakan insting dan kudanya, ia terus melangkah menuju perkemahan di mana Naina sedang terbaring lemah karena demam yang menyerangnya semalam.

Ini aneh, sungguh sangat aneh. Ia tidak bisa berkonsentrasi ketika menatap strategi penghancuran kapal dari Mesir di perkemahan Khabib dan prajurit-prajutit lainnya. Selama mendengarkan Khabib menerangkan, kepalanya terus diisi kekhawatirannya tentang kondisi Naina. Merasa tidak berguna karena pikirannya terbagi, Kyran akhirnya meninggalkan perkemahan para prajuritnya dan langsung melajukan Orion ke kemah Naina. Sebaiknya ia memastikan bahwa Naina baik-baik saja.

Ia sadar bahwa dirinya telah disihir, sihir yang begitu kuat. Tetapi, ia tetap belum tahu cara untuk melawan sihir ini. Semakin ia menolak bertemu dengan Naina, maka semakin terpecah konsentrasinya. Ia sadar bahwa sihir ini berada di tingkat yang sangat tinggi, jadi ia memutuskan untuk mengikuti permainan yang sihir Naina buat.

Apa yang sebenarnya ingin wanita ini lakukan padanya? Kenapa dia terus muncul di kepalanya? Dan, kenapa tubuhnya terus merasakan adanya sebuah ketertarikan pada wanita itu? Apakah ini yang dinamakan sebuah ketertarikan fisik pada lawan jenis? Oh, seperti kuda jantan yang merasa terpikat pada seekor kuda betina.

Seperti laki-laki pada umumnya.

Mungkinkah ia sudah masuk dalam tahap itu? Tertarik pada seorang wanita, apakah ini hal yang wajar? Entahlah, ia tidak

mengerti.

Begitu tiba di perkemahan itu, ia langsung turun dari Orion dan bergerak dengan langkah cepat menuju tenda Naina. Sejenak ia berhenti untuk menarik napas panjang dan mengembuskannya lagi dengan cepat sebelum menyibak pintu tenda itu.

Begitu masuk, ia mendapati Deena sedang duduk di sisi tempat tidur seraya mengompres Sang Putri. Ia berjalan mendekati dayang itu. "Bagaimana keadaannya?" Suaranya membuat Deena terlonjak, hampir saja kain basah itu terlepas dari tangannya dan mengenai tempat tidur.

Deena berdiri dan langsung membungkuk. "Demamnya masih tinggi dan putri belum makan sama sekali," jawab Deena.

"Belum makan?"

"Putri Putri terlalu lemah untuk bangun, Panglima," jawab Deena.

Kyran menoleh pada nakas yang berisikan nampan, di atasnya terdapat makanan hangat untuk Sang Putri. "Bawa padaku makanannya." Ia menempati tempat yang di duduki oleh Deena sembari mengamati wajah pucat Naina. Wanita itu masih memakai cadarnya, kenapa ia masih memakainya di saat seperti ini?

Pelan-pelan dibukanya cadar itu dan seketika itu juga Naina membuka matanya karena sentuhan jari-jari Kyran di wajahnya. Tanpa Kyran sadari, ia tersenyum, menyadari bahwa kegiatan membuka dan memasang lagi cadar Naina menjadi kegiatan yang menyenangkan. Ia bisa dengan leluasa melihat wajahnya dan dengan rasa kepemilikan, ia bisa menutupnya agar tidak ada yang bisa melihat wajah itu selain dirinya.

"Ini, Panglima." Deena datang dengan membawa roti dan kaldu ayam yang masih hangat.

"Naina, makanlah sebelum rotinya mengeras." Kyran membantu wanita itu duduk. Ia berpindah duduk di atas tempat

tidur, berada tepat di belakang tubuh Naina agar wanita itu bisa menyandarkan punggungnya di dada kekar milik laki-laki itu.

Sebelumnya ia tidak pernah merawat wanita yang sakit, ibunya adalah orang yang sangat sehat dan jarang sekali terserang sakit. Ia tidak tahu kalau seorang wanita bisa begitu lemah dan rapuh ketika sedang sakit.

Naina memang terlihat begitu lemah, mungkin karena angin yang berembus dari lautan terasa lebih dingin. “Dingin?” tanya Kyran dengan suara setengah berbisik. Naina mengangguk lemah. Kyran menoleh ke arah Deena. “Temui Tala dan minta beberapa selimut lagi.” Setelahnya terdengar langkah kaki Deena yang menjauh.

Kyran mengambil roti yang dibawa oleh Deena, mencuil sedikit roti, mencelup ke dalam supnya, dan menyuapi roti itu ke mulut Naina. Naina membuka mulutnya lemah, lalu mengunyah pelan, sangat pelan. Namun, Kyran tidak mengeluh, ia menunggu dengan sangat sabar sampai wanita itu selesai menelan roti itu. Lalu, mengulangi lagi apa yang ia lakukan sebelumnya dan menyuapi Naina lagi.

Kegiatan itu berlangsung cukup lama karena Naina tetap tidak mempercepat kunyahannya dan setelah suapan kesepuluh Naina menggeleng pelan. “Maaf,” bisik Naina.

“Untuk apa?” Kyran menundukkan wajahnya hingga suaranya terdengar dekat sekali di telinga Naina.

“Karena merepotkanmu dan semua orang.”

“Ini tidak merepotkan. Habiskan.” Kyran kembali menyuapi roti itu.

Naina menggelengkan kepalanya. “Sudah, aku kenyang.”

“Satu suapan lagi,” desak Kyran.

Naina mengerang pelan, namun ia tetap membuka mulutnya dan menerima suapan itu dengan mata terpejam lelah.

Deena datang dengan selimut yang sangat banyak di

tangannya, lalu meletakkannya di atas meja kecil di sebelah tempat tidur.

Kyran masih bertahan menjadi sandaran bagi Naina, tidak ada niat sama sekali untuk pergi dari sana. “Kau bisa mengganti pakaiannya?” tanyanya.

“Ya, Panglima.”

Kyran mengusap kepala Naina dengan lembut, memeriksa suhu tubuh wanita itu. Sejenak ia merasa terkejut dengan kelembutan yang bisa tubuhnya lakukan saat ini. Suatu hal yang tidak ia sadari, ia miliki sebelum ini. Perlahan, ia membaringkan Naina kembali dan berdiri dengan mata terus memperhatikan Naina. Wanita itu sudah memejamkan matanya, mungkin kembali tertidur.

***

“Putri terlihat lebih segar pagi ini.”

Naina tersenyum. Ia juga merasa begitu dan sangat kelaparan pagi ini. Semalam ia hanya makan sedikit roti, ketika pagi menjelang dan ia sudah bisa duduk di tempat tidur, perutnya mengadakan protes meminta untuk segera diisi. “Aku lapar,” ujarnya.

“Saya akan mengambil sesuatu yang lezat untuk Anda, Putri.” Deena segera berlari ke arah pintu, namun langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan tubuh tegap Kyran di depan pintu.

Naina menoleh ke arah pintu dan pipinya langsung merona saat melihat Kyran ada di sana. Ia menundukkan wajahnya karena teringat tentang kejadian malam tadi. Kemarin tubuhnya terlalu panas sehingga tidak begitu menyadari kedekatan tubuh mereka. Sekarang, setelah ia teringat akan kelembutan Kyran menyuapinya dan memberikannya obat semalam, membuatnya malu sekaligus bahagia.

“Anda sudah baikan?” Kyran mengambil tempat di sebelah

Naina di atas tempat tidur itu. Tangannya terulur menyentuh dahi Naina untuk merasakan suhu tubuh wanita itu. “Sudah tidak panas,” bisiknya.

“Aku sudah lebih baik. Terima kasih, Kyran.”

“Tidak masalah. Setelah Anda benar-benar sehat, saya ingin Anda ikut bersama saya ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Ke tempat yang akan membuatmu lebih baik.” Kyran menyentuh lembut pipi Naina, sepertinya sudah mulai terbiasa bersikap lembut kepada seorang Naina. Tidak, bukan hanya itu. Sepertinya ia juga merasa selalu ingin menyentuh Naina. Ada daya tarik tersendiri di antara mereka yang begitu kuat membuatnya ingin selalu menyentuh wanita ini. “Apa Anda sudah makan?”

“Deena baru saja mengambilnya.”

Kyran menganggguk sekali. “Saya membawa beberapa buah anggur untuk Anda.”

Naina menaikkan alisnya sedikit terkejut. Anggur adalah buah yang tidak bisa didapatkan oleh sembarang orang, hanya raja yang bisa menikmati kelezatan dari buah itu. Bagaimana Kyran bisa mendapatkannya di tempat seperti ini?

“Kau membawa buah itu di perjalanan ini?”

Kyran mengeluarkan sebuah kantung hitam dari sabuk di pinggangnya, ia menarik tali mengikat kantong itu dan mengeluarkan anggur yang berwarna hitam keunguan itu. “King Dariush memberikannya sebagai hadiah untuk kita.” Ia diam sejenak. “Maaf karena saya lupa tentang buah ini sehingga baru sekarang Anda bisa menikmatinya.” Ia mengambil satu anggur itu dan memberikannya pada Naina. Tidak di tangan wanita itu, melainkan langsung mengarahkan tangannya ke bibir wanita itu.

Naina tidak menatap buah itu sama sekali, matanya terpaku pada mata Kyran yang begitu dingin, namun sulit untuk

diabaikan. Perlahan ia membuka mulutnya dan menerima kesegaran rasa manis yang khas dari buah itu. Sangat lezat. “Kau tidak hanya lupa pada buah ini, kau juga lupa padaku.” Entah dari mana keberaniannya muncul hingga pernyataan itu keluar begitu saja.

“Maksud Anda?” Kyran mengambil satu buah lagi dan menyuapinya ke Naina.

Naina menerima buah itu dan langsung menundukkan kepalanya malu. “Tidak, lupakan saja.”

Kyran terdiam dan baru saja akan membuka mulutnya untuk bertanya lebih jauh saat Deena kembali dengan satu nampan berisi makanan untuk Naina. “Makanan sudah siap, Putri.”

“Berikan padaku,” perintah Kyran pada Deena.

Deena tidak langsung menyerahkannya pada Kyran, sejenak ia merasa ragu dan bingung. Kenapa memberikannya pada laki-laki itu? Namun, ia kembali pada kesadarannya dengan cepat dan segera menyerahkannya pada Kyran.

“Anda mau saya suapi lagi?” tanya laki-laki itu dengan tatapan yang tidak pernah lepas dari wajah Naina.

Naina kembali merona.

“*Na*?” tanya Kyran dengan alis terangkat sebelah.

Naina menggeleng dengan cepat. “*Bale*,” jawab Naina malu-malu.

Kyran tersenyum dan mulai menyuapi wanita itu dalam keheningan yang tidak terlalu mengganggu untuk mereka. Masih belum bisa berbincang-bincang dengan santai, satu sama lain masih merasa malu atau canggung. Tetapi tidak ada yang ingin segera mengakhiri kebersamaan yang terjadi saat ini. Tidak juga ingin mengatakan sesuatu, mereka menikmati kesunyian itu dengan saling memberikan lirikan dan senyum malu-malu.

***

Sore harinya, Kyran mengajak Naina untuk berjalan-jalan dengan menaiki Orion. Mereka melewati pemandangan yang sama seperti sore kemarin, indah dengan beberapa tanaman hijau dan udara yang lebih sejuk. Kyran tidak berhenti untuk menikmati pemandangan itu, ia justru membawa orion menjauh dari perbukitan dan perkemahan.

Naina sama sekali tidak tahu ke mana Kyran akan membawanya. Tetapi, ia menikmati setiap pemadangan yang ditangkap oleh matanya.

“Saya penasaran.” Suara Kyran tiba-tiba mengisi keheningan yang ada. “Kenapa Anda selalu memakai cadar?”

Naina sudah menduga bahwa suatu hari Kyran memang akan menanyakan hal ini. “Karena wajah ini adalah kutukan.”

“Kutukan?”

“Ya, orang-orang selalu bereaksi berlebihan jika melihatku. Entahlah, mereka seolah-olah kehilangan akal hingga sanggup melakukan apa saja untuk mendapatkanku.”

Kyran menaikkan alisnya. “Mendapatkan Anda?”

“Ya… itu….” Naina menundukkan wajahnya karena malu, bukan artinya dia sombong memiliki wajah yang rupawan hingga semua laki-laki akan tergila-gila setelah melihatnya, tapi seperti itulah yang terjadi.

“Saya tidak mengerti, Putri. Bisa Anda jelaskan pada saya maksud dari kata *‘mendapatkan Anda’* itu?”

“Aku… mereka biasanya mendatangiku secara diam-diam, ada juga yang mengirimkan puisi atau sajak yang disertai pesan yang berjanji akan menaklukkan hewan buas sekalipun untuk mendapatkan hatiku.”

“Apakah itu artinya ada banyak yang meminang Anda?”

"Ya..."

Kyran mendengus geli. "Itu artinya saya laki-laki yang beruntung karena tidak harus bertarung dengan hewan buas." Lagipula, Kyran tidak akan bersedia melakukannya hanya untuk seorang wanita.

Benarkah? Demi Naina sekalipun?

Naina bisa menangkap nada mengejek dari ucapan Kyran dan itu membuatnya sadar bahwa laki-laki itu bukanlah pria yang bersedia mati untuk mendapatkan hatinya. "Apa yang akan kau lakukan jika kau begitu menginginkan seorang wanita? Berkelahi? Memberikannya emas?"

Kyran menggeleng. "Saya tidak pernah menginginkan seorang wanita."

Naina mendongak untuk menatap mata Kyran. Ia tidak pernah menduga bahwa laki-laki kuat seperti Kyran tidak pernah menginginkan seorang wanita. Pastinya di lingkungan para prajurit ada banyak wanita desa yang mendekati. Apakah itu artinya Kyran juga tidak tertarik pada wanita mana pun? "Tidak seorang pun yang menarik hatimu?" tanyanya dengan senyum ditahan. Itu artinya dialah yang berhasil menjadi satu-satunya wanita untuk Kyran.

Kyran menunduk dan matanya langsung terkunci pada mata keabuan milik Naina. *Tidak seorang pun?* Kenapa rasanya ia tidak bisa mencerna kalimat itu dengan benar. "Mungkin ada satu," jawabnya sedikit gamang.

Senyum Naina memudar. "Oh..." Ia menoleh ke depan dengan alis berkerut. Ingin bertanya siapa gerangan wanita itu, tetapi ia tidak ingin terlihat murahan. "Kita akan pergi ke mana?" Ia mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Ingat sungai kecil yang kemarin kita lewati?" Naina mengangguk. "Kita ke sana, udaranya lebih sejuk dan segar untuk Anda hirup."

Mereka tiba di tepi sungai itu tanpa saling berbincang lagi.

Kyran menghentikan kudanya tepat di sebelah satu-satunya pohon yang tumbuh di sana.

Naina menatap takjub sungai itu dan bibirnya tidak bisa berhenti tersenyum kala mengikuti arus kecil di sana. Penasaran dengan apa yang ada di sana, ia melangkah mendekati sungai.

“Jangan sentuh airnya.” Kyran memberikan peringatan sebelum Naina menyelupkan tangannya ke dalam air.

“Kenapa?”

“Air laut akan membuat kulit tangan Anda kering.”

Naina mengernyit dan langsung mengangguk, mengiyakan. Kalau seperti itu, ia hanya akan melihat jernihnya air sungai yang mengalir dengan sangat damai itu.

“Kyran, di mana sebenarnya kita?”

Kyran berjalan mendekat pada Naina, lalu menunjuk ke arah barat. “Ada laut dan pemukiman di sana.”

“Kenapa kita ada di sini? Maksudku untuk apa kita melakukan perjalanan ke tempat ini?”

Wajah Kyran mengeras. “Anda tidak perlu memikirkan alasan atau pun tujuan kita berada di tempat ini.”

Naina langsung bungkam karena Kyran langsung bersikap dingin dan kaku. Ia tidak suka itu, ia lebih suka Kyran yang menyuapinya dan mengusap wajahnya dengan lembut seperti malam kemarin. Jika Kyran tidak ingin mengatakan alasan perjalanan mereka, maka Naina tidak akan memaksa.

“Apa airnya benar-benar tidak boleh disentuh? Mereka terlihat sangat jernih.”

“Tidak.” Kyran tersenyum melihat kekecewaan di mata Naina. Ia mengambil dua batu dan menyerahkan satunya pada Naina. “Ini.”

Naina menatap bingung batu itu.

“Lempar seperti ini.” Kyran mempraktekkan cara melemparnya hingga batu itu melambung tiga kali di permukaan air. “Cobalah.”

Naina terlihat kembali bersemangat untuk mencobanya juga. Ia memegang erat batu yang tadi diberikan oleh Kyran padanya dan melemparkannya dengan kuat, sayangnya batu itu langsung tenggelam tanpa melambung seperti milik Kyran. Ia merengut kecewa.

Kyran tertawa seraya memungut satu lagi batu pipih. “Kemarilah, kuajarkan.” Naina mendekati Kyran yang langsung memegang tangannya yang menggenggam batu. “Ayunkan seperti ini lalu buang. Bagus.” Batu itu dilempar oleh tangan Naina dan melambung beberapa kali sebelum tenggelam.

Naina berseru girang sambil menepuk tangannya. “Lagi,” serunya mengambil batu yang lain dan melemparnya. Sayangnya batu itu lagi-lagi tenggelam dan wajah ceria itu langsung sirna. Ia menoleh ke arah Kyran dengan tatapan sedih karena tidak berhasil.

Kyran tertawa melihat ekspresi itu. Sungguh, wajah yang jelita itu ternyata bisa menunjukkan ekspresi lain. “Cari batunya yang pipih.”

Naina sedikit membungkuk ketika mencari batu yang bentuknya lebih pipih, setelah menemukan satu, ia kembali mencoba. Ia tidak akan menyerah sampai berhasil melakukannya dan dengan tekad yang besar, batu itu dilemparkan, menyentuh permukaan air, dan melambung sebanyak lima kali.

“Lima… batunya melambung lima kali. Kau lihat itu?” Naina menunjukkan tangannya pada arah di mana batunya baru saja tenggelam.

Kyran menganggguk seraya tertawa lucu. “Itu bagus, cobalah lagi.”

Tidak perlu diminta, Naina sudah mulai mencari batu pipih yang lainnya untuk mengulangi kesuksesan pertamanya.

Kyran tersenyum dan duduk di dekat aliran sungai, memandangi langit sambil menghirup napas panjang. Ia belum pernah bersantai sejak bertahun-tahun yang lalu. Tidak, ia tidak pernah mengizinkan tubuhnya beristirahat untuk sejenak. Jika ia merasa jenuh, maka ia hanya akan mencari tempat paling tinggi untuk menikmati pemandangan dan embusan angin. Ini pertama kalinya ia duduk di tepi sungai sambil menikmati pemandangan indah.

Indah karena ada Naina di sana.

Kyran membaringkan dirinya di atas bebatuan kecil dengan kedua tangan berada di belakang kepalanya. Membiarkan Naina bermain dengan melempar batu ke atas air dan memejamkan matanya.

"Kyran," panggil Naina yang sudah berdiri di sebelah kepalanya yang berbaring di atas tangannya.

"*Bale*?"

"Kau ingin tidur?"

Kyran memang kurang tidur malam tadi. Ia mengangguk. "Jika Anda izinkan, sebentar saja."

Naina mengangguk. "Aku akan bermain kalau begitu."

"Usahakan untuk tidak terjatuh di sungai, Putri."

"Oh, tidak akan."

"Bagus." Kyran tersenyum dan kembali memejamkan matanya. Ia butuh tidur setelah semalam tidak bisa tidur karena memikirkan Naina.

***

Entah sudah berapa lama Naina bermain melempar batu, ia tidak merasa lelah sedikit pun. Justru sebaliknya, tenaganya seolah-olah terisi penuh karena rasa bahagia bisa bermain di alam bebas dan tertawa lepas seperti sekarang.

Sejak dulu, ia selalu merasa iri dengan anak-anak dari desa yang bisa bermain bebas di pasar, begitu juga dengan kakak-kakak perempuannya yang selalu meluangkan waktu untuk bermain tangkap tikus di halaman istana mereka. Bukan berarti Naina tidak bisa ikut bermain, hanya saja, ia tidak pernah diikutsertakan dalam permainan itu oleh kakak-kakaknya. Menurut Deena, mereka tidak suka pada Naina karena para lelaki yang ikut bermain akan mencurahkan seluruh perhatian pada Naina. Persaingan antara para saudara perempuan saja sudah sangat berat, apalagi jika Naina diikutsertakan.

Itulah kenapa Naina benar-benar merasa bahagia saat ini, karena akhirnya ia bisa menghirup udara segar dan jauh dari gunjingan atau niat jahat kakak-kakak perempuannya. Oh, tidak hanya sekali ia hampir saja celaka karena ulah keempat kakak perempuannya, tapi berkali-kali. Syukurlah, Deena selalu ada dan setia menemaninya sampai saat ini karena hanya dayang itulah sahabat dan temannya di istana. Tidak ada yang lain, bahkan ibunya pun terlihat enggan untuk berdekatan dengannya. Karena itulah, Naina mengatakan bahwa wajah ini adalah kutukan. Dia menarik orang-orang yang tidak disukainya dan menjauhkan orang-oang yang ingin disayanginya.

Tidak jauh dari tempat Naina saat ini, tiga sosok laki-laki bertubuh besar sedang berdiri menatap Naina sambil berbisik-bisik menyusun rencana. Sudah sejak beberapa waktu yang lalu mereka memperhatikan Naina. Bukan hanya karena ada seorang wanita di tengah-tengah tanah luas ini, tetapi wanita itu pun memiliki wajah yang rupawan. Dia bisa dijual dengan harga tinggi di pasar budak atau juga bisa dijadikan pemuas napsu mereka bertiga.

Mereka berjalan mendekat tanpa menimbulkan suara yang menarik perhatian Naina. Ketika hampir mendekati wanita itu, barulah dia sadar bahwa ada orang lain berada di tempat itu.

Naina membalikkan tubuhnya dan terlonjak kaget karena ketiga laki-laki itu memiliki wajah yang jauh dari kata bersih. Mereka menjijikkan dan cukup megerikan dengan janggut lebat dengan kantung mata yang hitam.

Ketiga laki-laki itu jelas memiliki niat jahat, untungnya Naina masih memiliki kekuatan untuk berbalik dan berlari menuju Kyran. “KYRAAAANNN!”

Di dalam tidurnya, Kyran mendengar suara Naina dan karena ia selalu melatih dirinya untuk selalu waspada meskipun sedang tidur, ia bisa mengenal bahwa itu bukanlah panggilan dari alam mimpinya. Ia membuka matanya cepat, lalu menoleh ke arah Naina yang berlari ke arahnya dengan diikuti oleh tiga laki-laki asing. Penampilan mereka seperti para penjual budak manusia dan mereka sedang mengejar Naina. Ia langsung memgambil pisau kecil dari pinggangnya dan melemparkannya tepat mengenai jantung laki-laki yang sudah hampir menangkap Naina.

Kedua orang lainnya berhenti untuk melihat teman mereka yang terjatuh. Kyran memanfaat kelengahan mereka dengan berlari dan menangkap tubuh Naina ke dalam pelukannya. “Kalian cari mati?” geramnya.

Kedua orang itu melihat ke arah Naina dan Kyran secara bergantian. Melihat dari tepatnya lemparan pisau Kyran dari jarak yang cukup jauh pada teman mereka, mereka langsung berlari mundur. Tidak lagi berniat untuk menangkap Naina.

Naina tidak menyadari kepergian orang-orang itu, kepalanya tersembunyi di dada Kyran, tubuhnya bergetar akibat teror yang baru saja ia alami.

“Mereka sudah pergi.” Tanpa Kyran sadari, tangannya mengusap kepala Naina dan berbisik dengan suara lembut yang menenangkan.

“Aku ingin pulang.” Naina semakin merapatkan dirinya pada tubuh Kyran. Merasa nyaman berada di pelukan laki-laki itu.

“Ayo.” Kyran membimbing Naina kembali ke kuda dan langsung melajukan Orion dengan cepat karena ia tidak ingin Naina terlalu lama berada di ruangan terbuka.

“Kau lihat. Seperti itulah yang kusebut dengan reaksi

berlebihan."

"Anda sering dikejar oleh para laki-laki seperti itu?" tanya Kyran terkejut.

"Tidak oleh banyak orang, tetapi aku pernah hampir diculik. Jika saja saat itu tidak ada pengawal yang langsung menolongku, mungkin aku sudah ternodai." Naina memeluk tubuhnya sendiri, merinding ketika membayangkan kejadian ketika dia hampir diperkosa oleh salah satu bangsawan di kerajaannya. "Aku menolak pinangannya, mungkin itu membuatnya marah dan berniat untuk memaksakan dirinya."

Kyran mengeraskan rahangnya. Tiba-tiba saja ia dilanda kemarahan yang begitu besar. "Apa yang terjadi pada laki-laki itu setelahnya?" geramnya.

"Dia dipenjara."

"Seharusnya dia mendapatkan hukuman yang lebih dari itu." Lagi-lagi Kyran menggeram marah.

Naina tidak terpengaruh dengan nada penuh amarah itu. "Hanya kau yang tidak bersikap seperti mereka. Awalnya aku bingung dan sejujurnya itu membuatku merasa nyaman bersamamu."

"Oh tidak, Putri, Anda salah. Anda tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran saya tentang Anda."

"Apa kau berpikiran yang sama seperti mereka?" tanya Naina ngeri.

"Saya laki-laki normal, Naina. Tubuh saya bereaksi seperti mereka ketika melihat Anda. Saya ingin membuat Anda tunduk, menguasai diri Anda, dan memiliki Anda. Hanya saja, saya lebih bisa mengendalikan diri untuk tidak langsung menyerang Anda."

Naina mengembuskan napasnya sedikit lega, setidaknya Kyran bisa mengendalikan dirinya dan karena pengendalian itu, ia bisa merasa nyaman. "Apakah karena itu kau menjauhiku beberapa hari ini?"

"Saya menjauh karena sihir Anda."

Naina mengerutkan alisnya. Sebelum ini, Kyran juga bertanya apakah dirinya seorang penyihir. Apakah ini maksud dari pertanyaan itu? "Aku bukan penyihir, Kyran."

"Saya tahu. Hanya saja, Anda seperti memiliki sihir yang membuat saya ingin terus berada di dekat Anda."

"Itu yang namanya kutukan. Karena wajah ini."

Kyran tersenyum, menyentuh lembut sisi wajah Naina. "Bagi saya itu bukan kutukan, tapi sihir. Sayangnya saya tidak pernah mengizinkan diriku dikendalikan oleh apa pun itu."

Naina mengerti, jadi itulah alasan kenapa Kyran menghindarinya kemarin.

"Tapi, Putri." Naina tersentak mendengar perubahan suara Kyran yang terasa lebih berat. "Setelah kita kembali ke Kerajaan Persia, saya tidak bisa berjanji bisa mengendalikan diri. Saya akan meminta hak saya."

"Hakmu?"

"Atas diri Anda, Putri."

"Dan apa itu?"

"Malam pertama kita, Putri," bisik Kyran tepat di telinga Naina yang berhasil memberikan getaran aneh di tubuh Naina.

BAB 5
GENJATAN SENJATA

Gemericik api yang berasal dari kobaran api unggun mengiringi kegiatan malam di perkemahan itu. Para prajurit bersiap menyambut keberangkatan mereka besok pagi dengan membersihkan pedang, tameng, panah, dan senjata yang lain. Besok mereka hanya akan menyerang dari daratan, tapi tidak menutup kemungkinan perkelahian pun tetap akan terjadi.

Tala melakukan hal yang sama seperti yang lainnya. Mengelap pedangnya dengan minyak zaitun yang ia dapatkan dari King Dariush sebagai hadiah karena berhasil pulang dari perang dengan membawa kemenangan bersama Kyran. Ketika ia baru saja meletakkan pedangnya, ia merasakan kehadiran Kyran di sebelahnya.

“Kau tidak perlu ikut besok,” ujar Kyran langsung, tanpa basa-basi.

“*Che*? Kenapa?”

“Aku membutuhkanmu untuk menjaga Naina di sini.”

“Bukankah ada prajurit yang lain?”

Kyran menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa meninggalkan Naina dengan prajurit laki-laki. Sore tadi ketika aku mengajaknya untuk menikmati pemandangan di pinggiran sungai ada tiga laki-laki yang berusaha untuk menangkapnya.”

Tala tidak bisa menyembunyikan senyum gelinya. “Katakan saja kalau kau tidak ingin ada laki-laki lain yang menjaga istrimu.”

Kyran memberikan tatapan membunuhnya. “Berhentilah sebelum aku menjadikanmu umpan ikan hiu.”

“Oh… aku takut sekali.” Tala bergidik seraya berpura-pura takut dan tertawa. Namun, cepat-cepat ia menghentikan

tawanya karena sadar ini bukan saatnya untuk bercanda. “Suatu kehormatan untuk saya bisa menjaga Sang Putri, Panglima.”

“Aku ingin kau menjaganya dengan nyawamu sendiri.”

“Tentu.” Tala tersenyum mendengar betapa Kyran mempercayai dirinya. Beginilah Kyran, jika sudah mempercayai seseorang. Dia akan dengan sepenuh hati mempercayai, dan akan dibalas dengan kesetiaan dari orang tersebut.

***

Di dalam tendanya, Naina tengah menyulam sesuatu dengan benang emas di atas saputangan berwarna merah. Ia terlalu larut dalam kegiatannya hingga tidak menyadari kehadiran Kyran di pintu tenda.

“Apa itu?” Suara itu membuat Naina terlonjak hingga jarum itu terlepas dari tangannya. Ia menoleh cepat sembari mengembuskan napasnya cepat. “Maaf.” Kyran tersenyum.

“Aku tidak mendengar suara langkahmu.” Naina menyentuh dadanya yang berdebar sangat kencang.

“Anda terlalu asyik menjahit sehingga tidak mendengar suara langkah kaki saya.” Kyran menatap Naina dengan seksama. Tidak ada yang berubah dari segi mana pun, tetapi kenapa rasanya wanita ini semakin memikat? Tangannya gatal sekali ingin menyentuhnya. Perlahan ia mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Naina. “Apa itu?” tanyanya sekali lagi.

“Aku menjahit seekor kupu-kupu.” Naina menunjukkan hasil sulamannya pada Kyran.

Kyran melirik sekilas kupu-kupu berwarna kuning itu lalu menganggguk. “Bagus.”

Naina tersenyum karena pujian itu. “Kyran, apa besok kau akan pergi berperang?” Kyran diam, tidak menjawab pertanyaan Naina. “Maaf, aku tidak bermaksud ikut campur.

Hanya penasaran."

Kyran belum juga menjawab rasa penasaran Naina, ia menunduk ke wajah Naina hingga hidungnya bersentuhan dengan pipi wanita itu. Naina bisa merasakan debaran jantungnya berpacu semakin cepat ketika pipinya bisa merasakan embusan pelan napas Kyran. Itu artinya mereka begitu dekat saat ini. Ia memejamkan matanya karena tidak ingin waktu berlalu dengan cepat.

"Kami akan menyerang kapal gandum dari Mesir." Suara Kyran terdengar dekat di telinga Naina.

Naina membuka matanya, pandangannya bertemu dengan mata Kyran, begitu dekat hingga ia bisa melihat warna kemerahan di kegelapan mata hitam itu. "Berapa lama?" Naina mengulurkan tangannya ke jubah panjang Kyran. Berusaha mencari pegangan karena tubuhnya serasa melemah.

Kyran melingkarkan tangannya di pinggang Naina, menarik wanita itu lebih dekat padanya. "Tidak akan lama. Tala akan tetap di sini bersama Anda."

Naina menganggukan kepalanya. Bersyukur karena Tala yang akan menjaganya.

"Naina," panggil Kyran serak.

"*Bale*?"

"Aromamu seperti padang rumput di tengah padang pasir, segar, dan menenangkan." Kyran menurunkan wajahnya hingga ke permukaan leher Naina. Menghirup aroma tubuh Naina dan menyimpannya ke dalam ingatannya. Dia akan menghapal wangi ini.

Perlahan Kyran menarik jubah atasan Naina yang menampakkan bahu polos wanita itu, lalu mendaratkan satu kecupan di sana sebelum kembali menatap Naina. "Tidurlah, Naina." Ia mengusap pelan wajah bidadari itu sebelum akhirnya pergi meninggalkan Naina dengan dada yang masih naik turun karena keintiman yang baru saja berlangsung di antara mereka.

***

Keesokan harinya, Kyran sedang bersiap-siap memakai baju pelindung serta persenjataan yang lengkap di tubuhnya ketika Naina tiba-tiba saja datang menemuinya tanpa ada rasa canggung sama sekali. Kyran tidak mengira akan dikunjungi oleh wanita itu di saat ia sedang mempersiapkan diri untuk berperang. Karena itu, ia tidak menyambut baik kehadiran wanita itu di tendanya. “Untuk apa kau kemari?”

Naina terkejut dengan sambutan Kyran yang dingin. Ia tidak menyangka bahwa kedatangannya akan membuat laki-laki itu marah. Mendadak ia gugup ketika mendengar nada suara itu.

Sadar bahwa telah bersikap tidak semestinya, Kyran bertanya lagi dengan nada suara yang lebih lembut. Karena sudah memakai pakaian lengkap untuk berperang, ia lupa untuk membuang wibawanya sebagai seorang pemimpin yang menakutkan. “Ada apa, Naina?”

Naina menaikkan kepalanya dengan senyum penuh penyesalan di balik cadarnya. “Hanya ingin mengantarmu selayaknya seorang istri yang mengantar kepergian suaminya yang hendak berperang.”

Kyran mendekat dengan tangan terulur pada tepian cadar Naina, ia lalu melepaskan cadar itu, menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangannya dan mengusapkan ibu jarinya di sana. Lagi-lagi Naina terbuai dengan sentuhan Kyran. Ia memejamkan matanya sambil menyandarkan kepalanya di tangan Kyran.

Kyran mengusap sudut bibir Naina dengan ibu jarinya, membuat wanita itu seketika membuka matanya dan membalas tatapan Kyran. “Aku akan menemuimu nanti setelah pulang,” bisiknya seraya memasang kembali cadar Naina.

Naina mengantar kepergian Kyran dengan perasaan campur aduk. Selama ini, ia hanya melihat dari kejauhan para prajurit yang akan berperang, dan tidak satu pun dari prajurit-prajurit itu

yang mendapatkan perhatiannya atau yang ditunggu kepulangannya oleh Naina. Ia sering melihat para istri, ibu, dan anak menangis melepaskan kepergian orang yang mereka sayang ke medan perang. Sekarang ia mengerti arti dari tangisan itu, perasaan cemas, dan takut akan bahaya yang kemungkinan akan ditemui oleh Kyran di medan perang.

Oh… bukankah Kyran adalah laki-laki yang tangguh? Yang terkenal sebagai dewa perang karena keahliannya? Seharusnya ia tidak perlu khawatir, tetapi sungguh ia tidak bisa menghentikan perasaan cemas itu.

Di hadapan semua orang, Kyran berjalan dengan menggenggam tangan Naina menuju kudanya, Orion.

Tala menunggu dengan sabar di sebelah Orion dan tersenyum melihat kedekatan mereka. "Aku menyerahkan pengawasan di sini padamu." Amanat Kyran kepada Tala.

"Akan kupastikan semuanya aman."

Kyran mengangguk dan berbalik menghadap Naina, ia menaikkan tangannya yang sedang menggenggam tangan Naina dan memberikan sebuah kecupan di punggung tangan wanita itu. Membuat mata para prajurit termasuk Tala melebar takjub dengan pemandangan yang jarang sekali terjadi itu.

"Kyran," panggil Naina setelah laki-laki itu menaikki kudanya. Kyran menoleh. "Ulurkan tanganmu," pinta wanita itu.

Bingung, tapi Kyran tetap menurut. Setengah membungkuk di atas kudanya, ia mengulurkan tangannya. Naina mengeluarkan saputangan merah magenta dengan hiasan kupu-kupu dan mengikatkannya di pergelangan tangan laki-laki itu. Ia mengunci ikatan itu, lalu mengecup sulaman kupu-kupunya dari balik cadarnya. "Semoga bisa menjadi jimat keberuntunganmu."

Kyran menatap saputangan itu dengan alis bertautan. Tidak ada yang memberinya jimat keberuntungan sebelumnya, bahkan ibunya sendiri. Yang pasti, Kyran tidak membutuhkan jimat

atau apa pun karena dia selalu bisa menang. Dewi keberuntungan selalu menyertainya. Karena itu dia selalu bisa selamat melewati semua pertempuran tanpa kehilangan nyawanya. Ia melakukan hal yang sama seperti yang Naina lakukan. Memberikan sebuah ciuman di atas sulaman kupu-kupu itu dengan mata tidak lepas menatap Naina. “Ini kemenanganku,” ucapnya sebelum berbalik dan memerintahkan semua prajuritnya untuk berlari bersamanya.

***

Sore harinya, Naina merasa gelisah karena Kyran dan yang lainnya belum pulang. Apa memang kepergian itu menghabiskan waktu begitu lama? Atau terjadi sesuatu pada Kyran? Banyak pertanyaan berkecamuk di kepalanya saat ini. Ia mengkhawatirkan Kyran.

“Putri, sebaiknya makan dulu. Anda belum sembuh total.” Deena memanggilnya.

Naina menggelengkan kepalanya. “Aku tidak bisa makan, jika aku gelisah.”

“Putri, Panglima Kyran memberi saya perintah untuk memastikan Anda makan tepat waktu.”

“Aku tidak berselera.” Naina benar-benar tidak berselera karena merasa gelisah. Apakah para wanita di desa juga merasakan hal yang sama seperti ini selama berhari-hari?

Deena mengembuskan napasnya, ia memutuskan untuk keluar dan ketika kembali, Tala ikut bersamanya. “Putri, Anda harus makan.”

“Tala, kenapa mereka lama sekali?” Bukannya menjawab, Naina justru balas bertanya.

Tala tersenyum dan duduk di sebelah Sang Putri. “Putri, apakah Anda tahu bahwa Kyran dijuluki dewa perang oleh bangsa Persia? Tapi, sebagian musuh-musuh kita menyebut Kyran, sebagai pangeran kegelapan. Anda tahu alasannya?”

Naina menggelengkan kepalanya. "Karena Kyran bisa membunuh dengan sangat cepat dan akurat, bahkan para korban tidak sempat merintih sakit sedikit pun. Pada malam hari, ia seperti hantu yang arah kedatangannya tidak bisa diketahui oleh musuh. Dia selalu suka menyerang di malam hari karena menurutnya orang-orang akan menjadi lengah ketika malam tiba. Maka dari itu, mereka menyebutnya pangeran kegelapan."

Naina termenung. Ia hanya tahu tentang julukan dewa perang. Tidak tahu tentang julukan pangeran kegelapan itu atau julukan lainnya. Apakah masih ada julukan yang lain? Tiba-tiba, ia teringat kejadian kemarin. Kyran membunuh hanya dengan sekali lemparan dan mengenai tepat langsung ke jantung Sang Pengejar.

"Perang juga membutuhkan waktu lama. Mungkin mereka akan pulang besok, lusa, atau besok lusa. Tidak ada yang bisa memprediksi berapa lama waktu penyerangan. Jika ada perlawanan, maka akan memakan waktu yang sangat lama." Tala menjelaskan lagi.

"Baiklah, aku mengerti." Naina mendesah seraya mengangguk.

"Nah, Putri. Sebaiknya Anda makan karena kami tidak ingin dihukum oleh Kyran."

Naina tertawa pelan lalu menganggukkan kepalanya. Jadi, seperti inilah rasanya mengkhawatirkan seseorang.

***

Kyran sedang menatap puas satu kapal dari Mesir yang sudah terbakar habis dan dua kapal lainnya sudah mulai terlalap api. Kapal yang lebih dekat lebih mudah dijangkau oleh anak panah yang sudah dicelupkan api. Tapi dua kapal yang tersisa harus menunggu dengan kesabaran penuh agar bisa menembakkan panah api ke sana.

Mereka menggunakan pelontar batu yang berukuran besar

agar bisa mengenai dua kapal lain dan butuh waktu yang cukup lama agar bisa menjatuhkan kapal-kapal itu. Tapi, sekarang kedua kapal itu sudah ikut terbakar. Sebagian prajurit dari Mesir yang mencoba untuk menyerang dengan berlari ke arah pantai bisa dengan cepat mereka kalahkan. Mayat-mayat para prajurit musuh yang mati berserakan di tepi pantai. Penyerangan yang sia-sia karena tidak adanya strategi yang bagus.

Kyran berniat untuk membantai seluruhnya tanpa ampun sama sekali, jika saja tidak ada bendera putih tanda menyerah yang dikibarkan oleh bangsa Mesir. Bendera putih merupakan pernyataan bahwa pihak musuh menginginkan genjatan senjata dan berdiskusi. Lalu, di sanalah Kyran. Berdiri dengan menopang tangannya pada pedang yang tersarung di pinggangnya sambil menunggu kapal kecil yang membawa pemimpin mereka tiba di hadapannya.

Seorang laki-laki bertubuh kecil turun dari kapal. Dilihat dari penampilannya, Kyran tahu bahwa orang itu adalah pemimpinnya. Bagaimana mungkin laki-laki bertubuh kecil bisa memimpin ratusan prajurit bertubuh besar. Hal itu terjawab ketika laki-laki itu tiba di hadapannya. Ternyata, dia bukan seorang laki-lali, melainkan seorang perempuan. Persis seperti Tala, tetapi dengan tubuh yang lebih kecil.

“Seorang wanita? Kenapa aku tidak terkejut,” dengusan itu berasal dari Khabib yang berdiri tepat di sebelah Kyran.

Kyran tidak menanggapi. “Tetap waspada.”

Khabib menganggukkan kepalanya kepada beberapa prajuritnya yang langsung berdiri tegak waspada.

Wanita itu menyipitkan matanya, menatap sama waspadanya seperti mereka. Kepalanya terangkat angkuh dengan tangan berpegangan pada pedangnya. “Jika aku boleh tahu, siapa kau yang sudah lancang menyerang kapal kami?” Suara wanita itu keras dan lantang. Sungguh terkesan sebagai seorang pemimpin.

“Namaku Kyran Jahangir.”

Wanita itu menaikkan alisnya dan sedikit tersenyum. “Jadi, kau Pangeran Kegelapan?”

Kyran menaikkan bahunya. Ia tidak pernah peduli pada sebutan-sebutan yang orang berikan untuknya.

“Setelah kau menyerang habis kapal kami, apa kau akan melepaskan kami yang masih tersisa untuk kembali, Pangeran?”

“Tidak. Jumlah kalian masih banyak. Aku akan menghabisi kalian.”

Wanita itu mengeraskan rahangnya. “Kau tidak tahu siapa aku?”

“Aku tidak perlu berkenalan dengan calon korbanku,” jawab Kyran dingin.

Wanita itu tersenyum kecut. Sudah jelas, Kyran tidak memandang bulu. Seorang wanita sekali pun, jika dia adalah musuh, maka Kyran akan tetap membunuhnya.

“Aku adalah Zahra Almithy, putri dari Mesir. Ayahku akan mengirim semua pasukannya untuk menyerang Persia jika kau membunuhku.”

“Aku tidak pernah tahu kalau Mesir memiliki seorang putri.” Kyran tidak menutupi keterkejutannya.

Wanita itu tersenyum miris. “Meskipun aku tidak diakui, aku tetaplah putri dari Raja Mesir.”

Kyran menaikkan alisnya. Putri yang tidak diakui, tetapi bisa memimpin perjalanan ke Sparta dengan ratusan prajurit. Bagaimana bisa?

“Aku menawarkan perdamaian.” Wanita itu kembali berbicara.

Kyran menaikkan alisnya. “Dan apa yang membuatmu yakin aku akan menyetujuinya?”

“Kami banyak memilik gandum yang tidak Persia miliki. Aku bisa menjamin bahwa kalian tidak akan pernah

kekurangan."

"Selama ini kami pun tidak pernah kekurangan." Bantahan itu diucapkan dengan sangat cepat membuat wanita itu bungkam sejenak.

"Aku yakin King Dariush akan suka dengan ide ini. Bersama kita juga bisa mengalahkan Yunani."

Kyran lagi-lagi tertawa. "Kami tidak butuh sekutu untuk bisa mengalahkan Yunani."

"Benarkah? Kau yakin? Apa jadinya jika Sparta bekerja sama dengan Yunani? Lalu Turki? Kau mungkin hebat, tetapi apakah prajurit-prajuritmu sehebat dirimu?"

Kyran menyipitkan matanya tajam. Wanita ini bermulut manis dan bisa yang ia keluarkan benar-benar ampuh untuk membunuh keberanian seseorang. Oh tidak, ia bukannya takut, tetapi sejauh ini Mesir sangat sulit untuk dibuat tunduk pada Persia. Meskipun mereka sudah sering kalah dalam peperangan melawan Persia, Mesir tetap angkuh dan memasang ego yang tinggi untuk tidak tunduk pada Persia. Ini mungkin pencapaian yang baru. Ia menoleh ke arah Khabib dan memanggil laki-laki itu. "Hitam di atas putih. Aku ingin perjanjian itu tertulis."

Setelah kesepakatan itu dilontarkan, mereka bergegas menyiapkan meja dan kursi di tengah-tengah embusan angin dari pinggiran pantai tersebut untuk menulis perjanjian perdamaian. Dengan saksi dari kedua belah pihak, Kyran dan orang kepercayaannya, Khabib, dari pihak Persia. Lalu, Zahra dan orang kepercayaannya, Karb, dari Mesir. Terjadilah kesepakatan dengan masing-masing dari mereka memiliki salinan dari perjanjian itu.

***

Sang Putri Mesir berdiri di pinggir pantai menunggu kapal kecilnya, ia berputar dan menghadap kepada Kyran. "Terima kasih atas kesepakatan ini." Lalu, mengulurkan tangannya pada

Kyran.

Kyran menatap tangan itu dengan alis berkerut, tidak mengerti arti uluran tangan itu. Karena itu, ia mengabaikannya. Zahra tersenyum sambil mengedikkan bahunya. “Ah,” menghentikan langkahnya sebelum naik ke atas perahu, lalu memutar tubuhnya lagi. “Apa kau sudah memiliki istri, Pangeran Kegelapan?”

“Aku rasa itu bukan urusanmu.”

“Yah, kita sudah berteman dan berdamai. Tidak ada salahnya saling berbagi cerita.” Dan, untuk pertama kalinya putri itu tersenyum, senyum yang sangat manis yang ia berikan untuk Kyran.

Kyran menatap di kejauhan lalu tersenyum memikirkan Naina. “Aku sudah memiliki seorang istri.”

Zahra mengeraskan rahangnya. *Sudah beristri? Tapi tidak menutup kemungkinan bisa memiliki istri yang lain, bukan?* Ia menaiki kapal dengan posisi tetap menghadap ke arah pantai. Tatapannya tidak pernah lepas dari Kyran, namun laki-laki itu lagi-lagi mengabaikan arti dari tatapannya.

Kyran berbalik ke arah prajurit-prajuritnya “Bersiap untuk pulang.”

Zahra memandang Kyran yang sudah menaiki kuda hitamnya. Lihat, bahkan kudanya saja segelap malam. Pantas jika disebut sebagai Pangeran Kegelapan. Sebenarnya, apa yang sudah ia lakukan? Tadinya ia diberikan kepercayaan oleh ayahnya untuk menjalin persekutuan dengan Yunani, tapi kenapa ia justru mengadakan persekutuan dengan Persia. Ayahnya pasti akan sangat marah. Untuk mendapatkan tugas ini saja, ia butuh kerja keras dan berkali-kali meyakinkan Sang Ayah bahwa ia mampu menyambung persekutuan dengan Yunani.

Ayahnya tidak akan suka dengan hasil dari kesepakatan ini. Rasa benci dan marahnya pada Zahra akan semakin besar, tapi apa yang bisa ia lakukan ketika hatinya begitu tertarik pada

Kyran. Kyran adalah laki-laki yang kuat dan cerdas, itu terlihat jelas dari caranya memimpin penyerangan ini dan laki-laki seperti itulah yang tepat untuk menjadi suaminya. Pendampingnya yang pantas, yang bisa membantunya menaikkan derajatnya di mata Sang Ayah. Tidak hanya seorang putri yang tidak dilirik, melainkan putri yang membanggakan. Ia tidak peduli dengan kemarahan ayahnya nanti, yang terpenting adalah ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

***

"Putri, mereka kembali."

Naina berdiri dari tempat tidur dengan cepat, tangannya meremas kain selendang yang melingkar di bajunya dengan debaran jantung yang berpacu cepat. Akhirnya setelah menunggu selama dua hari yang panjang. Kyran pulang.

Di luar, Kyran disambut oleh Tala yang langsung mengambil alih Orion saat Kyran turun dari kudanya itu. "Apakah berhasil?" tanya Tala.

"Lebih dari itu. Aku mendapatkan perjanjian perdamaian."

"Bagaimana bisa?"

"Itu terjadi begitu saja. Tapi, kita tidak boleh lengah sedikit pun." Ia menyerahkan pedangnya pada Tala dengan tatapan tertuju ke arah tenda Naina. "Di mana dia?"

Tala berusaha kuat untuk menyembunyikan senyumnya. Ia tidak perlu bertanya siapa yang Kyran cari. "Dia aman di dalam tendanya."

Kyran langsung melangkahkan kakinya ke tenda Naina. Tanpa membersihkan diri atau melepaskan baju perangnya terlebih dahulu, ia sudah sangat ingin bertemu dengan Naina. Selama perjalanan pulang, ia tidak bisa berhenti memikirkan Naina. Ia ingin menemui wanita itu, memeluknya, menghirup aroma tubuhnya, dan… menciumnya.

Memasuki tenda, ia melihat Naina sedang berdiri di tengah-tengah tenda dengan senyum di wajahnya yang tidak tertutupi cadar itu. Senyum cerah penuh penantiannya.

Kyran tidak membutuhkan waktu atau jarak lagi, ia mendekat dengan tiga langkah yang lebar dan langsung menarik Naina ke dalam pelukannya. Ia menunduk untuk mendaratkan bibirnya di atas bibir Naina. Mengecap segala rasa yang ada pada bibir merah itu. Melumatnya seolah-olah bibir itu adalah buah pir yang sangat manis. Oh, sudah lama rasanya ia memimpikan hal ini dan rasanya lebih manis dari yang ia bayangkan.

“Hhhhh...” Naina berusaha menarik napasnya karena Kyran sama sekali tidak berniat berhenti untuk beberapa saat. Tangannya mencengkeram kuat lengan kokoh Kyran dan dengan pengetahuan seadannya, ia berusaha mengimbangi ciuman menggebu-gebu dari laki-laki itu.

Kyran melepaskan pagutannya karena ia pun membutuhkan pasokan udara. Ia menelusupkan kepalanya di leher Naina dan menghirup aroma manis wanita itu. “Naina,” panggilnya. Ya Tuhan, tubuhnya berdenyut nyeri karena rasa mendamba. Mendambakan wanita ini. Sebelum ini, ia tidak menyadari bahwa pengaruh Naina pada tubuhnya begitu besar.

“Se… selamat datang, Kyran.” Naina berusaha mengeluarkan suaranya di sela-sela napasnya yang terengah.

Kyran menarik kepalanya menjauh dari leher Naina, tangannya yang kotor, sisa-sisa dari pertempuran tadi menyentuh wajah mulus dan bersih Naina. Sekali lagi ia mencium Naina, kali ini lebih lembut. “Rasamu begitu manis, lebih manis dari buah anggur paling manis sekali pun, lebih memabukkan dari berbotol-botol rhum.”

“Naina... Istriku yang cantik.”

BAB 6
MALAM PERTAMA

Orion berlari sangat kencang membelah padang pasir, meninggalkan Tala dan arak- arakkannya jauh di belakang. Kuda hitam itu tidak terlihat lelah sama sekali karena berlari dengan cepat adalah kegemarannya dan Kyran selalu suka memanjakan Orion dengan memacu kuda itu dengan kencang.

"Ini cepat sekali," ujar Naina yang juga berada di atas Orion bersama Kyran saat ini. Tepatnya, ia berada di dekapan laki-laki itu. Tangannya mencengkeram kuat pakaian depan Kyran, dan kepalanya menunduk di atas dada bidang itu. Takut dirinya akan terjatuh jika tidak berpegangan erat.

Kyran hanya tertawa, baginya ketakutan Naina begitu menghibur. Bukan artinya dia suka membuat gadis itu takut. Hanya saja, ia suka mendapati Naina yang begitu bergantung padanya. Ia menolehkan wajahnya ke depan, tersenyum ketika kudanya sudah mencapai bukit tinggi yang merupakan tanda bahwa mereka sudah tiba di Persia. Ia memperlambat Orion kemudian berhenti tepat di atas bukit. "Naikkan kepalamu, Naina." Kyran memerintahkan.

Naina menengadah, melihat Kyran mengangguk seraya menunjuk ke arah depan. Ia ikut menoleh ke depan dan matanya langsung menangkap pemandangan indah dari Persia. Kerajaan itu terlihat begitu besar dan megah dari atas sini. Kotanya di kelilingi tembok yang begitu tinggi, tidak akan mudah menaikki atau melompatinya karena ada dua buah gunung yang berdiri di sisi kanan dan kiri kerajaan Persia. Ada penjaga di setiap sudut tembok sehingga tidak ada celah sedikit pun untuk menerobos masuk.

"Aku tidak pernah tahu kalau Persia begitu besar dan megah seperti ini. Pantas saja jika Libya bersumpah untuk tunduk pada Persia."

Kyran menarik dagu Naina, menengadahkan wajah itu padanya. “Aku tidak memintamu untuk melupakan bangsamu, tapi sekarang kau adalah istriku. Aku ingin kau mengabdi pada Persia. Kau mengerti?”

Naina mengerjabkan matanya sekali, kemudian ia menganggguk, mengiyakan. Memang sudah seharusnya seperti ini, sekarang ia sudah menjadi bagian dari Persia, maka dari itu, ia harus memberikan kesetiaannya pada bangsa ini.

Kyran tersenyum lalu mengecup pelan bibir Naina. Cadar yang selalu menutupi wajah Naina sengaja ia lepas ketika sudah jauh dari rombongan prajuritnya. Ia menarik lagi wajahnya, tangannya menyentuh dan mengusap pelan bibir itu. “Pakai lagi cadarmu, kita akan memasuki kota.”

Mereka bergerak menuju kota setelah Tala dan rombongan yang lain menyusul. Naina memandangi pintu gerbang yang terbuat dari besi-besi besar yang kokoh dan kuat. Ia pernah memasuki Persia sebelum ini, tapi tidak pernah melihat pintu gerbangnya secara langsung karena saat itu ia berada di atas tandu. Entah kenapa rasanya ia bukan saja melewati pintu gerbang sebuah kerajaan, melainkan sebuah kehidupan yang baru. Apakah itu sesuatu yang baik atau buruk, ia harus menghadapinya.

Memasuki kota, mereka disambut oleh rakyat yang berdiri membentuk barisan rapi di sisi jalan. Seolah-olah mereka sudah sering melakukannya, bahkan yang tadinya sedang berbelanja di pasar pun menghentikan kegiatan mereka hanya untuk memberikan penghormatan dengan membungkukkan tubuh atau mengulurkan tangan mereka ke atas untuk menyentuh kaki Kyran atau tubuh Orion.

Naina tidak pernah mengira bahwa seorang panglima perang bisa sangat dihormati dan dicintai seperti ini. Ini sebuah penemuan baru dan entah kenapa ia merasa hal itu pantas untuk dilakukan karena Kyran selalu pulang dengan membawa kemenangan.

Kyran menolehkan kepalanya ke belakang mencari-cari

Tala. "Aku akan membawa Naina ke rumah terlebih dahulu. Perintahkan yang lain untuk langsung ke istana dan beristirahat, setelahnya susul aku di rumahku bersama perlengkapan putri."

"*Bale*, Panglima."

Naina menolehkan kepalanya ke arah Kyran setelah Tala berteriak pada prajurit-prajurit lain untuk berjalan mengikutinya. "Kita tidak akan menemui Sang Raja?"

"Aku akan menginggalkanmu di rumah sebelum menemui King Dariush seorang diri."

"Oh..." Naina menolehkan lagi kepalanya ke depan dan mendapati dirinya sudah berada di lingkungan yang lebih rapi dengan bangunan-bangunan yang lebih tinggi serta lebih indah dibandingkan dengan rumah-rumah penduduk di kota. Tidak perlu bertanya, ia tahu bahwa ini adalah lingkungan untuk rakyat dengan derajat yang lebih tinggi.

Kyran menghentikan laju kudanya tepat di sebuah halaman rumah yang besar dan megah. Ada banyak pelayan laki-laki yang langsung berlarian menyambut serta mengambil alih tali kekang Orion. Naina tidak terkejut dengan sambutan seperti itu, sudah menjadi hal yang wajar jika seorang panglima perang memiliki rumah besar dengan pelayan yang banyak seperti ini. Sudah pasti Sang Raja memberikan banyak sekali hadiah untuk pahlawan bangsa, bukan?

Namun, ada satu yang menarik perhatian Naina. Ada banyak sekali domba yang berkeliaran di halaman rumah itu. Seolah-olah para domba itu memang dipelihara dan dibiarkan bebas untuk berkeliaran di halaman rumah.

"Bawa Orion beristirahat di istalnya dan siapkan kuda lain untukku." Kyran turun dengan cepat seraya menyerahkan tali kekang Orion pada pelayan laki-lakinya dan membantu Naina turun. Ia menggenggam tangan Naina dan langsung membawa wanita itu masuk ke dalam rumah. Langkah kakinya sedikit lebih cepat, matanya mencari-cari dan mulutnya memanggil

ibunya. "*Marb*[6]*... Marb...*" panggilnya.

"Kyran, kau sudah pulang?" Kyran menghentikan langkahnya dan menoleh ke asal suara. Ibunya, Zonya, berlarian dari bagian belakang rumah dengan wajah cerah penuh kehangatan. "Aku tidak mendengar berita kau sudah memasuki istana."

"Aku sengaja pulang sebelum ke istana menemui raja," jawab Kyran cepat.

"Oh? Benarkah?" Zonya terkejut karena Kyran selalu langsung ke istana untuk memberikan laporannya pada King Dariush setelah kembali dari perjalanannya.

"*Marb*, ini istriku." Kyran melepaskan gandengan tangannya dan menyentuh punggung Naina.

Zonya melirik ke arah Naina dan seketika ia langsung menutup mulut dengan kedua tangannya. "Istrimu. Tentu saja, kau dinikahkan dengan seorang putri sebelum keberangkatanmu menjalankan tugas dari King Dariush. Berita itu menyebar dengan sangat cepat, aku terkejut ketika para pelayan mengatakan bahwa kau pergi dengan membawa serta istri barumu. Terlebih lagi setelah tahu bahwa wanita yang menjadi istrimu adalah seorang putri. Astaga, seorang putri di rumahku." Suara wanita itu meninggi dengan sangat cepat dan ia tidak bisa mengendalikan kalimatnya.

"Marb," panggil Kyran sebelum ibunya melanjutkan kalimat yang tidak jelas lainnya. "Dia lelah dan butuh istirahat setelah perjalanan yang panjang."

Zonya mengehentikan kepanikan yang tiba-tiba saja menyerangnya. "Astaga, tentu saja. Kemarilah, Putri. Saya akan mengantar Anda ke..." Ia menoleh pada putranya bingung. Ia tidak ingin lancang dengan membawa wanita itu ke kamar putranya tanpa izin dari Sang Pemilik Kamar.

"Kamarku." Kyran mengangguk pada ibunya.

---

[6] Marb: Ibu

“Kamar Kyran, benar. Ayo, Putri.” Zonya setengah membungkuk dengan tangan terulur ke arah kamar Kyran.

“*Marb,*” panggil Naina tiba-tiba. “Jangan memanggilku seperti itu. Bukankah sekarang aku adalah menantumu? Jadi, jangan memperlakukanku seperti seorang putri”

Zonya tersenyum malu-malu, ia menoleh lagi ke arah putranya yang membalas senyumannya dan kembali menoleh pada Naina. “Baiklah, Nak. Ayo.”

“Eh…” Naina melirik Kyran.

Kyran cukup tahu apa yang meresahkan Naina, ia lantas mengusap lembut sisi wajah wanita itu. “Aku tidak akan lama.” Dan, Naina langsung menganggukkan kepalanya.

***

Istana terlihat damai dan tenang dengan semua penjagaan berada di tempatnya. Sebuah halaman yang berada di tempat khusus untuk raja, istri, dan anak-anaknya bersantai ditumbuhi oleh tanaman-tanaman hijau, terlihat lebih indah dengan adanya burung-burung kecil yang bernyanyi penuh suka cita. Satu-satunya orang luar yang diizinkan untuk menginjak tanah itu adalah Kyran. Ke sanalah tujuannya saat ini karena King Dariush sedang asyik duduk bersantai di atas kain sulam berwarna hitam, merah, dan emas di atas hamparan rumput hijau, dengan ditemani minuman dan makanan istimewa untuk Sang Raja.

“King Dariush.” Kyran mendekat ke arah King Dariush dan langsung membungkukkan tubuhnya setelah Sang Raja melihatnya.

“Kyran, kau sudah kembali.” Senyum merekah di wajah Sang Raja, ia menggerakkan tangannya ke bawah menyuruh Sang Panglima untuk duduk di sebelahnya. “Kau kembali lebih cepat dari yang kuduga.” Ia mengambil gelas kosong dan menuangkannya dengan anggur terbaik di kerajaannya.

Kyran duduk bersila dan menerima uluran minuman itu. “Berapa lama yang Anda duga, King Dariush?”

“Berbulan-bulan,” jawab King Dariush dengan senyum misterius tercetak di wajahnya.

“Suatu penghinaan untuk saya jika saya menyelesaikan tugas ini selama berbulan-bulan.”

King Dariush tertawa lebar. Ia menepuk punggung Kyran seraya menggelengkan kepalanya tidak percaya. “Kyran, kau benar-benar selalu di luar dugaan. Apakah itu artinya kau belum menyentuh istrimu?”

Kyran terdiam, sejenak ia merasa canggung karena King Dariush menanyakan hal itu. “Saya tidak bisa melakukan itu di dalam tenda,” jawabnya dengan suara tenang.

“Ya… ya… kau benar.” King Dariush mengangguk-angguk setuju. “Jadi, bagaimana hasilnya?”

“Mengejutkan.”

“Apa yang mengejutkan?”

“Pemimpin yang membawa kapal-kapal itu adalah seorang wanita dan yang lebih mengejutkan lagi, wanita itu adalah seorang putri dari Mesir.”

“Putri dari Mesir? Seorang wanita?”

“Ya, terlihat seperti Tala, tapi berbeda. Lebih berambisi dan memiki sorot mata yang lebih tajam.”

“Apa kau membunuhnya?”

“*Na*, dia meminta genjatan senjata. Menawarkan persekutuan.”

“Bersekutu dengan Mesir? Itu aneh, mereka tidak pernah mau menerima persekutuan dengan kita.” King Dariush merasakan adanya keanehan dari niat Sang Putri Mesir.

“Saya juga penasaran, niat apa yang tersembunyi dari ini.”

King Dariush tersenyum penuh misterius. “Kita lihat, sejauh apa rencana mereka. Aku yakin mereka menginginkan sesuatu.”

Kyran menganggguk tanda setuju.

“Jadi, seperti apa rupa istrimu? Apakah dia secantik yang diberitakan?”

Kyran tampak diam, tatapannya pun menajam. King Dariush tertawa, mungkin berita itu benar karena Kyran terlihat marah, marah yang lebih ke tanda posesif. “Pulanglah segera ke rumah, dan astaga… tidurilah istrimu.”

Kyran lantas tertawa karena bahasa kasar yang diucapkan oleh King Dariush. Itu menandakan bahwa Sang Raja benar-benar merasa nyaman bersama Kyran hingga tidak ada lagi batasan-batasan di antara mereka.

“*Bale,* kalau begitu, saya permisi.” Kyran berdiri dan membungkuk sebagai penghormatan terakhirnya.

King Dariush masih tertawa dengan tangan melambai, mengusir Kyran dari hadapannya.

***

“Kyran.” Suara dari dalam istana memanggil ketika Kyran sedang berjalan melewati pilar-pilar besar di sisi luar istana.

Ia tidak perlu merilik karena tahu siapa pemilik suara itu. “Pangeran Bardia,” ujarnya sopan.

GREEEEPP…. Gerakan itu cukup cepat untuk seorang laki-laki yang tidak pernah bergerak lebih jauh dari istana dalam hingga istana luar. Bardia mencengkeram bajunya kuat, menatapnya dengan mata yang berkilat marah. Sama sekali tidak membuat Kyran terintimidasi.

“Bagaimana kabar istriku?” tanya Bardia berang.

“Istrimu yang mana?”

“Yang dipinjamkan ayahku padamu,” bentak Bardia.

Kilat kemarahan terlihat di mata Kyran, ia mencengkeram pergelangan tangan Bardia di bajunya, lalu menghentakkan tangan itu dengan kasar hingga Bardia mengerang sakit akibat hentakan itu.

“Dia sudah menjadi istriku, Bardia. Jangan lagi berani menyebutnya sebagai istrimu.” Tidak ada rasa hormat sedikit pun yang keluar dari suara Kyran. Ia tidak akan pernah hormat pada laki-laki yang lemah seperti Bardia, bahkan seorang pangeran sekalipun.

“Dia seharusnya menikah denganku!” Bardia berteriak marah.

“Dia sudah dinikahkan denganku! King Dariush sendiri yang menikahkan kami, suka atau tidak suka. Dia istriku, bukan istrimu.”

Bardia menatap nanar, ingin sekali rasanya ia memukul Kyran, tetapi ia tahu kekuatannya sendiri. “Aku bersumpah akan mendapatkannya meskipun ia adalah istrimu.”

Kyran menarik kerah baju Bardia dan menyipitkan matanya sebelah, menatap dengan sorot mengintimidasi dan itu berhasil membuat Bardia mengernyit takut. “Coba saja kalau berani, Pangeran. Seujung rambut saja darinya yang kau sentuh, maka aku bersumpah tanganmu tidak akan berada di tempatnya lagi.”

“Kau… kau mengancamku?” Suara Bardia terdengar bergetar karena takut, sejak kapan Kyran semenakutkan ini? Ia menelan salivanya dengan susah payah. “Ayah pasti akan marah jika tahu kau mengancamku.”

Kyran melepaskan Bardia dengan kasar. “Ayahmu bahkan sudah mendengar semua ancamanku padamu.”

Kyran membungkuk terakhir kali kepada King Dariush yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Bardia, menyaksikan keseluruhan kejadian yang terjadi tadi.

Bardia menoleh ke arah ayahnya setelah Kyran pergi dari

istana. “Ayah, kau lihat apa yang dia lakukan padaku?”

“Kau memang pantas diperlakukan seperti itu. Dengar, bukan Kyran yang akan memotong tanganmu jika kau mencoba mendekati Naina, tapi aku yang akan memotong bukti kelaki-lakianmu itu agar berhenti menikahi wanita.”

King Dariush pergi setelah membuat Bardia bergidik takut. Dia sudah benar-benar muak dengan tingkah putra semata wayangnya itu. Tidak ada kebanggan tersendiri yang ia rasakan kepada Bardia. Sungguh, seharusnya ia memiliki putra seperti Kyran. Seandainya saja Kyran putra kandungnya, dia tidak akan merasa resah meninggalkan kerajaannya suatu saat nanti karena Kyran pastinya bisa menjadi raja yang disegani oleh rakyatnya.

Bardia mengepalkan tangannya dengan rasa mendendam kepada ayah dan panglima perang kerajaannya. Kenapa dia diperlakukan dengan sangat tidak adil? Selama ini memang dia selalu dimanjakan dengan semua harta yang melimpah. Ia terlalu nyaman dengan semua itu, sehingga membuatnya tidak ingin keluar dari zona amannya. Ia tidak mau bertarung seperti yang ayahnya inginkan, ia lebih menyukai kemewahan dan para wanita. Ayahnya tidak pernah memperlakukannya seperti sekarang sampai Kyran datang menjadi prajurit berani mati paling depan. Menjadi sosok anak laki-laki yang Dariush inginkan.

Bardia mengeraskan rahangnya. Semua tidak akan terjadi jika Kyran tidak ada.

***

Naina disambut dengan begitu banyak makanan mewah, sangat berbeda dengan makanan-makanan yang ada ketika ia berada di perjalanan bersama Kyran. Semua buah-buahan segar tersaji di atas meja beserta makanan beraroma lezat yang mengundang rasa lapar. Dan, semua makanan itu tidak hanya ada di meja panjang yang berada di ruang makan. Tetapi juga di meja kecil yang berada di kamar, terhidang hingga memenuhi meja.

Saat ini, ia berada di kamar dengan ukuran yang cukup luas dengan tempat tidur besar nan empuk berada di tengah-tengah kamar, beranda berada di sisi kiri tempat tidur, tirai-tirai yang berada di pintu beranda melambai karena tertiup angin. Udara segar dan sepoi-sepoi yang ditiupkan pun sampai pada Naina, memberikan wanita itu sedikit ketenangan di tengah-tengah kegugupannya.

Ia menolehkan kepalanya ke arah beranda dan tanpa sengaja matanya kembali bertemu dengan satu-satunya tempat untuk berbaring di sana. Wajahnya selalu merona jika melihat tempat tidur itu. Sebelumnya, ia tidak pernah berada di kamar seorang laki-laki dan yang ia tahu biasanya seorang istri tidak tidur satu kamar dengan suaminya. Para istri rata-rata memiliki kamar yang berbeda karena para suami biasanya tidak hanya memiliki satu istri. Sang Suami biasanya hanya berkunjung ke kamar istrinya jika sedang ingin dilayani dan itu juga yang ia lihat di istananya. Ayah dan ibunya tidak tidur di satu kamar. *Ah... mungkin hanya untuk malam ini*, batinnya.

"Putri," panggilan itu membuyarkan lamunan Naina. Ia menoleh ke arah Deena dan mendesah lega. Sejak tadi ia belum melihatnya karena sangat sibuk mengatur persiapan malam ini. "Maafkan saya, Putri. Saya baru bisa membantu Anda mandi sekarang." Deena bersiap membawa beberapa kain bersih serta pakaian ganti Naina ke dalam kamar mandi yang sudah dipersiapkan oleh pelayan-pelayan yang berada di rumah ini.

"Apa Kyran sudah pulang?" tanya Naina seraya berjalan ke arah kamar mandi.

"Saya dengar, Panglima sudah kembali. Sekarang sedang berdiskusi di ruangan tertutup yang letaknya sangat jauh dari kamar ini. Anda tahu, Putri? Kupikir rumah ini cukup besar untuk seorang panglima. Raja pasti sangat menyukai panglima karena memberikan rumah ini sebagai hadiah." Deena terus mengoceh, mengutarakan pendapatnya selagi membantu Naina melepaskan pakaiannya.

Setelah bebas dari pakaiannya, Naina masuk ke dalam bak

mandi berbentuk persegi. Airnya dingin, namun tidak membuatnya mundur karena ia suka kesejukan yang diberikan oleh air itu. Lagipula, ia memang membutuhkan air dingin untuk meredakan hawa panas yang melanda pipinya. Tangannya menyentuh permukaan air dan tersenyum geli ketika tangannya menyentuh beberapa kelopak bunga mawar yang terapung di atas permukaan air.

Deena tersenyum lega melihat Sang Putri akhirnya bisa menikmati mandi dengan layak. Selama di perkemahan, Naina harus rela mandi dengan cara mengusap kain basah di tubuhnya. Akhirnya setelah melihat air yang melimpah, ia pun menjadi tidak sabar untuk memanjakan Sang Putri. “Kemarilah, Putri. Saya akan mencuci rambut Anda.” Dengan lembut ia mencuci rambut hitam Naina yang panjang nan indah.

Di kerajaan Libya, ada banyak sekali wanita yang iri pada kesempurnaan Naina, bahkan kakak-kakak perempuannya ikut memendam rasa iri pada Naina. Deena mendengus kesal jika teringat bahwa putri-putri itu mengadakan pesta selama tiga hari tiga malam setelah kepergian Naina ke Kerajaan Persia. Mereka merasa lega karena akhirnya Naina pergi dari istana mereka.

“Aku tidak pernah mandi dengan kelopak bunga di dalam air sebelumnya,” ujar Naina seraya memainkan kelopak-kelopak bunga itu.

“Mereka bilang, ini memang disiapkan untuk pengantin baru yang akan menjalankan malam pertamanya.”

Wajah Naina kembali memerah. “Aku bukan pengantin baru, sudah berapa lama waktu yang berlalu sejak hari pernikahan itu,” bantah Naina.

Deena tertawa. “Tidak, Putri. Anda masih pengantin baru karena Panglima belum mengesahkan Anda sebagai istrinya. Rambut Anda sudah bersih, Putri. Mari saya bantu menggosok punggung Anda.”

Naina tidak berbicara lagi setelahnya, ia sibuk membersihkan dirinya yang kotor karena debu dari padang pasir

dengan bantuan Deena dan keluar sebelum dirinya menggigil kedinginan.

Deena membantu Naina memakai baju terusan berwarna putih dengan pita kerut di bagian dadanya, baju itu menjuntai panjang hingga menutupi kaki.

"Apa aku akan langsung tidur?" tanya Naina bingung karena ia hanya memakai pakaian yang mirip seperti baju tidurnya

Deena tertawa pelan. "Mereka bilang, Anda dan panglima akan makan malam bersama di kamar."

"Lalu, kenapa kau tidak memberiku baju yang indah? Aku ingin terlihat cantik."

"Putri, Anda terlihat cantik walau hanya memakai pakaian pengemis sekalipun. Lagi pula, saya ragu panglima bisa membebaskan Anda dari pakaian yang rumit itu. Baju terusan ini bisa mempermudah kerja panglima nanti."

Naina lagi-lagi merona, mungkin wajahnya sudah semerah tomat dan bisa terbakar jika terus mengingat apa yang akan terjadi malam ini.

"Ayo, Putri, aku bantu mengeringkan rambutmu." Deena membawa Naina kembali ke kamar dan mengambil kipas untuk mengeringkan rambut Naina ketika para dayang berbondong-bondong masuk ke dalam kamar. Mereka melirikkan mata ke arah Naina karena penasaran akan berita yang tersebar itu, decakan dan gumaman kagum pun terlontar setelah mereka akhirnya bisa melihat wajah Naina. Sejenak mereka terpana dan tidak sanggup bergerak, namun suara Naina menyadarkan mereka dari keterpesonaan itu.

"Apa itu?" tanya Naina pada seorang dayang yang memegang kain sutra berwarna putih.

"Oh, ini kain sutra untuk dipasang di tempat tidur, Putri," jawab dayang yang memegang kain sutra itu."

"Untuk apa?"

Dayang itu tertawa geli sebelum menjawab. “Kain ini akan menjadi bukti apakah malam pertama Anda berhasil atau tidak, Putri.”

Naina langsung menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan rona merah di sana dan itu berhasil membuat para dayang dan Deena tertawa gemas.

“Putri, Anda benar-benar cantik. Pantas saja Panglima terlihat sangat tidak sabar untuk masuk ke kamar. Tadi, setelah ia selesai mandi di kamar mandi lain di rumah ini, ia langsung bergegas ingin mengunjungi Anda.”

Naina mendongak, menatap dayang itu, “benarkah?”

“Ya. Jika tadi Nyonya Zonya tidak menahannya, kami yakin panglima sudah masuk ke kamar ini sejak tadi,” jawab dayang itu.

“Itu benar, saya bahkan mendengar suara geraman marahnya yang mengatakan *'berapa lama lagi aku harus menunggu?'* seperti itu,” sambung seorang dayang yang tidak ingin ketinggalan.

“Lalu, dengan sabar Nyonya Zonya menjelaskan bahwa memang seperti itu peraturannya dan panglima pun patuh.” Dayang yang lain pun ikut menimpali.

Naina menundukkan wajahnya, ia mengigit bibirnya dan tangannya menyentuh dadanya yang berdebar dengan sangat cepat. Itu artinya, Kyran sudah tidak sabar untuk menemuinya. Sama seperti dirinya.

***

Naina sedang berdiri di tengah-tengah kamar, menanti Sang Suami dengan tangan saling mengepal di depan dada ketika akhirnya Kyran masuk dengan rutukan kesalnya. “Tidakkah peraturan menunggu untuk masuk ke kamarku sendiri itu adalah peraturan yang konyol? Aku menduga, *Marb* memang mencoba mempermainkanku.”

Laki-laki itu menghentikan kalimatnya sesaat setelah matanya menangkap sosok Naina. Di matanya, Naina terlihat seperti bidadari dengan balutan baju berwarna putih dan sinar keperakan bulan yang berhasil mengintip masuk melalui beranda sebagai latar belakangnya. Sejenak ia tertegun, terpesona melihat wanita yang dipilihkan oleh rajanya. Memang sebelumnya ia sudah sering melihat wajah Naina yang jelita, tapi tidak pernah sepolos ini. Rambutnya yang hitam bergelombang menjuntai di punggungnya, hembusan angin dari jendela bermain-main dengan rambut indah itu, membuat Kyran marah pada sang angin karena telah lancang membuat rambut itu tertiup berantakan. Oh, adakah sebuah permata yang bisa menyaingi keindahan rambut itu?

Perlahan Kyran berjalan ke arah meja, ia mengambil cangkir yang terbuat dari perak dan menuangnya dengan anggur, ia butuh sedikit minum untuk menenangkan debaran jantungnya yang tiba-tiba berdetak sangat cepat.

Naina juga tidak kalah gugup, setiap nadi di tubuhnya berdenyut lebih cepat dari biasanya. Apalagi ketika mendapati tatapan Kyran yang tidak pernah lepas dari dirinya. Laki-laki itu menghabiskan seluruh isi di dalam gelas itu dan setelahnya ia mengulurkan tangannya pada Naina. “Kemarilah, Naina.”

Sejenak Naina terlihat ragu, namun perlahan ia mendekat, langkahnya tidak lepas dari tatapan mata laki-laki itu dan sesaat ia merasa takut. Namun, ketika laki-laki itu memberikan sebuah senyuman padanya, ketakutan itu pun memudar.

Kyran masih tersenyum ketika membawa tangan Naina yang berada di genggamannya ke mulutnya, ia mengecup pelan punggung tangan Naina. “Kau sudah makan?”

“Sudah,” jawabnya dengan suara yang pelan. Matanya terpejam kala tangan Kyran menelusup ke rambutnya hingga jari-jarinya penuh dengan gelombang kehitaman rambut indahnya.

Kyran mendekat hingga tubuh depannya bersentuhan dengan Naina, ia menunduk, menghirup aroma yang keluar dari

tubuh Naina. “Wangimu berbeda dari yang sebelumnya.”

“Katanya ini wangi khusus untuk malam ini,” jawab Naina dengan wajah bersemu memerah.

Kyran tersenyum, lalu menjauhkan dirinya untuk mengambil satu buah chery, memasukkan buah itu ke mulutnya, mengunyah dengan pelan tanpa melepaskan tatapannya dari Naina. Ia membuang biji dari buah itu, lalu mengambil satu buah chery lagi.

Naina pikir Kyran akan memakannya lagi, namun laki-laki itu justru memberikan buah itu padanya. Ia membuka mulutnya menerima suapan buah chery itu, mengigitnya hingga air dari buah itu pun meluber sampai tumpah keluar dari mulutnya. Ia menjilat cepat sudut bibirnya sebelum laki-laki itu melihatnya bertingkah memalukan. Tapi, ia tidak sadar reaksi yang ditimbulkan dari jilatan itu pada Kyran.

Kyran mengulurkan telapak tangannya di bawah mulut Naina sebagai tempat untuk membuang biji dari buah itu. Ia mengambil satu buah lagi dan dengan sebelah tangannya yang bebas, menarik cepat pinggang Naina hingga wanita itu mengeluarkan suara terkesiap karenanya.

Naina menyandarkan kedua tangannya di dada bidang Kyran dengan wajah tertunduk malu. Tubuh mereka begitu dekat, membuatnya bisa merasakan hangatnya dada itu, hembusan napas Kyran serta debaran jantungnya.

“Aku ingin tahu,” bisik Kyran tepat ditelinga Naina.

“Bagaimana rasanya buah ini jika berasal dari mulutmu.” Kyran menengadahkan wajah Naina, lalu menempelkan buah chery itu di mulut Naina. “Buka mulutmu dan jepit buahnya dengan gigimu.” Mata Naina berkedip, perlahan ia membuka mulutnya dan mengikuti perintah laki-laki itu, sesaat kemudian Kyran menunduk dan menempelkan mulutnya di mulut terbuka Naina. “Gigit.”

Naina mengigit dan seketika itu juga rasa manis menyebar di mulut mereka. Tidak cukup hanya dengan menyecap rasa

manis itu, Kyran menjilati seluruh sisa-sisa cairan tersebut, baik dari luar atau pun dari dalam mulut Naina, merenggut habis rasa manis yang ada di sana.

Naina kehilangan napasnya, tangannya berpegangan pada lengan Kyran takut sewaktu-waktu akan jatuh ketika Kyran tidak memeluknya. Ia terengah ketika laki-laki itu mengambil seluruh buah yang tersisa di mulutnya.

Sekarang laki-laki itu tengah mengunyah, lalu membuang bijinya. Gerakannya terasa begitu cepat, seolah-olah ia sudah tidak bisa bertahan lagi. Ia kembali mencium Naina, tidak hanya mencicipi rasa manis dari mulut itu, tapi menikmatinya dan menenggak habis kemanisan itu. Oh, tapi percayalah, rasa manis itu tidak pernah habis.

Ciuman itu semakin panas dan membuat Naina lagi-lagi harus menarik napas panjang selagi kyran memberikannya kesempatan. Tubuhnya terayun ke dalam gendongan Kyran. Laki-laki itu membawanya ke arah ranjang berlapis kain sutra putih yang telah disiapkan oleh para dayang.

Perlahan punggungnya menyentuh halusnya permukaan kain sutra ketika Kyran sudah membaringkannya. Laki-laki itu sama sekali tidak melepaskan ciumannya, masih berlanjut hingga waktu tidak akan berani untuk berhenti. Tangannya menggapai bagian bawah baju terusan Naina dan menariknya ke atas dengan terburu-buru. Melingkar di pinggang Naina dan menarik ke atas panggul itu agar ia bisa menarik baju itu lebih ke atas. Kemudian, ia melepaskan ikatannya yang berada di bagian dada dan melepaskan ciumannya untuk membebaskan Naina dari kurungan baju itu.

Hawa dingin dari udara malam tidak membuat Naina merasa kedinginan setelah tidak ada lagi kain atau baju yang menutupinya. Tatapan mata Kyran membuat sekujur tubuhnya menghangat dan merona hampir di seluruh bagian tubuhnya. Tangannya perlahan menutupi daerah yang memalukan karena laki-laki itu tidak juga menurunkan pandangannya.

Kyran menghentikan gerakan tangan Naina, merentangkan

kedua tangannya di sisi wajah wanita itu seraya menunduk dan memberikan ciuman-ciuman lain di bahu dan daerah seputar lehernya "Kau sungguh wanita yang indah, Naina." Ia melepaskan kedua tangan Naina dan berganti menangkup kedua bukit yang memperindah tubuh wanita itu, meremasnya pelan dengan tangannya yang besar dan kasar. Menakjubkan untuk seorang Kyran yang selalu memegang senjata dengan kuat itu bisa bersikap lembut pada tubuh rapuh milik Naina.

Naina mendesah, desahan yang membuat Kyran semakin gila. Bibirnya tidak berhenti mengecup pada setiap sudut tubuh Naina dan satu desahan lagi membuat Kyran benar-benar tidak bisa bertahan. Ia menarik bajunya dan melepaskan diri dari baju merepotkan itu melalui kepala dan kembali membungkuk di atas Naina.

Naina terkesiap ketika tubuh lembutnya bersentuhan dengan tubuh keras laki-laki itu, ia takut itu akan melukainya. Kyran bisa merasakan ketakutan itu, perlahan ia menaikkan wajahnya dan mengusap wajah wanita itu. "Kau takut padaku?"

Naina menggeleng, kemudian mengangguk dan menggeleng lagi. "Aku… aku… apa ini akan menyakitkan?"

Kyran memberikan satu kecupan di mata kanan Naina, kemudian berpindah ke mata kirinya. "Percayalah padaku, istriku. Aku tidak akan menyakitimu."

Kyran kembali mencium Naina, lidahnya menjelajah di dalam mulut Naina. Tangannya mengusap dan tidak berhenti untuk sedetik pun karena ia tahu bahwa sentuhannya membuat Naina melambung. Naina mendesah di setiap sentuhan dan ciuman yang diberikan oleh laki-laki itu, ia benar-benar dibuat melayang hingga akhirnya ia memekik pelan ketika Kyran berhasil menyatuhkan diri mereka.

Sinar terang bulan yang mengintip dari balik gorden yang tertiup angin menjadi bagian dari apa yang terjadi di dalam kamar itu. Suara desahan Naina terdengar bersahutan dengan milik Kyran, mereka saling menggenggam, saling berpegangan dan saling memberikan kenikmatan pada masing-masing.

Ketika malam semakin larut, seorang dewa perang sedang mencari titik kelemahan musuh dan ketika ia menemukan tempat yang tepat, ia membidik anak panahnya dengan tepat, menyerang hingga Sang Korban meminta ampun. Seperti malam-malam yang biasanya, Kyran menemukan cara yang bisa membuat Naina menjerit memohon ampun dan memintanya untuk segera menyelesaikan siksaan kenikmatan itu. Tangannya meraih tangan Naina yang tengah meremas seprai, menggenggamnya, lalu kembali menciumnya ketika akhirnya kemenangan itu pun datang.

Kyran menjauhkan dirinya karena ia tahu berat tubuhnya akan membuat wanita itu kesulitan bernapas. Ia meraih selimut, menutupi tubuhnya dan Naina. Membawa wanita itu ke dalam pelukannya dan memberikan ciuman selamat malam sebelum ia jatuh tertidur karena lelah.
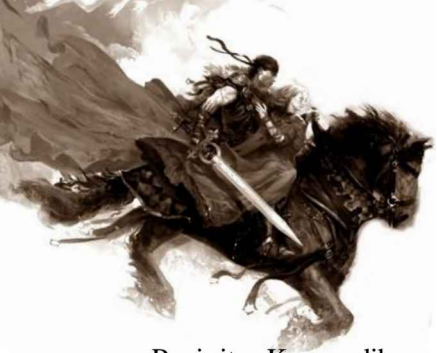
BAB 7

ISTRI BARU

Pagi itu Kyran dibangunkan dari mimpi buruk yang jarang sekali terjadi padanya. Mimpi di mana Sang Raja yang sangat ia hormati tenggelam di rawa-rawa berlumpur yang hidup, tubuhnya yang sudah tua tidak berdaya menahan tarikan dari hisapan lumpur hidup itu. Kyran berjuang mati-matian untuk menyelamatkannya, tapi tubuhnya tiba-tiba saja terikat pada rantai besi yang tersambung pada tembok nan kokoh. Kenapa mimpi seperti itu mendatanginya? Mungkin itu memang hanyalah sebuah mimpi, tapi cukup mengganggunya.

Kyran menolehkan kepalanya pada sisi kanan seraya mengusap tempat tidur itu. Ia tidak menemukan sosok Naina di sana. Perlahan ia bangkit beserta selimut sutra yang ia lilitkan di pinggangnya untuk menutupi ketelanjangannya. Hari sudah pagi, matahari pun sudah mulai menampakan dirinya. Ia menoleh ke arah beranda dan setiap sudut kamarnya, tetapi tetap tidak menemukan istrinya. “Naina,” panggilnya.

“Aku di sini.” Suara lembut itu menyahut dari dalam kamar mandi.

Kyran berjalan melepaskan selimut yang menutupinya ke arah kamar mandi. Memasuki kamar mandi, ia menemukan Naina tengah memasukkan tangannya ke dalam air hangat yang berada di bak mandi luas berbentuk persegi. Sejak memiliki rumah ini, ia jarang sekali menghabiskan waktunya untuk mandi di sana. Sejak kecil, ia terbiasa mandi dengan menyirami langsung tubuhnya dengan air dingin yang berasal dari baskom kayu di sumur yang sampai saat ini masih berada di tengah-tengah desa. Kebiasaan lama tidak akan pernah bisa dibuang, sampai sekarang pun ia tetap pergi ke sumur di rumah ini dan mandi seperti biasanya. Dan, entah kenapa ia tidak pernah merasa bak itu akan berguna sampai hari ini. “Apa yang sedang kau lakukan?”

Naina berbalik cepat dengan suara tercekat, namun kembali menolehkan kepalanya karena malu setelah melihat keadaan Kyran yang masih polos tanpa tertutupi. Ia masih saja malu dan belum terbiasa melihat Kyran seperti itu, bahkan setelah satu minggu berlalu sejak malam pertama mereka. Rasanya berbeda ketika mereka sedang bercinta dan ketika mereka dalam keadaan biasa seperti ini.

"Menyiapkan air untuk mandi," jawab Naina tanpa menolehkan kepalanya pada laki-laki itu.

Kyran mendekat dengan langkah yang pelan, membuat jantung Naina kembali berpacu dengan cepat. Mereka sudah menghabiskan waktu bersama-sama selama satu minggu, saling menyentuh dan berbagi rasa, namun tetap saja membuatnya gugup. Tadinya ia memang berniat untuk segera mandi karena ia tahu kalau laki-laki itu akan bangun lebih siang, tapi sepertinya hari ini Kyran memutuskan untuk bangun lebih awal.

Laki-laki itu membungkuk hingga dadanya menyentuh punggung Naina, perlahan tangannya melingkar di pinggang wanita itu, menelusup ke celah jubah mandinya hingga ia bisa menemukan salah satu payudara wanita itu. Naina memejamkan matanya, kepalanya bersandar di bahu Sang Suami dan mendesah karena remasan pelan tangan itu.

"Putri, kau mungkin harus melepaskan benda ini sebelum masuk ke dalam bak mandi ini," bisik Kyran tepat di telinga Naina. Ia mengigit pelan daun telinga wanita itu selagi tangannya bergerak melepaskan ikatan jubah Naina.

Naina tidak berdaya, ia mendesah dengan rona kemerahan di sekujur tubuhnya, perlahan ia menolehkan kepalanya ke samping karena menginginkan sesuatu dan langsung mendapatkannya setelah Kyran mengerti apa yang ia inginkan. Sebuah ciuman yang awalnya terasa lembut kemudian berubah menjadi menggebu-gebu.

Kyran sudah berhasil membebaskan Naina dari jubah mandinya, ia mengangkat gadis itu ke dalam gendongannya dan melangkah masuk ke dalam bak yang berisi air hangat itu.

"Keberatan jika aku ikut bergabung?"

Pipi Naina memerah dan ia mengangguk pelan. Pagi ini, mereka kembali bercinta sebelum benar-benar melakukan rutinitas mandi pagi mereka.

***

Kedatangan King Dariush ke rumahnya pagi ini membuat Kyran dan seisi rumah terkejut. Tidak biasanya Sang Raja datang berkunjung ke rumahnya, melainkan Kyran-lah yang menyempatkan diri untuk ke istana jika Sang Raja ingin berbincang-bincang santai atau membicarakan masalah kerajaan dengannya. Jika Sang Raja sendiri yang datang ke rumahnya, itu artinya sesuatu mungkin sudah terjadi. Apakah ini ada kaitannya dengan mimpi buruk itu semalam?

Kyran tidak bisa tenang selagi memakai pakaiannya. Pikirannya terus berkecamuk tentang mimpi semalam dan kedatangan King Dariush yang tiba-tiba. Sejenak ia terlalu larut dalam pikirannya sendiri sampai tiba-tiba suara Naina menyadarkannya.

"Kenapa King Dariush mencarimu?" tanya Naina cemas.

"Aku tidak tahu," jawab Kyran. Tangannya meraih dagu Naina dan mendongakkan wajah itu padanya. "Kau takut?"

"Sedikit," jawab Naina jujur. "Saat pertama kali bertemu dengannya, aku benar-benar tidak berani menatap wajahnya karena menurut kabar yang kudengar, King Dariush adalah raja yang sangat kejam. Dengan menatap matanya saja orang-orang akan lari ketakutan."

Kyran tertawa pelan. "Karena itu, kau terus menundukkan kepalamu saat itu?"

Naina terdiam. "Kau memperhatikanku?"

Kyran berdeham kaku, saat itu ia memang tidak ingin mengakuinya kalau ia diam-diam juga memperhatikan Sang

Putri. Lebih tepatnya karena Bardia terus-terusan menyuruhnya untuk melihat Naina. Oh baiklah, dia memang penasaran pada wanita yang dikabarkan sangat jelita ini. Dan… ya… Naina benar-benar memiliki paras sempurna. Dan sekarang sudah menjadi miliknya.

"King Dariush tidak semenakutkan itu. Justru, beliau lebih ramah dari yang diberitakan. Kau seharusnya lebih takut padaku karena aku tidak hanya bisa membuat orang takut dengan tatapan saja."

Naina memberikan cemberutnya, kemudian menggeleng pelan. "Tidak, kau tidak menakutkan untukku."

Kyran tersenyum pelan. "Syukurlah, karena jika kau takut padaku, itu artinya aku tidak berperan sebagai seorang suami yang benar."

Naina membalas senyum Kyran dan menganggguk pelan. "Kita akan menemui raja sekarang?"

"Ya… pakai cadarmu."

Naina segera menutupi sebagian wajahnya dengan cadar yang berwana putih, sedikit transparan sehingga Kyran bisa sedikit mengintip jawah yang terlihat samar-samar itu. Sungguh lucu rasanya karena ia sudah merasa rindu untuk melihat lagi wajah itu, padahal baru beberapa detik saja tertutupi.

Mereka berjalan berdampingan keluar dari kamar menuju ruang makan yang sayup-sayup terdengar suara Sang Raja sedang berbicara dengan Zonya. "Mentega buatanmu memang enak, aku sangat menyukainya."

"Terima kasih atas pujiannya, King Dariush. Saya akan mengirim lagi mentega ke istana untuk Anda." Zonya yang berdiri di sebelah meja makan tertawa pelan mendengar pujian King Dariush, namun tetap terdengar sopan.

Dariush menganggukan kepalanya beberapa kali sambil terus menikmati santapan pagi yang dihidangkan untuknya. Hidangan itu memang sangat sederhana, yaitu roti dan mentega

yang sudah dicampur dengan racikan khas Zonya. Itu adalah makanan khas bangsa Persia, sebuah makanan rakyat yang sudah melegenda dan selalu akan dicari oleh siapa saja, termasuk Sang Raja sekalipun dan memang sudah lama ia mendengar kabar bahwa ibu Kyran adalah pembuat mentega paling nikmat di Persia. Tetapi baru kali ini ia benar-benar mencicipi mentega ini secara langsung.

"Kau harus menjadi tukang masak di istanaku." Dariush berujar yakin.

"Apakah Anda bermaksud untuk memperkerjakan ibuku, King Dariush?" Kyran menginterupsi pembicaraan itu dengan senyum geli terukir di wajahnya.

"Ah, Kyran. Akhirnya kau keluar juga. Aku pikir kau tidak akan pernah keluar lagi dari dalam kamar karena terlalu menikmati kebersamaan kalian." Dariush hanya melambaikan tangannya acuh menyuruh Kyran dan Naina untuk duduk di bersamanya.

Kyran langsung mengambil tempat duduk di sebelah Dariush, lalu meminta Naina dan ibunya ikut duduk bersama. "Saya tidak menduga Anda akan datang ke rumah sepagi ini."

Dariush tertawa lebar. "Pagi? Kau bilang pagi? Kyran, lihatlah ke luar dan kau akan melihat kalau matahari sudah hampir berada di atas kepalamu. Hari sudah hampir siang, Nak." Ia melirik ke arah Naina dengan senyum penuh canda dan sangat ramah.

Naina terkejut mendapati senyum penuh menggoda itu. Kyran benar dengan mengatakan bahwa Sang Raja tidak menakutkan seperti berita yang beredar. Bahkan, mata Sang Raja jelas-jelas memancarkan keramahan dan kasih sayang. Mungkin karena Sang Raja benar-benar menyayangi Kyran seperti anaknya sendiri.

"Jadi, apa kau menikmati kehidupan pernikahan ini?" Dariush menghentikan tawanya dan berbicara lebih serius. "Itu artinya aku tidak salah menikahkan kalian?"

Kyran terdiam, ia tidak pernah menyangka bahwa King Dariush akan menanyakan hal itu. Apakah sebelum ini King Dariush merasa takut kalau pernikahan ini tidak berjalan dengan baik? “Tidak, pernikahan ini tidak salah sama sekali.” Ia menoleh pada Naina yang langsung menundukkan kepalanya karena malu.

“Hahahaha. Aku senang mendengarnya.” Dariush tertawa kembali dengan keras, ia menepukkan tangannya di bahu Kyran dan menoleh ke arah Naina. “Segera berikan dia anak laki-laki yang kuat, Putri Naina.” Ia menatap Naina dengan tatapan yang begitu teduh dan ramah, seolah-olah mata itu bisa tersenyum karena ketulusan hatinya.

“*Balle,* King Darius.” Naina memberikan senyumnya yang terlihat samar-samar dari balik cadarnya.

Sejenak Dariush terdiam, perlahan ia mendesahkan napasnya panjang. “Aku penasaran dengan rupamu, Putri. Apa kau memang secantik yang dibicarakan? Tapi, aku yakin kau benar-benar jelita karena Kyran pun bisa tunduk pada pesonamu, bukankah begitu?”

Kyran tersenyum mengiyakan, ia menoleh ke arah Naina dan mengangguk. “Bukalah cadarmu.”

Naina tidak merasa ragu atau bertanya-tanya kenapa Kyran mengizinkan. Laki-laki itu pasti percaya kalau King Dariush tidak akan melakukan sesuatu yang buruk, seperti dia mempercayakan nyawanya untuk melindungi Sang Raja. Naina menurunkan cadarnya dengan mata perlahan menoleh pada King Dariush.

Sang Raja menopangkan tangannya di atas meja, menatap lekat Naina yang tersenyum malu-malu. Laki-laki itu mendesah panjang seraya berucap penuh kekaguman. “Astaga, para bidadari pasti merasa iri padamu, Anakku.”

Naina tertegun mendengarnya. Hanya itu? Hanya itu reaksi yang Dariush tunjukkan?

“Usahakan Bardia tidak melihatnya,” ucap Dariush yang

langsung dijawab dengan anggukan oleh Kyran.

Naina masih terdiam. Terkejut karena reaksi Dariush yang terkesan tidak berlebihan, tatapan Sang Raja juga tidak menunjukkan adanya rasa ketertarikan. Selama ini, hampir semua laki-laki tidak bisa mengendalikan dirinya untuk menatap kagum dengan pancaran ketertarikan di mata mereka. Hanya ada Kyran yang bisa bersikap biasa saja dan tentunya King Dariush yang sudah menikahkan mereka.

"Kau pasti bingung, kenapa aku tidak bereaksi sama seperti laki-laki yang lain." Dariush tersenyum pada Naina.

Naina mengangguk canggung sebagai jawabannya.

"Karena untuk menaklukan hati seseorang yang kuat butuh lebih dari sekedar wajah yang cantik dan aku yakin kau memiliki sesuatu yang lebih sehingga panglima perangku ini bisa luluh padamu." King Dariush melirik Kyran yang menundukkan pandangan matanya dengan senyum simpul mengiyakan. "Kalian tahu, alasanku menyetujui permintaan Bardia untuk memboyong Putri Naina adalah sebuah siasat agar kelak ketika putri ini tiba di Persia, bisa kunikahkan denganmu, Kyran."

"Kenapa Anda ingin sekali aku menikah?" tanya Kyran.

"Aku ingin seorang pewaris," jawab Dariush.

"Dari saya?" Kyran melebarkan matanya terkejut. Bagaimana mungkin Sang Raja menginginkan seorang penerus darinya?

"Usiaku sudah tua dan aku butuh seseorang yang bisa menggantikanku menjaga Persia. Karena itu, agar kau bisa mewarisi tahtaku, kau butuh pewaris laki-laki. Hanya itu syarat yang kuinginkan."

"Kenapa? Kenapa anak laki-laki saya?"

"Kutegaskan lagi. Aku ingin seorang pewaris tahta."

"Bukankah Bardia sudah memiliki anak laki-laki."

“Aku tidak pernah berharap laki-laki lemah itu yang memimpin bangsa kita, Kyran. Persia butuh seorang pejuang yang mencintainya, rela mati untuk menjaganya. Apa yang bisa Bardia lakukan nanti setelah aku wafat? Menghadapi seekor kadal saja dia tidak mampu, dia hanya mencintai dirinya sendiri.” King Dariush berdecak miris. Sangat disayangkan bahwa laki-laki itu adalah anak kandungnya sendiri. Sungguh, ia menyesal karena tidak mendidik Bardia dengan keras sejak kecil.

“Tapi, saya bukan putra Anda.” Kyran masih tidak mengerti maksud dan tujuan sang raja.

“Dan, aku berharap kaulah putraku.”

Kyran masih tidak mengerti. Entah kenapa, dia menangkap adanya maksud tersembunyi. Ia memang berambisi untuk menjadi yang terkuat di Persia, tapi tidak pernah sedikit pun ia berkeinginan untuk menjadi seorang raja. Lagipula, Sang Raja sudah memiliki penerus, kenapa dia justru menginginkan Kyran sebagai pewaris tahtanya? Tiba-tiba bayangan dari mimpi buruknya melintas di pikirannya. “Anda tidak sedang menyembunyikan sesuatu dari saya’kan?”

Dariush tersenyum kepada Kyran. “Aku akan menceritakannya padamu nanti.”

Kyran ingin sekali bertanya, tapi ia mengurungkan niatnya karena tahu masih ada Naina dan ibunya di ruangan itu.

“Ah, ya, ada hal lain yang membawaku ke sini.” Dariush akhirnya ingat tujuannya datang ke kediaman Kyran.

“Apa itu?” tanya Kyran.

“Seorang pengirim pesan dari Mesir datang malam tadi.”

“Dari Mesir?” Kyran menaikkan alisnya. Pesan apa yang dimaksud?

“Ya. Mereka membawa surat yang berisikan kesepakatan lain yang bisa mempererat persekutuan kita.”

“Mempererat persekutuan kita? Dengan cara seperti apa?”

King Dariush menatap Kyran dengan serius. “Sebuah pernikahan.”

“Pernikahan?” Kyran terkejut. “Siapa yang akan menikah?”

“Putri Mesir, Zahra, menginginkan pernikahan dengan Pangeran Kegelapan. Tidakkah itu aneh? Siapa pangeran kegelapan?” Dariush berpura-pura tidak pernah mendengar julukan itu.

Naina menarik napasnya tertahan. *Pangeran Kegelapan? Bukanlah itu julukan untuk Kyran dari para musuhnya*?

Kyran menoleh pada Naina yang memasang ekspresi terkejut, terluka dan merasa terancam. Kecemasan jelas terbaca dari wajah wanita itu.

“Bagaimana menurutmu, Kyran? Istri baru?” Dariush juga memperhatikan reaksi Naina dan sedikit tersenyum menggoda.

“Satu istri saja sudah cukup untuk saya,” ujar Kyran santai.

Dariush tertawa lepas, sangat puas mendengar jawaban dari Kyran. “Bagaimana jika aku menerima lamaran ini? Apa kau akan mematuhiku?”

Kyran terdiam, ia melirik lagi ke arah Naina yang sudah menundukkan wajahnya. “Keputusan yang terbaik ada pada Anda, King Dariush.”

Naina memejamkan matanya, sedikit merasa terganggu dengan jawaban Kyran. Apa itu artinya Kyran akan setuju jika King Dariush memutuskan untuk menikahkannya lagi dengan Putri dari Mesir. Rasa sesak memenuhi dadanya kala memikirkan hal itu. Demi Tuhan, mereka baru saja menikah, baru menikmati keindahan pernikahan ini selama satu minggu dan ia harus berbagi dengan wanita lain? Membagi suami yang sudah mulai mengisi hatinya.

Bisakah dia?

Dariush tersenyum puas. “Aku akan mengirim jawaban ke

Mesir segera.”

***

Naina masih terus memikirkan tentang rencana pernikahan Kyran dengan Putri dari Mesir itu. Apa yang akan King Dariush putuskan? Apakah Sang Raja akan benar-benar menyetujui pernikahan kedua itu? Tapi, bagaimana mungkin sebuah pernikahan terjadi sebanyak dua kali dalam jangka waktu yang sangat dekat.

Sungguh, ini sangat tidak adil untuknya. Bagaimana mungkin ia bisa melihat Kyran menikah dengan wanita lain? Mereka bahkan belum saling mengenal dengan dekat, belum puas menjadi satu-satunya wanita di kehidupan Kyran, tetapi sudah harus membagi laki-laki itu dengan wanita lain. Rasa sesak di dadanya membuat Naina mencengkeram kuat bajunya. Sungguh, dia tidak ingin membagi suami yang baru ia miliki beberapa hari. Air mata jatuh membasahi pipinya ketika sebuah tangan kekar memegang dagunya dan mendongakkannya ke atas.

“Menangis?” Kyran menaikkan alisnya. “Kenapa?”

Alis Naina berkerut, menanyakan ketidakpekaan laki-laki ini. “Apa kau benar akan menikah dengan putri dari Mesir itu?” Ia tidak bisa menghentikan dirinya untuk bertanya.

“Kita belum tahu keputusan yang diambil oleh King Dariush.”

“Bagaimana jika King Dariush menerima lamaran itu?”

“Aku harus mematuhinya,” jawab Kyran tegas.

Air mata itu jatuh tanpa bisa ditahan lagi, Naina menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan air mata itu. Rasanya menyakitkan mendengar suaminya mengatakan bahwa dia bersedia untuk menikah lagi.

Kyran berlutut dengan satu kaki di hadapan Naina, lalu

mengusap wajah yang basah itu. “Apa yang membuat air mata ini jatuh?”

Naina menatap Kyran dengan pandangan yang semakin kabur karena air mata itu. "Kita sudah menikah satu bulan yang lalu, tetapi kedekatan kita baru berlangsung selama satu minggu. Aku belum benar-benar merasa menjadi istrimu dalam segala hal, tapi aku sudah harus membagimu dengan wanita lain, apa itu adil?”

“Tidak ada yang salah jika seorang pria memiliki banyak istri. Ada banyak contohnya, termasuk ayahmu.”

“Aku tahu.” Naina menghentikan, ia mengangguk karena memang cepat atau lambat hal seperti ini akan terjadi. Sebagai seorang wanita ia harus rela berbagi suaminya dengan wanita lain, apalagi suaminya merupakan pria yang hebat dan dipuja oleh banyak orang. Hanya saja, ini terlalu cepat untuknya.

Kyran menunggu Naina berhenti menangis dalam diam. Sungguh, ia tidak pernah berurusan dengan seorang wanita yang sedang menangis. Apa yang harus ia lakukan?

“Maaf, mungkin aku terdengar egois tadi. Memang cepat atau lambat hal seperti ini akan terjadi, bukan?” Naina menghapus air matanya dengan cepat, mengangkat kepalanya dan membalas tatapan Kyran dengan ekspresi tegarnya. Tapi, sekeras apa pun wanita itu berusaha untuk terlihat siap menerima, tetap tidak bisa menutupi kesedihannya saat ini. Air matanya terus mengalir tanpa bisa ia hentikan. “Maaf, aku harus ke kamar.” Ia berdiri dan dengan cepat melarikan diri dari hadapan Kyran. Ia tidak ingin terlihat lemah dengan terus-terusan menangis di hadapan Kyran.

Kyran berdiri dengan tatapan tidak lepas memandangi punggung Naina. Ia tahu jawabannya tadi membuat Naina sedih, tapi apa yang harus ia lakukan jika itu adalah perintah dari rajanya sendiri? Ia memang harus patuh, bisa saja pernikahan itu merupakan sebuah rencana licik yang ingin menggulingkan Persia. Karena itu, memang harus dia yang menikah dengan putri dari Mesir itu karena hanya dia yang bisa

langsung mengawasi.

Tapi… air mata Naina cukup mengganggunya. Bagaimana jika pernikahan itu murni karena Sang Putri sudah jatuh hati padanya? Naina pasti tersiksa karena Zahra bukanlah putri biasa. Dia putri yang keras kepala dan berambisi kuat.

Kyran mendesahkan napasnya. Masih terbayang di kepalanya air mata yang jatuh di wajah Naina, itu benar-benar mengganggunya. Ia tidak suka melihat kesedihan wanita itu, Naina terlihat lebih baik jika tersenyum dan air mata itu berhasil membuat dada Kyran terganjal oleh sesuatu.

***

King Dariush menolehkan kepalanya ke belakang, pada Kyran yang datang ketika para pelayan sedang memakaikan jubah tidurnya malam ini. Ia menggerakan tangannya mengusir pelayan-pelayannya seraya mengikat sendiri ikat pinggang jubahnya. "Kyran? Aku bertanya-tanya, kenapa kau datang selarut ini?"

"King Dariush, sepanjang hari ini saya terus memikirkan tentang apa yang Anda sampaikan di rumah tadi."

King Dariush mengangguk, ia tahu bahwa Kyran akan membahas hal ini lebih lanjut setelah kunjungannya pagi tadi. "Apa yang ada di pikiranmuitu?"

"Saya tidak mengerti maksud dari lamaran ini. Apa yang menjadi pertimbangan Mesir ketika mengirimkan seseorang untuk menyampaikan lamaran ini? Apa tujuan mereka? Politik atau…"

"Cinta?" tanya King Dariush. "Apakah mungkin Sang Putri Mesir telah jatuh cinta padamu sejak pertemuan itu?"

Kyran mengerutkan alisnya. "Saya tidak memahami betul apa itu cinta."

Jawaban yang sangat jujur dan itu artinya perasaan Kyran

untuk Naina pun belum jelas, pikir King Dariush. "Aku menduga bahwa ini murni keinginan dari Sang Putri, entah apa yang mendasarinya ingin menikah denganmu yang jelas Raja Mesir tidak akan pernah setuju bersekutu dengan kita. Setelah berperang selama bertahun-tahun, aku mengenal betul Raja Kosey itu seperti apa, dia tidak akan pernah menyerah padaku."

"Lalu, kenapa ia menyetujui pernikahan ini?"

King Dariush menaikkan bahunya. "Apa kau tidak memiliki dugaan kenapa selama ini kita tidak pernah tahu Mesir memiliki seorang putri?"

Kyran merenung sejenak, "karena Raja Kosey tidak pernah ingin orang-orang tahu bahwa dia memiliki seorang putri?"

"Atau karena ini adalah putri yang tidak diinginkan kehadirannya." Darius berkata sinis. "Apa pun itu, aku masih penasaran dengan niat Sang Putri dan aku ingin kau yang mengawasinya selama dia berada di Mesir."

"Apa itu artinya Anda akan menerima lamaran itu?"

Dariush menatap Kyran dengan pandangan kosong. "Apakah kau keberatan?"

Kyran mengeraskan rahangnya, ia tidak tahu harus keberatan atau tidak. Di satu sisi ia sama sekali tidak ingin menikah lagi, satu Naina saja sudah cukup baginya, ia tidak ingin wanita lain. "Tapi, jika ini demi negara, maka saya tidak akan pernah keberatan."

King Dariush tersenyum bangga. "Apakah demi Persia kau rela berkorban, Kyran?"

"Tentu saja?"

"Bagaimana dengan istrimu. Apakah dia setuju?"

"Apakah pendapat seorang istri dari seorang panglima perang penting?" Kyran balas bertanya.

King Dariush menaikkan bahunya. "Tidak, tentu saja tidak. Bahkan ketika seorang ratu meneriakkan keberatannya

sekalipun, tidak akan mempengaruhi keputusanku."

Kyran menelan ludahnya, kemudian menunduk. "Kalau begitu, saya akan pergi. Selamat beristirahat, King Dariush."

"Ya." King Dariush melambaikan tangannya ke arah pintu, mengusir Kyran seraya berjalan ke arah beranda.

Kyran menutup pintu kamar King Dariush dan langsung melangkahkan kakinya keluar dari kerajaan itu menuju rumahnya dengan perasaan yang tidak menentu. Apakah keputusannya benar? Kenapa ia merasa ada yang salah dengan rasa tidak enak yang menendang perutnya. Sebuah keengganan.

Di kamarnya, ia menemukan Naina sudah terbaring di atas tempat tidur dengan posisi memebelakangi dirinya. Perlahan ia menaiki tempat tidur hingga terdengar suara gemerisik pelan bertemunya kain sutra yang melapisi tempat tidur itu dengan pakaiannya. Ia bersandar di tempat tidur di sebelah Naina, matanya menatap punggung Naina yang tadinya terlihat lemas, menjadi tegang setelah ia menaiki tempat tidur. Wanita itu… *istrinya*… belum tidur.

"Ada satu hal yang harus kau ketahui, Naina. Pernikahan ini terjadi karena aku harus tetap mengawasi dan mencari tahu tujuan dari pernikahan ini."

Sunyi, tidak ada sahutan dari sebelahnya. Kyran menoleh dan mengulurkan tangannya, menyentuh bahu Naina dan menarik gadis itu agar menghadap padanya. Tarikan napas Naina yang terkejut menyambutnya, gadis itu menolehkan kepalanya ke samping seraya mengusap pipinya yang basah. Apa sejak tadi dia menangis?

"Astaga, tidak bisakah kau berhenti menangis?" Laki-laki itu mulai kesal karena air mata itu membuat dadanya sedikit perih seperti kena tusukan belati. "Naina, jelaskan padaku kenapa kau menangis seperti bayi?"

Naina menatap Kyran dengan mata melebar, jelas ia tidak terima dikatakan seperti bayi. Ia menaikkan dagunya. "Kau tidak mengerti apa yang ada di hati kaum perempuan, bukan?"

“Benar, aku tidak mengerti. Karena itu, jelaskan padaku apa yang ada di hatimu.”

Naina mengigit bibirnya yang mulai bergetar karena kesal dan marah, kenapa Kyran tidak bisa melihat apa yang mengganggunya, kenapa laki-laki ini tidak sadar dengan perasaannya saat ini. “Jika kau memiliki buah apel yang sangat berharga dan kau harus membaginya dengan orang lain, apa kau akan rela memberikan apel itu?”

“Jika yang memintanya adalah rajaku, maka aku akan memberikan tidak hanya setengah dari buah itu, tapi seluruhnya.”

Naina tertegun. Ah, iya… rajanya. Tentu saja, ia tidak akan pernah menang dari Sang Raja. “Apa itu artinya aku harus memberikanmu sepenuhnya juga pada putri itu?”

Kyran menaikkan alisnya. Ia tidak mengerti, bukankah mereka sedang membicarakan tentang buah apel? Ia hendak mengatakan sesuatu ketika Naina memiringkan tubuhnya ke samping lagi, menjauh darinya.

“Aku lelah, aku benar-benar lelah. Aku ingin tidur.” Suaranya terdengar serak dan Kyran tahu Naina kembali menangis.

Laki-laki itu kembali terdiam, menjadi patung dengan otak tumpul yang tidak mengerti apa-apa. Inilah kenapa ia tidak suka berurusan dengan kaum wanita. Mereka memusingkan dengan semua perasaan sentimentalnya.

***

Jauh di negeri Persia. Raja Kosey sedang menatap kosong pada pilar-pilar besar yang mengelilingi kamar tidurnya. Ia memikirkan tentang keputusan Zahra yang ingin menikah untuk mempererat persekutuan dengan Persia melalui sebuah ikatan pernikahan. Zahra bukanlah satu-satunya putri yang ia miliki, ia memiliki banyak sekali putri dari hasil hubungannya dengan

para gundiknya, tetapi mereka tidak seperti Zahra.

Zahra begitu berambisi dan sangat keras kepala, persis seperti dirinya. Oh, dia seharusnya bangga karena sifat itu turun pada anaknya, tetapi ia tidak menginginkan hal itu ada pada seorang anak perempuan. Ramalan itu sudah lama dibacakan oleh peramal kerajaan, seorang anak perempuan tidak seharusnya berada di istana karena akan membawa sebuah kesialan. Karena itu, ia menjauhkan semua putrinya dari kerajaan.

Ia hanya memelihara anak-anak lelakinya, dididik dan dilatih untuk menjadi tangguh seperti dirinya. Ia terkejut ketika mendapati salah satu anak perempuan yang ia asingkan jauh dari kerajaannya muncul dengan kepercayaan diri yang penuh membawa sebuah kepala dari pemimpin pemberontak kerajaan. Gadis itu berhasil membunuh orang yang menjadi otak pemberontakan terhadapnya. Ia merasa kagum, tentu saja ia memuji ketangguhan gadis itu, tetapi itu tidak membuatnya lupa pada ramalan yang mengharuskannya untuk menolak anak-anak perempuannya.

Karena itu, untuk beberapa waktu yang lama, ia tetap tidak mengizinkan Zahra ikut bertarung dalam sebuah peperangan atau memberikannya kepercayaan untuk memimpin sebuah peperangan. Tetapi, Zahra begitu berambisi, begitu keras kepala, dan begitu berkeinginan kuat untuk bisa diakui oleh ayahnya. Dan, ya… Kosey pun akhirnya melihat kegigihan itu dan menunjuk Zahra sebagai salah satu panglima perangnya. Mungkin kutukan itu salah, mungkin Zahra justru akan menjadi bintang keberuntungannya untuk memenangkan semua peperangan.

Sampai hari itu, ketika dengan lancangnya gadis itu mengatakan bahwa ia membuat kesepakatan dengan Persia. Sungguh, ia murka dan menampar gadis itu hingga sudut bibirnya mengeluarkan darah. "Mesir tidak pernah bersekutu dengan Persia! Aku tidak pernah setuju untuk berdamai dan kenapa kau begitu lancang dengan membuat kesepakatan itu tanpa izin dariku."

“Saya melihat kita bisa menjadi lebih kuat jika bersekutu dengan Persia. Saat ini, Persia yang terkuat, mereka juga memiliki daerah kekuasaan yang lebih luas. Saya yakin dengan adanya kesepakatan ini mempermudah kita untuk bergerak lebih bebas di daerah kekuasaan mereka. Tidakkah ayah melihat adanya keuntungan dari hal itu?”

Kosey terdiam saat itu dan ia mengangguk setuju. Memang ada banyak keuntungan dari kesepakatan itu dan hari itu, ia tidak mempermasalahkan hal itu lagi, tetapi hari ini, Zahra kembali megejutkannya dengan memberikan sebuah tawaran pernikahan pada Persia. Bersekutu saja ia sudah enggan apalagi sebuah ikatan pernikahan.

Tapi, kemudian ia memikirkannya lagi, pernikahan ini merupakan kesempatan untuknya mencari tahu rahasia dan kelemahan Persia. Ketika ia sudah menemukan itu semua, maka Persia akan jatuh ke tangannya. Benar, pernikahan ini memang menguntungkan dan semoga Dariush Yang Agung itu terlalu lalai untuk mencium niatnya.

BAB 8
PANGERAN PERSIA

Kyran merasa ada yang berubah sejak kejadian malam itu, Naina terlihat menghindar. Jelas menghindarinya. Harus ia akui, sejujurnya ia tidak suka situasi seperti ini, ia ingin melihat senyum di wajah cantik itu, memandanginya selama berjam-jam. Tapi, jangankan berjam-jam, menoleh padanya saja wanita itu enggan. Suatu malam, ketika ia merasa butuh untuk memeluk wanita itu, ia menarik tubuh Naina ketika wanita itu sedang tertidur dan mencoba untuk menciumnya, tapi Naina menolak dengan alasan ia sedang datang bulan.

Oh, ia memang tidak begitu paham tentang makhluk yang berjenis perempuan, tapi ia tahu arti datang bulan tersebut. Ia menerima dan menunggu dengan begitu sabar, berapa lama biasanya seorang wanita kedatangan siklus bulanannya? Apakah selama satu bulan? Ia ingin bertanya, tetapi lagi-lagi gadis itu berpaling darinya ketika mereka secara tidak sengaja berpapasan di salah satu lorong yang berada di rumahnya.

Dia jelas-jelas tidak ingin melihat Kyran. Sungguh, ia ingin sekali bersabar, ingin sekali mengerti, tetapi sebuah desakan di dadanya yang meluap setiap kali berada jauh dari Naina atau tidak diacuhkan oleh Naina membuatnya meradang. Ia butuh melihat, memeluk, dan mencium wanita itu. Mungkin ini karena kebutuhan fisik semata, tetapi benarkah? Kenapa rasanya bukan tubuhnya saja yang mendambakan Naina, hatinya juga ingin mendapatkan lagi perhatian wanita itu.

Kyran berjalan di antara pilar-pilar rumahnya ketika mendengar suara para wanita yang sedang berbicara. Ia mendengar suara ibunya, Deena, dan Naina. Langkah kakinya yang tadinya akan membawanya ke istal kuda kini berbalik menuju ke arah halaman rumah.

Para wanita sedang duduk di atas kursi panjang yang berada

di halaman sembari menyulam dan berbincang-bincang ringan ditemani dengan beberapa santapan ringan. Mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka hingga tidak menyadari kedatangan Kyran.

"Saya dengar rombongan dari Mesir sudah melewati perbatasan bagian barat dan kurasa tidak lama lagi mereka akan tiba." Deena melirik hati-hati pada Naina, begitu juga dengan Zonya. Mereka menunggu reaksi wanita itu.

Naina hanya menyunggingkan senyum yang dipaksakan, terlihat jelas ia tidak ingin melanjutkan perbincangan ini. Tetapi, Deena terlalu penasaran dengan nasib tuan putrinya. "Apakah benar putri dari Mesir akan dinikahkan dengan Panglima Kyran? Lalu, apa yang akan terjadi pada Anda, Putri?"

Naina menelan ludahnya dengan susah payah karena tenggorokannya tercekat oleh desakan keras ingin menangis kembali. Entah sudah berapa banyak air mata yang ia habiskan selama kurang dari beberapa minggu ini.

"Deena, sudah tidak perlu dibahas." Dengan penuh pengertian, Zonya menegur Deena. Dayang itu memang terlalu lancang dengan menanyakan hal yang begitu pribadi, tetapi gadis itu begitu menyayangi putrinya, sehingga ia tidak sanggup membayangkan nasib seperti apa yang akan menimpa putrinya nanti.

Kyran tidak berani lagi mendekat, ia berdiri sedikit agak jauh hanya memperhatikan. Memperhatikan ekspresi terluka Naina.

Wanita itu lagi-lagi memaksakan senyumnya dan tiba-tiba saja ia menoleh ke arah Kyran. Untuk sesaat mata mereka bertemu, hanya sepersekian detik karena Naina langsung memalingkan lagi wajahnya. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Deena. Hal seperti ini sering terjadi pada semua wanita, bukan? Bahkan, sebelumnya aku hampir menjadi istri kesembilan Pangeran Bardia, jadi... ya... ini adalah hal yang wajar." Suara wanita itu hampir bergetar di akhir kalimatnya.

“*Marb*, bolehkah aku menyelesaikan sulamanku di kamar? Aku sedikit merasa lelah.”

“Tentu saja, Sayang,” jawab Zonya.

Naina tidak butuh lama menunggu jawaban Zonya, ia langsung berdiri dan berjalan cepat melewati Kyran tanpa melirik pada laki-laki itu sedikit pun. Deena mengikuti di belakang dengan kepala tertunduk takut untuk melihat ke arah Kyran.

Kyran memutar tubuhnya, matanya mengikuti arah perginya Naina. Ia tahu Naina bisa mengerti tentang keputusan itu, tetapi ada kesedihan dari penerimaan itu.

“Kyran.” Panggilan Zonya membuat Kyran kembali berputar dan menghadap pada ibunya. “Apa kau benar-benar harus menikah lagi?”

“Ini perintah dari King Dariush, *Marb*.”

“Kau tidak bisa menolaknya?” Kyran menggelengkan kepalanya penuh penyesalan. “Haah… kasihan sekali Naina, dia baru saja menjadi seorang istri, tapi sudah harus berbagi suaminya dengan wanita lain.”

“Aku harus menikah dengan putri itu karena hanya aku yang bisa mengawasinya agar tidak terjadi sebuah penghianatan. Ini demi Persia.”

“Aku tahu ini semua untuk Persia, tapi apakah kalian para lelaki pernah memikirkan perasaan wanita yang harus berkorban untuk negara? Kalian mungkin hanya mengorbankan tenaga dan darah, tapi kami para wanita lebih tersiksa dengan mengorbankan perasaan kami. Naina wanita yang baik, berhati lembut, tidakkah kau merasa kasihan padanya?”

Kyran tidak bisa menjawab pertanyaan ibunya lagi karena Zonya langsung pergi meninggalkannya. Ia menarik napasnya panjang dan mengembuskannya dengan keras. Para wanita memang tidak mudah dipahami.

Laki-laki itu memutuskan untuk segera melangkahkan

kakinya keluar dari rumah itu karena para wanita yang berada di rumah itu sepertinya memusuhinya. Ia bahkan mendapatkan tatapan tidak bersahabat dari para pelayannya. Oh, mereka memang takut pada Kyran, tapi itu tidak membuat mereka berhenti untuk menatap marah padanya. Mereka hanya ingin membela Naina. Sial, sebenarnya rumah siapa ini?

"Alismu berkerut, aku tidak pernah melihat kerutan itu." Suara Tala menarik Kyran dari lamunannya. Ia menoleh dan berdecak ketika melihat senyum mengejek wanita itu.

"Berhenti mengganggu panglima kita, Tala." Khabib yang datang bersama Tala ikut tersenyum jahil.

Sialan, sekarang ia harus mendengarkan semua ejekan dari orang-orang kepercayaannya juga. "Apa yang kalian lakukan di rumahku?"

"Menjemputmu, bukankah kita seharusnya pergi ke istana bersama-sama?" jawab Tala dengan alis berkerut dalam. "Kau tidak lupa, bukan?"

"Aku tidak lupa. Ayo!" Kyran menjawab Tala dengan suara penuh kemarahan.

Tala melirik pada Khabib yang menaikkan bahunya tidak tahu menahu tentang apa yang membuat Kyran tidak bersahabat seperti itu.

Mereka memutuskan untuk berjalan kaki ke istana dan ketika memasuki gerbang kerajaan, Tala kembali mengajukan pertanyaan yang membuat Kyran mendelik marah padanya. "Jadi, kurasa Naina masih menghindarimu. Benar?"

"Tutup mulutmu, Tala." Kyran menggeram keras, menahan kemarahannya.

Khabib mengernyit miris, "sebaiknya kau diam, Tala. Kyran sedang tidak bisa diganggu."

Tala mendelikkan matanya pada Khabib dengan berang, ia melangkahkan kakinya lebih cepat dari kedua pria yang ada di sana. "Kalian kaum pria memang tidak pernah mengerti

perasaan wanita."

Kyran dan Khabib menghentikan langkah mereka dan saling berpandangan. "Tidakkah mereka terlalu berlebihan?" tanya Kyran.

"Ya. Mereka makhluk yang rumit." Khabib mengangguk setuju.

***

Kyran pulang larut malam sekali setelah melakukan pertemuan dengan King Dariush di istana siang tadi. Mereka membahas tentang banyak hal, hingga waktu berlalu dengan sangat cepat dan malam pun tiba. Ia pulang dengan harapan besar bisa melihat Naina. Entahlah, sepanjang hari ini pikirannya selalu melayang pada wanita itu. Ekspresi sedihnya dan kerutan di wajahnya selalu terbayang hingga ia tidak bisa berkonsentrasi penuh. Ia terlalu lelah dengan situasi ini dan jika Naina masih bersikeras tidak ingin melihat wajahnya, maka ia tidak akan memaksa, yang ia butuhkan adalah memeluk tubuh hangat itu.

Tapi, apa yang ia dapatkan ketika memasuki kamarnya, wanita itu, istrinya, tidak ada di tempat tidur yang biasa mereka tiduri. Ia mencari ke kamar mandi, ke beranda, dan ke seluruh ruangan yang ada di kamarnya dan tidak menemukan wanita itu di mana pun.

Ia keluar dari kamarnya dan memanggil semua nama pelayan yang bisa ia ingat, termasuk memanggil ibunya juga. "Di mana, Naina?"

"Putri berada di kamar, Panglima." jawab seorang pelayan dengan wajah tertunduk.

"Dia tidak berada di kamar, aku sudah mencarinya."

"Tidak, Panglima. Putri tidur di kamarnya."

Kyran menggeram marah. "Sudah kubilang, dia tidak ada di kamar, apa kau pikir aku buta?"

"Kyran." Suara Zonya datang dengan langkah kaki yang tergesa-gesa. "Kenapa kau marah-marah? Ini sudah larut."

"Naina tidak ada di kamar, di mana dia?" Kyran mengulang apa yang sudah ia tanyakan sejak tadi.

"Naina berada di kamarnya, Nak. Tidak di kamarmu, tapi di kamarnya sendiri." Zonya memperjelas sebelum Kyran kembali meledak dengan kemarahannya.

"Kamarnya sendiri?" Laki-laki itu berkerut bingung. "Untuk apa dia punya kamar sendiri?"

"Kau pikir apa ia harus tetap berada di kamarmu setelah pernikahan keduamu dilaksanakan?"

Kyran ingin berteriak, namun ia menahan dirinya. Ia tidak pernah bersikap tidak sopan pada ibunya. "Di mana kamarnya?"

Zonya menunjuk ke belakangnya. "Yang berada tepat di ujung lorong." Kyran langsung melangkahkan kakinya dengan cepat ke arah yang ditunjuk oleh ibunya, mengabaikan terikan ibunya. "Kyran, jangan memarahinya. Kasihanilah dia."

Kasihanilah dia? Lalu, siapa yang mengasihaniku? Pertanyaan itu terlintas begitu saja di kepalanya.

Ia berbelok memasuki kamar yang saat itu ditempati oleh Naina. Wanita itu tadinya sedang tidur, namun terbangun karena suara-suara yang terdengar dari luar. Dia duduk di atas tempat tidur dengan pandangan buram karena penerangan yang sudah diredupkan. Jantungnya melesat begitu cepat ketika melihat sosok Kyran masuk ke kamar dengan semua kemarahan yang dibawa bersamanya.

"Sudah cukup, Naina. Kau sudah keterlaluan!" Kyran berlutut di tempat tidur, lalu menggapai Naina. Sesaat wanita itu menjauh, namun tangan laki-laki itu menangkapnya dengan cepat. "Setelah menghindariku sekarang kau memutuskan untuk pergi dari kamarku. Apa sebenarnya yang terjadi padamu, hah?" Laki-laki itu memegang lengan Naina dan mengguncang wanita itu cukup keras hingga semua kekeraskepalaan wanita itu

hancur.

Naina membalas tatapan Kyran dengan sama marahnya seperti laki-laki itu. “Istri barumu akan tiba dan sebagai istri yang paling tua aku berusaha mengalah dengan memberikan tempatku padanya. Aku mendengarkan apa yang kau katakan, aku tidak hanya memberikan setengah dari buah apel itu, aku memberikan seluruhnya. Seperti yang kau katakan padaku.” Derai air mata itu kembali jatuh di akhir kalimat yang keluar dari mulut wanita itu.

Kyran terdiam dan hanya mampu berkedip, otaknya mulai menyerap apa yang Naina maksud dengan perumpaan buah apel itu dan apa sebenarnya yang mengganggunya. Tanpa ia sadari, tangannya mencengkeram kuat lengan Naina hingga suara meringis kesakitan wanita itu menyadarkannya. Ia melepaskan lengan itu dan duduk di atas tempat tidur dengan tatapan kosong.

Naina mengusap kedua lengannya, menghapus air matanya, melirik ke arah Kyran dengan perasaan berkecamuk. Ia akui bahwa usaha menghindari Kyran tidaklah mudah. Ia harus berperang dengan perasaan dan egonya sendiri. Keinginan untuk mengalah pada egonya dan meminta Kyran untuk menolak pernikahan itu selalu mendesaknya, namun ia sadar bahwa apa pun yang ia katakan tidak akan pernah didengar oleh Kyran. Apa pentingnya pendapat seorang istri? Tapi, menjauh dari Kyran juga menyiksanya, perasaan rindu ingin bergelung di pelukan laki-laki itu membuatnya terus-terusan merasa tersiksa dan bayangan bahwa akan ada perempuan lain yang akan merasakan pelukan itu membuatnya semakin tidak bisa menahan rasa sakit yang mendesak dadanya.

“Maaf, aku tahu sudah bersikap buruk padamu selama beberapa hari ini. Seharusnya aku mendukungmu dan bersikap baik seperti para istri yang lainnya karena ini perintah dari raja, tapi ini terlalu cepat.” Kyran menoleh ketika Naina kembali menghapus air matanya. “Maaf, aku tidak akan menghindarimu lagi.”

Perlahan Kyran mengulurkan tangannya dan menyentuh wajah Naina, ia menghapus air mata yang baru saja jatuh di pipi itu. “Maaf kalau ini membuatmu terus-terusan menangis.” Ucapan itu keluar begitu saja, sangat tulus, berasal dari hatinya yang terdalam.

Naina tersenyum dan mengangguk patuh. Kyran memeluknya, mengusap kepala wanita itu dengan lembut, menempelkan hidungnya di rambut hitam itu dan menghirup aromanya dengan lembut. Selama ini ia tidak memikirkan lebih lanjut tentang pernikahan ini. Memang pernikahan ini terjadi karena ia ingin mengawasi Zahra, tapi ia tidak lantas melepaskan tanggung jawabnya sebagai suami begitu saja. Kenapa ia tidak berpikir, dengan menikahi wanita itu, ia juga harus berbagi tempat tidur dengannya. Bukan, berarti ia tidak bisa memberikan kamar yang berbeda dengan yang ia miliki, itu akan membuat Zahra merasa curiga dengan sikapnya yang anti pada wanita itu. Jika ia harus menjalankan tugasnya, maka ia tidak boleh setengah-setengah.

Bayangan wajah Zahra seketika melintas di kepalanya. Wanita itu cukup cantik, tetapi ia tidak bisa membayangkan dirinya bercinta dengan wanita selain Naina.

Selagi Kyran larut dalam pikirannya sendiri, Naina pun ikut terhanyut pada mimpi-mimpinya yang perlahan hancur bersama hatinya. “Aku sering sekali berharap kalau aku terlahir menjadi rakyat biasa saja,” ucapnya yang langsung menarik perhatian Kyran. Sekarang, setelah mimpi-mimpi itu tidak bisa ia raih, ia hanya bisa menceritakannya saja. “Jatuh cinta pada pemuda dari desa, lalu menikah, memiliki anak dan bahagia sampai tua. Meskipun aku tahu tidak akan mudah, tapi aku yakin aku akan bahagia. Karena aku tahu, aku mencintai suamiku dan dia pun mencintaiku hingga maut memisahkan kami, tanpa harus khawatir suamiku akan melirik wanita lain atau terpaksa menikah dengan wanita lain demi bangsanya.”

Kyran menjauhkan tubuh mereka hanya untuk melihat wajah wanita itu. “Tapi, takdir berkata lain. Aku terbangun sebagai seorang putri dan harus menikah tidak didasari oleh

cinta. Aku pikir, mimpiku tidak akan pernah aku raih ketika ayahku memerintahkanku untuk menikah dan menjadi istri kesembilan Pangeran Bardia, tapi harapan itu kembali datang ketika aku menikah denganmu. Perasaan bahagia yang aku harapkan itu datang menghampiriku saat pertama kali kita saling bertatapan, ada rasa yang berbeda setiap kali kau menyentuhku atau menciumku, rasa bahagia yang begitu membuncah dan kupikir aku tidak akan sanggup hidup lagi jika kau menjauh dariku. Tapi…" Naina tidak melanjutkan lagi, ia menaikkan pandangannya dan tersenyum lemah. "Aku harus tetap menerima takdirku sebagai istrimu, bukan?"

Kyran tidak sanggup berkata-kata lagi, itu adalah mimpi yang sederhana sekali, siapa pun bisa mengabulkannya untuk Naina, dan ia ingin sekali memberikan mimpi itu pada Naina. Ia mengusap wajah wanita itu, menatapnya dengan tatapan tidak berdaya. "Tidurlah denganku, Naina." Hanya itu yang bisa ia ucapkan, ia merindukan Naina. Oh, ya,semua rasa yang menyiksa dadanya adalah rindu… itu rindu…

Naina tidak langsung menjawab, hanya pasrah mengalungkan tangannya di leher Kyran ketika laki-laki menarik tubuhnya dan dengan mudah menggendongnya. "Tidurlah bersamaku, sampai putri itu datang." Kyran membawa wanita itu bersamanya, kembali ke kamar mereka.

BAB 9
WASIAT SANG RAJA

Tidak sampai beberapa jam, bangsa Mesir akan segera tiba di Kerajaan Persia. Semua rakyat sudah berkumpul di pinggiran kota untuk melihat seperti apa orang-orang Mesir tersebut, mereka sama antusiasnya seperti para petinggi kerajaan yang menunggu tidak sabaran di aula besar istana. Ini semua karena mereka tidak menyangka akan menjalin persekutuan dengan Mesir yang merupakan musuh bebuyutan selama bertahun-tahun.

Tapi, tidak semua orang bersemangat untuk menyambut bangsa Mesir. Tidak untuk seorang istri yang tengah memandangi suaminya yang sedang berpakaian resmi kerajaan. Hampir setiap hari, ia melihat Kyran memakai pakaian sederhana, celana panjang dan baju yang tidak berlengan berwarna hitam. Bahkan ketika pertama kali melihat laki-laki itu pun, Kyran tidak memakai pakaian yang indah. Sekarang ia memakai baju terusan panjang sebatas betis di balik celana panjang yang senada warnanya dengan baju terusan tersebut.

Seorang pelayan membawakan ikat pinggang dengan bagian kepalanya bergambar lambang Persia. Naina mendekat dan mengambil ikat pinggang itu untuk mengambil alih tugas Sang Pelayan. Setidaknya, ia ingin melakukan sesuatu yang berguna layaknya seorang istri di hari pernikahan kedua suaminya.

Kyran memandangi Naina yang melingkarkan tangan di pinggangnya dan perlahan menyatukan pengait ikat pinggang itu. Tangannya terulur, menyentuh dagu Naina dengan jari telunjuknya dan menengadahkan wajah itu. Ia bisa melihat penerimaan di sana, namun kesedihan masih tersisa di sana. Wanita ini tegar, ia dengan besar hati menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan dengan patuh menerima perintah dari rajanya.

Wanita itu tersenyum yang langsung membuat Kyran menundukkan wajahnya dan mencium wanita itu dengan kelembutan yang sudah mulai ia kenali. “Tetaplah di sini ketika aku pulang nanti,” pintanya dengan suara lembut dan ibu jari yang membelai lembut pipi Naina.

“Tapi, istri barumu harus…”

Kyran menghentikan ucapan Naina dengan kembali mencium wanita itu, kali ini dengan penekanan yang kuat seolah-olah ingin mempertegas permintaannya. “Tetaplah di sini.”

Naina tidak bisa menolak, ia mengangguk patuh dan sekali lagi Kyran tidak bisa menahan dirinya untuk mencium Naina. Ciuman yang selalu bisa membangkitkan gairah mereka, yang selalu bisa membuat mereka melupakan siapa saja, apa saja dan di mana mereka saat itu, hingga seorang pelayan memanggil karena Kyran sudah ditunggu kedatangannya di kerajaan.

Kyran memeluk Naina untuk yang terakhir kalinya, meninggalkan kecupan ringan di pelipisnya dan melepaskan wanita itu dengan keengganan yang menyiksa.

Naina tidak mengantar Kyran sampai ke pintu depan, ia tetap bertahan di kamar itu. Duduk di tempat tidur sembari menatap kosong ke arah langit kebiruan yang cerah. “Deena.” Ia memanggil Sang Dayang yang ia yakini berada di dekatnya. “Siapkan pakaianku, aku ingin pergi.”

***

Ruangan besar nan megah itu sekali lagi diisi oleh orang-orang yang hendak menyambut kedatangan Sang Putri dari Mesir serta berpesta merayakan pernikahan itu. Sekali lagi orang-orang yang berada di ruangan itu berdiri dengan saling berbisik-besik, membicarakan kemungkinan seperti apa penampilan Sang Putri dan berharap akan melihat wajahnya, tidak seperti Putri Naina yang masih menyimpan tanda tanya tentang kecantikan sejatinya.

Oh, pembahasan tentang seperti apa rupa Naina masih sering diperbincangkan, mereka bertanya-tanya seperti apa reaksi Kyran setelah melihat wajah istrinya apakah secantik yang diberitakan. Mereka melirik-lirik ke arah Kyran, berharap Sang Panglima akan menunjukkan sesuatu yang mengungkapkan tanda-tanda seseorang yang sedang tergila-gila dengan istrinya. Tapi, mungkin Putri Naina tidak terlalu cantik untuk Kyran. Buktinya, laki-laki itu akan menikah lagi sekarang.

"Betapa mengejutkan, seorang Kyran pun akhirnya tunduk pada hasratnya. Tidak cukup puas dengan istrimu, Kyran? Sampai kau memutuskan untuk menikah lagi?" Bardia berjalan menghampiri Kyran dengan ekspresi kebencian yang terbaca dengan sangat jelas.

Kyran tidak ingin menanggapi, ia berusaha menghindar ketika Bardia kembali mencoba memancing amarahnya. "Jika kau sudah bosan dengannya, bisakah kau pinjamkan istrimu itu padaku?"

Tubuh besar Kyran mematung, semua ototnya mengeras ketika ia mengepalkan tangannya dengan sangat erat. Ia berbalik dengan mata berkedut marah. "Jangan pernah meminta Naina dariku seolah-olah dia adalah barang."

Bardia menaikkan bahunya. "Toh, pada akhirnya kau menemukan istri baru untuk memuaskanmu."

Lengan kekar Kyran hampir saja menyentuh heler Bardia ketika seseorang menghentikan gerakannya. Khabib menahan dadanya dengan sebelah tangan kanannya. "Panglima, kau tidak akan membunuh Pangeran di tengah keramaian ini, 'kan?"

Kyran menoleh pada Khabib dengan mata memancarkan segalanya. Kemarahannya hampir saja meledak saat ini. Ia menarik tangannya dengan masih menyimpan kemarahan besar. "Kalau begitu jaga pangeranmu dari jangkauanku."

Kyran tidak bisa meredakan kemarahannya dengan cepat, ia merasa aneh pada dirinya sendiri karena tidak bisa menahan diri

dari ledekan atau hinaan Bardia. Sungguh, selama bertahun-tahun ia sudah sering menerima hinaan atau cacian dari banyak orang, tapi tidak satu pun yang berhasil membuatnya marah. Tapi, Bardia langsung membuat kemarahannya memuncak hanya dengan membicarakan tentang istrinya. Tentang Naina yang merupakan kesempurnaan yang tidak tercela, tidak ada yang boleh menghinanya, tidak Bardia, tidak siapa pun.

Sial. Dia tidak pernah puas dengan istrinya, tidak akan pernah hingga harus menikah lagi. Ia melirik lagi ke arah Bardia yang berdiri jauh darinya dan matanya beralih pada King Dariush yang tengah menatapnya dengan mata elangnya. Entah kenapa, sesaat Kyran merasakan ada sesuatu yang disembunyikan oleh Sang Raja.

Ruangan itu mendadak sunyi ketika Sang Ajudan meneriakkan kedatangan rombongan dari Mesir. Keramaian yang berkerumun itu terbelah menjadi dua, bergeser dari tengah-tengah aula, mempersilakan Sang Putri dan para dayangnya masuk menemui King Dariush.

Suara berbisik-bisik terdengar mengiringi langkah Sang Putri. Mereka semua kagum pada kecantikan dan keanggunan yang diperlihatkan oleh wanita itu, namun ada keangkuhan yang nyata saat dia menaikkan kepalanya menghadap Sang Raja. “King Dariush, suatu kehormatan bagi hamba karena sudah diizinkan untuk menjadi bagian dari Persia.”

Kyran berdiri di dekat King Dariush dan berada di jarak pandang Zahra. Wanita itu langsung menoleh pada Kyran dan memberikan senyum terbaiknya, namun apa yang ia dapatkan sebagai balasannya tidak seperti yang ia harapakan. Kyran mendesahkan napasnya berat seraya menoleh ke arah King Dariush.

Zahra menurunkan senyumnya karena penolakan yang dilakukan oleh Kyran secara terang-terangan padanya itu. Ia kembali menatap King Dariush dengan memasang ekspresi tenangnya.

"Sebelumnya aku tidak pernah tahu kalau Raja Kosey

memiliki seorang putri dan harus kuakui kau adalah putri yang cantik. Aku merasa tersanjung karena kau sendiri yang meminta langsung untuk menikahkanmu dengan Pangeran Persia."

Kyran melebarkan matanya, orang-orang yang berada di sana pun terkejut, namun tidak mengeluarkan suara. Mungkin mereka salah menduga atau berita ini hanya gosip yang disebar dengan secara sengaja?

“Anda terlalu memuji, King Dariush.” Zahra tersenyum. Ia sama sekali tidak terlihat malu-malu atau takut seperti yang terjadi pada Naina.

“Ya, tentu saja seorang putri harus dinikahkan juga dengan seorang pangeran, bukan?” King Dariush melirik pada satu-satunya putra yang ia miliki. Wajah Bardia yang tadinya bersungut-sungut tiba-tiba menjadi berseri-seri. “Seperti perjanjian yang telah kita sepakati, kau akan kunikahkan dengan Pangeran dari Persia. Pangeran Bardia.”

Semua berguman pelan, nada terkejut terdengar mendominasi. Tidak menyangka bahwa Sang Raja akan memberikan kejutan lagi di hari besar seperti ini. Pernikahan yang dialihkan. Zahra mengerjabkan matanya, ia menoleh ke arah Bardia yang ditunjuk oleh King Dariush, lalu ke arah Kyran yang sedang menunduk mencerna apa yang baru saja Sang Raja ucapkan.

“Tunggu.” Zahra menaikkan lagi pandangannya pada King Dariush. “Apa maksud Anda dengan satu-satunya putra yang Anda miliki? Pangeran Bardia? Lalu, siapakah Kyran Jahangir di kerajaan ini?”

King Dariush tersenyum, senyum yang bisa diartikan sebagai senyum geli karena sudah berhasil membodohi Sang Putri. Ah, tidak, bukan hanya Sang Putri, tetapi semua orang. “Kyran Jahangir? Dia hanya seorang panglima perang, tidak lebih. Ada apa, Putri? Bukankah kau ingin menikah dengan pangeran dari Persia? Inilah putraku, satu-satunya pangeran di Persia.”

Zahra bisa menangkap adanya nada mengejek dari suara King Dariush. Ia sudah dipermainkan, ia tahu itu. Dan apa yang bisa ia lakukan sekarang? Ia melirik lagi ke arah Kyran, namun laki-laki itu sudah menghilang. Apa Kyran juga ikut merencanakan penipuan ini? Sial. Seorang Zahra telah dikelabui, tidak ada yang boleh melakukan hal ini padanya.

"Bagaimana, Putri?" King Dariush menatapnya dengan tajam. "Kau masih ingin melanjutkan pernikahan ini, bukan? Atau kau mungkin bisa pulang dan kembali pada ayahmu."

Zahra bisa tahu bahwa King Dariush berusaha untuk mengusirnya dan ia tidak akan mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Tidak, ia tidak akan membiarkan orang-orang ini menghinanya seperti ini. Tidak akan. Ia menaikkan wajahnya dengan angkuh dan tersenyum membalas senyuman King Dariush. "Tentu saja, King Dariush. Saya akan sangat tersanjung menerimanya."”

Dan, kau... akan mendapatkan balasan dari penghinaan ini, pria tua.

***

Kyran berjalan kembali memasuki rumahnya, melangkah dengan cepat menuju ke arah kamar di mana tadi ia meninggalkan Naina dengan permintaan untuk menunggunya di sana. Tetapi, ia tidak menemukan wanita itu di sana, rahangnya yang sudah mulai mengendur karena ketegangan di aula kerajaan tadi kembali mengeras. Naina tidak mengindahkan permintaannya. Dengan cepat, ia berbalik ke arah kamar yang ditempati oleh wanita itu beberapa hari sebelumnya. Namun, ia tetap tidak menemukan sosok yang mencerminkan sebuah kelembutan di sana.

"*Marb*," panggilnya sembari berbalik dari kamar itu. "Di mana istriku?"

Zonya berjalan ke arah Kyran dengan alis berkerut. "Istrimu? Bukankah dia ada di kamar? Atau mungkin berada di

halaman, coba lihat apakah Naina dan Deena ada di halaman." Wanita itu menoleh pada pelayan yang berada di belakangnya, yang langsung berlari ke arah halaman.

Kyran merasakan ketegangan kembali merayap di tubuhnya. Otaknya membaca situasi dengan sangat cepat. Naina tidak berada di kamar, tidak juga di halaman, dia tidak ada di mana pun di rumah ini. Dia pergi, Tuhan. Istrinya pergi meninggalkannya.

"Saya tidak menemukan Putri Naina di halaman, Nyonya." Pelayan itu kembali sambil berlari tergopoh-gopoh.

Kyran tidak membuang-buang waktunya lagi untuk mencerna apa yang sedang terjadi, tubuhnya langsung membawanya cepat ke arah pintu keluar, namun gerakannya berhenti begitu matanya bertemu dengan mata yang memancarkan keteduhan itu.

Naina berjalan memasuki pintu masuk, menatap Kyran dan yang lainnya dengan kerutan di dahi. Ia menoleh ke arah lain, mencari-cari, tapi tidak menemukan seseorang yang seharusnya ikut pulang bersama Kyran. "Kyran, kau pulang cepat sekali? Di mana... di mana, Putri Zahra?"

Kyran tidak langsung menjawab, ia mendekati Naina hanya dalam tiga langkah yang lebar. Sorot matanya menatap tajam, sarat akan kemarahan, membuat Naina langsung melangkah mundur waspada dan ketika lengan kokoh Kyran melingkar di pahanya, tiba-tiba tubuhnya terangkat dan dadanya bersandar di bahu laki-laki itu, ia memekik pelan. Cadar yang menutupi wajahnya seketika jatuh perlahan di belakang punggung Kyran.

"Seharusnya kau mendengarkan perintah suamimu, Naina. Aku menyuruhmu untuk tetap berada di kamarmu." Kyran mengabaikan tangan-tangan kecil Naina yang meronta dan mencoba untuk turun.

"Aku... aku bermaksud untuk menunggumu, kupikir akan lama sampai kau pulang jadi aku memutuskan untuk pergi ke pasar dan melihat-lihat." Naina menaikkan kepalanya dan

melihat ke arah Zonya dan Deena yang terpana karena apa yang baru saja mereka lihat, sesaat wajah Naina memerah. “Kyran, turunkan aku. Ini tidak pantas.”

Kyran memang menurunkan Naina, tapi setelah mereka berada di dalam kamar berdua saja. Jantung Naina berpacu dengan sangat cepat karena ia tidak pernah digendong seperti itu sebelumnya, tidak ada seorang pria terhormat yang membawa istrinya seperti yang Kyran lakukan tadi. Itu sedikit bar-bar. “Apa yang terjadi padamu?”

Kyran tidak mengacuhkan Naina, ia merentangkan kedua tangannya. “Lepaskan pakaianku.”

“Apa? Kenapa?” Naina menolehkan kepalanya ke belakang hendak memanggil seseorang, namun Kyran menahannya dengan memegang lengannya.

“Aku tidak butuh pelayan, aku butuh istriku. Lepaskan pakaianku.”

Naina menatap Kyran dengan alis berkerut, ia tidak suka nada suara laki-laki itu yang terkesan merendahkannya, namun ia tetap menurut. Pertama ia membuka kaitan ikat pinggang yang berada tepat di atas perut Kyran, tangannya bisa merasakan kerasnya otot perut laki-laki itu selagi ia melepaskan benda itu. “Apa yang terjadi? Bagaimana dengan pernikahannya? Di mana Putri Zahra?”

“Entahlah, mungkin di kamar pengantinnya.”

Naina menaikkan pandangannya dan menatap Kyran dengan ekspresi terkejut. Ada kamar pengantin? Kenapa ia tidak tahu menahu tentang kamar pengantin? Ah, mungkin disiapkan secara diam-diam karena takut melukai perasaan Naina. Pantas saja Kyran memaksa dirinya untuk tetap berada di kamar ini.

Kyran mengernyitkan alisnya ketika merasakan sebuah tusukan benda tajam di bagian panggulnya. “Maaf.” Ia menunduk menatap Naina yang sama sekali tidak bersalah karena tidak sengaja menusuk pengait ikat pinggang itu di

tubuhnya. Senyum geli tiba-tiba tersungging di wajahnya, cepat-cepat ia menurunkan lagi senyum itu ketika Naina melepaskan baju terusan panjang itu dari tubuhnya. “Menunduklah.” Dan ia menunduk untuk mempermudah Naina menarik pakaiannya.

Naina berjalan ke arah tempat tidur dan meletakkan pakaian itu di sana. Meninggalkan Kyran hanya dengan celana panjangnya saja. Wanita itu sedang merapikan pakaian itu saat merasakan tangan Kyran melingkar di perutnya. Laki-laki itu menyibak rambut Naina hingga terkumpul di sisi sebelah kiri agar ia bisa menempelkan hidungnya di leher sebelah kanan wanita itu. Napas hangat laki-laki itu menggelitik Naina, ia berputar dan menekan tangannya di dada telanjang itu.

“Kyran, apa yang sedang kau lakukan? Tidakkah seharusnya kau berada di kamar Putri Zahra?”

Kyran menarik tangan Naina yang berada di dadanya dan membawa tangan itu untuk melingkar di lehernya, ia kembali menunduk dan mengecup pelan sisi leher Naina. “Tidakkah kau menginginkan aku tetap di sini bersamamu?”

Naina menatap Kyran dengan tatapan memelas. “Jangan memintaku untuk menjawab pertanyaan itu.”

“Kalau begitu jangan usir aku dari sini.” Kyran menutup protes yang akan keluar dari mulut Naina dengan mulutnya sendiri. Ia mencium wanita itu seolah-olah ia belum melakukannya sejak bertahun-tahun. Ciuman itu membawa kehangatan yang langsung menyebar ke seluruh tubuhnya, perlahan ia mendorong Naina ke atas tempat tidur, membaringkan wanita itu di sana dengan tubuhnya melingkupi Sang Istri.

“Bagaimana dengan Putri Zahra?” Naina bertanya saat bibirnya tidak ditutupi bibir Kyran.

“Biarkan saja dia, Naina.” Kyran mencoba menarik lepas kain yang menutupi tubuh Naina.

“Tapi...” Naina tidak bisa melanjutkan kembali kalimatnya,

tangan dan mulut Kyran yang berada di tubuhnya membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih.

“Aku hanya menginginkanmu.” Kyran kembali memberikan kecupan di belahan dada Naina. “Hanya dirimu.” Meranjak naik ke leher putih dan mulus Naina. “Hanya kau satu-satunya istriku.” Dan ia menutup kembali mulut Naina.

Naina tidak lagi bisa bertanya, otaknya tidak bisa mencerna kalimat terakhir Kyran ketika laki-laki itu memenuhi dirinya dan membawanya melambung tinggi hingga tidak ada lagi yang ia inginkan selain waktu berhenti.

***

Kyran berusaha keras menahan senyum gelinya saat ini. Melihat Naina dengan wajah merajuknya membuat sesuatu di dalam dirinya tergelitik. Menggemaskan? Mungkin itu yang bisa ia ungkapkan ketika melihat wajah cantik istrinya memberengut seperti itu. "Kau masih marah padaku?" Ia menelengkan kepalanya ke samping agar bisa melihat wajah Naina lebih jelas. Wanita itu memilih untuk duduk agak jauh darinya. Tempat tidur itu terasa sangat luas jika Naina berada jauh darinya.

Naina melirik sekilas ke arah Kyran, lalu membuang wajahnya ke lain arah. Tentu saja ia marah, marah karena selama satu bulan ini ia telah mengkhawatirkan sesuatu yang tidak terjadi. Ia sudah banyak mengeluarkan air mata, menangis, dan murung selama berhari-hari, bahkan melakukan hal bodoh dengan berusaha untuk iklas membagi suaminya dengan wanita lain. Semua karena perintah raja, benar. Dan semua adalah ide Sang Raja, tapi apakah raja tidak memikirkan perasaannya karena sudah menipunya seperti ini?

Hari ini, ia berusaha dengan sangat keras untuk tidak menangis saat melihat persiapan suaminya. Ia sengaja untuk pergi ke pasar dengan hanya ditemani oleh Deena untuk mengurangi beban di hatinya, sengaja mengisi pikirannya

dengan hal-hal yang sama sekali tidak bisa mengenyahkan kenyataan bahwa suaminya sedang melangsungkan sebuah pernikahan di kerajaan.

"Kau marah karena apa, Putri?" Kyran kembali bertanya kepada Naina. Senyum geli itu sudah menghilang. Sesaat setelah ia menjelaskan tentang apa yang terjadi di istana, ia pikir akan melihat wajah ceria Naina atau wajah bahagia wanita itu karena ternyata suaminya tidak jadi menikah lagi. Tapi apa yang ia dapatkan sekarang adalah hal yang mengejutkan, selain membingungkan, ini juga menggelikan.

"Kau benar-benar tega mempermainkan perasaanku." Naina akhirnya menjawab.

"Perasaanmu? Seperti apa tepatnya, Istriku?"

"Seperti membuatku bersedih selama satu bulan ini. Aku juga sudah berusaha untuk merelakanmu, tapi ternyata... ini semua hanyalah permainan kecil dari rajamu."

Kyran tersenyum memaklumi. "Aku tahu, aku pun merasa sedikit marah pada King Dariush. Tapi, Naina-ku... apa kau tidak merasa lega setelah tahu bahwa aku tidak jadi menikah dengan putri itu?" Naina masih berdiam diri, ia masih bertahan dengan tidak memandang wajah Kyran. Kyran mendesah. "Kau kecewa aku tidak jadi menikah? Lalu, apa kau ingin aku kembali ke kerajaan dan menggantikan posisi Bardia?"

Mendengar itu, Naina langsung menoleh pada Kyran, memegang lengan laki-laki itu untuk menahannya. “Tidak, jangan menikah lagi,” ucapnya dengan suara bergetar.

Kyran tersenyum, ia mengusap pipi Naina dengan gerakan yang pelan menggunakan ibu jarinya, menelusuri kehalusan pipi itu hingga sudut bibir yang kemerahan. “Apakah itu keinginan yang kau tahan selama satu bulan ini?”

Naina mengangguk dan menghapus air matanya dengan cepat. “Bisakah? Maksudku, bolehkan aku meminta hal itu padamu? Jika bukan karena perintah dari Sang Raja apakah aku bisa memintamu untuk setia padaku? Menjadikanku satu-

satunya istrimu?”

“Kau tidak perlu meminta, aku memang tidak berniat untuk menikah lagi.” Bahkan sebelumnya, ia sama sekali tidak pernah berniat untuk menikah. “Menurutku, King Dariush hanya ingin menguji kesetiaanku atau kesetiaanmu padanya. Apakah aku akan memberontak dan lebih memilihmu daripada perintahnya atau aku akan mematuhinya seperti biasa. Kau tahu, seorang wanita bisa membuat laki-laki lemah.”

Naina menundukan wajahnya, ia mengerti. Pria yang sangat kuat akan mampu membalikkan sebuah gunung untuk wanita yang dia cintai. Ia tahu bahwa Kyran benar-benar menjunjung tinggi kesetiaannya pada Persia dan tidak akan memberontak hanya karena permintaan kecil seorang istri. Tapi, itu menyadarkan Naina bahwa Kyran tidak mencintainya hingga mampu untuk menolak perintah Sang Raja.

Kyran membawa Naina ke dalam pelukannya, dan menempelkan wajahnya di rambut hitam wanita itu. “Hal yang harus kau lakukan adalah percaya padaku. Apa pun yang terjadi kelak dan kau berada dalam kebingungan yang kuat, kau harus percaya padaku. Janjiku padamu istriku, bahwa aku tidak akan pernah melukaimu atau menghianatimu. Aku setia padamu seperti kesetiaanku pada Persia.”

Naina mencengkeram kuat lengan Kyran yang menaunginya. “Kenapa kau mengatakan hal seperti itu?”

“Jika firasatku benar, sesuatu sedang terjadi di istana. King Dariush sepertinya sedang merahasiakan sesuatu.”

“Apa itu?”

Kyran menunduk untuk menatap mata Naina yang menghanyutkan itu, ia menginginkan Naina percaya padanya, maka ia pun akan memberikan kepercayaannya kepada Naina. “Aku pikir, king Dariush sedang sakit keras.”

“Benarkah? Tapi, dia terlihat kuat ketika terakhir kali bertemu.”

“Kuat bukan berarti sehat, Istriku.”

“Lalu, apa yang akan kau lakukan?”

Kyran tersenyum, ia lalu memberikan kecupan ringan di antara kedua alis Naina. “Hal itu, biar aku yang mengurusnya.”

Naina menyandarkan kepalanya di dada Kyran dengan menganggguk lemah. Ia memang tidak bisa ikut campur dalam urusan kenegaraan, yang bisa ia lakukan hanyalah percaya pada suaminya.

***

Di dalam kamar pengantinnya, Zahra menatap berang Pangeran Bardia yang sedang tidur dengan nyenyaknya di tempat tidur berbentuk lingkaran. Dalam keremangan Zahra terus memikirkan cara untuk membuat King Dariush menerima balasan dari perbuatannya. Ia menyipitkan matanya, menyusun rencana untuk menghancurkan Persia.

Dalam diam ia pun tersenyum karena selama beberapa jam berada di ruangan yang sama dengan pangeran itu, ia tahu bahwa laki-laki itu tidak lebih dari kumpulan daging dan darah. Otaknya tidak pernah digunakan untuk berpikir lebih dari bersenang-senang, mudah terhasut dan mudah untuk dikelabui. Ya, King Dariush tidak sepenuhnya salah karena sudah menikahkannya dengan Bardia. Jika saja ia menikah dengan Kyran, maka sudah bisa dipastikan ia tidak akan bisa mengendalikan laki-laki itu. Ia akan kalah sebelum mencari tahu tentang Persia.

“Cih.” Zahra berdecak ketika ingat bahwa Bardia sudah memiliki delapan istri sebelum dirinya dan berdasarkan informasi yang didapatkan oleh dayangnya, wanita yang saat ini menjadi istri Kyran adalah calon istri kesembilan Pangeran Bardia. King Dariush yang mengubah pikirannya sesaat sebelum pernikahan berlangsung, seperti hari ini.

Oh, apakah pernikahan hari ini pun terjadi untuk mengulang

kejadian itu? Itu artinya, wanita itulah yang seharusnya diberikan hukuman. Seharusya ia menolak dan berkeras untuk menikah dengan Pangeran Bardia agar hari ini, ia bisa menikah dengan Kyran. Sekarang dirinyalah yang harus berada di posisi Sang Putri Libya. Menjadi istri ke sembilan.

Rasa benci kepada Naina pun tumbuh di dadanya, bahkan sebelum ia bertemu dengan Sang Putri. Berita yang beredar mengatakan bahwa Naina sangatlah cantik, secantik itukah hingga ia bisa meluluhkan hati Kyran? Berita ini lagi-lagi ia dengar dari seorang dayang. Kyran dulunya adalah seorang panglima yang tidak pernah melirik seorang wanita, sampai akhirnya ia dinikahkan dengan Naina.

"Kalian pasti bercanda," bisik Zahra. "Akan kubuat Kyran bertekuk lutut padaku, menyembah kakiku dan mengemis cintaku. Secantik apa pun Putri Libya itu, tidak akan bisa mengalahkan pesonaku." Senyum sinis tersungging di wajahnya. "Tapi sebelumnya, aku harus membuat pangeran Bardia bertekuk lutut padaku."

***

Setelah kedatangan Zahra di kerajaan Persia terjadi banyak perubahan pada diri Bardia. Pangeran yang dulu biasanya hanya suka bermain-main dan bersantai tiba-tiba menjadi tertarik pada politik. Membuat semua orang terkejut, tetapi tidak untuk Dariush. Ia seperti sudah mengetahui maksud dan tujuan dari perubahan Bardia. Meskipun begitu, Dariush tetap tidak melakukan apa-apa untuk itu.

Kyran yang memperhatikan hal itu juga merasa bingung dengan diamnya Sang Raja. Tidak biasanya King Dariush mengabaikan begitu saja sebuah rencana yang terselubung seperti itu. Sudah jelas terlihat bahwa Bardia dikendalikan oleh Zahra, tapi Dariush seolah-olah buta membaca niat buruk Zahra. Tidak hanya itu saja, kehadiran Zahra terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan istri-istri Bardia lainnya. Seolah-olah hanya wanita itu yang menjadi istri sah Bardia,

seakan ialah ratu di istana itu dengan perlahan menyingkirkan satu persatu istri tertua Bardia. Bardia seperti sudah buta karena cintanya kepada Zahra, ia tidak hanya memanjakan wanita itu, tetapi juga menuruti apa pun yang diinginkan oleh wanita itu. Apa yang membuat Bardia bertekuk lutut pada Zahra. Tapi, di mata Kyran, Bardia justru terlihat dikendalikan oleh Zahra.

Hari demi hari Sang raja semakin lemah, ia terus berbaring di tempat tidur selama berhari-hari. Makan tidak berselera dan asupan obat tidak lagi membuatnya bisa bertahan, suaranya mulai terdengar sulit untuk dikeluarkan dan sebelum ia benar-benar tidak bisa lagi berbicara, ia mengumpulkan seluruh menteri kerajaan, satu-satunya anak yang ia miliki, Bardia, beserta Zahra. Lalu, panglima perangnya beserta Naina yang ia paksa untuk ikut datang ke kamarnya.

King Dariush ingin mengatakan sebuah wasiat sebelum ajal menjemputnya, itulah yang dipikirkan oleh mereka yang berada di ruangan itu. Mereka menatap wajah King Dariush dengan sedih. Terlebih lagi untuk Kyran, ia menatap tubuh ringkih Dariush dengan ekspresi yang tidak terbaca, rasanya sulit mendapati raja yang dulu sangat kuat dan ia kagumi harus tergolek lemah karena penyakit yang menggerogoti tubuh kuat itu. Begitu juga dengan Naina yang sama sekali tidak bisa menutupi kesedihannya. Dua bulan sudah berlalu, selama itu juga ia jadi lebih mengenal Sang Raja. Dariush selalu rajin berkunjung ke rumahnya, berbagi cerita dengannya, tertawa bersama dan bertukar pendapat yang dulu jarang sekali ia lakukan di Libya bersama ayahnya sendiri. King Dariush seperti sosok seorang ayah untuk Kyran. Ia bisa merasakan betapa besar rasa sayang yang Dariush berikan kepada Kyran juga pada dirinya.

"Aku ingin menyampaikan sesuatu pada kalian." Suara King Dariush keras dan mantap, sama sekali tidak terdengar adanya nada lemah di sana. Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk berbicara saat ini.

Semua yang berada di ruangan itu menunggu dengan sabar

pesan terakhir yang ingin disampaikan oleh King Dariush. Mungkin saja ini mengenai Bardia yang akan meneruskan tahtanya.

“Ini mengenai penurunan tahta pada raja selanjutnya,” kata Dariush sambil menatap satu-satunya anak yang ia miliki, satu-satunya putra. Lalu, berganti pada Kyran, Naina, dan petinggi kerajaan yang lainnya. “Tentu saja, raja berikutnya akan jatuh pada putraku satu-satunya, Pangeran Bardia.”

Senyum terkembang di wajah Bardia saat itu juga, ia melirik Kyran yang berdiri tidak jauh darinya. Lihatlah, sebaik apa pun seorang raja pada panglima perangnya, tahta akan tetap jatuh padanya. Satu-satunya pewaris kerajaan yang sah. Putra dari raja itu sendiri, bukan pelayan yang lahir dari rahim seorang pemerah susu sapi. Oh ya, jika nanti ia sudah menjadi raja, akan ia pastikan Kyran kembali pada profesi awalnya, yaitu memerah susu, lalu ia akan mengambil Naina dan menjadikan wanita itu sebagai istrinya.

King Dariush menatap senyum di wajah Bardia dengan sendu, seolah-olah anaknya tidak merasa sedih karena ayahnya sebentar lagi akan pergi meninggalkannya, berbeda dengan Kyran yang jelas-jelas tidak bisa menunjukkan perasaannya saat ini. “Tapi.” Kata ‘tapi’ membuat Bardia menatap ayahnya dengan waspada. “Jika Putri Naina bisa melahirkan seorang anak laki-laki, maka tahta sementara akan jatuh kepada Kyran sampai anak lelaki itu cukup dewasa untuk menggantikan posisinya sebagai Raja.”

Suara terkesiap dan berbisik-bisik terdengar setelahnya. Beberapa dari mereka juga tidak bisa berkata-kata, termasuk Kyran dan Naina. Dariush memang sudah sering memerintahkan mereka berdua untuk memberikannya seorang pewaris, tapi mereka tidak menyangka bahwa inilah maksud Sang Raja yang sebenarnya. Kyran yang akan meneruskan tahta itu?

“Ayah, saya tidak setuju dengan keputusan Anda. Saya putra Anda, kenapa Anda mewariskan tahta hanya kepada

seorang panglima rendahan?" Bardia menyuarakan keberatannya dengan nada yang berapi-api.

"Benar King Darius, Kyran sama sekali tidak memiliki darah seorang bangsawan. Dia tidak pantas untuk menjadi raja." Seorang pria tua dengan kepala botak. Zafar, yang dikenal sebagai salah satu petinggi kerajaan ikut mengutarakan ketidaksetujuannya. Laki-laki yang dikenal akhir-akhir ini terang-terangan mendekati Bardia dengan tujuan menginginkan posisi yang penting dan berpengaruh ketika Bardia memimpin Persia nantinya.

Berbeda dengan petinggi yang lainnya. Mereka diam, terlihat sama sekali tidak ingin mengajukan pendapat. Terlihat setuju dengan keputusan Sang Raja, karena mereka sadar bukan Bardia yang pantas memimpin Persia, tapi seseorang yang kuat dan tegaslah yang pantas, seperti Kyran.

Dariush menatap Bardia dan Zafar bergantian. "Kalian belum kuberikan waktu untuk berbicara," katanya dingin. Bardia dan Zafar terdiam mendengar nada tegas itu. "Aku melakukan ini semata-mata bukan karena aku memang menyukai Kyran. Aku tahu untuk menjadi raja berikutnya harus ada darahku yang mengalir di tubuhnya, tapi harus kalian tahu rahasia yang selalu kusimpan selama ini."

Semua membisu. Sebuah rahasia?

Rahasia apa?

"Darah yang akan mengalir di tubuh anak Kyran dan Naina akan memiliki darahku karena sebenarnya..." Dariush menggantung kalimatnya, memperhatikan ekspresi orang-orang yang ada di hadapannya. Mereka terlihat sedikit bisa menebaknya, tetapi apa yang mereka pikirkan itu salah. "Karena sebenarnya, Naina adalah putriku."

Suasa menjadi hening sejenak, tidak ada suara tarikan napas dari siapa pun yang berada di sana. Mereka seolah-olah serentak menahan napasnya karena terkejut. Kembali suara berbisik-bisik terdengar. Kyran menatap Dariush yang justru sedang

memandang lembut pada Naina. Jadi inilah alasan Dariush begitu keras tidak menikahkan Naina dengan Bardia, alasan kenapa Sang Raja begitu menginginkan pewaris laki-laki dari rahim Naina.

Jadi,sebenarnya Kyran menikah dengan putri Persia?

“Ayah, Anada pasti bercanda. Anda tidak memiliki anak lain selain saya!” Bardia mendekati King Dariush dengan ekspresi keras tidak ingin percaya dengan apa yang ayahnya katakan.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang kehidupanku, Putraku. Kau mungkin tidak sadar, dari mana sifat pecinta wanitamu itu ada. Tentu saja dariku, salah satu sifat yang aku sesali pernah ada dan kenapa dari semua sifatku hanya itu yang menurun padamu?” Ia membungkam Bardia dengan semua kalimat pedasnya. Lalu, menoleh pada orang-orang yang berada di kamarnya. “Seperti yang kalian tahu, setelah permaisuriku meninggal, aku tidak pernah tertarik untuk menikah lagi. Alasannya kenapa? Aku akan menceritakannya sekarang.”

Dariush mengembuskan napasnya, ia menatap Naina dengan seksama mencoba mencari reaksi dari wanita itu. Ia mengulurkan tangannya meminta wanita itu mendekat.

Naina menoleh pada Kyran yang mengangguk padanya, lalu ia pun mendekati Dariush. Meraih tangan yang langsung menggenggamnya dan duduk di sisi ranjang.

“Kau sangat mirip dengan ibumu, Naina,” kata Dariush. “Bukan, bukan sang permaisuri, tapi seorang wanita yang juga hidup dengan memakai cadarnya.” Naina melebarkan matanya terkejut, itu pernyataan yang tidak terduga. “Kau harus tahu, Anakku. Dulu aku adalah seorang pria yang keras dan haus darah, menyerang, dan menaklukan semua kerajaan yang menolak untuk tunduk padaku, sampai akhirnya aku menaklukkan Libya sembilan belas tahun yang lalu. Saat itulah aku bertemu dengan ibumu. Seorang pelayan yang malam itu bertugas untuk menyiapkan makan malam untukku. Raja Libya melihat ketertarikanku pada ibumu, ia langsung mengirim

pelayan terbaiknya itu ke kamarku sebagai jaminan agar aku tidak membunuhnya. Apa kau tahu apa yang terjadi padaku ketika pertama kali melihat wajah ibumu?"

Naina menggelengkan kepalanya. Ia sama sekali tidak tahu mengenai cerita seperti ini.

“Aku jatuh cinta untuk pertama kalinya. Ya, walaupun aku memiliki seorang istri yang sudah melahirkan satu-satunya anak lelakiku yang sudah tumbuh besar di Persia. Aku tetap merasakan hal itu. Untuk pertama kalinya aku benar-benar jatuh cinta pada seseorang. Aku menghabiskan banyak sekali waktu di sana bersamanya, melupakan hal penting tentang harus secepatnya pulang ke Persia. Lalu, berita bahwa Yunani mencoba menyerang Persia pun datang. Aku langsung pulang dengan janji akan segera menjemputnya.”

“Penyerangan Yunani membuat banyak kerugian di Persia. Aku harus menstabilkan bangsaku untuk waktu yang cukup lama, Entah sudah berapa kali aku ingin kembali untuk menjemputnya, tapi keadaan tidak memungkinkan. Hingga dua tahun berlalu dan akhirnya aku bisa datang menjemputnya, tetapi dua tahun merupakan waktu yang sangat lama. Aku terlambat. Setibanya aku di sana. Aku mendapati berita bahwa ia meninggal setelah melahirkanmu.”

Naina tertegun, bukan hanya karena cerita yang begitu menyentuh itu, tetapi karena ekspresi Dariush yang sarat akan kesedihan. Sedih mengingat bahwa waktu yang ia habiskan bersama wanita yang ia cintai hanya sesaat.

“Saat itu aku marah. Marah karena tidak ada yang mengatakan padaku bahwa dia hamil. Tetapi, di waktu yang bersamaan aku merasa bimbang, apakah aku harus membawamu pulang ke Persia atau meninggalkanmu. Kau memiliki wajah yang sama persis seperti ibumu dan akan menjadi sangat cantik setelah tumbuh dewasa. Aku mengkhawatirkan beberapa hal jika membawamu ke Persia karena orang-orang akan mulai mencari celah untuk melukaimu. Karena itu, aku memutuskan untuk

meninggalkanmu dengan berbagai perjanjian dengan raja Libya. Memastikan bahwa kau akan aman di sana sebagai putri bungsunya hingga tiba waktunya aku menjemputmu dan tentu saja dengan janjiku kepadanya untuk memastikan bahwa Libya akan aman di bawah perlindungan Persia."

Suasana hening di kamar itu menandakan bahwa Dariush telash selesai bercerita. Naina yang berada di sisi tempat tidur tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Sekarang ia menyadari beberapa hal yang membuatnya bingung. Saudari-saudarinya tidak ada yang menyukainya, kedua orang tuanya juga tidak menunjukkan kasih sayang yang tulus padanya. Berbeda dengan kasih sayang yang mereka berikan kepada anak-anaknya yang lain. Awalnya, Naina berpikir bahwa semua karena masalah wajahnya, tapi sekarang ia mengerti alasannya. Semua karena dia bukan anak dari Raja Libya, melainkan anak dari Raja Persia.

"Itu artinya, Anda ayah saya ?" tanya Naina hati-hati.

Dariush tersenyum dengan sangat lembut, senyum yang jarang dilihat oleh siapa pun. "Tentu saja." Dariush menoleh ke semua orang. "Kalian sudah mendengar ceritaku dan perintah terakhirku, sekarang tinggalkan aku berdua dengan Naina."

Bardia siap mengucapkan protesnya ketika Zahra menariknya. Diikuti oleh yang lainnya, termasuk Kyran sendiri yang mengikuti paling belakang dan berdiri di depan pintu kamar King Dariush, menunggu Naina.

***

"Ini tidak mungkin. Kenapa wanita itu mendadak menjadi adikku? Dan apa? Tahta akan turun untuk anaknya? Akulah satu-satunya putra yang ia miliki, seharusnya tahta itu jatuh padaku." Bardia berteriak dengan napas memburu cepat.

"Aku yakin ada seseorang yang meracuni pikiran King Dariush sehingga ia mengarang cerita yang tidak masuk akal." Zafar mengeraskan raut wajahnya. Ia juga tidak setuju dengan

ide menyerahkan tahta pada Kyran, itu artinya ia tidak akan bisa mempengaruhi kerajaan karena Kyran tidak mudah untuk dikelabui.

“Kau benar, ini semua pastinya sudah direncanakan oleh seseorang.” Bardia hendak berbalik ketika tangan Zahra menahannya.

“Tenangkan dirimu, Pangeran. Selesaikan masalah dengan hati dingin dan pikiran sehat, maka kau akan menang. Ayolah, kita kembali ke kamar dan memikirkan jalan keluar masalah ini.” Zahra menarik dan membimbing suaminya untuk beranjak dari tempat itu.

Di kejauhan, Kyran memperhatikan hal itu. Memperhatikan bagaimana Zahra dengan mudahnya menenangkan Bardia, terlebih lagi pada kalimat Zahra. Kalimat yang mengandung makna lebih.

Zahra melirik ke arah Kyran dengan senyuman di wajahnya, namun Kyran tidak membalas senyum itu. Membuat Zahra sekali lagi harus merasa kesal pada Kyran.

Setelah semua orang pergi dari depan pintu kamar King Dariush, Kyran mulai memikirkan semua penjelasan yang diutarakan oleh Sang Raja. Jadi inilah alasan kenapa King Darius selalu mengunjungi kediamannya dua bulan terakhir ini. Alasan kenapa dia juga tidak terpengaruh ketika melihat wajah Naina. Alasan kenapa laki-laki itu begitu keras menginginkan anak dari Naina. Karena dia adalah seorang ayah yang baru saja bertemu kembali dengan putrinya.

***

“Ambillah ini.” Dariush meletakkan sebuah kalung berbandul matahari di tangan Naina. “Ini dulunya ingin kuberikan untuk ibumu. Kupikir akan cocok untuknya karena dia seperti matahari untukku. Mengubahku yang dulunya begitu gelap dan kelam menjadi sedikit bercahaya karena sinarnya.”

Naina memandangi bandul itu dengan seksama, ia tidak pernah tahu kalau matahari bentuknya seperti ini. Kulitnya yang halus menyentuh titik-titik yang berada di atas lingkaran keemasan itu. Ini semua masih sulit dipercaya, King Dariush adalah ayahnya?

"Naina, katakan sesuatu." King Dariush menyentuh pelan dagu Naina.

Naina terkejut dengan sentuhan itu, ia tersenyum canggung. "Saya bingung harus memanggil Anda apa."

"Panggil aku sesukamu. Aku tidak akan memaksamu untuk memanggilku ayah. Aku tahu kau hidup dengan memiliki orang tuanmu sendiri, meskipun itu bukan orang tua kandungmu."

"Sekarang saya mengerti kenapa mereka tidak begitu menyukai saya."

"Siapa?"

"Saudari-saudari saya."

"Mereka bukannya tidak menyukaimu, mereka hanya iri padamu. Wajahmu terlalu cantik untuk menandingi mereka. Membuat posisi mereka terancam di antara banyaknya laki-laki di sekitar mereka." Dariush mengembuskan napasnya sedikit merasa lelah karena terlalu memaksakan diri hari ini. "Kau tahu? Aku selalu mengawasimu. Aku marah ketika seseorang berusaha menyakitimu."

Naina meringis pelan mengingat kejadian-kejadian buruk yang hampir menimpanya.

"Naina, berjanjilah padaku. Kau akan melahirkan seorang anak laki-laki. Berjanjilah."

Naina diam sesaat. Apa yang harus ia katakan? Bagaimana bisa ia memastikan bahwa kelak jika ia hamil, ia akan melahirkan anak laki-laki. Bagaimana jika anak yang lahir adalah seorang perempuan?

"Berjanjilah, Naina. Demi Persia," ulang Dariush.

Naina memejamkan matanya sambil bersumpah. “Saya berjanji.”

***

Pintu terbuka, Naina keluar dan mendapati Kyran tengah menunggunya di depan pintu. Matanya memancarkan banyak sekali emosi. Hari ini yang tadinya tegang karena panggilan Sang Raja, berubah menjadi hari yang mengejutkan dan melelahkan.

Kyran meraih lengan Naina, mengusap lengan itu dengan lembut sembari memberikan tenaganya untuk Naina. “Kau baik-baik saja?”

Naina mengangguk, meski perasaannya campur aduk saat ini. “Ayo kita pulang.”

Mereka berjalan dengan bergandengan tangan. Hampir setengah kerajaan sudah mereka lewati ketika bertemu dengan Bardia dan Zahra. Alis Kyran bertautan selagi memperhatikan mereka berdua. Kenapa Zahra selalu ada di mana pun Bardia berada? Itu membuat kecurigaan Kyran semakin besar.

“Setelah kau merebut perhatian ayahku sekarang kau ingin merebut tahtaku?” Sergap Bardia dengan nada suara yang keras, sarat akan kemarahan.

Kyran menanggapi dengan kepala dingin. Pegangan tangannya pada Naina pun mengencang. “Kau dengar sendiri apa yang tadi King Dariush katakan, bukan?” Karena Naina adalah putrinya, maka ia menginginkan aku yang menjadi penerusnya sampai pewaris yang sebenarnya lahir.”

“Putrinya?” Bardia menoleh pada Naina, lalu tersenyum sinis. “Kau percaya dengan cerita konyol itu?” Tatapannya berubah menjadi nanar. Tidak mungkin Naina adalah saudari tirinya, ia tidak akan mempercayai hal itu. “Aku tidak sudi memiliki saudari perempuan sepertimu. Yang kuinginkan adalah memperistrimu.”

Kyran mengeraskan rahangnya, dengan gerakan lambat ia menarik Naina ke belakang punggungnya. "Dengar, Pangeran. Jika bukan karena perintah raja aku pun tidak bersedia melaksankannya. Ini sudah menjadi perintah dan tugasku menjalankan perintahnya."

"Ya. Setelah aku yang menjadi raja. Kau harus mematuhi perintahku juga dan perintah pertamaku kelak adalah menyerahkan istrimu ini padaku." Bardia menyipitkan matanya tajam kepada Naina, lalu tersenyum sangat licik. "Persetan dengan dia adalah saudariku, aku tetap menginginkan dirinya."

Naina bergidik ngeri membayangkan hal terakhir yang Bardia ucapkan. Tangannya mencengkeram kuat jubah Kyran dengan takut. Ia tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya.

"Maafkan dia. Dia selalu emosi." Zahra mendekati Kyran dan Naina setelah Bardia pergi dari hadapan mereka.

Kyran tetap tidak mengendurkan kewaspadaannya sama sekali ketika Zahra perlahan mendekati Naina.

"Sudah lama sekali aku penasaran seperti apa wajah Putri Naina ini. Anda sudah terlalu lama bersembunyi di kediaman panglima perang, membuatku bertanya-tanya kapan kau akan memperlihatkan dirimu dan di sinilah kita, akhirnya bertemu."

"Apa yang kau inginkan?" gertak Kyran.

"Lancang!" Zahra menatap Kyran tajam. "Kau tidak lupa bahwa aku adalah istri Bardia, bukan? Aku bebas melakukan apa saja terhadap orang-orang yang berada di bawahku, termasuk istri dari seorang panglima perang!"

Dengan kasar Zahra menarik paksa cadar yang menutupi wajah Naina. Membuat sedikit goresan di wajah cantik itu karena perhiasan yang disematkan di antara kaitan cadarnya. "Aakh..."

Kyran menarik tangan Zahra jauh dari Naina, tubuhnya langsung melingkupi Naina. "Tidak peduli siapa dirimu. Aku tidak akan hormat padamu!"

Dengan ekspresi yang keras Kyran membawa Naina yang berada di dalam pelukannya pergi dari hadapan Zahra.

Zahra berdiri di tempatnya dengan kedua tangan terkepal erat. Berita itu tidak bohong. Sungguh mengerikan. Wanita mana yang bisa memiliki wajah sempurna seperti itu? Siapa pun pasti akan luluh, monster sekalipun bisa tunduk hanya untuk bisa mendapatkan sebuah senyuman dari Naina. Kalah? Tidak. Dia tidak akan kalah.

***

Bardia sedang berjalan mengitari meja di dalam kamarnya ketika Zahra masuk. Dada wanita itu masih dipenuhi oleh kemarahan. Perasaan iri dan cemburu setelah melihat kemesraan Kyran dan Naina tadi semakin membuatnya hampir tidak bisa mengendalikan diri. Jika saja saat itu ia memegang panah, sudah bisa dipastikan ia akan melemparkan panahnya tepat di jantung Naina. Mati. Itulah yang pantas untuk menghukum wanita yang membuatnya harus terjebak pada situasi ini.

"Dari mana saja kau?" tanya Bardia kasar.

Zahra menatap Bardia dengan tatapan membunuhnya, membuat laki-laki itu langsung bungkam. Tubuh besar dengan otaknya yang dangkal itu sadar bahwa Zahra yang memegang kendali atas dirinya.

Menyadari kediaman Bardia yang tiba-tiba, Zahra mengubah ekspresinya dan melembutkan suaranya. "Pangeran, apa kau keberatan dengan keputusan King Dariush?" tanyanya lembut.

"Tentu saja, posisi itu seharusnya untukku." Bardia kembali berapi-api.

"Kalau begitu, pertahankan." Zahra menghampiri Bardia dan mencengkeram kedua tangannya.

"Tidak bisa. Itu sudah menjadi keputusan Ayah." Bardia

mendadak menjadi pasrah. Ia tidak pernah bisa melawan keputusan ayahnya atau mengubahnya. Ia akan selalu menjadi pria lemah yang tidak pantas untuk didengar.

"Tentu saja bisa, Pangeran. Kau tidak boleh lemah, kau harus tunjukkan bahwa kau pantas untuk memimpin Persia." Zahra kembali memberikan dukungannya. "Yang harus kau lakukan hanyalah memastikan bahwa Naina tidak akan pernah melahirkan anak laki-laki."

Bardia menegakkan kepalanya. Zahra benar. Ia hanya harus memastikan Naina tidak akan pernah melahirkan bayi laki-laki. "Tapi, bagaimana caranya?"

"Untuk saat ini, belum ada berita mengenai kehamilan Sang Putri. Kita bisa tenang, tetapi bagaimana nanti jika dia sudah hamil?" pancing Zahra.

"Apa kita harus memisahkan mereka?" tanya Bardia.

Zahra menggelengkan kepalanya. Sungguh, pangeran yang sangat bodoh. "Tidak, Pangeran. Kau hanya perlu membunuh Naina."

"Tidak! Aku menginginkan wanita itu."

Zahra mengeraskan rahangnya. Ingin rasanya ia memukul kepala pangeran ini. "Dia adikmu."

"Kita tidak tahu kebenarannya," jawab Bardia cepat.

Zahra terdiam. Bardia memang benar. Masih diragukan status Naina sebagai anak rahasia King Dariush. Belum ada bukti atau saksi yang membenarkan, tapi cepat atau lambat kebenaran akan terungkap. Zahra memejamkan matanya. "Baiklah, kita hanya harus menculik Naina dan menyekapnya."

"Siapa yang akan melakukannya? Aku tidak memiliki pengawal yang kuat dan setia padaku."

Zahra menyunggingkan senyum liciknya. "Akan kucarikan beberapa untukmu, Pangeran. Kau tidak perlu khawatirkan hal itu. Akan kupastikan pengikutmu adalah yang terbaik."

BAB 10
PENCULIKAN

Kematian King Darius membuat seluruh bangsa Persia dilanda kesedihan yang begitu dalam. Mereka bukan saja kehilangan raja yang mereka banggakan, tapi juga kehilangan sosok raja yang paling bijak dalam memberikan kesejahteraan pada rakyat-rakyatnya. Mereka ragu bisa menemukan raja seperti King Dariush lagi.

King Dariush mengembuskan napas terakhirnya dua hari setelah ia menyampaikan wasiatnya. Namun, sebelum Sang Raja wafat, ia menyempatkan diri dengan mendatangkan saksi yang mengatakan bahwa Naina memang adalah putrinya. Hal itu membuat Bardia semakin meradang. Bagaimana mungkin wanita yang ia inginkan itu adalah saudara perempuannya? Ia juga semakin marah ketika Naina dan Kyran diharuskan untuk pindah ke istana utama. Bukan bagian kecil dari istana seperti yang dihuninya saat ini. Ia merasa diperlakukan dengan tidak adil. Ia tidak akan membiarkan anak pemerah susu kambing itu menjadi seorang raja. Ia sudah menyusun rencana.

Ah, bukan dia, melainkan Zahra. Wanita itu itu sudah menyusun rencana untuk menggagalkan rencana menjadikan Kyran seorang raja.

***

"Saya rasa Pangeran Bardia merencanakan sesuatu untuk menggagalkan penobatan Anda, Panglima."

Kyran memberikan perhatiannya kepada Khabib, prajurit terbaik miliknya setelah Tala. Saat ini mereka sedang berkumpul di ruangan besar yang dibuat khusus untuk para prajurit kepercayaan dan petinggi kerajaan berdiskusi masalah penting.

Kyran tidak pernah berhenti memikirkan masalah penobatan dirinya setelah dipastikan bahwa Naina melahirkan seorang bayi laki-laki. Entah kapan, karena saat ini Naina belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan yang nyata. Ia tidak bisa tidur nyenyak sejak dirinya dan Naina diharuskan untuk pindah ke istana utama. Seperti yang tadi Khabib katakan padanya, ia juga curiga bahwa Bardia sedang menyusun rencana keji untuk menggagalkan penobatannya. Tentu saja itu akan melibatkan Naina, sehingga membuatnya tidak tenang sepanjang waktu.

"Aku tahu, suruh Tala untuk selalu berada di dekat Naina," perintah Kyran. Dia belum akan dinobatkan jika Naina belum melahirkan seorang anak laki-laki. Tapi ia harus memimpin kerajaan ini sementara karena menurut mereka hanya Kyran yang mampu melakukannya. Ia belum sepenuhnya memahami masalah kerajaan karena selama ini yang ia tahu adalah menyusun rencana atau strategi perang, bukan mengurusi pajak atau saluran air yang tersumbat di desa. Karena itu, ia masih membutuhkan orang-orang terpercaya yang sudah bekerja selama bertahun-tahun. Meskipun begitu, tidak semua orang mendukungnya, saat ini sudah terlihat jelas siapa berpihak pada siapa, permusuhan antara orang dalam di istana pun sudah dimulai. Keadaan benar-benar menjadi sangat tegang dan Kyran harus bisa mengatasi ini semua.

Takdirnya berubah dengan sangat cepat selama beberapa bulan terakhir ini, sejak kedatangan Naina, sejak wanita itu menjadi istrinya. Haruskah ia menyerah karena ia tidak yakin dengan kemampuannya menjadi seorang raja?

Seorang raja...

Ya Tuhan, ia masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa sekarang Persia bergantung padanya. Apakah ia bisa?

***

Naina bisa melihat luasnya Persia melalui balkon di kamar

tidurnya yang baru. Ia masih tidak percaya bisa berdiri di tempat ini dengan status sebagai anak dari King Dariush. Sesaat, ia masih meyakini bahwa dirinya adalah putri bungsu dari kerajaan Libya dan sesaat kenyataan itu berubah, ia adalah putri bungsu dari Persia. Sulit mempercayai semua ini, apalagi King Dariush meninggal dalam jangka waktu yang sangat dekat. Baginya sangat sedikit sekali waktu yang bisa ia habiskan untuk bercengkrama dengan Sang Ayah.

Ayah...

Aneh memanggil laki-laki asing sebagai ayah. Tapi, memang begitulah adanya.

Naina mengembuskan napasnya. Ia berjalan kembali masuk ke dalam kamar, membaringkan tubuhnya di kasur empuk nan nyaman, lalu memejamkan matanya. Sekujur tubuhnya merasa lelah, mungkin karena terlalu banyak pikiran. Semenjak King Dariush mengungkapkan kebenaran tentang siapa dirinya, ia terus-terusan dirundung rasa khawatir. Entah kenapa, tatapan Bardia dan Zahra padanya membuatnya tidak bisa tenang. Ia takut untuk membayangkan hal-hal mengerikan yang mungkin akan Bardia lakukan untuknya atau Kyran. Meskipun Kyran selalu menenangkannya dengan mengatakan semua akan baik-baik saja, tapi ia tetap tidak bisa bernapas dengan lega.

Bagaimana jika nanti dia benar-benar mengandung bayi laki-laki? Atau bagaimana jika yang lahir adalah bayi perempuan? Akankah ia tetap aman? Bagaimana dengan Kyran? Bagaimana jika Bardia memang akan membuktikan kata-katanya yang akan mengusir Naina dari Persia?

Naina mengerutkan alisnya dengan mata terpejam erat. Tidak. Dia tidak bisa membayangkan itu semua. Tidak bisakah ia tetap berada di sisi Kyran selamanya? Tanpa ada urusan kerajaan yang mengganggu.

Sentuhan lembut di pelipisnya membuat Naina membuka matanya secara perlahan. Matanya bertemu dengan mata hitam Kyran, alis laki-laki itu berkerut. Wajahnya menampakkan ekspresi keras, sarat akan kekhawatiran.

"Kau sakit?" tanya Kyran seraya mengusap pipi Naina.

Naina menggelengkan kepalanya pelan.

"Tapi, wajahmu pucat, Istriku." Kyran membaringkan dirinya di sebelah Naina, ia memeluk perut langsing istrinya, menyandarkan kepalanya di dada Naina dan memejamkan matanya. Rasanya begitu nyaman bisa merasakan embusan napas dan detak jantung Naina. Dulu, alasannya hidup adalah untuk bertarung sebanyak-banyaknya di medan perang. Sekarang, sepertinya alasan itu sedikit berubah karena pelukan ini benar-benar nyaman. Apa pun yang terjadi, dia akan melindungi istrinya. Tidak peduli jika memang Persia membuangnya karena Naina tak kunjung hamil. Ia akan pergi jika memang dia tidak lagi dibutuhkan.

Naina mengusap rambut Kyran dan mengeratkan pelukan laki-laki itu yang bersandar di dadanya. Akhir-akhir ini dia merasakan perubahan pada tubuhnya. Seperti ada yang sedang tumbuh di tubuhnya, di rahimnya. "Kyran," bisik Naina yang langsung disambut dengan gumaman pelan Kyran. "Sepertinya aku sedang hamil."

Kyran membuka matanya, lalu menegakkan kepalanya agar bisa menatap wajah Naina. Ekspresinya keras dan tidak terbaca, sulit untuk Naina menebak emosi yang saat ini Kyran rasakan. "Kau yakin?" tanya Kyran.

Naina menggelengkan kepalanya. "Aku hanya menduga," jawabnya.

Kyran menoleh pada perut langsing Naina, mengusap perut itu dengan telapak tangannya yang besar dan kasar. Benarkah anaknya sedang tumbuh di sana?

"Kita harus memastikannya nanti," ujar Kyran.

Naina menggeleng. Menggeratkan pegangannya pada baju Kyran. "Aku takut," bisiknya lirih.

"Takut akan apa?" Kyran menarik tangan Naina yang mencengkeram bajunya, melemaskan jari-jari istrinya dan

mengecup lembut telapak tangan itu.

“Takut, bagaimana jika bayinya perempuan? Apa yang akan Bardia lakukan pada kita? Apa dia akan memisahkan kita?”

“Ssstttt...” Kyran menyentuhkan bibirnya di bibir Naina. Mengecup bibir itu sekilas. “Perempuan atau laki-laki, kita tidak akan berpisah.”

“Benarkah? Bagaimana jika dia memberikan perintah padamu untuk meninggalkanku? Bagaimana jika kau diperintah untuk mati? Bagaimana...”

“Bagaimana jika kau percaya padaku,” potong Kyran yang lagi-lagi menempelkan bibirnya di bibir Naina. “Demi dirimu. Aku bersumpah, istriku. Apa pun yang terjadi, kita tidak akan berpisah. Aku akan melindungimu dan anak kita.”

Kyran menunduk dan mengecup permukaan rata perut istrinya. Tangannya yang lebar mengusap perut Naina, memberikan kekuatannya untuk Sang Jabang Bayi. “Perempuan atau laki-laki, dia akan menjadi anak yang tangguh.”

Naina hendak mengutarakan protesnya, namun ia mengurungkan niatnya. Ya, sudah seharusnya seorang istri mempercayai suaminya. Ia memejamkan matanya selagi Kyran mengusap pelan perutnya. Ia tahu Kyran tersenyum, karena bibir Kyran merekah di pipinya.

“Bayangkan, sebagian diriku dan dirimu ada di sini.” Kyran tidak berhenti mengusap perut Naina.

“Apa kau merasa bahagia?” tanya Naina khawatir.

“Tentu saja. Aku suka membayangkan perutmu membesar karena diriku. Berikan aku bayi yang sehat dan sempurna, Naina.” Kyran mencium lama bibir Naina, membuat deru napas wanita itu menjadi cepat setelahnya. Dan setelahnya tidak ada kata-kata yang sanggup ia keluarkan selain suara desahan nikmatnya.

***

“Wanita itu hamil. Kau dengar aku? Dia sudah hamil.” Bardia murka kepada Zahra.

Zahra yang menerima amukan dari Bardia pun tidak kalah berangnya. Berita kehamilan Naina langsung menyebar dengan luas ke seluruh penjuru Persia. Bagaimana mungkin wanita itu hamil? ia sudah mencoba mencari cara untuk membuat wanita itu tidak mengandung dengan membuat sesaji pada para leluhur kepercayaannya untuk memperlambat kehamilan Naina. Tapi, sepertinya kekuatan para dewa yang ia percayai tidak bisa digunakan di bangsa Persia. Ia kecolongan. Sekarang Naina hamil dan ia tinggal menunggu waktu untuk menderita seumur hidup bersama laki-laki tidak berguna bernama Bardia.

“Pangeran.” Zahra memelankan suaranya agar terdengar tenang. “Kita harus menjalankan rencana yang sudah kita buat.”

Bardia menatap Zahra dengan ngeri. Rencana itu, ya. Rencana yang paling ditentang olehnya. Ia masih menginginkan Naina. Adik atau bukan, ia masih menginginkan wanita itu. Hasratnya tidak pernah padam kepada Naina.

“Culik, tapi jangan dibunuh!” Perintah Bardia.

Zahra mengerang. Sulit mengubah keinginan Bardia untuk memilki Naina.

***

Naina bersenandung ringan ditemani oleh Zonya dan Deena. Tidak banyak yang ia lakukan ketika Kyran sedang pergi untuk mengurus masalah kerajaan, selain menyulam sarung bantal. Ia menghabiskan waktu dengan banyak mendengar cerita dari Zonya tentang Kyran kecil.

“Ketika aku hamil, aku tidak pernah berhenti dari pekerjaanku memerah susu. Aku menaiki bukit yang tinggi dan duduk selama berjam-jam di bawah terik matahari hanya untuk mendapatkan dua ember susu domba. Memang sulit, tapi aku menikmatinya.”

“Bagaimana dengan ayah Kyran?” tanya Naina.

Zonya mengembuskan napasnya. “Laki-laki itu meninggal tertimbun batu longsor ketika mengembala domba-domba di atas bukit. Ajaib memang karena aku tidak pernah sekalipun mendapatkan masalah seperti itu.” Zonya tersenyum selagi mengingat masa-masa kehamilannya. Ia memang kehilangan suaminya, tapi itu tidak membuatnya pasrah pada kehidupan. Ia harus terus berjuang untuk hidup dan melahirkan anak yang sehat.

“Kyran pastilah penyemangat hidupmu,” ujar Naina bangga. Ya, bangga akan suaminya yang dilahirkan dari rahim wanita setangguh Zonya.

“Lebih dari itu, dia anugrah paling luar biasa untukku.”

Naina mengusap perutnya yang sudah mulai membuncit. Ia berharap ia juga bisa melahirkan anak yang kuat dan tangguh seperti Kyran. Seperti sumpah yang Kyran ucapkan padanya tempo hari. Laki-laki atau perempuan, bayi mereka akan menjadi anak yang tangguh. Karena itu, ia harus kuat seperti Zonya. Rintangan apa pun nanti yang dibuat oleh Bardia atau siapa pun. Ia harus kuat.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka. Deena yang berada di dekat pintu mendekat dan membuka pintu secara perlahan. Dua wanita berkerudung dan bercadar berdiri di hadapannya, anehnya tubuh kedua wanita itu tinggi dan besar.

“Siapa kalian? Ada keperluan ap... aarrgghh...” Erangan kesakitan Deena membuat Naina dan Zonya lantas berdiri dari kursi santai mereka.

Mereka melihat kedua wanita itu membuka kerudung dan cadarnya, yang ternyata adalah dua orang laki-laki. Zonya berlari ke arah Naina dan membawa putri itu ke belakang perlindungannya. Melindungi Naina dari kedua pengunjung itu. Sudah bisa dipastikan siapa target mereka.

Naina melirik Deena yang terkapar di lantai, darah mengalir di bawah tubuhnya yang tak berdaya. "Deena," pekik Naina.

“Wanita yang itu.” Naina menoleh pada laki-laki pertama. Wajahnya tegas dan ada guratan kekerasan di sana. Mengerikan dengan janggut yang tebal.

“Dia secantik yang dibicarakan,” ujar laki-laki kedua.

Naina terkesiap. Ia menyentuh wajahnya dan terkejut mendapati dirinya memang tidak memakai cadarnya. Ia memang tidak pernah memakai cadar jika sedang berada di kamar.

“Apa yang kalian lakukan? Kyran tidak akan mengampuni kalian berdua.” Zonya mundur dengan Naina tetap berada di belakangnya, tangannya menyambar pisau buah yang berada di keranjang buah-buahan dan mengacungkannya ke depan.

Kedua laki-laki itu melangkah semakin mendekat dan tertawa mengejek. “Percayalah, Nyonya, kami bukanlah anak buah si pangeran kegelapan. Kami musuh dari laki-laki itu. Sekarang, jika kau tidak ingin mati, serahkan wanita itu.” Tangan laki-laki itu terulur ke depan meminta Naina kepada Zonya.

“Langkahi dulu mayatku,” desis Zonya tidak takut sama sekali.

“Jika itu yang kau inginkan.” Laki-laki pertama menarik paksa Zonya dari hadapan Naina.

“*Marb*,” teriak Naina. “Lepaskan dia.”

Laki-laki itu tidak menusukkan pedangnya seperti yang ia lakukan kepada Deena, ia melemparkan Zonya ke tembok berubin dengan keras.

Naina memekik keras memanggil Zonya yang terjatuh dan tidak sadarkan diri setelahnya. Ia berlari, mencoba menghindar dari jangkauan laki-laki kedua. Namun, ia tetaplah seorang wanita yang tidak berdaya. Tubuhnya dapat ditangkap hanya dengan beberapa langkah saja.

Naina menjerit dan berteriak memanggil siapa saja. “Kyraaaann...” Tubuhnya dibungkus dan diangkat dengan

mudah. Naina memegang perutnya, melindungi bayinya dari kekasaran kedua orang itu. “Talaaaa.” Ia kembali berteriak memanggil pengawal wanita yang ia yakini berada di sekitar sana.

***

Tala menengadah dari tempatnya berdiri. Tadinya, ia sedang berkeliling di sekitar kerajaan dan tidak sengaja berpapasan dengan Khabib ketika mendengar teriakan yang memanggil namanya. Matanya tertuju pada beranda kamar Naina. Ia yakin mendengar suara Naina.

“Putri dalam bahaya.” Ia lantas berlari sekaligus memberitahukan Khabib untuk memberikan kabar kepada Kyran.

Kakinya yang ramping berlari lebih cepat dari biasanya. Matanya menatap awas dua bayangan hitam nan besar dengan sebuah bungkusan yang tertutup kain berwarna hitam, orang-orang itu berlari di sekitar pilar-pilar besar istana dan seketika itu juga kaki Tala bergerak mengejar mereka.

Tembok besar menghadang mereka. Tala mengernyitkan alisnya, tidak mungkin mereka melompat dengan Naina bersama mereka. Ketakutan Tala terjadi. Kedua orang itu nelompat dengan Naina berada di bahu salah satu dari mereka. kedua orang itu telah mempersiapkan segalanya, mereka menunggangi kuda setelah berhasil melompat, dan sekarang melajukan kencang kuda mereka menuju gerbang Istana.

Tala tidak bisa menghentikan langkahnya, ia harus ikut melompat. Ia menaiki Tembok bersiul keras memanggil kudanya. Kuda cokelat bertubuh ramping berlari melewati halaman tempat para prajurit berlatih bertarung. Tala terus berlari mengejar kedua orang itu di atas tembok tinggi. Ia melompat begitu melihat kudanya ikut berlari mengiringinya di bawah. Tanpa terjatuh sedikit pun, ia mendarat sempurna di atas kudanya.

Ia memulai aksi mengejar kedua orang itu. Beruntung kudanya adalah kuda tercepat di antara yang lain sehingga ia berhasil mencapai mereka sedikit lebih dekat. Tangannya mengambil busur dan panah di pelana kudanya dan siap membidik. Namun, ia mengurungkan niatnya karena tidak ingin salah sasaran dan mengenai Naina. Ia petarung, bukan pemanah. Ia bukan Kyran yang bisa memanah dengan tepat sambil berlari. Sial! Ia berharap Khabib bisa dengan cepat memberi kabar pada Kyran.

***

Telinga Kyran bergerak. Matanya yang tadi sedang mempelajari pajak beralih pada beranda. Tirai yang bertiup karena angin memberikan kesan bahwa hari ini cerah dan damai, tapi kenapa firasatnya mengatakan sesuatu sedang terjadi. Samar-samar ia mendengar suara Naina yang memanggil namanya.

Kyran berjalan ke balkon, menajamkan matanya. Kepulan debu di sekitar istana menarik perhatian, pandangan matanya menelusuri arah debu-debu itu hingga matanya berhasil menangkap tiga penunggang kuda sedang melaju kencang. Dua di depannya sudah dipastikan laki-laki bertubuh besar, yang membuatnya tegang adalah kain besar berwarna hitam yang membungkus sesuatu berada di salah satu kuda. Ia juga menangkap Tala yang melajukan kudanya di belakang mereka. Wanita itu terlihat ragu hendak menggunakan panahnya. Seketika jantungnya berdetak cepat, ia mengeraskan rahangnya karena tahu apa isi dari bungkusan hitam itu. Ia berderap masuk ke dalam.

Pintu terbuka. Menampilkan sosok Khabib yang tersengal karena berlari. “Panglima, Putri.” Hanya dua kata dan itu menunjukkan segalanya. Ia tidak perlu melanjutkan lagi, karena Kyran sepertinya sudah tahu.

Kyran mengambil busur panah dan dua anak panah. Berlari ke balkon, menaiki pagar pembatas dan menyipitkan matanya di antara busur dan panah mengikuti arah laju ketiga kuda.

Membidik penunggang yang berada di baris paling depan. Mereka sudah mendekati gerbang istana, itu artinya keberadaan kuda-kuda itu sangatlah jauh. Tapi, Kyran tetap yakin ia bisa membidik dengan tepat. Sambil menggeram marah ia melepaskan anak panahnya.

Panah itu melesat dengan kekuatan yang cepat. Menembus kain-kain tipis yang dilewatinya dan mengenai tepat pada sasarannya. Punggung Sang Penunggang Kuda.

Ia terjatuh dari kuda, membuat kuda itu berlari tanpa penunggang. Temannya yang memegang Naina tidak berhenti. Ia menoleh ke arah Kyran dengan marah, lalu ke arah Tala. Ia berteriak, memacu kudanya untuk berlari lebih cepat. Laki-laki itu hampir mencapai gerbang istana. Panah Kyran tidak akan cukup mengenai laki-laki itu.

Perkiraan penculik itu memang benar. Panah Kyran tidak akan sampai karena jarak cukup jauh. "Khabib, panah," teriaknya sebelum melompat dari balkon dan mendarat sempurna di lantai marmer di bawahnya. Ia berlari dan melompat lagi ketika melewati balkon-balkon yang lainnya.

Ia harus memperlambat kuda itu agar Tala bisa mencapai Naina. Jika ia membidik kuda itu sekarang, Naina bisa terjatuh tanpa ada yang bisa menangkap. Terlambat juga untuknya mengejar dengan kuda. Ia hanya bisa membidik dari jauh. Sambil berlari ia membidik dan melepaskan panahnya. Panah itu berhasil berhenti di depan kaki kuda Si Penculik, hal itu memang memperlambat Si Penunggang karena harus menenangkan sang kuda yang resah.

"Panah." Kyran mengulurkan tangannya ke belakang dan Khabib yang mengikuti memberikan anak panah ketiga untuk Kyran.

Ia melompat untuk yang terakhir kalinya, berdiri di sudut ketinggian terakhir, membidik kaki kuda Si Penculik. Matanya melirik Tala yang sudah semakin dekat sebelum ia melepaskan panahnya. Sedetik dia bersiul keras memanggil Orion.

Tala melihat Kyran berada di atas, sedang membidik Si Penculik. Dengan cepat ia bisa mengerti bahwa Kyran menunggunya menggapai Naina. Ia mempercepat laju kudanya, tangannya meraih kain hitam yang membungkus Naina. Setelah bisa meraih ia merebut dengan cepat, namun terhambat karena penculik itu juga menahan kuat Naina.

Angin berembus cepat melewati Tala, sesaat ia mengira itu adalah hembusan angin biasa, namun angin itu datang bersama panah yang dilemparkan oleh Kyran. Laki-laki itu tumbang karena kudanya jatuh, Tala dengan kuat meraih Naina dan mendudukkan Sang Putri di atas kudanya. Beberapa prajurit yang ternyata ikut mengejar langsung menangkap Si Penculik.

Tala turun dari kuda, membuka bungkusan hitam itu dan mengeluarkan Naina. Mereka terduduk di atas tanah karena sepertinya kaki Naina tidak sanggup menopang tubuhnya. Mendadak lemas dan tidak berdaya.

"Putri, Anda tidak apa-apa?"

Napas Naina terdengar pendek-pendek, air mata merebak di pipinya, tangannya mencengkeram kuat perutnya. Itu tadi sungguh mengerikan.

"Putri, wajah Anda."

Sejenak Naina terlihat bingung, lalu ia sadar bahwa ia tidak memakai cadarnya. Dengan mata basah ia melirik ke sekitarnya. Masyarakat melihatnya dengan penasaran, begitu juga dengan beberapa prajurit. Tapi, tidak ada yang bereaksi berlebihan seperti biasanya. Mereka malah berlutut dan memberikan hormat kepada Naina, seolah-olah kagum karena mereka memiliki putri yang memiliki wajah begitu rupawan.

Langkah kaki kuda hitam besar meninggalkan jejak kepulan debu mendekat pada mereka. Kuda itu berhenti digantikan langkah kaki Kyran yang memghampiri Naina.

"Kau tidak apa-apa?" Kyran berlutut di sebelah Naina, menangkup wajah istrinya dengan ekspresi sarat akan kecemasan.

Naina kembali menangis sambil menggeleng dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Kyran. Kyran mengembuskan napasnya kasar. Selagi Naina menangis di dadanya ia memeriksa tubuh wanita itu. Tangan, kaki, dan perutnya, semuanya terlihat baik-baik saja.

"Katakan padaku kau baik-baik saja," pinta Kyran. Naina mengangguk. "Katakan, Sayang."

"Baik… baik." Suara Naina terdengar putus-putus.

Kyran mengangkat Naina ke dalam gendongannya, lalu berjalan kembali ke istana tanpa menaiki Orion. Naina tidak boleh terlalu banyak menaikki kuda. Apalagi dengan kondisinya saat ini.

Kyran menempelkan pipinya di rambut hitam Naina. "Katakan padaku, apa kau terluka?" Kyran kembali bertanya.

"Tidak," jawab Naina cepat.

"Apa perutmu baik-baik saja?"

"Ya."

"Bayinya baik-baik saja?"

Naina terisak membayangkan apa yang mungkin terjadi pada bayi mereka. "Aku tidak tahu," isaknya seraya mendekap lebih erat di dada Kyran.

"Ssstt... tidak apa-apa. Kita akan mencari tahu. Jangan menangis."

Meskipun Kyran memintanya untuk jangan menangis, Naina tetap tidak bisa menghentikan tangisannya. Itu tadi benar-benar mengerikan. Ia bisa saja keguguran karena guncangan dari kuda atau terbentur sesuatu, atau apa saja. Sungguh, ia tidak sanggup membayangkannya.

Kyran menoleh ke belakang, kepada Khabib dan Tala, suaranya terdengar seperti suara iblis dari neraka paling bawah ketika memerintah keduanya untuk membawa Si Penculik. "Aku ingin dia hidup, ketika aku menginterogasinya."

“*Bale*, Panglima.”

***

“Sial. Bagaimana bisa gagal?”

Teriakan Bardia tidak membuat Zahra bergerak dari tempatnya. Ia menatap kosong ke luar dengan rahang terkatup rapat. Manusia seperti apa Kyran itu? Membidik dengan tepat dari jarak sejauh itu. Laki-laki yang dibidik pun langsung mati seketika. Itu membuktikan Kyran benar-benar membidik pada tempat yang tepat. Instingnya begitu kuat, arah panahannya begitu tepat dan strateginya juga mengesankan. Tidak heran jika ia dijuluki Dewa Perang. Pangeran Kegelapan. Dia memang mengagumkan.

Tidak Zahra. Bukan saatnya kau kagum pada laki-laki itu. Laki-laki itu telah menghinamu dengan penolakannya. Kau harus menjadikannya musuh.

Ah, tidak, ia akan menjadikan Kyran pendampingnya. Keinginan itu tidak pernah memudar. Apa pun caranya, ia akan membuat Kyran melirik padanya. Apa pun itu, tidak peduli Bardia menginginkan Naina, ia akan tetap membunuh Naina. Tapi, tidak sekarang. Ia akan melakukannya nanti.
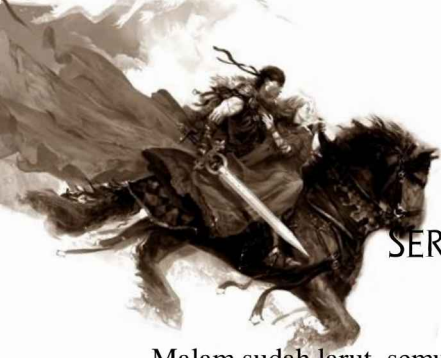
BAB II

SERANGAN DI MALAM HARI

Malam sudah larut, semuanya tidur dengan tenang dan nyenyak, tapi tidak begitu dengan Kyran. Meskipun ia berbaring dengan memeluk Naina, ia tetap belum memejamkan matanya. Tangannya mengusap-usap perut Naina yang sudah membesar. Sudah enam bulan berlalu sejak kedatangan Zahra, kehamilan Naina sudah menginjak bulan kelima dan itulah yang membuat Kyran tidak pernah bisa tidur nyenyak. Sepanjang malam ia terjaga karena khawatir seseorang akan merebut Naina dari sisinya. Orang-orang yang berkelompok untuk melakukan pemberontakan, yang siap menyerang kapan saja.

Suara gemerisik pelan membuat Kyran menoleh waspada. Sebuah bayangan muncul dari beranda. “Panglima, terjadi penyerangan di istana.” Zafeer, prajurit yang juga berada dalam naungannya menyampaikan informasi yang baru saja terjadi di kerajaan.

Kyran bangun perlahan dengan tangan mengusap rambut Naina. “Bangunlah, Naina. Kita harus pergi.”

Naina membuka matanya terkejut ketika Kyran mengangkat tubuhnya dengan mudah ke dalam gendongannya. “Apa yang terjadi?” bisiknya.

“Penyerangan,” jawab Kyran cepat. Kakinya melangkah menuju tembok yang berada di kamar itu dan mendorongnya kuat. Seketika Naina berada di dalam ruangan dengan lorong panjang dan gelap. Sebuah ruang rahasia.

“Kau bisa berdiri?” tanya Kyran.

Naina mengangguk, lalu Kyran menurunkkannya secara perlahan. Laki-laki itu mengambil obor yang belum menyala dan dalam waktu singkat, entah seperti apa ia menyalakan obor itu.

"Berpegangan padaku." Kyran memerintahkan.

Naina mengalungkan tangannya di lengan Kyran. Matanya menatap lurus ke depan, berhati-hati ketika ia menuruni banyak sekali tangga. Takut karena suasana di lorong itu begitu gelap dan dingin. Sebenarnya mereka menuju ke mana?

Suara gaduh dan orang-orang berteriak terdengar dari kejauhan. Kyran mendongak ke atas, tapi ia tidak memelankan langkahnya. Ia mengulurkan sebelah tangannya di pinggang Naina dan mendekap erat di tubuhnya.

Lorong itu tidak lagi menurun dan sempit, melainkan melebar di sebuah persimpangan. Ada rintik-rintik air yang berjatuhan di atas mereka. Di depan sana, Naina bisa melihat beberapa orang. Ah lebih tepatnya tiga orang. Zonya, Tala, dan Khabib.

Zonya langsung memeluk Naina setelah mencapai mereka. Khabib langsung membungkuk hormat. "Maafkan saya karena tidak bisa memperkirakan terjadinya penyerangan malam ini."

Kyran tersenyum masam. "Tidak. Aku pun tidak menduga mereka melancarkan aksi secepat ini. Bagaimana dengan jumlah mereka?"

"Jumlah mereka banyak dan prajurit kita tidak siap untuk ikut bertarung. Mereka akan mati sia-sia jika kita memaksa."

Kyran menyipitkan matanya sambil terus menatap ke atas. "Kumpulkan mereka yang sudah siap dengan peralatan perang melalui jalan rahasia." Ia menunduk dan menatap Khabib dengan serius. "Kita harus memastikan mereka tidak melukai penduduk, pastikan semua prajurit benar-benar membawa yang kita butuhkan. Kita akan menyerang mereka kembali jika waktunya tiba karena kita butuh tambahan prajurit. Akan butuh waktu lama, sementara itu biarkan mereka merasa menang." Ia menoleh pada Tala. "Kami akan keluar untuk memastikan daerah mana saja yang berhasil mereka taklukkan. Jika terjadi sesuatu kau tahu apa yang harus dilakukan. Sekarang..."

GREEEPPP…

Suara Kyran terhenti ketika merasakan cengkraman kuat pada baju bagian depannya. Kyran menunduk dan menatap mata indah milik Naina yang memancarkan kecemasan. Wajahnya sarat akan kekhawatiran, sama sekali tidak menutupi rasa takut dan bingungnya.

Kyran menarik tangan Naina dan membawa ke wajahnya dan menciumnya. “Kau aman bersama Tala.”

“Kau akan ke mana?”

“Memastikan mereka tidak melukai penduduk, itu penting.”

“Lalu?”

“Lalu, aku akan kembali padamu.”

“Kau janji?”

Kyran tersenyum. Ada kelembutan di pancaran mata itu. Orang-orang yang mengenalnya tidak akan percaya bahwa kelembutan seperti itu bisa terukir di wajahnya. Ia menarik tubuh Naina mendekat padanya dan mencium Sang Istri di depan orang-orang yang memperhatikan mereka. “Aku janji,” bisiknya.

Kyran memeluk dan mencium Naina lagi sebelum ia meninggalkan istri dan ibunya kepada Tala. Ia mempercayakan semuanya kepada prajurit handalnya itu. Naina hanya bisa pasrah melihat kepergian Kyran. Entah kenapa perasaannya tetap tidak bisa tenang meskipun Kyran mengatakan ia hanya akan memastikan bahwa penduduk aman.

“Putri, sebaiknya Anda duduk.” Tala memanggil Naina dari lamunannya, lalu ia duduk di batu yang cukup tinggi.

“Kau tidak perlu khawatir, Kyran pasti akan kembali pada kita.” Zonya menenangkan Naina. “Dia selalu kembali padaku.”

Naina memaksakan senyumnya. Ia tahu, Kyran pasti akan kembali padanya, tapi perasaan cemas yang ia rasakan tidak bisa ia abaikan begitu saja.

“Tala, apa yang Kyran maksud dengan jika terjadi sesuatu,

kau tau apa yang harus dilakukan itu?”

Tala menatap Naina dalam diam. Haruskah ia memberitahu putri yang sedang mengandung calon pewaris Kerajaan Persia ini?

“Tala,” desak Naina.

Tala mendesah. Ia mendongak ke atas sejenak, lalu kembali menatap Naina. “Jika fajar menyingsing dan Kyran belum kembali ke sini, maka kita harus pergi.”

“Tapi…”

“Putri, tidak ada yang perlu Anda khawatirkan. Kami sudah menyusun strategi jika kejadian seperti ini terjadi. Ketika kita pergi dari sini, maka Panglima Kyran tahu di mana harus menemui kita, Anda tenang saja.”

Naina mau tidak mau harus pasrah. Ia mengangguk dan mempercayakan semuanya kepada Kyran. Kyran telah berjanji akan kembali padanya, maka ia akan kembali.

***

Kyran dan Khabib keluar melalui pintu rahasia dan mengintip di balik kegelapan. Persia menjadi terang karena api dan obor. Para prajurit yang menyerang lebih banyak dari yang ia bayangkan. Sepertinya yang datang bukan hanya prajurit dari Mesir. Jika ia memerintahkan prajuritnya untuk melawan, maka sudah bisa dipastikan mereka akan mati di sini tanpa strategi yang matang. Jalan satu-satunya adalah melarikan diri untuk sementara dan menyusun rencana untuk merebut kembali Persia.

“Pastikan prajurit yang lainnya melewati jalan rahasia kita,” bisik Kyran.

Khabib langsung melesat setelah perintah itu. Kyran berlari ke arah yang berbeda untuk membantu prajurit yang mungkin tertangkap atau pun penduduk yang memerlukan bantuannya. Ia

menyelinap ke rumah penduduk tanpa bisa dilihat atau disadari keberadannya. Dirinya dikenal sebagai pangeran kegelapan karena caranya membunuh tidak pernah terlihat, terutama di malam hari. Ia membuktikan julukan itu sekarang, berlari selagi menebaskan pedangnya pada musuh yang dilewatinya. Setidaknya ia mengurangi sedikit jumlah dari musuh yang terus berdatangan.

Ia bersembunyi di sebuah gang kecil untuk melihat tiga pasukan musuh menahan seorang wanita dan dua anaknya yang masih kecil. Ia mengambil anak panahnya, membidik satu orang dan melepaskannya dengan cepat, mengambil satu lagi dan membidik lagi dan satu lagi hingga ketiga pria yang menahan ibu dan anak-anaknya itu mati tanpa bisa sadar dari mana arah datangnya panah-panah itu. Ia meninggalkan tempat itu tanpa melirik lagi ke belakang ketika mendengar suara teriakan dari tempat lain. Sembari berlari, ia mengambil beberapa batu dan menggenggamnya erat, lalu memanjati rumah penduduk. Berlari dan melompat di atas runah-rumah itu, melemparkan batu-batu untuk melupuhkan beberapa pasukan musuh yang berada di bawah atap rumah penduduk yang ia lewati.

Ketika akhirnya ia memutuskan untuk beristirahat sejenak, ia berdiri di atas rumah yang atapnya lebih tinggi dan menatap marah pada musuh yang terus berdatangan. Ia tidak bisa terus melakukan perlawanan, itu bisa membahayakan orang-orang yang tidak berdosa. Ia harus segera pergi sebelum jejaknya tercium oleh Zahra. Oh, ia tahu seberapa cerdiknya wanita itu dan semoga Bardia tidak terlalu bodoh dengan membuat rakyatnya menderita selama ia pergi dan mencari cara untuk merebut kembali Persia.

Bagaimana orang-orang itu bisa masuk melewati tembok pertahanan Persia? Pastinya ada yang telah mengkhianatinya dan Kyran akan pastikan bahwa orang itu akan membayar pengkhianatan itu.

Kyran berlari ke arah Khabib yang sudah siap menunggangi kudanya dengan Orion juga ikut bersamanya. Ia langsung menaiki Orion dan memacu kudanya di antara pasukan musuh

yang memerangi sisa pasukannya Melihat dari jumlah prajuritnya yang tewas, ia tahu bahwa Khabib tidak bisa menyiapkan semua prajuritnya.

Di antara kobaran-kobaran api ia membelokkan Orion menghadap ke arah istana. Khabib memanggilnya bingung, namun Kyran tidak mempedulikannya. Ia mengambil satu anak panah dan mengarahkannya tepat ke arah Bardia yang sedang berdiri di atas balkon tempat raja biasanya berdiri. Ia melepaskan panahnya tanpa menunggu apakah panah itu mengenai sasaran dengan tepat.

Di atas balkon. Bardia sama sekali tidak menyadari datangnya panah itu, kecuali Zahra. Zahra mendorong tubuh Bardia menjauh, hingga anak panah itu melesat melewatinya. Menggores sedikit kulit lengan Bardia.

“Apa itu?” teriak Bardia ngeri.

Zahra mendekat pada anak panah yang menancap di pintu. Melihat dari tajamnya panah itu, ia seperti tahu siapa yang memanahnya. Sebuah kain tersemat bersama anak panah itu. Kain baju yang Kyran kenakan. Laki-laki itu memberitahukan bahwa mereka masih hidup dan akan kembali untuk mendapatkan kembali kerajaannya. Diam-diam dia pun tersenyum puas. Memang Kyran seperti yang ia harapkan. Kuat dan tak tersentuh. Oh, ya, dia bergairah hanya dengan memikirkan hal itu.

“Zahra,” panggil Bardia.

Zahra mendelik pada Bardia, lalu mendesah. Dia masih membutuhkan Si Bodoh Bardia untuk tetap bisa menguasai Persia.

“Tidak ada, Pangeran. Ini tanda bahwa Kyran masih hidup.”

“Sial! Di mana dia dan istrinya sekarang? Aku ingin sekali melihat mereka tertangkap.”

“Tidak perlu khawatir, aku yakin pasukanku sudah tiba di tempat mereka akan mengungsi.”

Bardia tersenyum puas. Tidak salah ia mempercayakan semuanya kepada Zahra. “Aku ingin wanita itu.”

“Akan kubawa padamu.” Zahra mengusap punggung Bardia dengan gerakan sensual. Ya, yang akan dia serang hanyalah Naina. Sedangkan Kyran akan ia biarkan hidup hingga tiba saatnya mereka bertemu lagi, maka akan ia pastikan bahwa Kyran akan berlutut menyembahnya. Sayang sekali King Dariush sudah lebih dulu mati karena penyakit dan tidak memberikan kesempatan padanya untuk membunuh langsung pria tua itu, tapi tidak mengapa, ia akan membalaskan rasa sakit hatinya kepada anak perempuannya. Naina...

***

Langit sudah mulai terang dan itu membuat hati Naina menjadi tidak menentu. Ia menatap jalan tempat Kyran tadi pergi dengan penuh harap. Menunggu dan menunggu hingga akhirnya Tala menariknya untuk segera berpindah tempat. Ia mencoba menahan tangisnya karena tidak bisa tertemu dengan Kyran dengan cepat. Perasaan cemas dan takut menghantuinya. Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Kyran dan mereka tidak akan bisa bertemu lagi. Demi Tuhan, dia tidak menginginkan hal itu terjadi.

Mereka hampir mencapai ujung dari terowongan itu, sebuah titik cahaya menjadi tujuan mereka hingga titik itu berbuah menjadi sebuah mulut goa yang berada di bawah kaki gunung besar yang letaknya di sisi sebelah kanan Persia. Zonya sering menceritakan perbukitan tempat ia dulu sering mengembala domba-dombanya dari kaki gunung hingga ke puncak gunung. Naina pernah berkata ingin melihat lebih dekat tempat Kyran tumbuh mengikuti Zonya, tidak menyangka ia akan melihatnya sekarang. Setelah sepenuhnya keluar dari mulut goa itu, mereka menoleh ke arah Kerajaan, kobaran api yang cukup besar membuat mata mereka ikut memantulkan cahaya api tersebut.

“Apa Persia sudah ditaklukkan?” tanya Naina tidak tahan dengan apa yang ia lihat saat ini.

“Kita akan merebutnya kembali, Putri,” jawab Tala.

Zonya mengusap lengan Naina menenangkan. “Jangan menghawatirkan apa-apa, kau tidak boleh terlalu banyak pikiran.”

“Benar, Putri. Ayo, sebelum ada yang melihat pergerakan kita.” Tala kembali membawa mereka melewati jalan berbatu. Dengan saling berpegangan mereka berhasil melewati bebatuan dan menginjakkan kaki di tanah padat yang berpasir. “Kita harus berjalan sedikit lebih jauh lagi,” ucapnya khawatir pada kondisi Naina.

“Aku baik-baik saja,” jawabnya meyakinkan. Ia harus baik-baik saja, karena ia ingin segera bertemu dengan Kyran.

Perjalanan memang cukup jauh, tapi mereka tiba dengan kondisi yang baik-baik saja. Di depan mereka sudah berkumpul banyak sekali prajurit yang menunggu. Tidak ada tenda, hanya ada kuda-kuda dan beberapa barang perlengkapan lainnya.

“Di mana Kyran?” tanya Naina pada Tala.

“Saya yakin, sebentar lagi mereka tiba.” Tala menjawab dengan ketenangan yang meyakinkan. “Sebaiknya Anda kembali memakai cadar,” ucap Tala yang menyerahkan penutup cadarnya kepada Naina.

Naina mengambilnya dan memakainya sambil menatap ke kejauhan. Ia masih berdiri di sana dengan sambil berdoa agar segera dipertemukan dengan Kyran.

Lalu, sebuah kepulan pasir dan beberapa ekor kuda terlihat dari kejauhan. Ah, tidak hanya beberapa. Ada banyak sekali. Jantung Naina berdetak cepat, siapa mereka? Apakah musuh? Tapi, kuda besar berwarna hitam mendominasi penglihatannya, ia menatap Si Penunggang Kuda itu dan mendesah lega, air mata pun jatuh di pipinya.

Sekelompok kuda itu hampir tiba, Naina melangkah mendekati Sang Kuda hitam nan besar itu. Kyran yang melihat Naina berjalan mendekatinya langsung menghentikan laju

Orion dan turun dari punggung kudanya. Ia berlari ke arah Naina dan langsung memeluk Sang Istri.

Tangannya yang kekar melingkar di pinggang istrinya. Mengangkat lembut wanita itu hingga kakinya menggantung di atas tanah. Pipinya bersandar di kepala Naina dan perutnya menyentuh perut buncit itu. Membuatnya kembali merasa hidup.

"Kau kembali," bisik Naina dengan air mata bergulir jatuh semakin deras.

"Aku sudah janji padamu tadi," jawab Kyran. Ia melepaskan pelukan mereka, lalu mengusap air mata Naina. "Menangis? Kau takut aku tidak kembali?" Naina mengangguk. "Berapa kali harus kukatakan, percayalah padaku."

"Aku percaya, aku hanya cemas."

Kyran tertawa. "Menurutku, itu sama saja." Ia mencium pelipis Naina, lalu mengajak istrinya untuk mendekat pada Tala. "Kita sudah mengecoh mereka. Aku yakin sekarang mereka menuju timur karena menduga di sanalah tempat kita akan mengungsi. Kita harus bergegas, sebelum mereka sadar baratlah tujuan kita."

Tala mengangguk, lalu berteriak kencang kepada para pasukan di belakangnya agar bersiap untuk berangkat. Kyran menyerahkan keselamatan Zonya kepada Tala, sedangkan Naina ia naikkan ke atas Orion. "Dengar sobat, jangan terlalu kencang berlari, istriku sedang hamil," ucap Kyran kepada Orion.

Seperti mengerti, Orion pun meringkik dan menganggukkan kepalanya berkali-kali. Lalu, Kyran menyusul Naina menaikki Orion dan mereka melaju melalui padang pasir.

Kyran memilih barat karena anginnya lebih kencang. Itu membuat pasir-pasir lebih cepat menutupi jejak mereka. Ia terlalu mengenal padang pasir itu untuk bisa dikalahkan. Zahra tidak akan pernah menemukan tempat persembunyian mereka, karena ia tahu tempat-tempat yang tidak seorang pun tahu

keberadaannya karena dialah Sang Penguasa Padang Pasir di negeri Persia dan sekitarnya.

Kyran menoleh ke arah prajurit yang berhasil ikut. Cukup banyak dan itu membuatnya tenang. Setidaknya ia harus menambah jumlah prajuritnya dengan mencari bantuan dari beberapa sekutu untuk kembali menyerang Zahra dan Bardia. Dia memang bodoh, karena mempercayai Bardia untuk memperistri Zahra. Prediksinya tentang wanita itu memang benar, tapi ia ceroboh karena tidak bertindak lebih lanjut. Ia tahu hal ini akan terjadi, King Dariush pun tahu itu. Tapi, kenapa seolah-olah takdir membuatnya tidak melakukan apa-apa sampai kelak ia siap dan merebut kembali negaranya. Usapan lembut di rahangnya membuat Kyran menoleh ke bawah. Mata Naina menatapnya cemas.

"Tidak perlu khawatir. Aku akan merebut Persia kembali."

"Kau yakin?"

Kyran menempelkan bibirnya di puncak kepala Naina. "Percayalah padaku."

***

Zahra melempar gelas alumunium itu dengan keras ke arah pengawalnya yang gagal. Mereka memang tiba ke tempat yang sudah ia perkirakan, tapi ternyata di sana tidak ada apa pun. Ia telah salah menilai Kyran. Kyran ternyata begitu pandai dan sulit untuk ditebak.

"Dia benar-benar mengagumkan. Oh, aku semakin menginginkannya."

***

Selama seharian mereka terus berkuda, semua pasukannya telah berjalan lebih dulu karena Kyran harus berhati-hati membawa Naina. Mungkin saja pasukannya sudah mendirikan tenda untuk

tidur mereka malam ini. Naina mengintip dari lengan kokoh yang melingkari tubuhnya. Angin bertiup dengan kencang, karena itu sangat sulit baginya untuk melihat atau memandangi daerah sekitar. Dan, Kyran begitu bersikeras agar Naina tetap berada di balik lengan kokohnya. Menjelang sore ketika matahari hampir tenggelam, mereka tiba di tempat persembunyian. Tempat itu berada di balik gunung kembar dengan bebatuan yang besar-besar, hingga mereka bisa terlindungi dari penglihatan mata awam, apalagi dengan adanya angin kencang, semakin sulit untuk mencari tempat ini. Hal itulah yang membuat beberapa orang tersesat di sini. Tapi, tidak dengan Kyran. Ia juga sudah mengatakan dengan detail kepada Khabib yang memimpin di depan tentang tanda yang harus ia perhatikan untuk mengenali tempat ini.

Kyran membawa Orion berjalan melewati batu-batu besar. Naina bisa melihat ada banyak sekali batu yang mengelilingi mereka. Setelah masuk lebih dalam, barulah ia bisa melihat tempat mereka berkemah. Tempat itu lebih terlihat sejuk dengan sedikit rerumputan di atasnya. Ada sungai yang mengalir di sana. Itu membuat mereka tidak akan pernah kekurangan air dan ada banyak pohon yang tumbuh.

"Indah," bisik Naina. "Aku jadi teringat perjalan pertama kita setelah menikah."

"Itu perjalanan yang menyenangkan dan aku selalu penasaran dengan wajahmu selama perjalanan itu." Kyran tersenyum dan menghentikan Orion, lalu turun sebelum kemudian membantu Naina. "Makanlah sesuatu," ujarnya pada Naina.

Naina langsung mendekat pada Zonya. Hanya Zonya satu-satunya wanita selain Tala yang ikut. Deena sudah mati setelah penyerangan terakhir dan itu membuatnya menangis selama berhari-hari. Tapi, ia bersyukur karena Zonya ada dan menemaninya.

"*Marb*," panggil Naina pelan.

"Kau pasti lelah, ayo kita makan."

BAB 12
BUSUR DAN ANAK PANAH

Kyran, Khabib, dan Tala sedang duduk memandang peta strategi yang terbentang di hadapan mereka. Bersama dengan Zafeer, Darka, dan panglima lain yang berada di bawah naungan Kyran ikut memperhatikan. “Kita akan menyerang kembali Persia melalui jalan-jalan rahasia dan untuk sementara biarkan mereka berpikir sudah menang. Sampai kita melumpuhkan pertahanan mereka dari dalam. Irk sudah menjadi mata-mata kita untuk mengetahui perkembangan di dalam kerajaan.”

“Panglima, lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Darka dengan pandangan patuh dan penuh hormat.

“Mencari tambahan sekutu, prajurit, dan berlatih lebih keras. Seperti yang kalian tahu, Zahra membawa panglima terkuat Mesir. Aku pernah sekali berhadapan dengannya dan kekuatan kami seimbang.”

Mereka yang berada di sana menatap Kyran dengan sorot bertanya-tanya, siapa yang bisa bertarung seimbang dengan pria kuat seperti Kyran? Mereka saja tidak ada yang bisa menyamai Sang Panglima, mendekati pun tidak.

Kyran mendesahkan napasnya dengan berat, ia memikirkan kondisi Naina di perkemahan ini dan meskipun sudah memastikan tempat ini nyaman dengan semua barang-barang terbaik dibawa bersama mereka, ia tetap menghawatirkan keadaan Naina. Wanita yang sedang hamil lima bulan itu harus mendapatkan penjagaan yang ketat karena ia yakin Bardia mengincar Naina. Bedebah itu, tidak peduli bahwa Naina adalah adiknya dan tetap saja menginginkan Naina.

Mengingat hal itu membuat Kyran berang. Rasa ingin melindungi apa yang menjadi miliknya ini tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Dulu, jika raja atau Bardia meminta

sesuatu yang menjadi miliknya akan ia berikan dengan suka rela, tapi ini berbeda. Naina sudah masuk hingga ke raga dan jiwanya, memiliki Naina adalah hal pertama yang begitu menyita perhatiannya. Begitu luar biasa pengaruh Naina terhadap dirinya, hingga ia tidak akan pernah rela membagi wanitanya. Oh, dia sudah jatuh hati kepada istri cantiknya.

Menyadari bahwa istrinya dalam bahaya membuatnya tidak bisa tidur dengan lelap. Ia harus memastikan bahwa Naina aman dan yang pasti bisa menjaga dirinya dengan baik jika ia sedang tidak berada di sisi istrinya itu.

"Aku akan senang sekali bisa membunuh wanita itu," desis Kyran tiba-tiba.

Khabib dan Tala terkejut. Kyran tidak pernah melukai seorang wanita, bahkan ketika berhasil menjarah sebuah tanah dengan begitu banyak gadis muda yang cantik, Kyran tidak pernah menyentuh mereka seujung rambut pun. Karena laki-laki itu begitu menghormati wanita, sama seperti dia menghormati ibunya. Tapi, Zahra mungkin termasuk ke dalam pengecualian. Setelah insiden penculikan itu, Kyran benar-benar menunjukkan kebenciannya kepada Zahra.

"Jika Anda bersedia, Panglima, saya yang akan mengambil tugas Anda untuk membunuh wanita itu," ucap Tala, mengejutkan para pria yang berada di sana. "Jangan kotori tangan Anda untuk membunuh seorang wanita. Biarkan wanita lain yang melakukan hal itu."

Kyran tersenyum miring. "Baiklah, maka panglima itu bagianku." Ia berjalan ke arah pintu tenda itu dengan tangan terkepal di belakang punggungnya. Disusul Darka dan Zafeer, sedangkan Tala menatap pintu kain yang tertutup di belakang mereka. Matanya masih menatap ke sana tanpa menyadari Khabib sedang menatapnya dari samping.

"Kau tidak harus melakukan hal itu," ucap Khabib.

Tala menoleh dengan kedua alis terangkat. "Apa?"

"Dia seorang putri dari Mesir. Kau bisa terancam karena

membunuh seorang putri."

"Lalu, apa aku harus melihat panglima kita yang melakukan pekerjaan rendah seperti itu? Seumur hidupnya, ia tidak pernah belaku kasar pada seorang wnaita. Aku tidak akan membiarkannya melakukan hal itu karena amarahnya."

"Kau selalu memperhatikannya, bukankah begitu?" Nada sinis terdengar dari suara Khabib.

"Khabib..."

Khabib meninggalkan tenda itu sebelum Tala menyelesaikan kalimatnya. Terlalu muak melihat Tala yang terus memandang Kyran dengan tatapan memujanya.

***

Di tenda utama. Naina sedang duduk sambil menyulam kain sutra berwarna merah. Ia menyulam bunga anyelir serta kupu-kupu berwarna kuning di atasnya. Kain itu akan ia jadikan sebagai selimut untuk membungkus bayinya kelak. Ia benar-benar menyibukkan dirinya dengan menyulam agar bisa mengenyahkan kenyataan bahwa saat ini ia harus kembali berada di dalam tenda, tetapi kali ini bukan untuk melakukan sebuah perjalanan. Melainkan untuk bersembunyi. Sebenarnya ada perasaan tidak tenang yang berusaha ia tekan, ia tahu Kyran akan selalu menjaganya, ia tahu bahwa dirinya tidak akan pernah terluka, tetapi entah kenapa hatinya tetap tidak bisa merasa tenang.

Zonya masuk dengan membawa segelas susu di tangannya. Senyum tidak pernah lepas dari wajah wanita tua itu, membuat Naina sering terserang rasa malu karena ketegaran yang jelas terpancar di wajahnya yang sudah tua. Ia harus bisa sekuat Zonya. Untuk Kyran dan bayi mereka.

"Terima kasih, *Marb*. Aku benar-benar tidak berguna jika melihatmu harus repot seperti ini." Naina mengambil gelas susu itu dan menatap ibu mertuanya dengan penuh penyesalan.

“Lupakan, kau harus banyak beristirahat. Ini untuk cucuku.” Zonya tersenyum lembut, tatapannya sangat tulus.

“Tapi, kau tetap menaiki bukit untuk memerah susu ketika sedang mengandung Kyran.”

Zonya tertawa lembut. “Itu berbeda, Sayangku. Aku lahir memang ditakdirkan untuk menaikki bukit seumur hidupku. Mungkin nanti kuburanku pun adalah tumpukan batu-batu.” Zonya tertawa mengucapkan kalimat terakhir, tetapi Naina tidak suka mendengar gurauan itu.

“*Marb...*”

“Sudah, habiskan susumu, aku akan menyiapkan makan malam.”

Zonya kembali meninggalkan Naina, dan ia baru saja selesai meneguk habis susu itu ketika akhirnya Kyran masuk ke dalam tenda. Wajah keras laki-laki itu seketika merekah begitu melihat istrinya. Dia mendekati Naina, menaikkan dagu istrinya dan menyicipi pelan bibir yang sering ia cium itu.

“Bagaimana kabarmu hari ini?” tanya Kyran sembari duduk di sebelah Naina dan mengusap perutnya yang membulat.

“Baik,” jawab Naina dengan ketenangan yang dipaksakan.

Kyran tersenyum mendengar nada suara itu, ia menempelkan bibirnya di dahi Naina, lalu berbisik lembut. “Tenanglah, untuk bayi kita,” pintanya.

Naina mengembuskan napasnya pasrah. “Aku mencoba,” bisiknya.

Kyran tersenyum dan kembali mencium Naina. “Apa jalan-jalan sebentar akan membuatmu lebih baik?”

“Mungkin.”

“Kalau begitu, ayo.”

Kyran mengggandeng tangan Naina keluar dari tenda, membawanya langsung mengarah ke bukit bebatuan yang

mengelilingi tempat persembunyian itu. Selama di perkemahan ini, Naina tidak lagi memakai cadarnya. Entah kenapa setelah ia menikah atau lebih tepatnya setelah kejadian penculikan dan wajahnya dilihat oleh banyak orang, para laki-laki tidak bersikap berlebihan lagi. Mungkinkah karena mereka takut akan murka seorang Kyran jika berani menyentuh istrinya? Atau ada hal lain? Entahlah.

Kyran berhenti melangkah ketika tiba di undakan bebatuan, tangannya yang menggandeng Naina berpindah melingkar di punggung dan lutut Naina, menggendong wanita itu sampai ke tempat yang ia tuju. "Sedang hamil, tapi masih saja ringan. Apa saja yang kau makan, *heum*?" Suara laki-laki itu terdengar lembut berbisik di telinganya.

"Aku makan banyak, seperti wanita yang sedang hamil lainnya." Naina menjawab dengan sedikit memberengut.

"Mungkin tidak terlalu banyak." Kyran tertawa menanggapi.

"Kau mau melihatku segendut unta?" Naina menyipitkan matanya tidak setuju.

Kyran tertawa keras. Tawa yang jarang sekali dilihat oleh banyak orang. "Aku yakin bisa tetap menggendongmu meskipun kau sebesar unta."

Geram, Naina memukulkan tinju kecilnya di bahu Kyran, yang membuat tawa laki-laki itu semakin keras. "Tinjumu saja selembut kapas, Istriku." Ia menurunkan Naina di puncak bukit itu seraya mengusap wajah Naina dengan kedua tangannya. "Kau harus berlatih memperkuat tinjumu hingga mampu melumpuhkan laki-laki sebesar aku."

Naina tidak mengerti apa yang Kyran katakan padanya, sampai laki-laki itu memutar tubuhnya hingga menghadap ke depan mereka. Tidak jauh di sana terlihat beberapa alat untuk berlatih memanah.

"Memanah memang bukan pilihan bagus untuk bertarung dari dekat, tapi untuk perlindungan dari kejauhan itu hal yang

mudah." Kyran menepikan beberapa helai rambut Naina yang tertiup angin di wajahnya.

Tiba-tiba saja Tala muncul di hadapan mereka dan memberikan Kyran busur serta anak panahnya. Kyran mengambil posisi siap untuk memanah, membidik dan melepaskan panahnya. Panah itu melesat dengan sangat cepat hingga Naina tidak sempat melihat laju dari anak panah itu sampai sang anak panah menancap tepat di jantung boneka yang menjadi target di depannya.

Naina menarik napasnya, lalu tangannya menepuk kencang tanda bersorak karena Kyran telah mengenai sasaran dengan tepat.

Kyran tersenyum melihat reaksi Naina, ia menarik tangan Naina yang sedang bertepuk tangan itu, lalu membawa Naina ke hadapannya dengan pandangan lurus ke depan, tepat pada sasaran yang tadi.

Kyran menarik tangan kiri Naina untuk memegang busur dan tangan kanannya pada anak panah.

"Kyran, aku tidak bisa," ucap Naina panik.

"Kau bisa. Aku akan melatihmu," jawab Kyran dengan suara yang tenang. Ia terus membimbing Naina pada posisi membidik. Wanita itu harus menahan erangannya ketika tangannya dipaksa untuk menarik tali busur hingga terdengar suara tarikan tali yang sangat kuat. Busur itu begitu kencang, ia tidak akan sanggup menariknya jika Kyran tidak membantunya saat ini.

Wajah Kyran berada tepat di sisi kiri wajahnya. "Lihat titik hitam itu melalui anak panah yang kau tarik, setelah memastikan targetmu telah terbidik, lepaskan."

Syuuung...

Panah itu tidak mencapai target, jatuh di bebatuan.

"Aakkhh..." Naina terhuyung ke depan karena terbawa arus panahan itu, beruntung Kyran memegangnya dengan kuat.

"Aku tidak bisa," protesnya.

"Anda pasti bisa, Putri. Panglima adalah pelatih yang hebat," ucap Tala di belakang mereka.

Kyran mengambil anak panah yang lain dan membimbing tangan Naina sekali lagi. "Kuatkan otot-ototmu pada lengan atasmu dan bernapaslah dari perut."

"Oh, seolah-olah perutku kosong sekarang," rutuk Naina.

Kyran tertawa sambil mengusap perutnya yang buncit. "Jika ibunya bisa, maka bayi kita tidak perlu berlatih lagi. Dia akan lahir dengan bakat memanah yang mengejutkan."

"Benarkah?"

Kyran tertawa, tentu saja itu tidak benar. "Ya, ayolah. Kau bisa."

Kali ini Kyran tidak membantu Naina menarik panah itu, dengan susah payah Naina berusaha menariknya, jari-jarinya bergetar di sebelah pipinya, bulu-bulu halus yang berada di pangkal panah sedikit menggelitik telinganya. Ia benar-benar mengikuti instruksi Kyran, melepaskan panah itu yang langsung jatuh tepat di bawah kakinya. Alisnya berkerut sambil menoleh ke arah Kyran dengan mata memelas.

Lagi-lagi Kyran tertawa, ia lalu mengusap lembut kepala istrinya. "Pelan-pelan, kau akan bisa. Kita akan terus berlatih."

***

Kyran tidak main-main ketika mengatakan akan terus melatih Naina memanah. Setiap pagi ia membungkus jari-jari Naina dengan perban putih agar jari-jari lembut wanita itu tidak lecet akibat bergesekan dengan permukaan anak panah yang ditembakkan. Pada awalnya jari-jari tangan kanan memang akan sering terluka akibat berlatih memanah dan ia tidak ingin Naina mengalami hal itu.

Laki-laki itu juga tidak tanggung-tanggung memberikan

pelajarannya. Setiap malam ia memberikan teori, menjelaskan tentang bagian-bagian fatal yang akan langsung melumpuhkan sasarannya. Kemudian, esoknya ia akan memberikan pelajaran praktek yang langsung diawasi oleh dirinya sendiri. Itu bukan pelajaran untuk ibu hamil, tentu saja. Tapi, Kyran memaksa, tidak harus selihai dirinya, setidaknya Naina bisa menggunakan busur dan anak panah untuk melindungi dirinya.

Dan, seperti yang Tala katakan, Kyran memang guru yang baik. Dalam waktu sepuluh hari, Naina akhirnya bisa mengenai sasarannya. Meskipun tidak tepat pada titik hitam di boneka itu, setidaknya Naina berhasil melesatkan panahnya hingga menjangkau sasarannya. Kali ini, Tala yang bertepuk tangan untuk keberhasilan Naina. Merasa ikut tegang karena setiap hari mengawasi dan ikut bangga untuk keberhasilan kecil Naina.

"Bagus. Setelah kau bisa memanah dengan akurat, kita akan belajar dengan target yang bergerak," ucap Kyran seraya mengusap lembut rambut Naina.

Naina berpaling kepada Kyran. "Kenapa kau ingin sekali aku bisa memanah?"

Ekspresi Kyran mengeras. "Karena kau harus bisa mempertahankan diri jika seseorang berusaha menculikmu lagi."

Naina menahan napasnya ngeri membayangkan kejadian penculikan hari itu, kepalanya otomatis mengangguk dengan ekspresi yang keras.

Kyran menyandarkan kepalanya di bahu Naina dengan desahan pelan. "Aku tidak akan berada terus di dekatmu, sebentar lagi aku juga harus pergi untuk menemui beberapa sekutu kita. Tala memang bisa dipercaya untuk menjagamu, tapi aku akan merasa tenang jika kau bisa sedikit membela diri."

Seketika Naina memeluk Kyran. Apakah keadaan mereka begitu genting hingga Kyran benar-benar mengkhawatirkan keadaannya? Mungkin Kyran merasa cemas meninggalkan dirinya di kemah ini, ia juga sebenarnya takut ketika mendengar

kalimat 'pergi' itu. Ia tidak ingin terpisah dengan Kyran, tapi ia sadar bahwa dirinya adalah sebuah hambatan untuk perjalanan suaminya nanti. Ia harus bersabar menunggu dan harus rela berpisah.

Demi Persia.

Naina menjauhkan dirinya dari pelukan Kyran, mengembuskan napasnya keras, lalu mengambil anak panah yang lain. "Kau akan terkejut dengan kemampuanku memanah setelah kembali dari perjalananmu. Jangan main-main dengan wanita yang sedang hamil!" teriaknya kecang.

Kyran tertawa, lalu mengambil busur yang lain dan siap membidik seperti Naina. "Ikuti caraku," ujarnya yang langsung diikuti oleh Naina. Mereka melepaskan panah di waktu yang bersamaan. Sayangnya anak panah mereka mendarat di tempat yang berbeda. Kyran mengenai tepat di titik jantung boneka sedangkan Naina mengenai bagian perut boneka. Naina masih harus berlatih dengan keras, tapi dia bisa melakukannya. Bukankah dia adalah anak dari King Dariush? Dan bukankah suaminya seorang panglima perang? Ya, dia pasti bisa. Bersama dengan anaknya. Ia pasti bisa.

Mungkin memang karena bakat atau darah yang mengalir di tubuhnya. Naina belajar dengan cepat dan dalam waktu dua minggu ia mengenai titik hitam itu berkali-kali. Kyran sangat puas dengan hasilnya. Ia mengira akan butuh waktu sebulan penuh, tapi syukurlah Naina belajar dengan sangat cepat. Meskipun tidak secepat prajurit baru yang bisa memanah dalam waktu beberapa hari saja.

Naina juga tidak mengira bahwa dia bisa secepat itu mahir memanah. Mengingat betapa kerasnya tali busur dan jari-jarinya yang sering terasa berdenyut setelah memanah, hampir membuatnya menyerah. Tapi, karena keinginannya yang kuat untuk melindungi bayinya, maka Naina membulatkan tekadnya untuk terus berlatih.

***

Malam itu, perkemahan terlihat sibuk karena Kyran, Khabib, Darka, beserta seratus prajuritnya bersiap untuk berangkat ke kerajaan yang siap bersekutu dengan mereka. Sebagian negara memang teman lama Persia dan sebagian yang memang setia kepada Persia. Tidak sulit untuk mendapatkan kesetiaan mereka, karena selama ini mereka hidup dengan aman akibat kerendahan hati Persia. Kecuali ternyata mereka lebih memilih untuk tunduk di bawah kekuasaan Bardia. Sekaranglah waktu yang tepat untuk melihat ketulusan dari orang-orang yang mengaku setia padanya.

Naina tidak menemukan keberadaan Kyran sejak sore, sedangkan Zonya sibuk membantu menyiapkan perbekalan untuk keberangkatan itu. Merasa sendirian, ia memutuskan untuk keluar dari tenda. Ia merindukan Deena yang selalu mengomelinya dengan berbagai macam hal, tetapi tetap mengurusinya dengan tekun, menyayanginya serta selalu menginginkan yang terbaik untuknya. Ia benar-benar kehilangan wanita itu, seandainya saja Deena selamat, mungkin sekarang Naina bisa mendengar suara omelannya tentang betapa berisiknya suara alat-alat perang itu. Sayangnya, pelayan kesayangannya itu harus pergi meninggalkannya lebih dulu.

Naina melihat Tala sedang duduk merapikan beberapa anak panah, mendekat ke arah gadis itu. Tidak ada lagi sikap seorang putri setelah hampir satu bulan mereka berada di sana. Ia tidak segan-segan lagi untuk menyapa beberapa prajurit yang sedang bekerja. Mereka yang disapa pun merasa tersanjung, terkadang membuat Kyran ikut cemburu dan melarang Naina untuk menyapa prajuritnya lagi. Sungguh lucu, itu juga salah satu sikap Kyran yang menggemaskan dan baru ia sadari ada di dalam diri pria sekeras dan sekuat Kyran. Cemburu?

“Tala,” panggil Naina.

“Putri.” Tala mendongak dan hendak berdiri, namun Naina menahannya dengan menyentuh bahu wanita itu dan memintanya untuk kembali duduk.

“Semua sudah bersiap-siap untuk pergi?” tanya Naina

seraya duduk di sebelah Tala.

“Ya, Putri. Semua sudah dipersiapkan. Mereka tinggal berangkat besok pagi-pagi sekali.”

Naina menganggukkan kepalanya, matanya menatap lurus ke depan dan akhirnya ia menemukan suaminya. Ternyata laki-laki itu sedang sibuk berbincang dengan Khabib di sebelah kuda-kuda mereka. “Kau pasti kecewa karena tidak bisa pergi bersama mereka.”

Tala berkedip, ia lalu menolehkan kepalanya ke arah Kyran dan Khabib sambil tersenyum. “Tidak, Putri. Menjaga Anda adalah yang paling penting dan saya sama sekali tidak merasa kecewa.”

Naina menoleh dan menatap wajah Tala yang memang tulus menjaganya. “Apa kau selalu mematuhi Kyran?”

Tala tersenyum, meletakkan anak panah yang telah ia susun di sisi kanannya dan menatap lurus ke depan. “Saya dulunya hanya seorang anak penjual daging di pasar. Saya sama sekali tidak memiliki ambisi saat itu, bahkan untuk memikirkan masa depan. Namun, ketika usia saya tiga belas tahun, saya melihat Kyran pulang dengan kemenangan pertamanya. Saat itu usianya dua puluh tiga tahun dan saya langsung merasa kagum padanya. Dia tampan dan masih sangat muda ketika mencapai kesuksesannya memimpin seribu pasukan untuk berperang. Mata saya bertemu dengan matanya saat itu, lalu detik itu juga saya berambisi untuk mengikuti jejaknya. Ingin berada di barisan belakang atau bahkan di sebelahnya.”

“Kau begitu memujanya?”

“Ya,” jawab Tala cepat.

“Kau mencintainya?”

Pertanyaan Naina mengejutkan Tala. Gadis itu tersenyum begitu lembut. “Semua mencintainya. Persia mencintainya. Karena itulah, sebagian rakyat sering berdoa bahwa Kyran adalah anak King Dariush yang terbuang.” Tala tertawa

mengucapkan hal itu. Itu mustahil, karena sudah jelas siapa ayah Kyran.

Naina tersenyum mendengarnya. “Berapa usiamu sekarang, Tala?”

“Dua puluh lima tahun, Putri.”

Sepuluh tahun waktu yang dibutuhkan Tala untuk mencapai mimpinya. Naina kembali memandang ke depan dan melihat Kyran yang membalas tatapannya. Naina tersenyum begitu juga dengan Kyran yang membalas senyumnya. Laki-laki itu lalu meninggalkan Khabib seorang diri agar bisa mendatangi istrinya.

“Kami mengira tidak akan pernah melihat Kyran menikah atau menunjukkan ekspresi lain selain ekspresi datar tanpa emosi. Tapi, kehadiran Anda membuat kami melihat satu sisi yang berbeda dari seorang Kyran,” ucap Tala yang mengikuti arah pandangan Naina.

“Apa kau memiliki seseorang yang kau cintai, Tala? Maksudku seorang laki-laki yang ingin kau miliki untukmu sendiri.”

“*Bale*, Putri.”

Naina hendak bertanya siapa gerangan laki-laki itu, tapi Kyran sudah mencapai mereka. Laki-laki itu mengulurkan tangan padanya dan ia langsung menyambut uluran tangan itu. "Hai, Putri. Ikutlah bersamaku," ucap Kyran yang membimbing istrinya kembali masuk ke tenda utama. Meninggalkan perbincangan Naina dan Tala menggantung begitu saja.

Di dalam tenda, Kyran meminta Naina duduk di atas tempat tidur, sedangkan dia mengambil sesuatu yang telah ia persiapkan beberapa hari ini. Sejenak Naina merasa bingung, namun akhirnya ia bisa melihat benda yang berada di tangan suaminya. Sebuah busur dan anak panah yang ukurannya lebih kecil dari yang biasa Naina gunakan. Busur itu berwarna putih begitu juga dengan anak panahnya.

“Aku membuatnya sendiri,” ucap Kyran seraya berlutut dengan satu kaki di hadapan istrinya.

“Busur dan panah ini kau yang membuatnya?”

“*Bale*. Kau meragukan keterampilanku?”

Naina menggeleng cepat. “Ini bagus dan ringan,” ucap Naina kagum. "Dan, ini milikku."

Kyran tersenyum sambil mengeluarkan satu benda lagi yang terikat di pinggangnya. Sebuah belati yang selalu menemani Kyran ke mana pun ia pergi. “Dan ini juga untukmu.”

Naina menerima belati itu dengan kerutan di dahinya. Kyran mengurlurkan tangannya ke dahi mulus Naina dan menguraikan kerutan di sana. “Pegang seperti ini untuk menangkis jika seseorang mencoba menyerangmu dan ayunkan seperti ini tepat di lehernya.” Kyran mempraktekkan memegang belati itu dengan menekan ibu jarinya di bagian pegangan belati dan mengayunkannya di sekitar leher Naina.

Naina menelan ludahnya melihat itu, tapi Kyran tidak juga berhenti untuk memberikan pengarahannya. “Dan seperti ini jika kau ingin menusuknya tepat di dadamu. Satu lagi, tempat yang mematikan adalah tepat di tengkukmu. Cukup pukul menggunakan bagian yang tumpul dan lawanmu akan mati seketika, asal kau mengenai tepat di tempat yang tadi aku katakan.”

“Kenapa kau mengajariku ini?” tanya Naina serak.

“Agar aku tenang meninggalkanmu. Aku pergi tidak hanya beberapa hari, bisa berbulan-bulan. Bahkan, mungkin tidak akan sempat melihat bayi kita lahir.” Kyran meletakkan belati itu di tangan Naina dan mengusap wajah istrinya lembut. “Pakai belati itu untuk memotong tali pusarnya nanti setelah ia lahir.”

Tiba-tiba Naina terisak, air mata membanjiri pipinya. Membayangkan ia akan sendirian mengalami hal itu membuat dadanya sesak. Oh, apa yang harus ia lakukan?

“Haruskah kau pergi?” tanya Naina. Ia mengalungkan tangannya di leher Kyran protektif.

“Demi Persia,” bisik Kyran menenangkan.

“Bagaimana jika bayi ini perempuan? Semua ini akan sia-sia saja.”

“Tidak, Putri. Setelah apa yang dilakukan oleh Bardia, jenis kelamin bayi kita bukanlah hal yang penting lagi. Sekarang, mengambil kembali Persia, aku akan berjuang sampai tetes darah terakhirku, dan sampai raja yang sebenarnya lahir dari rahimmu, aku akan bertahan untuk menjaga Persia.” Pada akhirnya Kyran menerima takdir barunya menjadi pemimpin Persia. Rasanya memang aneh karena tiba-tiba ia harus peduli dengan masalah rakyat atau urusan kenegaraan, selama ini ia hanya ingin mendapatkan kemenangan dan tekad untuk memimpin Persia tidak pernah ada di pikirannya. Tetapi, sekarang ada banyak sekali rencana yang berkecamuk di kepalanya untuk mendapatkan kembali bangsanya dan mensejahterakan rakyatnya.

"Tapi, jika benar-benar perempuan, mereka mungkin tidak ingin menjadi sekutu kita."

“Maka kita akan mengusahakan anak yang akan lahir berikutnya adalah laki-laki.” Kyran mengusapkan hidungnya di hidung Naina.

Naina kembali tercekat. Ia tidak sanggup membayangkan akan ditinggal selama berbulan-bulan oleh Kyran, tapi membayangkan bahwa mereka akan memiliki anak kedua membuatnya sedikit tenang. Itu artinya Kyran berencana untuk kembali dan mewujudkan itu semua terjadi, bukan?

“Kau harus kuat,” bisik Kyran. Jari-jarinya menghapus air mata Naina dengan lembut.

Naina mengangguk dan menghentikan isakannya. Matanya menatap Kyran lama, ia ingin menyimpan wajah Kyran untuk ia ingat sampai laki-laki itu kembali padanya. “Berjanjilah kau akan kembali dengan selamat,” bisiknya.

"Aku janji!" jawab Kyran tegas.

Untuk mempertegas ucapannya, Kyran mencium Naina dengan keras dan panas. Ia berdiri dan mengambil belati serta panah yang tadi ia berikan kepada Naina dan meletakkannya di atas meja. Ia kembali kepada Naina, membaringkan wanita itu dan membungkuk di atasnya. Berhati-hati dengan perut besar istrinya, mulai melucuti kain-kain yang melilit tubuh Naina. "Aku akan merindukanmu dan bayi kita," bisik Kyran di sela-sela ciumannya. "Naina, istriku, aku mencintaimu."

Air mata kembali jatuh di pipi Naina. Oh, dia merasa bahagia mendengarnya, tapi kenapa ungkapan itu seolah-olah salam perpisahaan terakhir mereka? *Tidak. Tidak. Mereka tidak akan berpisah selamanya, hanya sementara*, batinnya. Naina memeluk bahu Kyran dengan erat ketika laki-laki itu merengkuhnya ke dalam kehangatan abadi yang sudah ia kenali.

"Aku mencintaimu, Kyran."

BAB 13
GOA

Tala berdiri di sebelah tenda utama dengan kedua tangan terlipat di dadanya. Ia sama sekali tidak bermaksud untuk menguping. Ia hanya tidak sengaja mendengarkan ketika melewati tenda itu. Hatinya merasakan sesuatu ketika mendengar ucapan perpisahan mereka. Memang seperti itulah seharusnya kedua insan yang saling mencintai berpisah. Mereka memberikan kenangan yang indah untuk bisa diingat ketika mereka berjauhan.

Tala beranjak dari tempat itu dan melangkahkan kakinya ke tenda yang letaknya tepat di sisi sebelah kanannya. Setelah masuk ke dalam tenda, ia menutup dan mengaitkan pintu itu agar tidak bisa dibuka dengan mudah dari luar. Kemudian, berbalik dan menatap langsung ke dalam mata hitam milik seseorang.

"Tala, apa yang kau lakukan di tendaku?" tanya laki-laki itu terkejut.

Tala menatap Khabib yang bertelanjang dada, laki-laki itu kemungkinan sedang berganti pakaian dan bersiap untuk tidur, tapi dia sama sekali tidak merasa terganggu dengan tubuh polos Khabib. Ia bahkan berjalan mendekat, mengulurkan kedua tangannya ke dada bidang milik Khabib dan mendongak menatap ke mata gelap milik laki-laki itu.

"Kau merasa cemburu karena aku terus memperhatikan Kyran, bukan? Itu artinya kau mencintaiku, 'kan?"

Khabib menelan salivanya. Ia tidak bisa melepaskan pandangan matanya dari wajah Tala yang terlihat menderita. "Tala..."

Tala menutup bibir Khabib dengan jarinya. "Sudahlah, lupakan semuanya. Untuk satu malam saja, berikan aku

kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan. Hanya malam ini, biarkan aku mencintaimu."

Khabib tidak bisa menahan dirinya mendengar permintaan Tala. Ia sudah memendam cintanya untuk Tala sejak lama, namun ia pikir wanita ini mencintai Kyran. Sekarang apa? Gadis ini mencintainya? Terkutuklah dia jika tidak menyambut cinta yang sudah ia tunggu sejak lama ini. Khabib mengerang sambil menunduk dan membalas ciuman Tala dengan hasrat yang selama ini ia tahan. Mereka saling merengguk rasa masing-masing. Bergerak mencapai ranjang dan terhempas di atas tempat tidur itu ketika mereka berbaring bersama-sama. Untuk malam ini, mereka melupakan semuanya dan saling menyatakan cinta melalui sentuhan, ciuman, dan belaian panas.

Malam ini, malam yang panjang untuk mereka yang akan berpisah.

***

"Khabib?" Kepala Naina yang berada di lengan Kyran mendongak ke atas untuk menatap wajah suaminya. Seusai percintaan panas mereka, ia bertanya tentang kekhawatirannya akan Tala yang mencintai Kyran, tapi jawaban Kyran sangat-sangat mengejutkannya.

"Tala sudah lama menyukai Khabib." Kyran membenarkan.

"Lalu, kenapa mereka tidak bersama?"

"Khabib sudah memiliki istri." Naina terkesiap. "Dan, Tala bukan wanita yang ingin dimadu atau menjadi istri kedua."

Naina lagi-lagi harus terkejut. Tala mencintai Khabib, dan Khabib telah memiliki istri. "Apa Khabib mencintai istrinya?"

Kyran menaikkan bahunya. "Urusan percintaan anak buahku bukanlah urusanku," jawabnya santai.

"Tapi, kau tahu bahwa Tala mencintai Khabib."

Kyran tersenyum. "Itu karena Tala adalah gadis kecilku.

Kau tahu, dia seperti adik yang tidak pernah kumiliki. Ketika ia mendatangiku dan berteriak ingin mengikuti jejakku, aku benar-benar terkejut. King Dariush menanggapi dengan dengusan keras atas keberanian Tala, tapi aku tidak. Entah kenapa rasanya aku melihat diriku sendiri di dalam diri Tala, tapi dalam sosok seorang perempuan. Karena itu, aku memohon pada King Dariush dan setelah dia setuju aku melatih Tala dengan tanganku sendiri. Dia tumbuh dengan cepat dan sangat pintar. Aku bangga padanya."

"Kau seperti ayahnya saja," ucap Naina sambil tertawa pelan. Syukurlah, ternyata Tala tidak mencintai Kyran. Bukan karena ia takut Tala akan merebut Kyran, ia hanya tidak ingin Tala merasa sedih karena harus terus melihat ia dan Kyran bersama dari dekat.

"Ya, aku bangga pada putriku," jawab Kyran mengiyakan. "Dia benar-benar memujaku dan terus berusaha untuk mencontoh diriku, karena itu orang-orang mengira dia mencintaiku, tapi tidak. Dia mencintai Khabib."

"Dia mencintai Khabib sebelum Khabib menikah atau setelah menikah?"

"Sebelum."

"Itu artinya Tala harus patah hati karena Khabib menikahi gadis lain?"

"Itu karena perjodohan yang diatur oleh orang tua Khabib. Kau tahu, Khabib satu-satunya prajurit yang berasal dari keluarga bangsawan."

Naina mengerutkan alisnya. Pernikahan yang telah diatur. Ia tidak bisa tidak setuju dengan itu, karena ia dan Kyran bertemu dengan ikatan seperti itu. Pernikahan yang telah King Dariush atur. "Kuharap dia tidak mencintai istrinya," bisik Naina mengantuk.

"Berpikirlah secara logika, Sayang. Jika dia mencintai istrinya, maka dia tidak akan meninggalkan istrinya di Persia. Dia pasti akan membawanya serta ke kemah ini."

Naina tersenyum dan memejamkan matanya sambil menguap lelah. Kyran mengusap pelan pelipis Naina beberapa kali hingga istrinya pun tertidur lepas. "Tidurlah, Putri," bisiknya seraya mengecup pelipis Naina. "Kau juga, Putriku." Dan, ia mengecup pelan perut istrinya.

***

Angin pagi yang dingin berhembus, meniupkan helaian demi helaian rambut hitam Naina yang sedang berdiri di atas bukit paling tinggi dari tempatnya berkemah. Matanya menatap lurus pada cahaya bulat keemasan matahari yang baru saja terbit. Menandakan bahwa hari baru telah tiba, satu hari lagi telah datang setelah kepergian Kyran beserta prajurit lainnya.

Dua bulan sudah berlalu dan kandungannya pun semakin besar. Zonya memperkirakan bayinya akan lahir pada pertengahan musim dingin, yang membuatnya khawatir semoga musim dingin tidak menggerogoti tubuh bayinya yang rapuh. Mereka akan membutuhkan banyak sekali kain untuk berlindung dari dinginnya angin yang bertiup, itu artinya akan mengurangi jatah prajurit lainnya.

Naina melirik pada perkemahan yang saat ini belum terisi oleh kegiatan sehari-hari. Para prajurit yang berjaga malam telah berganti dengan yang baru. Sebagian mulai menyalakan api untuk memasak. Zonya pun ada di sekitar prajurit untuk mempersiapkan makanan pagi. Beruntunglah, Zonya ikut bersama di perkemahan ini karena jika bukan karena dia, mereka pasti akan makan masakan tanpa rasa seperti yang dulu pernah ia rasakan.

Tadinya mereka sempat berpikir bahwa akan kekurangan makanan, tapi berkat tangan dingin Zonya, ia mengolah bahan-bahan makanan itu dengan sangat baik dan makanan pun menjadi sangat lezat dan tersedia cukup untuk beberapa hari ke depan. Sampai Kyran dan yang lain kembali. Ya, suaminya berjanji akan kembali sebelum musim dingin membekukan mereka semua. Dia akan kembali dengan persediaan selimut

dan pakaian yang layak.

Selagi ia kembali terhanyut pada kenyamanan sinar matahari yang mulai meninggi, Tala datang dengan selembar jubah tipis dan menyelimuti Naina. “Putri, Anda harus tahu bahwa pagi seperti ini terasa lebih dingin dari biasanya.”

Naina mengeratkan jubahnya tanpa menoleh pada Tala. Wanita itu benar, ia memang merasa cukup kedinginan sampai sinar matahari mengenai wajahnya. “Berapa lama lagi?” tanyanya begitu saja.

Mengerti apa yang Naina maksud, Tala pun menjawab tanpa menutupi apa pun. “Jika mereka berhasil mengadakan kesepakatan dengan bangsa Turki secepat yang direncanakan, maka mereka akan kembali dalam hitungan hari. Saya bisa pastikan Panglima akan ada saat Anda melahirkan.”

Ekspresi wajah Naina tidak melunak, masih terlihat jelas bahwa wanita itu sedang ketakuan. Ketakutan yang sudah sangat jelas. Bagaimana jika bayinya perempuan? Itu artinya semua ini akan sia-sia, tidak berarti apa-apa. Di malam terakhir ia bersama Kyran, ia telah mendengar suaminya itu membisikkan sesuatu, mengenai jenis kelamin bayinya. Seorang putri? Apa Kyran memiliki firasat bahwa bayinya seorang putri? Jika benar, maka ia telah gagal menjalankan perintah terakhir dari ayah kandungnya - King Dariush.

“Putri, Anda baik-baik saja?”

Panggilan suara Tala membangunkan Naina dari lamunannya, ia melirik ke arah wanita itu, lalu tersenyum. “Aku baik-baik saja,” jawabnya.

“Sebentar lagi Zonya selesai memasak," ucap Tala memberitahu.

Naina menganggukkan kepalanya, tapi ia belum ingin beranjak dari tempat itu. Tempat di mana ia rajin berlatih untuk memanah. “Tala, ceritakan padaku tentang hal itu.”

Tala menaikkan alisnya sebelah. “Tentang apa, Putri?”

“Tentang kenapa kau tidak mencegah Khabib menikahi istrinya?”

Tala terkejut mendengar pertanyaan itu. Sejak Kyran, khabib, dan yang lainnya pergi, ia dan Sang Putri menjadi lebih dekat. Mereka menceritakan tentang banyak hal, masa kecil mereka dan hal-hal yang mereka sukai. Tala lebih banyak menceritakan tentang Kyran karena Naina akan menjadi lebih nyaman dan tenang setelahnya. Tapi hari ini, Sang Putri menanyakan hal yang di luar dugaannya. Bagaimana Naina tahu? Ah, tentu saja. Pasti Kyran yang memberitahu.

“Saya seorang gadis yang pemberani ketika berada di medan perang, tanpa kenal takut membunuh semua musuh. Ya, seperti itulah saya. Tapi, saya yang pemberani ini, tidak pernah memiliki keberanian untuk menyatakan perasaan saya yang sesungguhnya kepada Khabib. Saya mengubur dalam-dalam perasaan saya padanya karena takut akan menerima penolakan. Saya kira rasa itu sudah bisa saya kubur, tapi nyatanya saya masih merasakan sakit ketika melihat Khabib menikah dengan wanita itu. Saat itu saya sadar, bahwa saya telah salah karena berdiam diri. Seandainya saja saya berani mengungkapkan perasaan, tapi penyesalaan itu tetap tidak membuat saya bersedia menjadi gundiknya. Harga diri saya terlalu tinggi.”

Naina menatap Tala yang memandang jauh ke depan. Ada bayangan di mata hitam gadis itu, seorang gadis biasa akan menangis ketika menceritakan luka di hatinya, bukan? Tapi, Tala bertahan. Air mata itu tidak jatuh, hanya menyentuh pelupuk matanya saja.

“Suatu saat, kau akan menemukan satu jalan yang membuat kalian bisa bersatu,” ucap Naina seraya tersenyum.

“Saya tahu satu cara,” ujar Tala dengan senyum menghibur. “Membunuh istrinya.”

Naina memutar kepalanya menatap Tala dengan ekspresi ngeri, kemudian alisnya berkerut melihat Tala sedang menahan tawanya. “Saya hanya bercanda, Putri,” ucap Tala secara sopan menjaga ekspresinya.

Naina mengembuskan napasnya kesal. “Itu tidak lucu,” dengusnya.

“Saya tahu. Mari, kita harus turun sebelum seseorang menyusul kita.”

***

Ketika Naina akan menuruni batu terakhir, sebuah tangan terulur padanya. Ia menoleh pada pemilik tangan dan tersenyum pada prajurit paling muda di perkemahan ini. Pemuda itu adalah Ehsan, adik dari Zafeer, salah satu anak buah Kyran. Berdasarkan penjelasan dari Tala, Naina mulai mengerti kenapa suaminya begitu mempercayakan semuanya pada Tala, Khabib, Zafeer, dan Darka. Karena mereka memiliki latar belakang yang sama, sama-sama merupakan prajurit yang dilatih langsung oleh Kyran. Murid-murid Kyran.

Malam itu, ketika terasa lebih dingin dari biasanya, Naina memaksa Tala untuk menceritakan kisah pertemuannya dengan teman seperguruannya.

“Saat itu usia saya baru delapan belas tahun,” ucap Tala saat itu. “Ketika Khabib mendaftarkan dirinya untuk menjadi prajurit. Anak-anak yang lain mencibir padanya, mereka mengatakan bahwa Khabib tidak akan mampu menjadi seorang prajurit karena tubuhnya sudah dibentuk sejak lahir untuk menjadi pria berkepala botak dan perut buncit. Yang mengejutkan, Khabib sama sekali tidak marah atau tersinggung, ia justru bertekad untuk membuktikan bahwa mereka salah. Saat itu, Kyran tidak sengaja melihat Khabib berlatih keras sepanjang malam untuk membentuk tubuhnya agar menjadi lebih berotot dan kuat. Dia mendatangi Khabib dan mengatakan *‘Prajurit perempuanku bahkan memiliki tinju yang lebih kuat dari tinjumu itu’* saya masih ingat jelas kalimat itu.”

“Benarkah?” Naina terhanyut pada cerita itu.

“Ya, lalu saat itulah saya bertemu dengan Khabib. Kyran menyuruh Khabib untuk bertarung dengan saya dan jika dia

menang, maka Kyran akan melatih Khabib agar menjadi lebih tangguh."

"Dan, apakah Khabib berhasil mengalahkanmu?"

Tala menggeleng dengan suara tawa yang keras. "Saya masih ingat ekspresi terkejutnya karena saya berhasil melemparkan pedangnya dan menghunuskan pedang saya ke lehernya. Tapi, dia tetap mendapatkan pelatihan dari Kyran karena Khabib terus memohon padanya."

"Dan, Kyran mengabulkannya?"

"Ya, saya pikir karena Khabib terus mengejarnya dan Kyran risih karenanya."

Naina tertawa mendengar penuturan itu, "bagaimana dengan Darka dan Zafeer?"

Tala menyipitkan matanya sejenak. "Saya tidak begitu tahu tentang masa lalu Darka, yang saya tahu Kyran menyelamatkan Darka dari kematian di sebuah arena pertarungan tuan tanah bangsa Romawi yang menyukai olah raga membunuh."

"Membunuh?" Naina menarik napasnya tercekat.

"Ya, Siapa yang berhasil membunuh lawannya, maka dialah pemenangnya. Dan, Darka hampir saja mati jika Kyran tidak menyelamatkannya."

Naina tersenyum mendengar hal itu. Di balik pembawaannya yang keras dan tidak kenal ampun, Kyran jelas memiliki kelembutan tersendiri. "Lalu? Bagaimana dengan Zafeer?"

Tala menggelengkan kepalanya. "Saya masih tidak menyangka Kyran berhasil membuat Zafeer menjadi prajurit sejati."

"Kenapa?"

"Zafeer adalah salah satu pemuda yang dipaksa untuk menjadi prajurit karena faktor ekonomi. Hidupnya yang sejahtera mendadak berubah setelah ayahnya kehilangan semua

kekayaannya. Ia menjadi prajurit karena hanya itu pekerjaan yang bisa didapatkannya. Kyran tidak pernah meliriknya karena dia tidak suka laki-laki yang tidak memiliki semangat seperti Zafeer. Tapi, suatu hari, Kyran menemukan Zafeer tengah terikat di sebuah tiang dengan keadaan mengenaskan akibat perbuatan prajurit senior yang merasa berhak untuk melakukan itu. Kyran tentu saja marah, ia tidak mengizinkan adanya perbuatan seperti itu di antara prajurit-prajuritnya. Tapi, dia tidak memberikan hukuman pada orang-orang itu."

Naina mengerutkan alisnya dalam "Kenapa?"

"Karena Kyran ingin Zafeer sendiri yang membalas perbuatan itu, dia melatih Zafeer menjadi setangguh sekarang dan laki-laki itu memang membalas perbuatan prajurit senior itu."

Naina tersenyum teringat tentang cerita itu. Benar-benar kisah yang mengejutkan, seorang Kyran tidak hanya membuat dirinya berhasil menjadi sosok yang kuat dan bisa diandalkan, tetapi ia juga membuat keempat orang lainnya mengikuti jejaknya. Ia menyambut uluran tangan Ehsan dan kembali tersenyum. "Terima kasih, Ehsan."

"Saya senang bisa melakukannya, Putri." Ehsan membalas senyum itu dengan kepala menunduk malu-malu.

Tala melirik Ehsan sambil menggelengkan kepalanya dan tertawa ketika Zafeer menarik adiknya menjauh dari mereka. Naina ikut tertawa melihat Zafeer memarahi adiknya karena telah lancang mendekati Naina dan tidak seharusnya laki-laki itu memegang tangan Naina karena Kyran bisa saja membunuhnya. Ketika wajah Ehsan menjadi sepucat air susu, Naina kembali tertawa.

Angin bertiup sangat kencang ketika mereka tiba di tempat perkemahan. Naina mengeratkan jubah tipisnya agar terlindung dari serangan angin dingin itu, tapi jubah itu tetap tidak membuatnya terlindungi karena tiba-tiba saja tubuhnya merinding. Aneh, itu merinding yang tidak biasa. Bukan karena kencangnya angin, tapi karena sesuatu.

Naina menekan dadanya ketika ia merasakan satu firasat buruk. Apa ini? Kenapa ia tiba-tiba merasa sesuatu akan terjadi?

"Putri?" Panggilan Tala yang berdiri di sampingnya tidak membuat Naina tersadar dari ketakutannya. Hingga sebuah sentuhan di pundak membuatnya menoleh cepat ke arah Tala. "Ada apa?" Tanya Tala.

Naina menggelengkan kepalanya. Ia takut untuk menceritakan ketakutannya kepada Tala. Karena sesuatu yang buruk jika dikatakan akan benar menjadi kenyataan.

Tala masih menunggu jawaban dari Naina, mulutnya terbuka hendak menanyakan lagi, namun teriakan seseorang membuatnya langsung menarik pedang dari sarungnya dan menoleh ke arah teriakan itu berasal.

"SERANGAN!!!"

Seseorang berteriak, dilanjutkan dengan panah berapi melintas di atas atap-atap tenda dan mendarat tepat di beberapa tenda di sekitar mereka. Api dengan cepat menyebar di atap tenda.

Panah yang lain datang secara bergantian dari atas tebing.

"Putri, masuk ke dalam tenda dan berlindunglah pada sesuatu." Tala mendorong Naina masuk ke dalam tenda untuk menghindari panah-panah yang datang secara bergantian. Berteriak kepada seseorang untuk meminta penjelasan tentang serangan mendadak ini sambil berlindung pada tumpukan bahan-bahan makanan mereka.

"Mereka datang dari sebelah timur." Zafeer tiba-tiba berteriak datang sambil berjongkok ke arah Tala.

"Apa ada yang berjaga di sana?"

"Aku yakin ada."

SIAL! Apa itu artinya prajurit yang berjaga telah berkhianat? Atau dia sudah mati secara diam-diam. Tala berlari ke arah timur, bermaksud untuk melihat berapa banyak orang

yang menyerang mereka. Apa mereka bisa mengatasi para penyerang dengan anggota yang seadanya?

Tala tidak sempat untuk mencari tahu karena sekumpulan prajurit tiba-tiba masuk menyerang dengan persenjataan yang lengkap. Panah terus datang dari timur. Satu persatu prajurit Persia yang berada di kemah jatuh karena panah mematikan itu. Api mulai menyebar di sekitar mereka. Membuat pandangan mereka menjadi terhalang karena asap dan hawa panas dari api-api itu.

Sejenak ia terpaku memperhatikan sekumpulan penyerang itu. Jumlahnya tidak terhitung. Mereka kalah jumlah. Ia menoleh ke atas bukit, sadar bahwa para pemanah sudah tidak lagi berada di tempatnya.

"Tala, kita harus menyelamatkan Putri." Teriakan Zafeer membuat Tala sadar akan tugas utamanya.

Benar. Dia harus menyelamatkan Naina. "Siapkan kuda dan penjagaan di sekitar tenda."

Tala berlari memasuki tenda dan menemukan Naina sedang duduk berlindung di balik meja bundar berwarna cokelat yang terbalik dengan panah putih miliknya berada dipelukannya. Wanita yang cerdas, pikir Tala.

"Kita harus pergi," ucap Tala seraya mendekati Naina.

Naina yang masih terkejut hanya bisa menatap Tala dengan tatapan kosong untuk beberapa saat. "Pergi? Tapi, Kyran?"

"Panglima tahu di mana harus menemukan kita. Ayo, Putri." Tala menarik lengan Naina untuk membantu wanita itu berdiri dari tempatnya.

Naina berdiri dengan tangan memegang busur dan anak panahnya erat. Tala hendak mengambil alih benda itu, namun Naina menolak dengan keras karena busur dan panah itulah satu-satunya kekuatan yang ia miliki.

Keluar dari tenda, mereka diperlihatkan pada suasana pertarungan yang sengit. Naina berjalan dalam perlindungan

Tala dan beberapa prajurit yang lain. Selama perjalanan menuju kuda mereka berada, Naina menjadi tuli akan suara pedang yang beradu, teriakan kematian seseorang dan tusukan tajam pedang di dada seseorang. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak muntah pada saat itu juga. Kakinya bergetar hebat, tapi ia berusaha untuk tetap melangkah dengan tangan menahan perutnya. Melindungi bayinya.

Tala, Zafeer, dan empat prajurit yang melindungi Naina, berhasil mencapai sebuah goa yang gelap dan lembab tanpa diikuti sama sekali. Kuda-kuda sudah menunggu di dalam goa itu. Naina dinaikkan ke atas kuda milik Tala, kuda tercepat di Persia. Sejenak ia ragu, apakah menaiki kuda akan membahayakan bayi di kandungannya? Tapi, hanya ini satu-satunya cara agar mereka bisa selamat.

"Ayo," teriak Tala yang duduk di belakang Naina.

"Tunggu," teriak Naina menghentikan gerakan Tala. "Di mana *Marb*?" tanyanya. Teringat akan sang ibu mertua.

"Kita akan mencarinya nanti," ucap Tala.

"Aku tidak ingin pergi tanpa *Marb*." Naina bersikeras.

Tala memejamkan matanya, ia juga tidak akan bisa tenang jika meninggalkan wanita itu. Ia langsung turun dari kudanya dan pergi keluar dari goa bersama tiga prajurit yang lain, kembali menuju pertempuran di kemah mereka.

Naina yang berada di atas kuda menunggu dengan jantung berdebar sangat kencang. Zonya memang tidak berada di dekatnya sebelum penyerangan ini. Ia tidak bisa memastikan apakah ibu mertuanya itu selamat atau tidak karena siapa pun yang sama sekali tidak bisa bertempur di sana, pastilah tidak akan selamat.

Naina menoleh pada Zafeer yang menunggu bersamanya, sedikit merasa aman karena salah satu murid suaminya ada di dekatnya. "Sudah berapa lama Tala pergi?" tanyanya cemas.

"Baru satu menit, Putri," jawab Zafeer.

Oh Tuhan, hanya satu menit. Kenapa terasa sudah lama sekali.

Suara derap kaki terdengar mendekat. Naina menatap pintu goa, menanti Tala dan Zonya. Namun, yang datang adalah tiga penyerang. Beruntung, Zafeer langsung melesat melawan penyerang itu.

Pertarungan yang berlangsung di dalam goa itu cukup sengit. Membuat kuda yang Naina naiki sedikit terganggu dengan bergerak gelisah. Naina berpegangan pada tali kekang kuda itu dengan kuat. Berusaha menenangkan Sang Kuda selagi matanya menatap pertarungan itu.

Zafeer membuktikan dirinya sebagai prajurit yang tangguh, Sama halnya seperti Kyran dan Tala. Para penyerang-penyerang itu pun kalah dalam sekali tebasan pedang milik Zafeer. Naina terus mengawasi pertempuran itu, sudut matanya menangkap gerakan dari salah satu penyerang yang bermaksud untuk melemparkan pisau kecil kepada Zafeer. Saat itulah, insting menggerakkan tangannya begitu saja. Mengambil anak panahnya dan membidik penyerang itu. Tanpa keraguan sama sekali ia melepaskan anak panah itu.

Anak panah itu melesat cepat dari busur miliknya dan mengenai Sang Penyerang. Tidak mengenai tepat di tempat yang ia inginkan, tapi tembakan panah itu cukup melumpuhkan Sang Penyerang.

Penyerang itu menjerit, membuat Zafeer menoleh dengan waspada. Ia terpana melihat panah yang menancap di bahu laki-laki itu. Pandangan matanya naik ke arah Naina, lalu menunduk untuk berterima kasih.

Naina tidak merasa puas. Ia masih merasakan ketakutan yang luar biasa di dadanya. Ia sudah membidik sesuatu. Seseorang. Mahluk hidup. Kemungkinan orang itu mati, tapi ia tidak ingin mencari tahu. Kenyataan telah membunuh seseorang membuatnya ingin muntah lagi, tapi ia berusaha menahan dirinya. Berusaha untuk tetap tegar.

Suara ringkikan kuda mendekat. Naina kembali bereaksi dengan mengambil anak panahnya dan membidik ke arah pintu gua. Tapi, syukurlah yang masuk adalah Tala bersama Zonya di depannya.

"*Marb*, kau baik-baik saja?" Naina mengulurkan tangannya kepada Zonya.

Zonya menyambut tangan Naina dengan lega. "Oh Tuhan, syukurlah kau selamat."

Tala turun dari kuda yang ia bawa untuk Zonya. Memegang tali kekangnya dan naik ke atas kuda yang sama dengan Naina ketika suara-suara penyerang kembali mendekat.

"Pergilah, aku akan menahan mereka." Zafeer memerintahkan.

Tanpa menunggu lagi, Tala pun melajukan kuda miliknya dan menarik kuda yang dinaiki Zonya bersama laju kudanya.

Gelapnya gua tidak membuat Tala tersesat. Ia tahu ke mana harus berbelok dan melangkah. Dengan pedangnya ia memotong tali yang tergantung pada salah satu dinding berbatu itu, membuat beberapa batu berjatuhan di belakang mereka. Menutupi jalan agar tidak ada yang mengikuti.

Persiapan kabur yang benar-benar matang. "Kyran tahu ini akan terjadi, tapi kenapa bisa secepat ini," ucap Tala sebelum Naina bertanya tentang persiapan pelarian ini.

***

Di atas kapal yang membelah perairan menuju Turki. Kyran terbangun dengan kepala berdenyut di kabin miliknya yang bergoyang karena ombak lautan. Ia sudah sering menaiki kapal untuk penyerangan-penyerangannya sebelum ini. Ia tidak pernah takut membelah lautan, tidak pernah takut menyerang bangsa yang lebih kuat sekali pun. Tapi, perasaan yang ia rasakan saat ini membuatnya berkeringat dingin. Bukan karena ia bermimpi buruk, hanya saja perasaannya menjadi resah

ketika sedang tidur.

Ia bangun dari tempat tidurnya, memakai jubah hitam miliknya dan keluar dari kabin yang tiba-tiba menjadi sesak itu. Di luar langit sangat gelap, begitu juga dengan air yang berada di bawah kapal mereka. Gelap karena malam memang selalu datang membawa kegelapan saat bulan tertutup awan.

Angin dingin menerpa wajahnya, Kyran menatap dengan mata yang menyipit laut yang luas di depannya. Turki sudah di depan mata, ia bisa merasakan hal itu. Bangsa itu, bangsa yang sulit untuk ditaklukkan. Apalagi untuk diajak bekerja sama. Tapi, Turki akan dengan senang hati membantu untuk menyerang Mesir. Bisa dipastikan perseteruan antara kedua bangsa itu tidak akan pernah menghilang sampai kapan pun. Dan, Turki selalu suka mencari cara untuk menjatuhkan Mesir.

“Yang Mulia.” Khabib memanggil dari belakangnya.

Kyran mengernyitkan alisnya seraya berputar dan menatap Khabib. “Aku bukan Raja, Khabib. Masih panglima perang seperti dulu.”

“Tapi, bagi kami Anda lah Raja Persia. Ditambah lagi saat ini putri sedang memgandung.”

“Tidak bisa dipastikan bayiku adalah laki-laki.”

“Apa pun jenis kelaminnya, saya yakin maksud King Dariush sudah jelas. Dia hanya ingin Anda yang menjadi raja. Lagipula, raja yang sekarang bukanlah raja yang kami inginkan.”

Kyran tersenyum miring. Senyum menakutkan. "Bardia... bagaimana mungkin dia adalah anak dari King Dariush yang hebat.”

“Kami pun mempertanyakan hal yang sama.”

“Panglima.” Seseorang menginterupsi mereka. “Ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan.”

Kyran merasa tegang. Ia tahu itu adalah kabar buruk.

“Teruskan,” ucap Kyran.

“Burung elang pembawa pesan yang kita kirim seminggu yang lalu telah kembali.”

Burung elang?

Oh, burung elang yang ia kirim untuk memberikan kabar kepada perkemahan kecil mereka. Kepada Naina.

“Di mana burung itu?”

“Tapi, kondisi burung itu."”Kalimat prajurit yang melapor itu menggantung.

“Teruskan!” bentak Kyran.

“Burung elang itu kembali bersama burung lain.”

“Apa maksudmu?” geram Kyran. Tidak sabar karena laporan itu, ia berjalan melewati Sang Prajurit yang gugup ke arah sisi lain kapal.

Ia menemukan burung yang dimaksud dalam keadaan mengenaskan. Di sebelahnya ada burung elang yang lain. Ia berjongkok dan mengambil burung elang yang ternyata telah mati itu. Mengambil surat yang dikaitkan di kaki burung itu dan membacanya. Surat itu miliknya. Itu artinya Naina tidak menerima pesannya.

Napas Kyran langsung memburu keras, menyadari bahwa burung itu mati sebelum mendarat ke kemah Naina membuatnya cemas. Ia lantas menyambar burung elang yang membawa burung elang pengirim pesannya dan menemukan sesuatu di leher elang itu. Sebuah surat kecil yang bertuliskan...

Istrimu akan baik-baik saja. tidak perlu mengkhawatirkannya

Penuh cinta...
Zahra...

Kyran menggeram, tangannya meremas surat itu dengan tatapan yang berapi-api. "Putar lagi kapalnya," desisnya marah seraya berjalan menderap ke arah kemudi kapal.

“Tapi, Panglima. Turki sudah di depan mata.” Khabib berlari mengikuti Kyran.

“Kumohon,” pinta Kyran dengan suara tersiksa.

Khabib berlari lebih cepat, menahan bahu Kyran. “Pikirkan Persia. Kita sudah semakin dekat.”

“Mereka menangkap Naina,” bentak Kyran.

“Saya yakin Tala bisa mengatasi masalah, Panglima. Anda tidak akan meninggalkan putri bersama Tala begitu saja jika Anda tidak percaya pada kecakapannya dalam melindungi putri, bukan?” khabib berusaha menenangkan

“Ayolah, Kyran. Jangan percaya pada surat kaleng. Kau yang paling tahu bahwa itu hanyalah sebuah ancaman.” Sambung Khabib yang menanggalkan atribut keformalannya untuk membujuk Kyran sebagai sahabat.

Kyran masih bernapas dengan sangat cepat. Tubuhnya bergetar hebat karena rasa takut yang tiba-tiba saja melanda dirinya. Inilah yang ia takutkan ketika ia menyerah pada perasaan cinta. Ia menjadi lemah dan tidak bisa berpikir secara waras. Tapi, demi Tuhan. Istrinya kemungkinan sedang dalam bahaya saat ini. Dan, bagaimana dengan bayi mereka.

“Panglima, jika Zahra memang menangkap putri, saya yakin putri tidak akan berada dalam bahaya. Anda yang paling tahu bahwa seseorang yang berharga bagi musuh, akan dijadikan sandera untuk bertahan.”

Kyran mengerang. Ya, dia tahu itu.

“Saya yakin, Tala bisa mengatasinya. Bukankah persiapan kita telah matang tentang goa itu.”

Goa itu. Ah, kenapa ia bisa lupa?

“Kau benar,” ucap Kyran.

Khabib mendesah lega. Syukurlah panglimanya telah kembali lagi.

"Percepat laju kapal ini. Aku ingin kembali secepatnya!"

"*Bale...*"

BAB 14

HANYA BERDUA

Hembusan angin dingin menerpa wajah cantik Naina. Wajah lelah itu sama sekali tidak membuat kecantikannya memudar. Air mata masih terus mengalir di pipinya kala tubuhnya dengan kuat memeluk Zonya. Wanita yang telah melahirkan dan membesarkan suaminya meninggal di pertengahan malam. Malam yang begitu gelap dan dingin, hingga ia dan Tala pun tidak menyadari bahwa wanita itu sedang meregang nyawa. Tubuhnya yang tua tidak bisa bertahan dari kerasnya padang pasir itu. Entah sudah berapa kali Naina terus meminta Zonya untuk mengatakan padanya seandainya ia merasa lelah, tapi Zonya tetaplah Zonya. Wanita itu tidak pernah ingin merepotkan dengan menghambat perjalanan mereka.

Setelah keluar dari goa itu, Tala melajukan kuda mereka menuju tempat persembunyian kedua. Sayangnya, tujuan mereka telah tercium oleh musuh karena Tala bisa merasakan adanya sesuatu yang menunggu mereka jika meneruskan perjalanan itu. Di pertengahan jalan, Tala membelokkan kuda setelah merasakan adanya bahaya yang menunggu mereka di sana. Akhirnya, mereka harus berjalan tanpa henti agar jauh dari jangkauan para musuh. Selama tiga hari mereka tidur di bawah langit berbintang dan di atas kerasnya batu. Naina sudah mulai merasa lelah, perutnya juga sudah mulai sakit, tapi janji akan bertemu lagi dengan Kyran menjadi kekuatannya saat itu. Ia bertahan melawan semua rasa sakit dan lelah di tubuhnya. Berbeda dengan Zonya yang sudah terlihat mulai kelelahan, hingga akhirnya ia menyerah dan tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan ini.

“Putri.” Panggilan Tala membuat Naina menaikkan kepalanya. “Kita harus segera pergi sebelum seseorang menyadari kehadiran kita.”

Naina menunduk lagi untuk menatap wajah Zonya.

Tangannya mengusap pelan air matanya yang jatuh di wajah Zonya. Mereka harus pergi meninggalkan wanita ini. Menguburnya di tempat yang sangat jauh dari Negara kelahirannya. “Kita harus menguburnya,” bisik Naina serak.

Tala menganggukkan kepalanya. “Tidak ada waktu untuk menggali tanah. Kita terpaksa hanya menimbunnya dengan batu.”

Naina kembali menangis. Merasa miris karena ibu dari pria paling berjasa untuk Persia harus dikubur secara tidak layak di balik bukit bebatuan yang letaknya pun tidak mereka ketahui. Entah kenapa lelucon yang pernah Zonya lontarkan padanya tentang meninggal ditimbun batu kembali masuk ke dalam ingatannya. Apa mungkin saat itu Zonya sudah menduga kalau dirinya akan meninggal tidak lama lagi? Apa mungkin ia sudah merasa tidak sehat selama beberapa hari ini?

Ah, kenapa ia tidak bisa menjadi lebih peka? Terlalu sibuk dengan apa yang ia rasakan, hingga tidak menyadari kesusahan yang mungkin menimpa Zonya. Air mata kembali jatuh di pipinya. “Maafkan aku, *Marb*.”

Perlahan Naina meletakkan Zonya di atas tanah, merapikan tatanan rambutnya, pakaiannya, lalu meletakkan kedua tangannya di atas dadanya. Ia menoleh ke kanan dan kiri, mencari-cari dan menemukan satu-satunya rumput kering yang tumbuh di sana. Ia bangkit mengambil rumput itu, kemudian kembali ke tempat di mana Zonya di baringkan. Tala sudah mulai membawa batu-batu yang ukurannya beragam, dari yang kecil sampai yang besar. Naina berlutut di sebelah Zonya, meletakkan rumput kering itu di atas tangan yang terlipat di dadanya, lalu mengambil batu yang Tala berikan padanya dan mulai menumpuknya di kedua sisi tubuh Zonya. Air mata tidak pernah berhenti mengalir selagi ia menimbun batu-batu itu. Bersama-sama mereka bekerja dengan cepat. Sesekali Naina akan berhenti hanya untuk mengusap rambut Zonya atau untuk menghapus air matanya. Perlahan-lahan timbunan baru itu mulai tinggi dan hampir sepenuhnya menutupi wajah Zonya. Sekali lagi, Naina menitikan air matanya dan berbisik meminta

maaf dan berterima kasih sebelum menutup seluruh wajah Zonya.

Naina dan Tala berdiri dalam keheningan memandangi kuburan kecil yang terbuat dari batu-batu itu. Di sana berbaring seorang wanita hebat yang telah melahirkan seorang laki-laki perkasa. Kebanggaan milik Persia. Naina memejamkan matanya, apa yang harus ia sampaikan pada Kyran mengenai ibunya?

"Aku tidak akan pernah melupakan tempat ini," ujar Naina pelan.

"Tentu, Putri. Saya akan membantu Anda untuk mengingatnya juga."

Naina menoleh ke arah Tala, melihat wajah pucat wanita itu. Sudah sejak kemarin ia menyadari akan sesuatu. Tala tidak terlihat sehat, sama seperti Zonya. "Setelah ini kita ke mana?"

"Kita akan coba berjalan ke barat, angin dari sana membawa kehidupan. Kemungkinan ada pemukiman."

Naina mengangguk. "Baiklah," ucapnya. Bersiap untuk merapikan barang-barangnya dan menaikkannya ke atas kuda.

Tala melakukan hal yang sama, hanya saja gerakannya sedikit terhambat dan ia mulai meringis sakit sambil memegang tangan kanannya. Darah segar mengalir di jari-jari tangannya hingga menetes satu demi satu di tanah gersang.

"Tala." Naina bergegas menghampiri Tala setelah melihat darah itu. Tangannya memegang lengan Tala yang terluka. "Kau baik-baik saja?"

"Tidak apa-apa, hanya luka panah."

"Hanya luka panah?" tanya Naina ngeri. Luka panah tidak bisa dianggap remeh. Jika tidak diobati dengan benar, maka luka itu akan berinfeksi yang mengakibatkan penderitanya mengalami demam tinggi hingga kematian. Naina membuka kantung tas miliknya, lalu mengeluarkan botol kecil yang selalu menyimpan ramuan obat miliknya. "*Obat itu sangat ampuh*

untuk menyembuhkan luka", begitulah yang Kyran katakan padanya saat laki-laki itu memberikan obat itu padanya.

"Makanlah," Naina mengambil ramuan yang berbentuk seperti pil itu pada Tala.

Tala menatap ngeri obat itu, napasnya yang sudah pendek terdengar lebih pendek dan memburu cepat. "Putri, itu obat yang disiapkan untuk kelahiran Anda nanti."

"Aku tidak apa-apa. Makanlah obatnya." Naina menarik tangan Tala dan meletakkan obat itu di tangannya.

"Tidak, Putri. Obat ini dipersiapkan untuk Anda. Melahirkan butuh tenaga yang besar. Luka robekan yang kau terima setelah bayinya keluar akan terasa sangat menyakitkan. Karena itu, Anda butuh obat ini untuk memulihkan kondisi Anda nanti." Tala mengulurkan kembali obat itu.

Naina menatap tangan Tala yang terulur padanya. Bibirnya kembali bergetar karena tangis kembali menghampirinya. "Aku sudah kehilangan Deena dan *Marb*. Aku tidak mau kehilanganmu juga. Tolonglah, makan obatnya." Isakannya terdengar memilukan.

Tala merasa pedih mendengar permintaan Naina. Ia masih bisa bertahan sampai beberapa hari lagi tanpa obat, tapi setelah itu ia tidak bisa menjaminnya. Mungkin ia akan mati dan itu artinya Naina akan sendirian di suatu tempat yang tidak Kyran ketahui. Ia memang membutuhkan obat. Sangat membutuhkannya.

"Satu saja," ucapnya menyerah.

Naina mengangguk berkali-kali seraya menghapus air matanya. Tala memakan obat itu, memejamkan matanya dan mengerang sakit karena obat itu langsung bekerja setelah kunyahan terakhirnya. Ia menatap lengannya dan mengerang miris melihat luka yang sudah mulai menghitam dan bernanah itu. Ia butuh ramuan untuk lengannya. Tapi, di mana ia harus menemukannya? Mungkinkah di pemukiman yang akan mereka datangi menyimpan persediaan obat? Ia berharap besar pada

pemukiman itu. Sangat besar.

***

Kerajaan Turki terlihat lebih besar dan megah dari milik Persia. Ditambah lagi tanaman hijau yang mengelilingi kerjaan itu membuatnya semakin terlihat indah. Berbeda rasanya melihat banyak sekali tanaman hijau sebanyak itu dalam hidup Kyran. Tentu saja, ini pertama kalinya ia dan pasukannya menginjakkan kakinya di tanah milik kerajaan Turki.

Mereka tiba di Turki dua hari setelah ia menerima kabar buruk mengenai Naina. Perasaanya masih tidak bisa tenang, tapi kerisauannya tidak pernah terlihat dari ekspresinya yang keras itu.

Memasuki pelataran kerjaan, mereka disambut oleh ajudan raja dari Turki. "Maafkan saya, tapi hanya dua orang saja yang boleh masuk dan melihat pertandingan."

Kyran menautkan kedua alisnya ketika mendengar kata pertandingan. Ia menoleh ke belakang dan mengangguk kepada pasukannya yang lain untuk tetap tinggal di tempat itu. Sedangkan dirinya dan Khabib masuk mengikuti Sang Ajudan.

Ajudan itu terlihat sudah sangat tua dengan wajahnya yang keriput dan rambutnya yang putih. Terlihat jelas bahwa Sang Ajudan sudah mengabdi lebih dari berpuluh-puluh tahun.

"Kau menyebut tentang pertandingan?" tanya Kyran pada Sang Ajudan setelah mereka melewati beberapa pilar-pilar besar. Di sisi kiri dan kanan terlihat hamparan luas halaman bagian dalam kerajaan itu.

"Ya. Pertandingan yang menentukan siapa yang terkuat di kerajaan ini."

Kyran menoleh ke arah Khabib dan mereka saling berpandangan. Mereka tahu tradisi seperti itu. Raja Turki terkenal akan kegemarannya mengadakan pertandingan antar pria-pria kuat. Dia sering mengirimkan beberapa utusannya

untuk mencari orang-orang kuat dari berbagai daerah dan mereka akan dipertemukan dalam pertarungan hidup dan mati. Siapa yang hidup dialah pemenangnya. Sama seperti seorang tuan tanah bangsa Romawi yang ia temui bertahun-tahun sebelumnya. Mungkin Darka akan merasa mual jika harus melihat pertarungan ini karena teringat pada masa lalunya. Terkadang Raja Turki turun langsung ke arena hanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Ia gemar membunuh, seperti halnya Raja Mesir. Karena itulah, kedua bangsa itu tidak pernah ingin berdamai.

"Jadi, Raja Aslan masih menggemari petarungan itu?" tanya Kyran penasaran. Ia tahu Sang Raja sudah sangat tua dan mungkin saja sudah tidak sanggup lagi mengikuti pertarungan seperti itu.

"Oh, Anda salah, Panglima. Raja Aslan sudah wafat."

Kyran tercenung. Mereka tidak tahu itu.

"Kematiannya memang tidak disebarluaskan karena Raja Aydan, anak dari Raja Aslan belum siap dinobatkan di depan rakyat."

Itu berita yang mengejutkan. Raja Aslan telah meninggal. Ia mempertaruhkan segalanya untuk datang ke sini karena kemungkinan Raja Aslan menerima permintaan sukutu darinya sangat besar. Tapi, bagaimana dengan raja yang baru? Raja Aydan?

Halaman luas terlihat di depan mereka. Cahaya matahari bersinar terik, membuat kedua tubuh laki-laki yang sedang bergelut di sana terlihat berkilat karena keringat. Biasanya pertempuran akan dilakukan di arena yang lebih besar, tapi halaman itu menjadi arena mini untuk keduanya. Kyran menajamkan matanya, melihat pada sosok laki-laki yang bertubuh lebih besar sedang menjepit kepala lawannya dengan kedua tangannya yang berotot. Laki-laki yang menjadi lawannya sudah meronta karena tidak bisa bernapas. Tangannya mencoba menggapai kepala Sang Lawan, tapi tidak berhasil karena tenaganya sudah terkuras habis. Sampai akhirnya tidak

ada lagi pergerakan dan laki-laki bertubuh besar itu menang.

Kyran tersenyum miring. Oh, ia rindu masa-masa di mana ia selalu menang melawan prajurit-prajurit yang tubuhnya lebih besar darinya. Tiba-tiba saja gejolak ingin bertarung dan menang itu muncul di dadanya.

Kyran masih menatap laki-laki yang sudah memenangkan pertandingan itu. Laki-laki itu pun merasakan tatapannya, dia menoleh ke arah Kyran dan untuk sejenak mereka saling bertatapan, saling mengukur kekuatan masing-masing, dan saling mencari kelemahan masing-masing. Gejolak ingin bertarung muncul begitu kuat di antara keduanya. Mungkinkah dia itu Sang Raja Aydan?

"Mohon maaf, Panglima Kyran. Raja Aydan akan menemui kalian besok karena saat ini beliau ingin beristirahat." Tiba-tiba saja Sang Ajudan berdiri di hadapan Kyran. Menghalangi pandangan Kyran.

Kyran menoleh kembali mencari Sang Raja, tetapi laki-laki itu sudah tidak ada. Besok, baiklah, mereka akan bertemu besok.

***

Menjelang Malam, Tala turun dari kudanya dengan napas tersengal-sengal. Tubuhnya mulai mengigil karena demam yang mulai menyerang akibat infeksi dari lukanya. Matanya menyipit untuk memastikan bahwa pemukiman itu aman. Sangat aman karena tidak terlihat tanda-tanda kehidupan sama sekali. Ke mana semua orang?

Naina ikut turun dan mendekat pada Tala. Tangannya berada di perutnya, mengusap bayinya yang bergerak-gerak gelisah. "Bagaimana?"

"Tempat ini mati," ucap Tala. "Aku akan mencoba periksa ke semua rumah. Putri, tunggu di sini dan jangan lupa panahmu."

Naina kembali ke kudanya, mengambil busur serta panahnya dan menunggu selagi Tala memeriksa tempat itu.

Itu pemukiman kecil, hanya ada empat atau lima rumah yang berdiri. Rumah yang terbuat dari batu-batu yang terusun tidak seimbang. Akan sangat mudah hancur, namun tetap kuat menghadang angin badai musiman. Mata Naina menemukan sebuah sumur, ia mendekati sumur itu dengam ludah menelan cepat. Ia merasa haus, sudah berapa hari harus irit dengan minuman dan makanan mereka. Sumur ini seperti surga yang telah lama dinantikan.

"Kumohon... ada airnya," batinnya.

Sumur itu terlihat sudah sangat lama ditinggali. Kendi-kendi yang berserakan di sebelah tembok sumur terlihat berdebu dan usang. Naina menjulurkan kepalanya melihat isi sumur dan mendesah lega. Air menggenang di dalam lubang besarnya, terlihat jernih dan sangat menggiurkan.

Naina meletakkan busurnya dan mengambil kendi yang terikat dengan tali, lalu melemparkannya ke dalam sumur. Setelah memastikan bahwa kendi itu terisi air, ia menariknya dengan kuat. Tangannya yang tidak pernah bekerja keras terasa sakit akibat tekstur tali yang tidak rata.

Berhasil menarik kendi itu keluar, Naina langsung berlutut, menuangkan air itu ke telapak tangannya dan hampir saja meminumnya ketika Tala datang dan menepis tangannya.

"Jangan, Putri. Jangan minum air yang belum dimasak. Kemungkinan beracun dan jika tidak beracun tetap tidak baik untuk janin Anda."

Naina mendesah. "Aku haus," bisiknya lirih.

Tala menoleh ke arah rumah-rumah yang tadi diperiksanya. "Tempat ini sudah lama ditinggalkan. Mungkin karena suatu badai besar sudah menghancurkan beberapa rumah. Saya yakin mereka mencari pemukiman lain."

"Apa kita akan berjalan lagi?" tanya Naina ngeri.

“Tidak. Ini tempat yang bagus untuk bersembunyi. Ada satu rumah yang masih berdiri kokoh saat ini. Kita akan tetap di sini selagi saya memulihkan kondisi untuk kembali melanjutkan perjalanan.”

Naina menganggukkan kepalanya. Sejujurnya, ia sudah lelah.

“Putri pasti lelah.”

Naina menggelengkan kepalanya dan mengusap perutnya dengan hati-hati. Ini semua karena bayinya yang sangat kuat. Zonya pernah berkata bahwa ia tidak pernah merasa letih atau pun lelah selama mengandung Kyran. Bayi itu sangat kuat, begitu juga dengan bayinya saat ini. Ia bersyukur selama perjalanan ini tidak merasakan sakit atau keram yang biasanya ia rasakan. Bayinya benar-benar tahu bahwa saat ini mereka harus bersabar dan tetap bertahan.

“Saya akan mencari akar kering untuk membuat api.” Tala berdiri linglung dengan napas yang tersengal berjalan mencari akar kering.

“Tala, apa yang bisa kubantu?” Naina berdiri, mengambil panahnya dan mengikuti Tala.

“Tidak, Putri, tetaplah di sana. Saya akan mencari sendiri.”

Naina mendesah. Tala tidak akan menerima bantuan apa pun darinya, tetapi kali ini ia tidak akan berdiam diri dan menunggu Tala seperti biasanya. Ia akan membantu. Kakinya melangkah ke arah rumah-rumah yang sudah hampir rubuh dan mencari benda apa pun yang bisa mereka gunakan. Selama perjalanan tiga hari dua malam, mereka tidak kekurangan makanan. Masih ada sisa sedikit persediaan roti dan mentega, tapi itu tetap tidak cukup.

Naina masuk ke salah satu rumah yang terlihat tidak akan rubuh jika dimasuki. Ia mendekati tempat tidur yang terbuat dari kayu, mengambil kain usang yang berdebu di atas kasur itu dan menepuknya hingga terbatuk-batuk, selagi mengusir debu yang berterbangan. Kain itu bisa digunakan setelah dicuci.

Mencuci? Itu hal yang baru untuknya, tapi tidak ada salahnya mencoba.

Naina berjalan ke arah lemari dan mulai membukanya, membongkar mangkuk-mangkuk yang terbuat dari tanah liat yang berada di dalamnya satu persatu. mangkuk-mangkuk itu sebagian isinya kosong dan bersisi beberapa biji-bijian, ketika tangannya menyentuh mangkuk terakhir, Ia terpaku. mangkuk itu berisikan tanaman kering, seperti rumput liar yang jarang bisa ditemukan di beberapa negara. Tanaman yang ia tahu sangat bermanfaat untuk menyembuhkan luka pada binatang ternak. Ia pernah mendengar cerita dari Deena tentang seseorang memberikan tanaman seperti ini untuk seekor sapi yang mengalami cedera karena jebakan yang sengaja dipasang oleh pencuri ternak dan Deena pernah menunjukkan benda itu. Mungkin ia bisa menggunakan tanaman ini untuk mengobati luka Tala.

Naina berbegas keluar dari rumah itu dan berteriak memanggil Tala. Berlari mencari-cari, lupa pada kondisinya yang sedang hamil besar. "Talaaa..."

"Demi Tuhan, Putri. Jangan berlari." Teriakan Tala menghentikan gerakan Naina.

"Aku menemukan obat untukmu." Naina mengayunkan penemuannya di atas kepala selagi memandang Tala di kejauhan.

Tala mengembuskan napasnya tersengal-sengal. Ia lelah dan sakit, tapi ia tertawa melihat tingkah Sang Putri.

***

Hari sudah gelap dan Tala sudah menyediakan semuanya untuk Naina. Ia sudah merapikan tempat tidur agar Naina bisa tidur lebih nyenyak malam ini. Ia juga sudah mencuci sebagian kendi dan tempat masak, lalu menghidupkan api tungku di dalam rumah. Merebus air untuk diminum. Semua sudah ia lakukan dan selagi menunggu air, Tala mulai menumbuk tanaman yang

tadi ditemukan oleh Naina.

Dewi keberuntungan masih bersama mereka karena semua peralatan masih tersedia di tempat itu. Entah apa yang membuat penghuni pemukiman ini pergi, yang pasti mereka pergi dengan sangat terburu-buru hingga melupakan barang-barang kecil seperti ini.

Ia baru saja hedak mencari batu untuk menumbuk ketika Naina lagi-lagi memanggilnya karena baru saja menemukan alat untuk menumbuk yang terbuat dari batu.

"Kau pandai melakukan segala hal," ucap Naina selagi memperhatikan Tala.

Tala tersenyum. "Saya tidak bisa memasak."

Naina ikut tersenyum. "Dan, aku hanya tahu caranya menyantap makanan." Naina terdiam. "Aku merindukan, *Marb*," bisiknya. Bukan karena Zonya selalu menyediakan makanan untuk mereka, tapi karena ia sudah terbiasa dengan kehadiran Zonya dan ia sudah menganggap wanita itu seperti ibunya sendiri.

Naina menaikkan pandangannya ke nyala api yang memanaskan air, lalu ke arah Tala yang menumbuk dengan sangat perlahan. Tala bilang, tanaman itu harus ditumbuk dengan sangat lama hingga setiap serat yang berada di dalamnya pecah. Ia berdiri dari tempat tidur kecil, lalu duduk di sebelah Tala. Tangannya mengambil penumbuk itu dari tangan Tala dan melotot tajam ketika Tala menyerukan protesnya.

"Kali ini dengarkan perintahku, Prajurit Muda," kata Naina tajam.

Tala tersenyum kecil, ia mendesah dan tubuhnya langsung terbaring lemah di atas selimut tipis yang terbentang di lantai berbatu. Ia memang butuh tidur.

Naina tersenyum memaklumi, kembali menumbuk rumput kering itu sambil bernyanyi lembut. Menyenandungkan lagu yang semakin membuat Tala hanyut dalam dunia mimpi.

Berjam-jam sudah Naina menumbuk tanaman itu, ia langsung menempelkan obat itu ke tangan Tala yang terluka. Tala memang benar ketika mengatakan tanaman itu harus ditumbuk dalam waktu yang lama. Karena semakin halus, maka tanaman itu akan mengeluarkan cairan kental yang bermanfaat untuk lukanya.

Naina mengusap wajahnya yang berpeluh dan tersenyum puas melihat hasil kerjanya. Tala tidur dengan nyenyak malam ini karena ia sama sekali tidak terbangun meskipun Naina membalut tangannya dengan obat. Namun, di pertengahan malam Tala terbangun dan meminta air dalam tidurnya.

Naina berjalan mengambil minum dan memberikannya kepada Tala. Ia tersentak ketika menyentuh wajah Tala, tubuhnya panas, Tala demam tinggi. Ia bergegas mengambil kain perca yang ia miliki, membasahinya dan mengusap wajah Tala dengan kain itu. Berharap hal itu akan mengurangi panas yang menyerang Tala.

Malam itu, Naina menjaga Tala dari demam tingginya.

***

"Wahai istriku yang jelita, kenapa kau bermuram durja?" Suara Kyran terdengar lembut berbisik di telinga Naina.

Naina memalingkan kepalanya menjauh dari bisikan Kyran. Ia sadar bahwa tigkahnya ini kekanakan, tapi ia tetap tidak bisa mengendalikan rasa marah yang tiba-tiba tumbuh di dadanya.

"Ada apa? Kau marah padaku?" Sekali lagi Kyran bertanya dengan berbisik. Kyran berlutut dengan sebelah kakinya di hadapan Naina, memegang dagunya dan menolehkan wajah cantik itu padanya. "Naina, katakan padaku. Ada apa?"

Naina menajamkan tatapannya. "Tidak ada apa-apa."

"Berbohong adalah tindakan yang tidak terpuji."

Naina memberengut. "Pagi ini kau ke mana?"

Kyran tersenyum mendengar pertanyaan itu. Biasanya Naina selalu terbangun dengan dirinya selalu berada di sisinya. Pagi ini, Naina terbangun seorang diri dan itu membuatnya sedikit merasa kehilangan. Baginya Kyran adalah napasnya dan setiap pagi melihat Kyran berada di sisinya adalah nyawa baru untuknya.

"Aku ke perbatasan untuk melihat keadaan." Kyran memyentuhkan tangannya di pipi lembut Naina, mengusapnya dengan ibu jari. "Ada banyak hal yang menyitaku di sana, salah satunya ini." Kyran mengulurkan tangannya yang lain. Menunjukkan satu tangkai bunga, berwarna merah dan sangat indah.

"Sangat jarang menemukan bunga yang tumbuh di luar istana, tapi aku berhasil mendapatknya di atas bukit."

"Kau menaiki bukit?" tanya Naina terkejut.

Kyran tersenyum, tangannya terus mengusap wajah Naina. "Untukmu, apa pun akan kulakukan."

Cemberut di wajah Naina menghilang, digantikan senyum bahagia. Ia mengambil bunga itu dan menghirup aromanya. Tidak berbau, tapi Naina cukup puas dengan itu. "Cantik," ucapnya.

Kyran menggeleng. "Kau lebih cantik. Jadi, kau memaafkan aku?"

Naina mengangguk dan Kyran pun tersenyum. Ia sedikit menaikkan tubuhnya dan menangkup wajah Naina dengan kedua tangannya, lalu mencium lembut bibir kemerahan Naina.

Naina membuka matanya. Terbangun dari mimpi indah tentang dirinya dan Kyran. Ia ingat hari itu. Hari di mana ia merasa marah pada Kyran karena pergi tanpa menunggunya bangun. Air mata mengalir di pipinya dan cepat-cepat ia menghapusnya. Ia harus kuat. Kyran memberikannya kekuatan melalui mimpi itu dan ia pasti bisa.

Naina duduk dan melihat Tala yang terbaring di sebelahnya. Rupanya ia tertidur tepat di sebelah Tala. Ia menyentuh dahi Tala dan mendesah lega. Panasnya sudah reda dan Tala tinggal memulihkan dirinya. Ia menoleh ke arah jendela dan melihat langit sudah mulai terang. Pagi kembali datang dan mereka hanya berdua di tempat itu. Apa yang akan terjadi setelah Tala sembuh? Ke mana mereka akan pergi?

BAB 15

ESTHER - BINTANG

Kerajaan Turki

"Raja Aydan ingin menguji kekuatan Anda. Setelah memastikan bahwa Anda memang kuat, ia akan mendengarkan permintaan Anda."

Pagi yang sejuk datang ke kerajaan Turki. Kyran sudah bersiap dengan memakai pakaian perangnya untuk menemui Sang Raja ketika Sang Ajudan memasuki kamarnya dan menyampai berita mengejutkan tersebut. Menguji kekuatan? Apa setelah pertemuan mereka kemarin sore membuat Raja Aydan ingin bertarung dengannya? Kyran tidak menolak, hanya saja ia cukup terkejut karena Raja Aydan membutuhkan waktu satu malam untuk memikirkan pertarungan ini.

"Anda yakin ingin bertarung?" Khabib membantu melepaskan pakaian perang Kyran.

Kyran meletakkan baju besi yang menempel di dadanya dan menyerahkannya pada Khabib. "Sudah sejak kemarin aku berkeinginan untuk melawannya. Kau tahu aku, bukan?"

Khabib tersenyum mengerti. Tentu saja ia tahu. Dari sekian banyak laki-laki hebat di Persia dan seluruh bangsa yang mereka taklukkan sudah pernah Kyran kalahkan. Kali ini, bisa mengalahkan Raja Turki adalah pencapaian terbaru untuk Kyran.

Dengan bertelanjang dada dan celana selutut ia berjalan memasuki arena pertarungan di istana dalam. Ia melihat berkeliling pada berpasang-pasang mata para bangsawan Turki yang ikut menikmati pertarungan ini, sama seperti Sang Raja.

Tidak menunggu lama, Kyran melihat tubuh besar Raja Aydan memasuki arena. Para bangsawan bertepuk tangan

gembira dan mulai menyuarakan harga-harga tinggi untuk pemenang pertarungan ini. Jadi, semua bukan hanya olahraga semata, tapi judi yang melibatkan kedua manusia bertubuh kekar.

Kyran menatap langsung ke mata sangar Raja Aydan. Laki-laki itu memuntahkan ludahnya dan berdecah sambil membungkukkan tubuhnya. Bersiap untuk menyerang Kyran.

***

Tala mengerjabkan matanya beberapa kali sebelum sepenuhnya sadar dari tidurnya yang panjang. Ia menoleh ke tempat tidur Naina dan menemukan ranjang itu tidak ditiduri. Di mana Naina? Perlahan ia duduk, mengusap pelipisnya yang berdenyut dan mengerang pelan. Rasanya seluruh tubuhnya sakit, tapi ini lebih baik dari beberapa hari sebelumnya. Ia berpaling pada lengannya yang terluka, tersenyum melihat perban kain yang dibuat oleh Naina. Tidak rapih, tapi cukup untuk menahan ramuan obat agat tetap menempel pada lengannya. Ia membuka perlahan perban itu dan mendapati lukanya sudah mulai mengering dan sudah tidak bernanah. Syukurlah, ia tidak akan mati sekarang.

Tapi, di mana Naina?

Tala berdiri dengan mengerahkan seluruh kekuatannya dan berjalan ke arah pintu. Ia bersandar di tiang pintu dengan lengan kirinya yang sehat selagi memperhatikan daerah sekitar. Sepi dan sunyi, tidak terlihat tanda-tanda kehidupan.

Suara langkah kaki yang berjalan cepat menarik perhatian Tala, ia menoleh ke arah sumber suara. Naina datang dengan senyum yang merekah di wajahnya. Ia membawa serta busur dan panahnya, lalu ia melihat sesuatu yang berbulu unggas berada di tangan kiri Naina. Ia menegakkan tubuhnya dan terpana. Naina menangkap seekor burung.

“Tala!” Naina berteriak memanggil nama Tala begitu ia melihat wanita itu sudah berdiri di ambang pintu. “Kau sudah

sadar. Syukurlah."

Tala tersenyum geli melihat ekspresi Naina yang begitu bahagia. "Putri, Anda dari mana?"

"Oh, kupikir kau pasti membutuhkan makanan yang mengandung protein. Jadi, aku pergi ke sana karena mendengar suara burung dan aku berhasil memanahnya." Naina mengulurkan hasil buruan kecilnya kepada Tala.

Tala tidak bisa menahan senyum gelinya lagi. "Ini burung merpati," ucapnya.

"Aku tidak tahu jenisnya. Apa bisa dimakan?"

"Tentu saja. Hanya saja biasanya burung ini digunakan untuk mengirip surat." Tala memeriksa pergelangan kaki, serta sayap dari burung tersebut. Tidak menemukan apapun di sana. Mungkin merpati liar, pikirnya.

"Syukurlah. Aku juga sudah sangat lapar. Sepotong roti tidak membuatku kenyang. Oh, kau harus duduk dan minum. Aku sudah memasak air lebih banyak dari sebelumnya. Oh, dan aku juga sudah mencuci beberapa kain untuk kita dan kau tidak perlu khawatir kehabisan obatmu, aku sudah menumbuk semuanya."

Tala tidak bisa berkata apa-apa lagi. Naina adalah seorang putri, hidupnya selalu dilayani dan sekali pun tidak pernah bekerja. Tapi sekarang, Naina menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam waktu beberapa jam dan itu dalam kondisinya yang sedang hamil besar. Sesuatu bisa saja terjadi ketika Naina mengangkut air ke dalam rumah. Terpeleset atau terjatuh. Oh Tuhan, Tala tidak sanggup membayangkan hal itu.

"Saya sudah lebih baik. Semuanya akan saya kerjakan, Putri. Kau tidak perlu bekerja keras lagi."

Naina menggelengkan kepalanya. "Aku akan membantu. Berdua lebih baik dari pada sendiri."

Tala diam. Ia tidak tahu harus menolak Naina seperti apa. Naina begitu keras kepala dan sulit untuk dibantah. Ditambah

lagi wanita itu semakin terlihat lebih kuat. Apa mungkin seseorang bisa berubah menjadi lebih kuat setelah melewati kerasnya kehidupan selama beberapa hari? Ya, mungkin saja.

“Saya akan membersihkan bulu-bulu burung ini. Putri siapkan api untuk memasaknya nanti.” Naina mengangguk dengan senyum yang sangat lebar. Tala tersenyum melihat semangat itu dan bersiap ke arah sumur sebelum ia berhenti dan memanggil kembali Naina. “Putri, kemampuan memanah Anda sudah semakin baik.”

Naina dilingkupi oleh rasa bangga dan bahagia yang begitu besar ketika mendengar kata-kata pujian dari Tala. Jika Kyran tahu, mungkin laki-laki itu juga akan mengatakan hal yang sama.

***

“Burung ini tidak buruk. Rasanya sama seperti ayam,” guman Naina dengan mulut penuh dan suara yang tidak jelas.

Tala tertawa pelan. Ia sudah bisa tertawa sekarang, mengingat tubuhnya sudah benar-benar bertenaga setelah menyantap sedikit daging dari burung itu. Setelah mengganti obat di lengannya, ia meracik bumbu yang dibawa oleh Zonya dari perkemahan untuk memasak burung itu dan setelah dibakar cukup lama, mereka akhirnya bisa menyantap burung itu dengan lahap.

Naina mengigit habis daging terakhir yang menempel pada tulang paha burung itu dan mendesah kekenyangan. Tidak banyak, tapi ia cukup merasa puas sudah menyantap makanan selain roti.

“Kita harus mencari jalan agar bisa berkumpul dengan Panglima Kyran dan lainnya. Mungkin kita harus menemukan pelabuhan terlebih dahulu.” Tala mengutarakan rencana yang menurutnya paling aman untuk saat ini. Keluar dari padang pasir itu dan menyusul Kyran ke Turki. “Kita bisa menumpang pada kapal pedagang.”

Naina tidak mendengarkan Tala, ia merasakan ada sesuatu yang salah pada dirinya. Sesuatu yang mengalir dari pangkal pahanya. Sesuatu yang hangat dan basah. Pelan-pelan ia mengusap perutnya, menyentuh cairan itu melalui sela-sela kakinya dan menahan napasnya. Cairan hangat itu tidak berwarna, bening seperti air pada umumnya. Air ketubannya pecah.

"Tapi, kita tidak bisa melanjutkan perjalanan dalam kondisi Anda yang seperti ini. Kemungkinan Anda melahirkan di tengah perjalanan sangat besar, jadi kita terpaksa harus menunda keberangkatan kita," lanjut Tala. Sama sekali tidak memperhatikan Naina.

"Apa mereka bisa menemukan kita jika kita terlalu lama di tempat ini?" tanya Naina hati-hati. Kali ini ia merasakan sakit di perutnya. Anehnya, selama sehari penuh bekerja mengangkat air, memanah burung dan sebagainya, Naina tidak merasakan apa-apa. Tapi sekarang, setelah ia merasa lega karena Tala sudah lebih sehat dari malam sebelumnya, rasa sakit itu akhirnya datang.

"Aku tidak yakin, tapi untuk berjaga-jaga kita harus segera pergi dari tempat ini," jawab Tala. Ia menoleh ke arah Naina dan menegang melihat ekspresi Naina saat ini. "Putri, ada apa?" tanyanya khawatir.

"Yaah... sepertinya bayinya juga berpendapat sama, Tala. Lebih cepat lebih baik, bukan?"

"Putri?" Suara Tala meninggi, tangannya terulur menyentuh Naina.

Naina menyambut uluran Tala dan mencengkeram kuat tangan wanita itu. "Air ketubanku pecah," bisiknya.

Pupil mata Tala melebar. Panik melandanya saat itu juga. Apa yang harus ia lakukan? Ia belum pernah melahirkan atau melihat proses melahirkan sebelum ini. Ia sangat-sangat tidak berpengalaman dalam hal ini.

"Tala," panggil Naina dengan suara keras untuk

menyadarkan Tala dari kepanikkannya. “Air...” rintihnya. “Siapkan air panas.”

Air panas! Perintah itu bagaikan alarm bagi Tala. Ia melepaskan cengkraman tangannya dari Naina, namun kembali lagi ketika Naina memanggilnya lagi.

“Bantu aku berjalan ke tempat tidur.”

Tala menuntun Naina ke tempat tidur, lalu bergegas untuk menyiapkan air panas karena air panas yang sudah ada tidaklah cukup. Ia mulai berjalan bolak-balik di depan tungku. Berpikir keras, apa yang harus ia lakukan?

“Aaarrgghh...” Naina berteriak seraya mencengkeram tepian tempat tidur dengan kuat. Rasa sakit yang menyerangnya sangat besar hingga ia tidak kuasa menahan teriakannya.

“Putri.” Tala berlari mendekati Naina. Matanya menatap cemas, jantungnya berdebar sangat kencang.

“Gunakan saja air panas yang ada. Cucilah tanganmu sampai bersih,” ucap Naina tersengal.

“Putri?” Mendadak Tala menjadi panik.

“Cepaaaatt!” Naina berteriak keras, melengkungkan tubuhnya ke depan. Seolah-olah ingin memeluk perutnya. Ia tahu anaknya akan segera keluar. Aneh memang karena ia tidak merasakan sakit sebelumnya, tapi ini bagus, bukan? Anaknya akan lahir tanpa memakan waktu yang cukup lama.

Tala kembali setelah membersihkan kedua tangannya. Dengan napas tersengal-sengal Naina memberikan perintah kepada Tala. “Jika kau sudah melihat kepalanya, berusahalah untuk menariknya keluar.”

“Putri, Anda yakin saya bisa?” tanya Tala cemas.

Naina menatap Tala dengan sungguh-sungguh. “Aku yakin kau bisa.”

Tala menelan salivanya, ia duduk di antara kedua kaki Naina dengan napas yang sama memburunya seperti Naina.

“Saya takut,” bisiknya lirih. Ini pertama kalinya Tala merasa setakut ini.

Naina tertawa miris. “Aku juga, tapi kita pasti bisa. Kumohon, percayalah pada dirimu sendiri. Jika kau yakin pada dirimu, maka aku pun bisa melewatinya.” Naina memejamkan matanya. Entah dari mana keberanian seperti ini muncul. Dulu, ia selalu takut untuk melakukan sesuatu, selalu berlindung pada Kyran. Tapi sekarang, setelah melewati semua ini, tidak ada alasan lagi untuknya merasa takut. Ia seorang wanita yang akan melahirkan anak dari pria paling hebat di Persia.

Tala mengeraskan rahangnya. Naina benar, ia harus yakin pada dirinya sendiri. Di sini mereka hanya berdua. Mereka harus berjuang bersama-sama. Ia sanggup melawan ribuan prajurit di medan perang, lalu kenapa ia harus takut menghadapi kelahiran mahluk kecil ini?

Naina mengulurkan tangannya untuk mengambil pisau kecil yang Kyran berikan padanya, lalu menyerahkannya pada Tala. “Potong tali pusarnya dengan ini. Panaskan dulu di atas api sebelum kau memotongnya.”

Rasa sakit menyerang perut Naina, bayinya ingin segera keluar. Mengikuti nalurinya, ia mulai mendorong perutnya dengan teriakan tertahan. Tangannya mencengkeram kuat kain yang melapisi tempat tidur itu.

Tala menahan napasnya, selagi menunggu Naina selesai mendorong keluar bayinya, peluh jatuh dari pelipisnya. Melihat Naina berjuang untuk mendorong keluar bayi itu membuatnya merinding. Seperti inilah perjuangan seorang wanita untuk melahirkan bayi mereka.

“Dorong yang kuat, Putri.” Tala memberikan semangat, hanya itu yang bisa ia bantu saat ini.

Naina berhenti mendorong, ia bernapas tersengal-sengal dengan mata terpejam. “Putri,” panggil Tala panik. “Ayolah, Anda bisa.”

Naina membuka matanya lagi, lalu mulai mendorong kuat.

'Keluarlah, Sayang' pekiknya bersamaan dengan doronga ketiga.

Tala akhirnya melihat puncak kepala Sang Bayi. “Saya melihat kepalanya,” teriaknya.

“Bantu dia keluar, Tala.”

Tapi, bagaimana? batin Tala. Ia melihat wajah Naina yang bersimbah peluh dan kelelahan. Ia harus yakin bisa. Ia harus mengeluarkan bayi itu. Perlahan tangannya pun bergerak menuju kepala Sang Bayi.

Mereka pasti bisa... bersama-sama...

***

Tubuh besar itu terjatuh di atas tanah, perlahan ia berusaha bangkit. Napasnya tersengal-sengal dan sesekali meludahkan darah yang melukai bagian dalam mulutnya. Pukulan Kyran tidak main-main, jika saja matanya sedang tertutup ia yakin bahwa yang memukulnya adalah sebuah benda tumpul yang keras, bukan tangan seorang laki-laki. Ia bangkit dan mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Memandang lawan di depannya yang sama terlukanya seperti dirinya, tapi tidak terlihat letih atau kesakitan sama sekali.

Luar biasa, apakah ia sedang melawan Dewa?

PRRAAAANNNGGG!

Beberapa senjata tajam di lempar ke tanah di dekatnya. Ada berbagai macam pedang, tombak dan pemukul besar yang di sekelilingnya terdapat benda-benda tajam.

“Gunakan senjata itu,” teriak para bangsawan-bangsawan yang bertaruh untuk kemenangan Sang Raja. Ia mengambil dua pedang dan mulai mengayunkannya ke depan untuk menyerang Kyran..

Kyran menunduk untuk menghindar dari serangan pedang itu, tangannya memegang pergelangan tangan kanan Sang Raja,

lalu memutarnya ke atas hingga pedang itu pun terjatuh. Teriakan kesakitan Sang Raja cukup membuat orang-orang yang melihat mereka bungkam. Namun, kesigapan Kyran tidak hanya sampai di sana, ia menendang pedang yang berada di tangan kiri Sang Raja hingga pedang itu terlempar ke atas. Serangan Kyran berlanjut pada bagian perut Sang Raja dan kembali ia meninju tepat di wajah. Membuat tubuh besar Sang Raja limbung dan kembali jatuh ke tanah.

Kyran mendongak ke arah pedang yang tadi terlempar, menangkap cepat pedang itu, melemparkannya, dan tepat mengenai sisi kanan wajah Sang Raja.

Kyran menghelakan napasnya yang tersengal-sengal. menatap puas ke arah Sang Raja. Tubuhnya memang besar, tapi kekuatannya tidak seberapa. Masih kalah jauh dari lawan-lawannya yang terdahulu. Bahkan, ia yakin Tala yang seorang wanita pun masih bisa menang melawan laki-laki itu.

Kyran bergerak ke arah laki-laki itu dan mengulurkan tangannya untuk membantu Sang Raja berdiri. Sejenak Sang Raja menatap bingung tangan Kyran yang terulur, kemudian ia mengerti dan menyambut tangan itu hingga ia berdiri berhadapan dengan Kyran.

“Tunggu. Kau tidak akan membunuhnya?” teriakan seseorang mengalihkan perhatian mereka. Kyran menoleh ke asal suara dan terkejut melihat seorang anak laki-laki yang usianya mungkin baru sepuluh tahun berada di antara para penonton. Anak itu memiliki wajah yang tampan, tapi juga terlihat arogan melalui tatapan tajamnya itu.

“Maaf?” tanya Kyran.

“Panglima Kyran, Raja Aydan bertanya apakah Anda tidak akan membunuhnya?”

Kyran melebarkan matanya, ia menoleh ke laki-laki yang menjadi lawannya tadi, lalu kembali ke anak kecil itu. Jadi, lawannya tadi bukan Sang Raja? Sang Raja adalah anak kecil itu? Betapa mengejutkannya. Apa ini alasan kenapa Sang Raja

belum dinobatkan?

“Hei, kau tidak akan membunuhnya?” tanya Sang Raja Kecil dengan nada suara yang sengaja dibesarkan dan bernada angkuh.

“Saya yakin Anda masih membutuhkannya kelak.”

“Aku tidak butuh petarung lemah.” Sang Raja berkata tidak suka. “Bunuh dia!” perintahnya pada Sang Ajudan.

Sang Ajudan langsung menyuruh prajurit mereka untuk membunuh laki-laki itu, tapi Kyran bergerak cepat.

“Tunggu, Raja Aydan. Saya yakin laki-laki ini bisa berguna untuk Anda. Kekuatannya bisa digunakan untuk bertarung di garis depan peperangan. Lagipula Anda akan kekurangan hiburan seperti ini jika dia mati.”

Raja Aydan mengerutkan alisnya. Wajah kekanak-kanakannya itu masih terlihat sangat polos, tapi kesombongan, angkuh, dan keras kepala terpatri jelas dari ekspresinya. “Baiklah biarkan dia hidup.”

Kyran mendesah lega. Raja Aydan memang masih polos hingga bisa dipengaruhi, mungkin ia bisa sedikit membujuknya untuk memberikan bantuan. Ini akan mudah.

“Raja Aydan. Saya sudah memenangkan pertarungan ini, apakah Anda akan mendengarkan permintaan saya?” tanya Kyran sebelum Raja Aydan pergi.

“Kau tidak membunuhnya, itu artinya kau tidak menang.” Kyran terkejut mendengar pernyataan itu. Sang Raja diam sejenak, dengan jari telunjuk menepuk-nepuk pelan bibirnya sendiri, seolah-olah sedang berpikir keras. “Tapi, karena ini hiburan yang menyenangkan, aku akan mengundangmu di jamuan makan malam hari ini. Kau bisa menyampaikan permintaanmu nanti.” Sang Raja pergi setelah itu.

Kyran masih berdiri di tempatnya dengan ekspresi kosong. Sial, anak kecil itu cukup memyebalkan.

"Sepertinya ini akan memakan waktu yang cukup lama," kata Khabib yang sudah berdiri di sebelahnya.

"Demi Tuhan, aku ingin semua ini cepat berlalu."

Ya, ia ingin cepat pergi dari tempat ini dan kembali ke tanahnya untuk menemui Naina. Ia sudah merindukan istri jelitanya itu.

***

Tangisan bayi itu terdengar kuat. Sangat kuat. Tala menatap takjub bayi yang berada di tangannya ini. Ia berhasil menarik bayi itu dan memotong tali pusarnya tanpa menyakitinya sama sekali. Mungkin naluri seorang wanita yang membimbingnya. Tangan kirinya menangkup kepala mungil Sang Bayi, sedangkan tangan kanannya menangkup bokong mungilnya. Ia tertawa pelan melihat bayi itu meninju-ninjukan tangannya ke udara, dan kakinya menendang-nendang mengikuti irama tinjunya.

"Bagaimana dia?" Suara Naina terdengar serak. Perhatiannya tertuju pada bayi yang digendong Tala.

"Sempurna, Putri. Dia seorang putri yang sempurna."

Putri... bukan pangeran...

Naina memejamkan matanya. Ia tidak kecewa bahwa anaknya seorang putri karena Kyran pun pernah membisikkan isi hatinya yang menginginkan seorang putri malam itu.

Tala membawa putri mungil yang sudah berhenti menangis itu pada Naina. Menelungkupkannya tepat di atas dada Sang Ibu. "Dia secantik Anda, dan sepertinya dia sekuat ayahnya karena tangisannya keras sekali."

Naina tertawa mendengar itu. Ia menunduk dan menatap takjub bayinya. Mulut kecil bayinya membuka dan menutup pelan, begitu juga matanya yang perlahan terbuka. Meskipun darah masih menempel di sebagian tubuhnya, Naina tahu bahwa

putrinya memiliki warna kulit seputih miliknya. Benarkah ini bayinya? Bayi yang selama sembilan bulan ini berada di dalam perutnya.

"Dia cantik," bisik Naina takjub. Ia memegang tangan mungil itu dan membuka telapak tangannya, memeriksa kelima jari mungil itu bangga. Semuanya lengkap. Kaki, tangan, semuanya. Air mata bahagia jatuh di pipinya. Setelah melewati semua rintangan ini, bayinya lahir dengan sehat dan sempurna.

Naina menatap jauh keluar jendela. Hari sudah malam, langit malam dipenuhi bintang-bintang yang berpijar indah. *Apa Kyran juga menatap bintang yang sama di sana*? batinnya. Ia menunduk lagi, jari telunjuknya berada di genggaman mungil bayinya dan berguman pelan "Esther."

Tala tersenyum mendengar nama itu. Esther berarti bintang yang bercahaya. "Nama yang indah. Seperti nama istri dari King Xerxes. Wanita yang berhasil membuat Raja Persia terdahulu jatuh cinta."

Naina tersenyum. Esthernya juga berhasil membuatnya jatuh cinta dan mungkin kelak juga berhasil membuat seorang raja jatuh cinta.

"Setelah bayi Putri Esther dan Anda kuat, kita akan langsung bergerak ke pelabuhan dan menaiki kapal ke Turki." Tala menyerahkan air minum kepada Naina dan duduk di atas ranjang sambil menatap takjub bayi yang saat ini sedang menyusu pada ibunya. Syukurlah asi Naina keluar sesaat setelah ia meminum ramuan yang sudah dipersiapkan untuk wanita itu. Jika tidak, bayi Esther akan kelaparan.

Naina menelan pil pereda sakitnya dan meminum air yang tadi Tala berikan. "Apa kita bisa menemukan Kyran di sana?"

"Jika beruntung kita akan bertemu dengan Kyran dan lainnya, tapi jika tidak..." Tala menggantung kalimatnya. "Setidaknya kita berada di tempat yang lebih aman dibandingkan di tempat yang sudah mati ini. Anda butuh makanan yang layak untuk menyusui, bukan?"

Naina menganggukkan kepalanya. Ya, ia memang butuh makanan yang lebih sehat untuk gizi putrinya.

Tala mendesah seraya menatap Esther. Akan sangat sulit pergi dengan membawa bayi, tapi mereka harus tetap pergi dari tempat ini. Demi Naina dan Esther. Tadi, selagi ia membersihkan sisa darah dan mengganti pakaian Naina, ia terus berpikir bagaimana caranya mereka pergi tanpa ada yang tahu tentang identitas mereka. Utusan Zahra pasti sangat gencar mencari seorang wanita dengan bayi laki-lakinya. Itu artinya, mereka tidak harus menyembunyikan identitas Esther sebagai seorang putri. Mereka tidak akan mencari bayi perempuan, tapi masalahnya ada pada wajah cantik Naina. Cadar wanita itu sudah hilang terbawa angin, artinya ia harus membuat sebuah topeng untuk menutupi wajah Naina agar tidak menarik perhatian. Apa jadinya jika awak kapal melihat kecantikan Naina? Oh, ia tidak mau membayangkan hal itu.

***

Kyran dan Khabib disambut oleh beberapa pelayan di depan pintu yang mengarah pada ruang makan. Di dalam ruangan itu terdapat meja panjang dengan empat kursi. Di bagian paling depan duduk Sang Raja Aydan Kecil dan di sebelahnya ada seorang laki-laki yang usianya sebaya dengan usia Kyran. Mereka diantar pada kursi yang berada di seberang Sang Raja dan duduk setelah Sang Raja memerintahkan.

"Silakan duduk, Panglima Kyran dan Jenderal khabib," ucap Raja Aydan. "Jika kalian tidak keberatan aku ditemani oleh penasehat kerajaan, Shameen."

Laki-laki bernama Shameen sedikit menundukkan kepalanya kepada Kyran dan Khabib. Laki-laki itu terlihat mendominasi. Terlihat lebih memiliki kuasa dari pada Sang Raja Kecil. *Itu adalah bencana*, batin Kyran.

Para pelayan datang dan menghidangkan makanan. Malam itu makanan mereka adalah burung puyuh panggang. Makanan

yang cukup lezat, tapi sepertinya Sang Raja tidak menyukai hidangannya karena setelahnya ia melempar piring alumunium itu ke lantai.

"Apa ini? Aku tidak suka burung! Aku ingin makanan yang lain."

"Ba... baik, Yang Mulia. Segera saya siapkan." Pelayan yang mengantarkan makanan itu langsung menunduk dan memungut piring yang terjatuh. Namun, Sang Raja sudah berdiri dan menghalanginya. Ia menendang Sang Pelayan, hingga wanita itu jatuh ke belakang.

"Kenapa kerjamu lamban sekali? Pengawal, bawa wanita tidak berguna ini dan hukum dia."

"Ampun, Yang Mulia... ampuni hamba..."

"Cepat!"

Pengawal-pengawal yang berjaga langsung berlari dan menyeret pelayan wanita yang masih berteriak minta ampun itu. Kyran dan Khabib saling berpandangan setelah melihat kejadian itu. Sadar bahwa raja kecil itu mewarisi kekejaman ayahnya. Tidak mengenal ampun dan berbelaskasihan. Sungguh sangat disayangkan karena pria sekecil itu sudah harus menjadi kejam di usianya yang masih bisa belajar tentang banyak hal.

Raja Aydan menepukkan tangannya di jubahnya dan kembali duduk dengan angkuh. "Jadi, apa permintaan kalian?"

Akhirnya Kyran mendapatkan perhatian raja itu. "Raja Aydan, maksud kedatangan saya ke sini untuk mengajak Anda bersekutu melawan Mesir yang saat ini memegang penuh atas kekuasaan di Persia."

Sang Raja mengerutkan alisnya, masih belum paham. Ia menoleh pada penasihat kerajaan yang duduk di sebelahnya meminta petunjuk. Shameen menggelengkan kepalanya pelan. Gerakan itu tidak luput dari perhatian Kyran.

"Aku tidak suka bertempur," kata Raja Aydan. "Jadi, aku menolak."

Secepat itukah jawabannya?

“Tapi, bukankah Anda menyukai pertempuran?”

“Aku hanya suka melihat, tapi aku tidak suka bertarung. Tubuh berkeringat, berdarah, dan bau.” Terlihat ekspresi jijik di wajah tampan raja itu. “Aku tidak suka itu semua.”

Kyran mengeraskan rahangnya. Ia tidak akan bisa memberikan rayuan dengan iming-iming emas atau kepuasan karena berhasil menaklukkan Mesir karena Sang Raja Kecil masih diselimuti rasa ingin bersenang-senang dan ego yang besar. Kemudian sudut matanya menangkap patung kecil di atas meja tepat di sebelah gelas Sang Raja. Patung yang terbuat dari kayu dan berbentuk kuda berwarna hitam. Tidak hanya satu, tapi lima dengan warna yang beragam. Kyran tersenyum miring. Sepertinya ia menemukan sesuatu yang disukai oleh Sang Raja Kecil. Oh, anak kecil tetaplah anak kecil, mereka mudah untuk dipengaruhi.

“Kulihat Anda juga memiliki Orion,” ucap Kyran.

Khabib menoleh pada Kyran. Merasa bingung dengan pembicaraan Kyran yang tiba-tiba.

“Orion?” tanya Raja Aydan.

Kyran menunjuk pada patung kuda itu. “Kuda saya sehitam patung kuda yang Anda miliki.”

Raja Aydan mengambil patung kecil miliknya. Matanya yang tadi menatap sombong dan angkuh tiba-tiba berubah menjadi bersinar. “Benarkah?”

Kyran tersenyum di dalam hatinya. Merasa bangga pada diri sendiri. “Ya, tapi lebih besar dan cepat dari patung itu.”

Binar-binar di mata Raja Aydan semakin terlihat. Shameen merasa resah. “Raja Aydan.”

“Aku membawanya ke sini. Orion adalah kuda yang paling cepat yang dimiliki Persia.” Kyran berujar cepat sebelum Sang Penasihat kerajaan kembali mempengaruhi Sang Raja Kecil.

“Namanya Orion. Bagus sekali, apa aku bisa melihatnya?"” Kali ini Kyran mendengar suara anak kecil, bukan lagi suara dewasa yang dibuat-buat.

“Raja Aydan, Anda tidak seharusnya melihat kuda.” Shameen terlihat panik.

Raja Aydan menatap Shameen kesal. “Aku raja, aku bebas melakukan apa saja. Kau sendiri yang pernah bilang seperti itu padaku. Jadi, aku akan melihat kuda itu. Suka atau tidak suka.” Teriakan khas anak-anak yang keras kepala terdengar di ruangan itu. Kyran tersenyum puas. Ia berhasil menarik simpati Aydan. Itu awal yang bagus.
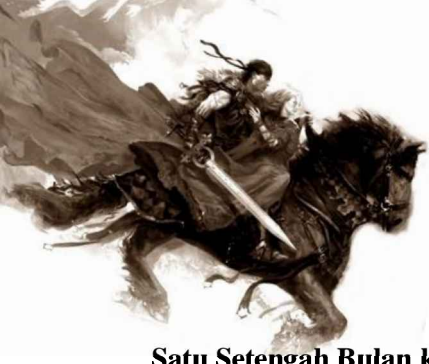
BAB 16
TURKI

Satu Setengah Bulan kemudian.

"Panglima."

Kyran mendongak dari rancangan strategi perangnya, menatap pria yang baru saja memanggilnya. Ia terpana ketika melihat sosok laki-laki bertubuh paling kecil di antara keempat anak didiknya. Kecil, namun ia membuktikan tangannya sekuat lima orang bertubuh besar. Zafeer.

"Zafeer." Khabib yang pertama kali berdiri dan menghampiri laki-laki itu. Kyran menyusul, matanya menoleh ke belakang mencari-cari sekaligus berharap.

Melihat tatapan mencari Kyran, Zafeer menunduk menyesal. "Maaf, Panglima. Kami lalai. Kami tidak menyadari adanya penyerangan di kemah. Kami terpecah dan hanya beberapa prajurit selamat."

Kyran mengeraskan rahangnya. Ia memejamkan mata, tangannya terkepal kuat. Ia tidak sanggup mendengarkan apa-apa, tapi hatinya berteriak menanyakan keberadaan istrinya. Perlahan ia membuka matanya. "Naina?" tanyanya.

"Tala berhasil pergi bersama Putri Naina dan Zonya. Mereka melewati goa yang telah kita persiapkan. Mesir benar-benar tidak mengampuni siapa pun. Semuanya ditemukan mati begitu kami keluar dari persembunyian di dalam goa itu. Kami yang pingsan di dalam goa bertahan hidup selama tiga hari dan menyusun rencana untuk menyusul Tala, tapi sayangnya tempat tujuan kita juga telah diketahui oleh musuh."

Kyran menyumpah kasar. Artinya Tala tidak berhasil membawa Naina ke tempat persembunyian yang sudah mereka rencanakan. Tala pasti mencari tempat lain untuk bersembunyi.

“Dengan sisa delapan orang, kami berpencar untuk mencari Putri Naina, Zonya dan Tala. Dan...” Zafeer menahan ucapannya.

“Dan, apa?” desak Kyran.

Zafeer menarik napas panjang sebelum menceritakan semuanya. “Kami menemukan sebuah kuburan lima mil di bagian barat.”

Kyran mengeraskan rahangnya. Hanya sebuah kuburan yang tidak diketahui, tapi berhasil membuatnya tidak bernapas untuk beberapa saat. Dengan kasar dia mengembuskan napasnya. “Teruskan ceritamu.”

“Tidak persis seperti kuburan, hanya sebuah tumpukan batu. Tapi batu besar yang berada di bagian kepala tumpukan membuat kami yakin bahwa itu sebuah kuburan dan kami menemukan ini.” Zafeer mengulurkan tangannya kepada Kyran.

Kyran menatap tangan Zafeer yang terulur. Sebuah selendang merah dengan pinggiran bermotif bunga berwarna emas. Kyran mengenali selendang itu. Naina biasa menggunakannya untuk menutupi sebagian wajahnya. Itu cadarnya. Ia mengambil selendang itu dan tertegun melihat adanya robekan di bagian ujung. Apa yang terjadi hingga selendang itu robek?

Sebuah kuburan? Yang pasti bukan Tala, ia tahu betapa kuat prajuritnya yang satu itu. Satu-satunya yang tidak akan bertahan selama perjalanan di tanah tandus itu pastinya adalah wanita yang sudah tua atau wanita yang sedang hamil besar.

Kyran menumpukan tangannya pada meja, ia mencengkeram kuat pinggiran meja itu, memejamkan matanya dan menyumpahkan kata-kata makian yang kasar. Kedua wanita itu adalah wanita-wanita yang berharga di hidupnya. Ia pernah membuat prinsip untuk tidak terlalu menyayangi ibunya agar ia bisa siap menghadapi hal seperti ini, tapi seorang anak tetaplah seorang anak. Ia merasa kehilangan untuk Zonya dan pastinya ia juga akan sangat merasa kehilangan jika itu adalah Naina.

“Panglima, itu tidak menjelaskan apa-apa.” Khabib berusaha untuk menenangkan Kyran yang hampir saja membelah meja menjadi dua karena cengkraman tangannya yang begitu kuat. “Saya yakin, Tala bisa menjaga Naina dan Zonya.”

“Aku yakin, hanya saja kedua wanita itu... mereka tidak sekuat Tala, mereka bisa saja mati karena kelelahan. Terlebih lagi Naina yang sedang mengandung.”

“Panglima,” potong Zafeer. “Saya juga menemukan satu tempat pemukiman yang terlihat mati karena ditinggalkan selama bertahun-tahun, tetapi terlihat hidup untuk beberapa hari. Saya tidak bisa yakin, tapi mungkin Tala dan Putri Naina pernah berada di sana.”

“Kau tidak menemukan jejak?” tanya Kyran dengan nada suara penuh harap.

“Tidak, saya yakin akan bisa menemukan tanda yang Tala buat, tapi tidak ada tanda apa pun.”

“Mungkin Tala terlalu takut untuk meninggalkan petunjuk yang bisa dibaca oleh musuh.” Khabib memberikan pendapatnya.

Kyran mengangguk. Benar, mungkin Tala memang tidak ingin keberadaan mereka diketahui atau ke mana langkah mereka selanjutnya. Tapi, hal itu juga membuat mereka tidak bisa menemukan jejaknya. Ke mana mereka? Dan di mana mereka saat ini?

“Kami memutuskan untuk berangkat dengan kapal lain ke Turki setelah tidak menemukan apa pun. Maaf jika saya terlalu gegabah mengambil langkah, seharusnya saya berusaha lebih kuat untuk menemukan mereka.”

Kyran menaikkan sebelah tangannya, menyuruh Zafeer untuk berhenti. Itu bukan salah Zafeer. Ini salahnya, seandainya saja ia membawa Naina serta menuju Turki. Mereka akan terus bersama-sama dan tidak akan terpisah seperti ini. Sungguh, ini merupakan hukuman terberat untuknya. Bukan fisik, tapi

batinnya.

“Selesaikan semuanya hari ini dan kita akan langsung ke Persia. Raja muda itu sudah menerima banyak toleransi dariku.”

Kyran berjalan keluar dari kediaman sementaranya selama ia berada di Turki. Selama sebulan penuh ia mencoba menarik simpati Raja Aydan, tapi hasilnya tetap sama. Raja itu lebih suka bermain-main dari pada mendengarkan kata-katanya. Ia hanya tertarik mendengarkan cerita tentang kuda-kuda perang terlebih pada Orion. Entah sudah berapa kali ia mencoba membuka pembicaraan tentang bala bantuan, tapi Raja Aydan selalu bisa menemukan cara untuk mengelak dari pembicaraan itu.

Sudah cukup. Dengan bantuan atau tidak, ia akan pergi dari Turki untuk mencari istrinya. Tapi sebelumnya, ia harus menjemput kudanya dulu.

***

Naina menatap langit biru yang berada di atasnya. Langit yang sama seperti langit yang sering ia lihat, tapi pemandangan yang ia lihat berbeda. Tanah yang lebih hijau, lebih tertata dan lebih terlihat menyegarkan. Meskipun begitu, ia sudah merasa rindu pada tanah airnya.

"Nai, aku akan kembali. Tunggulah di sini." Naina menoleh ke arah Tala yang pergi meninggalkannya untuk menemui laki-laki penjaga istal kuda.

Seperti yang sudah Tala rencanakan, mereka berhasil menaiki kapal dagang yang menuju ke Turki. Apa yang mereka jual? Tentu satu-satunya harta berharga mereka, ah tidak lebih tepatnya harta berharga Tala karena ia harus melepaskan kudanya. Untuk Tala yang sudah sangat menyayangi kudanya tentu merasa berat, tapi wanita itu berhasil meyakinkan Naina bahwa mereka harus melakukannya agar bisa menyebrang ke Turki.

Lalu, apa yang akan mereka lakukan setibanya di Turki? Tala bilang mereka harus menemukan di mana Kyran dan yang lainnya tinggal. Sudah dipastikan mereka akan berada di dalam istana. Karena itu, Tala bersikeras menjual kudanya karena menurut kabar yang beredar, Sang Pangeran Kecil Aydan menyukai kuda. Kuda tangguh dan gesit.

"Hei, apa yang kau lakukan di sana?" Naina menoleh ke arah laki-laki yang memanggilnya. Suara laki-laki itu membuat Esther terkejut dan seketika itu juga bayi mungil yang sejak tadi berada di pelukannya mulai menangis.

"Ssstt..." Naina membuai bayinya seraya berjalan mundur menghindari laki-laki itu.

"Apa kau seorang budak?" tanya laki-laki itu kasar.

Naina merasa ngeri. Bukan karena tubuh laki-laki itu besar, Kyran lebih besar dari laki-laki itu. Tapi, laki-laki itu menjijikkan. Pakaiannya terlihat seperti tukang jagal, kotor dan bau. Kepalanya botak dan giginya hitam. Membuat Naina seketika merasa mual.

Laki-laki itu terus mendekati Naina. Penasaran dengan wanita yang menggendong bayi itu. Terlebih lagi, ia penasaran dengan wajah yang berada di balik cadar putih Naina.

"Aku bukan budak, aku pedagang kuda."

"Pedagang kuda?" Laki-laki itu melirik ke kanan dan kiri. Ia tidak melihat kuda. "Dasar budak, aku tahu kau pasti sedang mencoba melarikan diri. Kemarilah, aku akan membawamu kepada seseorang yang mau membelimu dan bayimu."

"Tidak. Jauhkan tanganmu yang kotor itu dariku." Naina berteriak kencang, menghindari jangkauan tangan laki-laki itu.

Laki-laki itu mengerutkan alisnya. Naina jelas terdengar seperti seorang bangsawan. Ia semakin merasa bahwa dirinya menemukan harta. Ia mengulurkan tangannya dengan cepat untuk meraih Naina, tetapi gerakannya terhenti karena cambukan yang mendarat di tangannya.

Naina menoleh ke arah penyelamatnya dan mendesah lega karena Tala sudah kembali. Ia berlari ke belakang Tala sambil terus membujuk Esther untuk berhenti menangis.

"Kami pedagang, bukan budak," teriak Tala.

"Oh, ya? Kenapa wajahnya ditutup?"

Tala mendesis tajam. "Karena kau tidak akan sanggup melihatnya."

"Kenapa? Apa dia berwajah cantik? Dilihat dari matanya saja aku yakin dia kemungkinan cantik."

Tala mendesah kasar, ia memutar tubuhnya menghadap Naina dan membuka cadar Naina agar laki-laki itu bisa melihatnya. "Kau lihat sendiri seperti apa wajahnya."

Laki-laki itu terdiam, menatap Naina dengan alis berkerut, kemudian ia langsung muntah. Merasa jijik dengan apa yang dilihatnya.

Tala tersenyum miring, lalu kembali menutup wajah Naina. Syukurlah, ia berhasil membuat koreng dan bisul buatan yang terlihat seperti asli di wajah Naina. Ia bisa menebak bahwa akan ada banyak orang yang penasaran dengan apa yang ada di balik cadar Naina dan berkat pelatihan penyamaran selama bertahun-tahun, ia bisa membuat bisul itu seperti asli dan dilihat dari reaksi laki-laki itu serta pria-pria di atas kapal sebelumnya, membuat Naina yakin bahwa bisul yang Tala buat sangat-sangat meyakinkan. Naina sempat menangis karena ia tidak ingin Kyran melihat wajahnya yang seperti itu, tapi Tala berhasil membujuknya untuk bertahan sementara waktu saja.

Tala membawa Naina ke arah sebuha toko yang menjual buah-buahan. "Tala, kau yakin menjual kudamu? Aku tidak masalah jika kudaku harus dijual, tapi kau sangat menyayangi kudamu." Entah sudah berapa kali pertanyaan itu keluar dari mulut Naina.

Tala tersenyum. "Percayalah, aku bisa mengambil kembali kudaku. Lagipula, ia akan datang dengan sendirinya jika

mendengar panggilanku. Kau tenang saja. Oh, jangan lupa panggilanmu padaku, Nai."

Naina menutup mulutnya rapat. Ia hampir lupa bahwa mereka tidak boleh saling memanggil dengan nama asli. "Maafkan aku, Gina."

"Tunggulah, aku akan membeli beberapa buah dan kita akan mencari tempat untukmu bersembunyi sementara aku mencari keberadaan Kyran."

Naina mengangguk, ia menunduk dan tersenyum melihat mata putrinya yang terbuka lebar. Bayi cantik itu sudah berhenti menangis, dan sekarang sedang menatap ke atas langit. "Esther, kau merasakannya? *Baba*[7]-mu ada di sini. Menghirup udara yang sama dengan kita."

Bayi mungil itu mendecahkan lidahnya ke luar, tanda ia tidak memahami apa pun yang ibunya katakan. Naina tertawa, lalu mencium gemas pipi putrinya. Ia kembali menoleh pada Tala yang masih sibuk melakukan tawar menawar dengan Si Penjual buah. Ia mengarahkan pandangannya pada pasar itu. Tidak cukup ramai karena hari memang sudah mulai sore, tapi matahari masih sanggup memberikan sinarnya.

Naina menangkap sebuah bayangan tidak jauh di ujung jalan. Bayangan gelap seekor kuda. Tidak. Bukan sebuah bayangan. Kuda itu memang gelap. Berwarna hitam. "Orion," lirihnya. Tanpa ia sadari kakinya melangkah mendekati kuda hitam tersebut, meskipun ia jarang memperhatikan, tapi ia tahu kalau kuda itu adalah Orion.

Naina lupa bahwa dirinya belum sepenuhnya pulih pasca melahirkan. Ia berlari tanpa memperdulikan rasa nyeri yang menderanya. Ia harus mencapai Orion, Kyran pasti bersama Orion. Mereka tidak terpisahkan.

Mendekati kuda itu, Naina memelankan langkahnya. Sejenak ia merasa ragu karena Kyran tidak terlihat di mana pun.

---

[7] Baba= Panggilan ayah dalam bahasa Turki/Persia

ia menoleh ke kiri dan kanan, sama sekali tidak ada tanda-tanda kehadiran suaminya. Ia kembali menatap Kuda itu, menatap langsung pada Sang Kuda. Mata jernih berwana hitam itu berkedip. Seolah-olah ia juga menyadari siapa Naina. Biasanya seekor kuda tidak suka disentuh oleh orang asing, tapi Orion memang seperti itu. Ia tidak suka disentuh oleh orang yang tidak ia sukai. Tapi, ia tidak menolak sentuhan tangan Naina di kepalanya.

"Orion," bisik Naina lirih. Ia menyentuhkan kepalanya di kepala Orion. Memejamkan matanya. Perasaannya campur aduk. Rasa rindu dan lega. "Kau Orion-nya, kan? Kau Orion-nya Kyran."

"Hei, apa yang sedang kau lakukan?"

Teriakan nyaring itu membuat Naina mendongak dan langsung menjauh dari kuda itu. Ia menatap laki-laki bertubuh kecil atau lebih tepatnya anak laki-laki berusia sepuluh tahun. Anak itu tidak menakutkan, tapi algojo yang menjaga di belakanglah yang membuatnya ngeri. Mereka bertubuh besar dan menyeramkan.

"Berani sekali kau menyentuh kudaku?"

Kudanya? batin Naina. *Bukan Orion*? Naina menoleh pada Kuda itu dan menatapnya sedih, tapi perasaannya mengatakan bahwa kuda itu Orion. Kyran tidak mungkin memberikan kudanya pada sembarang orang, bukan?

Anak itu berjalan dan mengusap kepala kuda itu pelan. "Kau membuatnya kotor dengan tanganmu. Cih, dasar wanita kampung."

Anak itu menatap Naina berang. Membuat Naina memeluk Esther lebih erat. Kemudian bocah laki-laki itu menatap bayi yang berada di tangan Naina, lalu menaikkan dagunya ke atas. "Tadinya aku ingin menghukummu, tapi karena bayi itu membutuhkan ibunya, kau kumaafkan. Lain kali jangan menyentuh kudaku lagi."

Naina menundukkan kepalanya dalam. Entah, ia seolah-

olah tahu bahwa anak itu adalah orang yang sangat penting. Mungkin saja seorang pangeran.

"Ayo," ajak anak itu pada kedua algojo yang menjaganya. Mereka menaiki kuda mereka masing-masing dan bersiap untuk berputar arah, namun kuda hitam besar itu sepertinya enggan untuk beranjak dari sana. Tidak perduli pada arahan Sang Penunggang, ia berjalan mendekati Naina dan menyentuhkan kepalanya ke wajah Naina, kuda itu menggerakkan mulutnya yang besar seolah-olah ia tengah berbicara. Kuda itu bahkan menyentuhkan hidungnya di kepala mungil Esther.

Naina tahu bahwa itu adalah Orion. Kuda itu benar-benar Orion.

"Hei, apa yang kau lakukan? Ayo pulang." Aydan menarik tali kekangnya kuat hingga Orion bergerak mundur. Ia sempat kesulitan mengendalikan Orion, tapi setelahnya berhasil membawa kuda itu kembali menurutinya.

Naina menatap sedih kuda yang menjauh itu. Apa yang terjadi pada Kyran? Kenapa Orion ada berasama anak itu?

"Nai, bukankah sudah kubilang untuk tidak terlalu jauh denganku?" Suara Tala mengejutkan Naina.

Naina berputar. "Aku bertemu Orion. Aku bertemu kuda hitam itu."

Tala menaikkan alisnya, ia melihat ke jalan yang tadi di tatap oleh Naina. Meskipun jauh, sosok kuda hitam itu masih terlihat. Kuda itu memang terlihat seperti Orion.

"Sudahlah, aku akan mencari tahu tentang keberadaan Kyran di Turki. Sebelum itu, kita harus menemukan tempat untuk tidur. Esther pasti lapar."

Naina mendesah sedih. Ia menunduk menatap bayinya dan tersenyum. "Kau benar."

"Pedagang itu mengatakan padaku, ada sebuah rumah yang sudah lama tidak dihuni karena keluarga itu dihukum mati oleh Raja Aslan. Tidak ada yang berani mendekati, bahkan menjadi

penghuni di rumah itu. Kita bisa menempatinya."

"Syukurlah," ucap Naina penuh syukur.

"Satu lagi, rumah itu jauh di dalam hutan. Itu artinya, tempat itu sangat cocok sebagai tempat bersembunyi."

***

Kyran menatap resah kandang kuda yang menjadi tempat tinggal sementara untuk Orion. Ia sedang menunggu kedatangan Raja Aydan yang meminjam kudanya. Bocah tengik itu belum juga mau mendengarkan permintaannya padahal ia sudah mengorbankan segalanya, mengundur waktu kembalinya ke tanah Persia dan meminjamkan Orion, tapi hasilnya tetap saja sama. Raja Aydan sulit untuk dibujuk. Ia sudah cukup bersabar.

Suara derap langkah kaki kuda terdengar mendekat. Kyran menoleh sambil mengeraskan ekspresinya. Orion adalah kuda yang tidak suka berdekatan dengan orang asing, tapi kudanya sangat pengertian dengan bersikap ramah terhadap Aydan. Tidak hanya itu, Kyran harus mengakui kalau Raja Aydan tahu bagaimana caranya memperlakukan seekor kuda sehingga Orion pun merasa nyaman dengannya.

Raja Aydan orang yang cukup menyenangkan, dia lucu dan ada sisi menggemaskan ketika Sang Raja tidak sadar bahwa ia sudah berceloteh banyak. Ketika ia sadar sudah berbicara terlalu banyak, ia akan berhenti bicara dan kembali mengendalikan nada suaranya. Terbersit rasa kasihan pada Raja Aydan. Bocah itu sudah menanggung beban yang cukup berat dengan menjadi raja di usianya yang masih muda, ia mengorbankan masa kanak-kanaknya, melupakan kesenangan untuk bermain hanya untuk menjaga martabat kerajaan yang terkenal menyeramkan. Kyran yakin Sang Penasihat kerajaanlah yang bertanggung jawab atas semua sikap menyebalkannya.

"Panglima Kyran, kau di sini?" Raja Aydan turun dari Orion dan menyerahkan tali kekangnya kepada penjaga instal.

“Ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda, “ ucap Kyran.

“Apa itu?"

“Besok kami akan berangkat ke Persia.”

Raja Aydan menaikkan alisnya. “Tanpa menunggu jawabanku atas permintaanmu?”

“Ya.” Jawaban itu terdengar sangat yakin.

“Tapi...” Suara Aydan terhenti karena tiba-tiba saja Orion yang sedang ditarik oleh penjaga istal menghampiri mereka. Tidak, lebih tepatnya menghampiri Kyran.

Kyran mengusap kepala Orion dan menepuknya beberapa kali. “Hai, Sobat, bagaimana kabarmu?” Kyran menyisir leher Orion dengan gerakan menenangkan karena sepertinya Orion terlihat gelisah. Terbukti pada gerakannya yang terus mendorong-dorong Kyran. “Hei, ada apa denganmu?”

Orion meringkik keras, ia terus mendorong Kyran. Seolah-olah ia ingin menyampaikan sesuatu. “Hei, tenanglah.” Kyran mengusap kepala Orion dan menatap ke kedalaman mata hitam nan jernih milik Orion. Kuda itu berkedip, membalas tatapan Kyran. “Kau ingin menyampaikan sesuatu padaku, Sobat?” tanya Kyran.

Orion meringkik lagi dan menganggukkan kepalanya berkali-kali. Kaki depannya berderap berkali-kali. Tanpa pikir panjang lagi, Kyran pun menaiki sahabatnya itu. “Baiklah, katakan padaku apa yang kau lihat.”

Orion langsung menderapkan keempat kakinya. Melesat cepat ke arah yang tadi ia lewati. Membawa tuannya bersama dirinya.

Kyran sama sekali tidak mengendalikan laju lari Orion. Ia percaya kepada kuda hitamnya itu, ke mana Orion akan membawanya? Mereka melewati perbatasan antara kerajaan dan wilayah rakyat hingga mencapai daerah ramai, tepatnya pada sebuah pasar yang cukup terkenal di sana. Kuda itu berhenti di

ujung jalan, lalu berjalan berputar-putar di tempat.

Kyran turun dari kudanya dan menoleh ke segala arah. Apa yang ingin Orion katakan padanya? Kyran tidak melihat sesuatu yang menarik di sana. Hari sudah mulai gelap, hanya ada beberapa pedagang yang masih berjualan. "Kau ingin sebuah apel?" tanya Kyran saat melihat pedagang buah.

Orion meringkik dan menggeleng. Ia menghentakkan kaki depannya pada satu tempat. Kyran mendekat dan lagi-lagi ia tidak melihat apa pun di sana. Hanya sebuah jejak kaki yang menandakan seseorang berdiri cukup lama di tanah itu. Kyran menoleh pada Orion, tangannya menepuk kepala kudanya.

"Sobat, aku sungguh tidak bisa menebak apa yang ingin kau katakan padaku."

Sebelah kaki Orion mengais tanah di depannya. Kepalanya mengangguk berkali-kali tanda dia mulai frustrasi. Kyran menangkap kepala Orion dan memeluknya, menyatukan kepala mereka dalam diam. Ia mencoba untuk menyerap apa yang Orion inginkan, tapi ia tetap tidak bisa memahami. Kyran menatap mata Orion. Mata hitam itu berkedip dan sedikit basah. "Apa kau menangis?" Kyran terkejut melihat air mata itu. "Demi Tuhan, seandainya aku mengerti. Orion, sungguh. Aku sangat ingin mengerti."

***

Naina mengecup lembut pipi Esther yang sedang bermimpi indah dalam tidurnya. Bayinya itu tidur dengan wajah tersenyum. *Mungkin bermimpi tentang ayahnya karena mereka sudah berada di tanah yang sama*, pikir Naina. Ia bergerak menjauh dari tempat tidur yang berhasil Tala bersihkan hingga layak untuk ditiduri, ke arah luar di mana Tala sedang sibuk membersihkan perabotan rumah yang telah usang yang mereka temukan di rumah itu.

Keluar dari rumah, ia menemukan wanita itu sedang mencuci bersih sebuah kendi di dekat sumur. Mereka beruntung

karena rumah itu masih berdiri kokoh dan lagi-lagi sebuah sumur dengan air bersih yang melimpah. Dewi keberuntungan masih berpihak pada mereka. Rumah itu ditumbuhi banyak sekali rumput dan ilalang yang tinggi. Itu akan menjadi pekerjaannya besok. Membersihkan rumput-rumput itu dan sepertinya, pemiliknya dulu mungkin menanam beberapa sayuran di ladang kecil yang sekarang ditumbuhi rumput. Mereka harus belajar bercocok tanam.

"Apa kita bisa menanam sesuatu?" tanya Naina getir.

Tala menoleh ke arah Naina dan menggeleng. "Putri, Anda tidak perlu memikirkan hal itu. Ketika kita berhasil menemukan Kyran, kita akan langsung pergi dari tempat ini."

Naina berjongkok di sebelah Tala, dan menatap kosong kendi yang sedang dicuci oleh Tala. "Aku hanya penasaran. Seperti apa cara mereka menanam buah apel dan memanennya. Seperti apa bentuk pohon apel?"

Tala diam. Ia tidak tahu jawabannya. Selama ini mereka menerima kiriman buah-buah segar dari Turki dan bangsa lain. Tidak pernah melihat pohon apel yang sesungguhnya. "Saya tidak tahu, Putri."

Naina tertawa. "Oh, Prajurit Tala pun tidak tahu," ledeknya pelan.

Tala ikut tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Mereka sudah mengalami berbagai hal, tapi mereka tidak pernah lupa untuk tertawa, apalagi ketika mereka melihat tingkah Esther yang menggemaskan.

"Putri, saya akan mencoba menyelinap ke dalam istana besok. Selain mengambil kuda, saya juga akan sedikit melakukan pengintaian untuk mencari keberadaan Kyran dan lainnya."

"Kau akan mencuri kudamu sendiri?" Naina cukup terkejut mendengarnya. Ternyata seperti itu caranya ketika Tala mengatakan bahwa ia bisa mengambil kembali kudanya.

Tala hanya tersenyum malu. “Kalau tidak seperti itu, kita tidak akan kembali memiliki kuda, Putri.”

Naina mengangguk setuju. “Tala,” panggilnya.

“Ya, Putri?”

“Aku lebih suka kau memanggilku Nai.”

Tala tersenyum. Ia memang akan tetap memanggil dengan hormat pada Naina ketika mereka hanya berdua saja.

Naina menatap langit berbintang di atasnya. Menatap bintang menari di sebelah kirinya. Apa Kyran melihat bintang itu? Apa Kyran melihat *Esther*[8]-nya?

“Kyran....” bisik Naina lirih seraya memejamkan matanya. Memohon pada sang angin agar bisa menyampaikan rasa rindunya yang begitu besar untuk Sang Suami.

Tala hanya bisa diam dan memperhatikan Naina. Ia ikut mendongak dan melakukan hal yang sama, hanya saja ia memanggil nama Khabib di dalam hatinya.

***

Mata Kyran terpejam saat sebuah angin berembus mengenai wajahnya. Angin sejuk yang jarang ia temukan di Persia. Ah, tidak, bukan karena ia berada di Turki. Angin kali ini terasa berbeda. Membawa pesan rindu seorang wanita. Wanita yang merindukan suaminya.

"Naina...." bisiknya.

Ia tahu istrinya masih hidup. Ia bisa merasakannya. Tekadnya sudah bulat, ia akan segera pulang dan mencari istrinya, ia tidak akan pernah meninggalkan wanita itu lagi. Ia akan membawa serta Naina ke mana pun ia pergi. Lalu, ia akan mengajari anaknya bela diri agar bisa ikut melindungi ibunya.

---

[8] Esther= artinya bintang dalam bahasa Persia/Turki

Anak yang ia yakini sudah terlahir ke dunia ini. Laki-laki atau perempuan, anaknya harus bisa bertempur.

Kyran membuka matanya, menatap langit berhiaskan bintang. Ia menangkap bintang menari di sebelah kirinya. Menanyakan hal yang sama, apakah Naina melihat bintang yang sama? Bintang yang ia temukan karena cahayanya yang terlihat seperti sedang menari. Menatap *Esther*-nya.

BAB 17
RINDU

Sinar matahari perlahan masuk melalui jendela di pagi pertama Tala dan Naina berada di Turki. Mereka sudah bangun sejak pagi-pagi sekali ketika Esther menangis karena rasa lapar yang menderanya. Hal pertama yang dilakukan oleh Tala pagi itu adalah menimba air dan memanaskannya di tungku. Air yang akan digunakan untuk mandi pagi Esther. Sedangkan Naina akan duduk di sisi tempat tidur sambil menyusui Esther dengan mata tidak pernah lepas memandangi Sang Bayi.

"Air hangat untuk mandi tuan putri sudah siap," ucap Tala seraya menurunkan lipatan lengan bajunya.

Naina menoleh ke arah Tala, tersenyum geli melihat penampilan wanita itu. Ini pertama kalinya ia melihat Tala dalam balutan pakaian wanita. Dengan rok panjang dan corak bunga mawar di pinggirannya. Pagi ini Tala berencana untuk menyelinap ke dalam istana sebagai seorang pelayan. Entah bagaimana dan kapan Tala berhasil mendapatkan pakaian pelayan itu, yang pasti Tala sudah mempersiapkan semuanya.

"Kau tahu, aku sempat berpikir kau memang pantas menjadi seorang laki-laki karena semua yang bisa kau lakukan adalah hal yang biasanya dilakukan oleh kaum pria, tapi hari ini kau membuktikan bahwa aku salah. Kau cantik, Tala. Aku yakin akan ada banyak sekali laki-laki yang mengantri untuk menjadikanmu seorang istri."

Rona merah merayapi wajah Tala. Siapa yang tidak akan malu dipuji cantik oleh wanita yang memang sangat cantik. "Saya tidak berniat untuk menjadi seorang istri, Putri."

"Tidak? Bahkan untuk Khabib?"

Tala terdiam. Tidak tahu jawaban seperti apa yang harus ia berikan.

“Tala...”

“Putri, saya pergi sekarang. Saya yakin tidak akan ada orang yang berani datang ke sini. Hutan itu terlalu menakutkan untuk dilalui oleh orang-orang biasa. Tapi, tetap pastikan kau selalu membawa panah Anda.”

Naina mengembuskan napasnya. Tala tidak ingin membahas masalah percintaan wanita itu padanya. “Kupikir kau sudah menganggapku seperti saudarimu sendiri, tapi ternyata aku salah.”

Tala mendekati Naina dan berlutut dengan sebelah kakinya tepat di hadapan Naina. “Putri, saya tidak berani menganggap Anda sebagai saudari saya.”

“Tapi, kita sudah mengalami banyak hal. Kau melindungi dan menjagaku.”

“Anda juga sudah menjaga saya ketika saya sedang demam tinggi."

“Ya, bukankah itu membuktikan bahwa hubungan kita sudah sangat dekat? Kau juga secara tidak langsung sudah menjadi ibu Esther. Tanganmu yang pertama kali dikenal oleh Esther. Bukankah itu artinya hubungan kalian berdua juga cukup dalam?”

Tala menatap Esther yang sedang asik menyedot air susu ibunya. Ia menyentuhkan jari telunjuknya di pipi mungil itu dan tersenyum. Benar, sejak pertama kali mengangkat Esther ia sudah menyadari perasaan baru yang muncul di dadanya. Ia mencintai Esther, lebih dari apa pun.

“Baiklah, saya menyerah. Apa yang Anda inginkan, Putri?”

Naina tersenyum penuh kemenangan. “Panggil aku Nai ketika kita hanya berdua.”

Tala tertawa pelan. “Baiklah, Nai.”

“Ah, dan menikahlah dengan Khabib jika kita sudah berkumpul lagi.”

"Putri, itu hal yang tidak bisa saya lakukan."

"Tala, kau sudah cukup banyak berjuang untuk Persia. Kenapa kau tidak bisa berjuang untuk cintamu juga? Ayolah, buang semua kekeras kepalaanmu itu dan ikuti kata hatimu. Kau sudah banyak menderita, sudah saatnya kau juga merasa bahagia."

"Meskipun menjadi yang kedua?" bisik Tala lirih.

"Apa kau yakin kau adalah yang kedua di hati Khabib?"

Tala tertegun. Setelah semua yang ia lalui bersama Khabib, ia tahu bahwa laki-laki itu sama sekali tidak mencintai istrinya. Ia juga tidak pernah menunjukkan pada Khabib bahwa ia mencintai laki-laki itu. Jika sejak dulu ia mengatakannya, ia yakin Khabib akan berjuang sampai mati untuk menentang perjodohan yang ayahnya buat.

"Saya tidak yakin Khabib masih berniat untuk memperistri saya," ujar Tala sedih.

Ya, Khabib tidak pernah lagi melamarnya sejak ia menolak permintaan Khabib yang menginginkan dirinya menjadi istri kedua.

"Jika dia memintamu. Apa kau mau menerimanya?"

Tala memejamkan matanya, menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. "Saya akan memberitahu jawabannya nanti jika dia bertanya lagi."

Naina memberengut. Ia tidak suka jawaban itu, tapi kemudian ia tersenyum. "Baiklah. Esther sayang, katakan pada *Amu*[9] bahwa dia juga harus bahagia dan melahirkan banyak anak untuk bermain denganmu."

Tala tertawa. Sejak Esther lahir, Naina bersikeras memanggil dirinya *Amu* untuk Esther. Panggilan itu biasanya digunakan hanya untuk memanggil bibi kandung, bukannya

---

[9] Amu= bibi

memanggil seorang prajurit atau pelayan, dan Tala benar-benar merasa disayangi oleh Naina karena panggilan itu.

"Saya harus pergi. Lebih cepat lebih baik." Tala berdiri, mengambil pisau kecil dan menyimpannya di balik rok panjang yang menutupi mata kakinya. Pasti sangat tidak leluasa mengenakan pakaian itu karena Naina melihat Tala selalu menarik-narik bagian bawah roknya. Diam-diam Naina tertawa melihat tindak tanduk Tala yang tidak nyaman dengan pakaiannya.

“Bagaimana kalian para wanita bisa memakai pakaian seperti ini?” Naina tertawa semakin keras mendengar gerutuan Tala.

***

Kyran menatap pintu besar yang menghubungkan dirinya dengan kamar tidur Sang Raja Aydan. Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh laki-laki yang usianya masih sepuluh tahun itu padanya, karena sejak pagi-pagi sekali Ajudan Bajram sudah mendatanginya. Apa yang ingin Raja Kecil itu sampaikan padanya? Apa ini berhubungan dengan permintaannya?

“Raja Aydan, Panglima Kyran sudah di sini.” Ajudan Bajram memberitahukan kehadiran Kyran.

Tidak ada sahutan dari dalam, tapi Bajram tetap membuka pintu dan mempersilakan Kyran untuk masuk. Setelahnya ia pergi dengan menutup pintu di belakang Kyran.

Kyran menatap pintu yang tertutup dengan pandangan bingung. Kenapa dia ditinggal seorang diri? Ia menoleh ke depan, mendapati ruangan yang ia tahu sebagai kamar raja, tapi terlihat seperti sebuah kapal yang sudah hancur menjadi puing-puing karena menabrak karam. Kamar itu benar-benar berantakan. Semua benda berserakan di lantai. Vas bunga yang terlihat mahal pecah berserakan. Nakas dan meja sudah terbalik dan satu kakinya patah. Tirai yang berada di beranda robek dengan sisanya tercecer di atas lantai. Tempat tidur yang besar

itu pun terlihat berantakan. Seseorang baru saja memporak-porandakan tempat itu. Apa yang terjadi pada Raja Aydan?

Kyran berputar pelan mencari di mana gerangan Sang Raja dan ia berhasil menemukan raja kecil itu di sudut rungan, tepat di sebelah pintu masuknya tadi. Ia mendekat dengan langkah yang mantap, mendekati raja yang sedang duduk dengan memeluk lututnya dan kepala bersembunyi di sana.

"Raja Aydan?" panggil Kyran hati-hati. Ia berlutut dengan satu kaki dan tangan bertumpu pada kaki satunya lagi. "Apa yang terjadi?"

Sejenak tidak ada jawaban, namun lambat laun Sang Raja menaikkan wajahnya. Kyran melebarkan matanya terkejut melihat wajah Aydan. Jejak air mata masih terlihat jelas di pipinya yang basah. Matanya merah, begitu juga dengan hidung dan telinganya.

"Kau akan pulang hari ini?" tanya Aydan.

Kyran mengangguk. "Saya harus segera pulang untuk mencari istri dan anak saya."

Bibir pemuda kecil itu mulai bergetar dan air mata menggenang di pelupuk matanya. "Kau juga akan membawa Orion?"

"Ya. Dia harus ikut bersama saya karena saya membutuhkannya."

Aydan memghapus air matanya yang berhasil lolos. "Aku akan memberimu sepuluh ribu pasukan," ucapnya. Kyran menaikkan alisnya, kenapa tiba-tiba? "Asal kau berjanji untuk tetap berada di sini selama satu bulan."

Kyran mendesah. Sudah ia duga, ada harga yang harus ia bayar. "Maafkan saya, Raja Aydan, tapi saya tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Saya harus menemukan istri dan anak saya."

"Hanya satu bulan," isak Aydan. Kyran menggeleng, dan Aydan menangis tersedu-sedu. Ia kembali menyembunyikan

wajah di lututnya. "Kenapa semua orang pergi meninggalkanku?"

Kyran tertegun. Demi Tuhan, Raja kecil ini kesepian, ia merindukan seseorang untuk ia ajak bermain, tapi karena ia seorang raja ia harus bersikap lebih dewasa dengan mematuhi semua peraturan istana. Atau lebih tepatnya peraturan yang dibuat oleh Sang Penasihat kerajaan. Dia dikekang dan dituntut harus sempurna. Dia merindukan masa kecilnya yang bebas dan ia menemukan kebebasan itu bersama Orion juga Kyran. Maka, ketika Kyran akan pergi bersama Orion ia menjadi teramat sedih.

***

Di kandang Kuda, Khabib sedang mempersiapkan para kuda untuk dibawa kembali ke Persia. Gerakannya yang sedang memasang pelana kuda terhenti saat melihat Kyran datang.

"Jadi, apa yang diminta oleh Raja Kecil itu?" tanya Khabib.

"Dia akan memberikan sepuluh ribu pasukan, jika kita tinggal satu bulan lagi." Kyran mendekati Orion dan membelai kepala kuda kesayangannya itu.

"Apa?" Khabib berhenti mengikat pelana Kuda, menatap Kyran dengan alis berkerut. "Kenapa?"

Kyran hanya bisa diam. Ia belum bisa memutuskan untuk menceritakan apa yang terjadi pada raja kecil itu. Kesepian dan ketidakberdayaanlah yang membuatnya menjadi raja egois, sekaligus raja yang malang karena ia sama sekali tidak memiliki teman yang bisa mengatakan padanya bahwa ia bebas melakukan apa saja. Masa kecilnya dirampas dengan semua peraturan yang harus ia terima. Sungguh, Kyran tidak pernah ingin perduli pada seseorang, tapi melihat betapa kesepiannya Aydan membuatnya sedikit iba.

"Jadi, apa kita akan tetap tinggal?" desak Khabib karena Kyran tidak juga berniat menjawabnya.

Kyran bergerak menaiki Orion. “Persiapkan semuanya, aku akan kembali setelah mengajak Orion berlari. Dia butuh berlari kencang.”

Kyran menarik tali kekang Orion, mengarahkannya keluar dari istal kuda, memacunya dengan sangat cepat. Sudah lama Orion tidak berlari dengan kencang. Selama di Turki dan dipinjam oleh Aydan, Orion hanya berjalan dan berlari dengan kecepatan yang sedang dan Kyran tahu bahwa kudanya itu merindukan kecepatan.

Ah, tidak, bukan hanya Orion yang merindukan kecepatan, tapi ia juga. Ia merasa rindu pada embusan angin kencang yang menerpa wajahnya. Ia rindu menjadi dirinya yang dulu sehingga ia tidak perlu merasa lemah seperti sekarang.

Ia terus melajukan Orion hingga melewati pintu gerbang kerajaan. Angin kencang menerpa wajahnya, berpacu dengan kecepatan membuat adrenalinnya semakin meningkat.

Oh, betapa ia merindukan ini semua.

Demi merebut kembali Persia ia butuh sepuluh ribu prajurit itu, tapi ia harus mengorbankan satu bulan lagi waktunya di tempat ini tanpa tahu bagaimana nasib istri dan anaknya. Tidak, ia tidak bisa seperti itu. Ia sudah tidak bisa lagi bersabar. Dia butuh bertemu dengan istrinya. Ia merindukan hangat pelukan wanita itu. Ia butuh mendengar suara Naina, ia butuh melihat Naina untuk menenangkan keresahan di dadanya ini.

Tapi, jika ia kembali hari ini, maka ia tidak akan bisa merebut Persia lagi. Prajurit yang ia bawa tidak cukup untuk mengalahkan sepuluh ribu pasukan Mesir. Kesempatan yang diberikan oleh Aydan sangat bagus dan ia hanya tinggal menunggu selama satu bulan sambil menyusun kembali strategi perang.

Satu bulan? Ya Tuhan, ia tidak bisa bertahan tanpa Naina satu bulan lagi.

Kyran memelankan laju lari Orion, kemudian berhenti di sebuah lahan kosong. Lahan itu ditumbuhi oleh rerumputan

setinggi betis, di depannya ada hutan yang terlihat gelap karena pohon-pohon yang berdiri di sana menutupi sinar matahari. Siapa pun yang tidak memahami situasi hutan tersebut pasti tersesat, tapi bukan itu yang membuat Kyran menghentikan laju Orion. Ia butuh bernapas dan kembali menenangkan diri. Napasnya memburu cepat, ia menatap ke langit biru yang begitu cerah hari ini. Memejamkan matanya seraya menghirup udara segar.

Apa yang harus ia lakukan? Demi Tuhan, ini pertama kalinya ia tidak bisa memutuskan apa pun. Kyran yang dulu mungkin akan langsung menerima tawaran dari Aydan. Ia akan menunggu selama satu bulan demi mendapatkan sepuluh ribu prajurit, tapi Kyran yang dulu sudah tidak ada lagi. Kyran yang sekarang membutuhkan istrinya.

"King Dariush, apa yang harus kulakukan?"

"*Kyran, ini perintah terakhirku. Jaga Naina, jaga Persia. Kau satu-satunya harapanku.*"

Kyran teringat akan perintah terakhir Dariush padanya. "*Jaga Naina, jaga Persia.*"

Oh, bodohnya dia. Kyran yang dulu tidak menghilang. Dia masih ada di hatimu. Ikuti instingmu, Kyran. Kaulah rajanya. Raja peperangan.

Kyran membuka matanya. Napasnya yang tadi memburu telah mereda. Tatapannya menatap langit dengan nyalang. Temukan Naina, lalu rebut kembali Persia. Jumlah yang sedikit tidak pernah membuatmu kalah. *Apa yang kau takutkan, Kyran*? Sudah puluhan kali dia menang melawan jumlah tentara yang lebih banyak dari jumlah tentaranya. Lalu, kenapa kau hanya bergantung pada sepuluh ribu pasukan yang ditawarkan?

Kyran menarik tali kekang Orion, membelokkannya ke jalan yang tadi ia lalui. "Kita pulang ke Persia hari ini, Sobat."

Angin berembus kencang dari arah kiri, Kyran menyipitkan matanya, berlindung dari terpaan angin itu. Ia menatap kembali langit biru setelah angin itu berhenti berembus, perlahan

tatapannya tertuju pada jalan masuk ke hutan yang tadi ia lihat. Sesuatu mengganggunya, seolah-olah ada hal yang memanggilnya untuk masuk ke dalam hutan itu. Tangannya menepuk leher Orion beberapa kali. “Hei, sobat. Apa kau mau berpetualang sebentar?”

Kyran mengarahkan Orion untuk berbalik ke arah hutan. Kali ini Kyran tidak lagi mencari kecepatan, ia hanya ingin memenuhi rasa penasaran di dadanya. Ada apa di dalam hutan itu? Kenapa instingnya begitu kuat mengatakan ia harus masuk ke dalamnya dan melihat apa yang ada di balik sana. Ia tidak tahu apa yang akan ia temukan di sana, mungkin saja ia tidak menemukan apa pun, tapi setidaknya ia sudah memenuhi rasa penasarannya.

Ia dan Orion sudah masuk setengah jalan ke dalam hutan dan mereka berhenti ketika sebuah aroma yang tidak asing tercium. Kyran menoleh ke arah aroma itu berasal. Ada pemukiman di dalam hutan, tepatnya sebuah rumah. Seseorang sedang memasak. Tapi anehnya, aroma itu tercium seperti masakan Persia. Rasa rindu pada kampung halaman melingkupi Kyran, dengan perlahan ia mengarahkan Orion ke tempat di mana rumah itu berada.

***

Naina membaringkan Esther yang sudah terlelap ke atas tempat tidur dan mengecupnya lembut sebelum ia beranjak dari tempat tidur itu. Ia mengambil kendi yang terbuat dari tanah liat dan membawanya keluar. Ia berhenti hanya untuk berdecak kagum pada hamparan rumput liar yang mengelilingi rumah itu. Rumput dan ilalang tingginya mencapai tinggi Naina itu sendiri, berwarna hijau dan sentuhan angin pada tangan-tangan rerumputan sangat indah untuk dilihat.

Dengan wajah tersenyum ia berjalan ke arah sumur, mengambil kendi yang terikat dengan tali dan melemparkannya ke dalam lubang berisikan air segar. Sepertinya ia sudah sangat pandai mengambil air dari dalam sumur sekarang. Sungguh,

pengalaman yang luar biasa.

Mengangkat kendi yang berisi air dan menuang isinya ke telapak tangan kanannya. Perlahan ia mengusapkan air dingin itu ke wajahnya. Hari ini ia tidak akan pergi ke mana-mana. Karena itu, Tala tidak merias wajahnya dengan bisul atau koreng buatan lagi dan ia merasa lega mendapati wajahnya kembali seperti semula.

Angin berembus kencang, membuat dahan-dahan pohon dan rerumputan bergoyang. Desiran suara rumput yang berayun membuat Naina menoleh ke arah rumput dan ilalang tinggi itu. Naina menutup wajahnya dengan satu tangan untuk menghalau angin itu, lalu menurunkannya lagi setelah angin berhenti bertiup. Matanya masih tertuju pada tumbuhan ilalang itu. Entah kenapa ia menangkap sebuah pergerakan dari dalam hutan, bayangan yang seperti sedang berjalan ke arah rumah.

Naina merasa takut, mungkinkah musuh atau hewan liar? Cepat-cepat ia berlari ke dalam rumah, mengambil panah dan busurnya dan kembali keluar dengan posisi siap memanah. Ia memyipitkan sebelah matanya, membidik bayangan gelap yang tertutup oleh bayang-bayang dahan pohon.

Mungkin beruang, pikirnya. Karena bayangan itu belum terlihat jelas, ditambah lagi ilalang yang menutupi sebagian penglihatannya. Matanya terus menyipit untuk melihat apa yang sedang berjalan ke arahnya dan perlahan ia bisa mendengar suara langkah yang menderap. Suara empat langkah kaki. Kuda?

Jantung Naina berdegup kencang saat bayangan itu melewati pohon terakhir yang menutupinya. Naina melebarkan matanya melihat kepala kuda hitam itu keluar dari bayangan pepohonan, sinar matahari membuat kepala kuda itu terlihat semakin jelas. Tangannya yang siap membidik menurun secara perlahan. Jantungnya berdegup semakin kencang. Ia menunggu... menunggu... sampai Si Penunggang terlihat.

Panah dan busur itu terjatuh, Naina berlari. Ia berlari melewati ilalang-ilalang itu dengan air mata membasahi pipinya

menuju Si Penunggang Kuda.

***

Kyran tidak percaya dengan apa yang ia lihat setelah keluar dari bayang-bayang gelap hutan itu. Naina-nya berdiri jauh di seberang rumput-rumput tinggi. Tidak perlu berpikir lagi, ia langsung turun dari Orion dan berlari menghampiri Naina yang juga berlari mendekat padanya. "Naina..." Ia berteriak memanggil nama Naina ketika wanita itu sempat terjatuh, namun langsung berdiri lagi hanya untuk terus berlari menuju ke arahnya.

Mereka berlari di antara rerumputan. Saling memanggil nama masing-masing. Kyran merentangkan kedua tangannya menyambut Naina yang sudah hampir dekat dan menangkap cepat tubuh Naina ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat sambil terus menyebut nama wanita itu. Seperti mantra agar semua ini bukanlah mimpi semata.

"Naina... Naina... Naina..."

"Kyran.... Kau menemukan kami. Oh Tuhan, kau menemukan kami."

Untuk sesaat mereka larut dalam pelukan yang sangat erat. Kedua tangan Kyran melingkupi tubuh Naina. Ia menyandarkan wajahnya di puncak kepala Naina sambil terus menyebut nama istrinya. Naina memeluk erat pinggang Kyran dengan air mata yang terus mengalir. Tidak ada yang bisa ia katakan sebagai ungkapan kebahagiaannya. Suaminya ada di sini. Kyran-nya ada di sini. Pelindungnya ada di sini.

"Naina," bisik Kyran seraya melepaskan pelukan mereka. Menangkup wajah istrinya. Menatap wanita itu dengan tatapan meneliti. Istrinya masih terlihat seperti yang ia ingat. Ah tidak, dia semakin cantik. Atau memang dia secantik ini? Ia menunduk mengecup pelan mata kanan Naina, menyicip rasa asin air mata wanita itu, lalu beralih pada mata kirinya, dahinya, kedua pipinya, hidungnya, dan berakhir di bibir lembut wanita

itu. Oh, betapa ia merindukan Naina.

Naina pun tidak tinggal diam. Ia menangkupkan tangannya ke wajah Kyran. Mengusap tiap tepian wajah suaminya itu. Berlama-lama pada bekas luka dalam yang berada di dagunya. “Kau terlihat lebih kurus,” bisik Naina.

Kyran mengusap air mata yang baru saja lolos dari mata Naina. “Bagaimana aku bisa makan dengan tenang saat kau jauh dariku?”

Naina mengerutkan alisnya. Ia juga sama. “Aku merindukanmu.”

“Aku pun sama, Sayang. Sangat merindukanmu. Naina... Naina-ku, Cintaku.” Kyran kembali menarik Naina ke dalam pelukannya. Menyerap semua kehangatan wanita itu. “Bagaimana bisa kau ada di sini?”

“Tala bilang kami harus menyusulmu karena di sana tidak aman. Kami sempat tinggal di sebuah pemukiman yang sudah mati. Dan aku melahirkan anak kita di sana.”

“Bagaimana dengan anak kita?”

“Heum... Esther-mu sehat dan kuat sepertimu.”

“Esther?” Kyran melafalkan kata itu. Ia kenal nama itu karena setiap malam selalu memandang bintang selagi ia merindukan istrinya.

Naina mendongak dan menatap wajah Kyran dengan wajah tersenyum bahagia. “Seorang putri,” jawabnya.

Kyran menggeram bahagia. Ia mengalungkan tangannya yang kuat di bokong Naina dan mengangkatnya hingga kedua kaki Naina menggantung di atas tanah. Membuat wajah mereka menjadi sejajar. Naina mengalungkan tangannya di leher Kyran dan menunduk ketika posisinya sekarang lebih tinggi dari Kyran.

“Di mana?” tanya Kyran seraya melangkahkan kakinya.

“Di rumah. Kau akan membawaku seperti ini?”

"Ya, aku tidak ingin kau terjatuh lagi seperti tadi. Rumput-rumput ini cukup mengganggu." Kyran bersiul memanggil Orion yang langsung dipatuhi oleh kuda itu.

Orion berlari mendekat dan mengambil posisi berjalan tepat di belakang tuannya. Naina mengulurkan tangannya ke kepala Orion dan mengusap hidung kuda itu. "Aku tahu itu kau, Orion."

***

Di dalam rumah, Kyran menurunkan Naina tepat di sebelah tempat tidur yang ditiduri oleh Esther. Naina langsung menghampiri putrinya dan mengangkatnya perlahan.

Kyran melihat gerakan lincah Naina yang menggendong putri mereka. Dadanya berpacu cepat ketika Naina berputar menghadap padanya. Matanya fokus pada bayi mungil yang berada di gendongan istrinya itu. Bayinya... itu bayinya... makhluk mungil yang terlihat seperti malaikat.

"Kau mau menggendongnya?" tanya Naina.

Kyran mengangguk ragu. Ia ingin, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Terlebih lagi, ia takut melukai bayi mungilnya. Tangannya besar dan kasar. Sangat bertolak belakang dengan tubuh lembut dan halus Esther. "Aku tidak ingin menyakitinya," kata Kyran takut.

Oh, Kyran tidak pernah takut melawan seribu musuh, tapi ia takut melukai putri kecilnya sendiri.

"Kau tidak akan melukainya," ucap Naina lembut. "Angkat telapak tanganmu ke atas." Naina memberikan pengarahan.

Kyran menaikkan kedua telapak tangannya ke atas seperti perintah Naina, lalu perlahan Naina memindahkan bobot ringan Esther ke tangan Kyran. Kyran menerima Esther dengan tangan kanannya memegang kepala dan tangan kiri memegang pantat Esther. "Hati-hati," perintahnya ketika Naina menarik tangannya jauh setelah memindahkan Esther ke tangan Kyran.

Kyran menelan salivanya. Sekarang bayi itu sudah berada di tangannya. Ia menunduk di atas wajah putrinya dan sepertinya Sang Putri merasakan kehadiran ayahnya. Bayi mungil itu membuka matanya pelan, lalu menutupnya lagi dan terus seperti itu sampai matanya benar-benar terbuka sempurna.

Kyran membeku, terpesona, sementara Esther membalas tatapannya dengan sama teduhnya seperti tatapan Kyran. Ini tidak adil. Demi Tuhan, kenapa ada dua perempuan yang bisa membuatnya langsung terpesona hanya pada pandangan pertama. “Dia sempurna,” bisik Kyran. Perlahan dia menunduk dan mencium dahi putrinya seraya mengucapkan janji bahwa ia akan selalu menjaga putri dan istrinya. Bahwa ia akan selalu mencintai kedua wanita berharga ini.

“Kau tidak marah?” tanya Naina hati-hati.

Kyran menaikkan kepalanya, menatap Naina. “Marah? Karena dia bukan laki-laki?” Naina mengangguk. “Dia sempurna, Istriku yang jelita. Aku tidak ingin menukarnya dengan apa pun di dunia ini. Aku menginginkannya.”

Jawaban Kyran menjawab semua keresahan Naina. Ia mendesah lega dan menghapus air mata terharunya. Syukurlah karena suaminya mencintai putrinya.

Kyran mendekat pada Naina dan memberikan kecupan ringan di pipi wanita itu. “Anak kedua pasti laki-laki. Aku janji Raja Persia akan lahir dari rahimmu.”

Wajah Naina memerah. Malu dan bahagia bercampur menjadi satu. Itu artinya mereka akan terus bersama sampai Sang Raja Persia lahir.

Kyran kembali menatap wajah putrinya. Esther menggerakkan mulutnya mencari sesuatu. Naina yang melihat itu menyentuhkan jari kelingkingnya di bibir kecil bayinya.

"Dia sudah lapar lagi," bisik Naina.

Kyran tersenyum menyadari kalau putrinya selapar kuda. Kyran tidak langsung menyerahkan Esther pada Naina. Ia masih

betah menggendong putrinya. Ia tertawa ketika lidah kecil Esther menyentuh bibir bawahnya, ia benar-benar kelaparan karena detik berikutnya wajahnya mulai memerah dan menangis kencang.

"Naina," panggil Kyran takut.

Naina mengambil putrinya dengan hati-hati, lalu duduk dan menimang Esther sambil memberikan apa yang diinginkan putrinya. Esther langsung diam dan menghisap susu yang berasal dari puting susu ibunya. Naina melirik Kyran, ingin tahu reaksi Kyran saat melihatnya menyusui Esther. Biasanya laki-laki tidak pernah melihat seorang wanita yang sedang menyusui anaknya atau seperti itulah yang ia ketahui. Kebanyakan dari mereka tidak suka melihatnya karena menurut mereka payudara perempuan lebih berguna untuk hal lain, tetapi Kyran berbeda. Ia menatap Esther yang sedang menyusu dengan wajah yang tersenyum. Dia terpesona pada pemandangan yang ada di hadapannya sekarang.

BAB 18
RENCANA KHABIB

Kyran menaikkan Naina yang sedang menggendong Esther ke atas punggung Orion, lalu menyusul keduanya di belakang Naina. Tangannya melingkar di seputar tubuh Naina, memegang tali kekang dan melajukan Orion dengan pelan, mengarah ke hutan gelap itu lagi. Ia akan membawa istri dan anaknya pulang ke istana.

Naina menyandarkan kepalanya di dada Kyran dengan Esther yang sudah kembali tidur dalam dekapannya. Hangat tubuh Kyran dan rasa lega setelah bertemu dengan laki-laki itu membuat saraf-saraf tegang di tubuh Naina menjadi lemas kembali. Ia mengantuk dalam pelukan hangat itu, tapi ia teringat akan sesuatu yang membuat rasa kantuknya menghilang.

"Kemarin aku bertemu dengan Orion, kupikir aku salah karena saat itu ada seorang anak laki-laki yang mengatakan bahwa Orion adalah miliknya."

"Oh, itu Raja Aydan."

"Raja Aydan?" Naina menaikkan alisnya. "Dia masih terlalu kecil untuk menjadi raja."

"Memang, masih terlalu angkuh dan sombong, tapi juga manja."

"Manja?"

"Dia kesepian. Semua orang yang berada di sekelilingnya selalu menuntutnya untuk menjadi raja yang sempurna, dia terkekang dan merasa kesepian." Kyran kembali teringat akan pertemuan terakhirnya dengan raja kecil itu. Mata sembab dan memelasnya kembali terbayang dan itu cukup mengganggu Kyran.

"Kasihan sekali," bisik Naina ikut sedih. "Apa tidak apa-apa kita pergi sekarang? Bagaimana dengan Tala?"

"Aku akan menyuruh Khabib ke tempat ini nanti. Aku yakin mereka akan bahagia setelah bertemu."

Naina tersenyum membayangkan hal itu. Tentu, Tala pasti bahagia bisa bertemu dengan Khabib, seperti dirinya yang bahagia telah bertemu dengan Kyran. "Kyran," panggilnya lembut.

"*Che'*?"

"Ini tentang *Marb*."

Kyran menahan napasnya sejenak, lalu mengembuskannya pelan. Jadi, kuburan batu itu adalah ibunya. Tanpa harus Naina jelaskan, ia bisa menyimpulkannya sendiri.

"Maaf, aku tidak bisa menjaga *Marb*," sesal Naina sedih. Air mata menggenang di pelupuk matanya saat mengingat wanita itu.

"Tidak, jangan menyalahkan dirimu. Jika kau harus menyalahkan seseorang, salahkan saja aku yang tidak becus menjaga kalian sampai kalian harus berjuang di padang pasir itu."

"Tidak. Kau hanya sedang menjalankan tugas untuk merebut kembali Persia."

"Tapi, aku tetap seharusnya bisa menjaga kalian. Meskipun itu dari jauh."

Air mata lolos dari mata Naina. Ia tidak suka mendengar bahwa Kyran merasa bersalah atas siksaan yang mereka terima, tapi ia mengerti bahwa Kyran memang harus melakukannya. "Seharusnya *Marb* dikubur lebih layak, tapi saat itu Tala terluka dan aku tidak bisa membantu sama sekali untuk menggali tanah."

"Tidak," Kyran memotong. "*Marb* hidup dengan mengabdikan dirinya mendaki bebatuan untuk memerah susu

domba yang sengaja digembala di atas bukit. Bahkan, ketika sedang mengandungku, *Marb* tetap bekerja dengan menaiki bukit. Aku yakin menumpuk batu sebagai kuburannya adalah penghargaan yang sangat besar untuknnya. Dia pasti bahagia."

Naina menghapus air matanya, merasa lebih baik sekarang. "Kita ke mana?"

"Menemui raja kecil itu untuk membuat kesepakatan baru."

"Kesepakatan baru?"

"Tentang sepuluh ribu pasukan yang akan dia berikan padaku jika aku menetap satu bulan lagi."

Naina semakin menyandarkan dirinya di dada Kyran, memeluk putrinya erat dan memejamkan matanya. "Aku lelah dan mengantuk."

Kyran menunduk, menaikkan dagu Naina hingga wajah wanita itu mendongak ke atas dan mencium bibir itu lembut. Ia rindu sekali pada rasa Naina. Setelah menyecap sedikit rasa Naina, ia melingkarkan tangannya di bawah lengan Naina yang memeluk putrinya. "Tidurlah, aku akan menjaga kalian."

Naina memang sudah tertidur, tapi ia tersenyum setelah Kyran mengucapkan janji untuk menjaganya.

***

Tala berjalan dengan sebuah nampan yang berisi makanan di atasnya. Berkat pakaian yang ia curi dari sebuah rumah di desa, ia berhasil memasuki istana dengan mudah. Para pelayan di Turki memang diharuskan untuk menggunakan seragam, pakaian berwarna putih yang terlihat sudah sangat kusam karena sering dicuci berkali-kali. Ia sengaja membuntuti seorang pelayan istana yang bekerja di bagian dalam dan mencuri pakaiannya.

Mengingat banyaknya pelayan yang berada di istana, ia tidak langsung dicurigai oleh orang-orang yang berlalu lalang di

sana. Lagipula, karena kebiasaan Sang Raja yang sering menghukum pelayannya, istana jadi sering kekurangan orang sehingga adanya pelayan baru di istana bukanlah hal yang baru. Melewati lorong yang kosong, Tala bertemu dengan beberapa prajurit yang menatapnya genit, ada nada menggoda ketika prajurit-prajurit itu memanggilnya disertai dengan siulan-siulan memanggil. Tala mengabaikan hal itu, tapi ia tetap merasa terganggu karena sebelum ini ia sama sekali tidak dilirik oleh kebanyakan pria dan dirinya terlalu sadar diri untuk mencoba mencari perhatian pada kaum pria. Tentu saja, siapa yang akan tertarik pada wanita yang lebih kuat dari mereka? atau wanita yang keahliannya adalah bermain pedang. Hal itu jugalah yang membuat Tala merasa tidak pantas untuk mendekati Khabib dulunya. Sampai akhirnya ia harus menyesal karena terlalu merendahkan dirinya, seandainya saja ia lebih percaya diri.

Berbelok, Tala menemukan sebuah pintu besar yang menurut pembicaraan beberapa pelayan yang sedang berbincang-bincang, kamar itu adalah kamar panglima perang dari Persia. Tala mengetuk pintu kamar itu sekali, lalu menunggu jawaban dari dalam. Ia mengetuk sekali lagi dan lagi, namun belum terdengar sahutan dari dalam.

Mungkin mereka sedang pergi, batinya.

Tala memutuskan untuk membuka pintu itu dan menunggu di dalam. Ia harap Kyran tidak pergi terlalu lama, ia cukup merasa khawatir karena meninggalkan Naina berdua saja dengan Esther di dalam hutan itu. Meskipun terlihat aman, tapi Tala tetap belum tenang. Ia meletakkan nampan berisi makanan itu di atas nakas yang terletak di sebelah pintu, lalu berjalan ke arah meja yang di atasnya terdapat peta Kerajaan Persia, ada beberapa coretan di peta itu yang menandakan bahwa itu adalah peta strategi perang yang direncanakan oleh Kyran, Khabib, dan Darka. Ia tersenyum melihat coretan tangan Khabib di sana, rasanya ia sudah sangat bahagia hanya melihat tulisan tangan laki-laki itu.

SRIIIING...

Suara pedang yang ditarik dari sarungnya membuat Tala menaikkan kepalanya, baru saja ia hendak menoleh ke belakang, ke arah pintu masuk yang tadi ia lalui. Namun, gerakannya terhenti ketika lehernya tertahan oleh ujung pedang yang tajam.

"Lancang sekali kau masuk ke dalam kamar ini?" Suara berat Khabib terdengar tepat berada di belakangnya.

Tala mengembuskan napasnya dengan cepat dan memburu. Bukan karena ia takut atau pun merasa bersalah karena telah tertangkap basah, tapi karena ia merasa sangat-sangat bahagia bisa mendengar suara laki-laki itu lagi.

Oh, mereka memang sering sekali terpisah dalam waktu yang cukup lama di medan perang sebelum ini, tapi kali ini rasanya sangat berbeda. Dan, ia biasanya memendam rasa rindunya dalam-dalam di dasar hatinya. Berbeda dengan sekarang, setelah mereka menghabiskan satu malam penuh cinta sebelum berpisah hari itu, perpisahan yang sekarang membuatnya tersiksa karena rasa rindu.

"Naikkan kedua tanganmu ke atas, lalu berbalik." Khabib memerintahkan.

Tala menaikkan kedua tangannya dan berputar, matanya yang tadi menatap lurus ke depan perlahan naik dan menangkap wajah Khabib yang menatapnya dengan tatapan menyipit. Awalnya laki-laki itu masih memasang ekspresi mengancam, namun lambat laun ia akhirnya menyadari siapa wanita yang berada di hadapannya ini.

"Tala?" lirihnya tidak percaya. Matanya menatap dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. Wujudnya memang Tala, tapi tidak seperti Tala-nya.

"Khabib," bisik Tala dengan suara serak. Oh, kenapa dia menjadi cengeng sekarang? Setelah ia memakai pakaian wanita, sekarang ia juga bersikap seperti wanita dengan semua rasa emosi yang membuncah di dadanya.

Khabib masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat,

tanganya yang memegang pedang yang teracung di leher Tala menurun, sedangkan tangan yang lain terulur. Menyentuh sisi wajah Tala dan menangkupnya. Mengusap pipi itu dengan ibu jarinya, ia masih terkejut, tidak percaya bahwa wanita itu berada di depannya sekarang. Matanya menelusuri wajah Tala, rambut hitamnya yang biasanya dikepang berantakan sekarang terurai dengan untain bunga-bunga menghiasi bagian belakang rambutnya. Semua pelayan terlihat sama di istana ini, tapi tidak dengan wanita yang berada di hadapannya saat ini. "Sebuah gaun wanita?" tanyanya dengan mata tidak berhenti menatap kagum.

Tala tertawa, air mata yang sejak tadi bertahan akhirnya keluar, ia menyentuhkan tangannya di tangan Khabib yang berada di wajahnya dan tangan satunya lagi terulur, balas mengusap wajah Khabib.

Khabib menjatuhkan pedangnya agar ia bisa menangkup wajah Tala dengan kedua tangannya. "Demi Tuhan, kau cantik sekali."

Tala memejamkan matanya, pujian itu terdengar menggelikan ketika Naina yang mengatakannya, tapi tidak dengan Khabib. Ia sungguh merasa menjadi wanita paling cantik saat ini, bahkan hanya dengan pakaian seorang pelayan. Usaha Naina yang mencoba menghias rambutnya tidak sia-sia. Ia benar-benar telah menjadi seorang wanita yang utuh sekarang.

"Aku merindukanmu," bisik Tala dengan suara yang sedikit bergetar.

Khabib tersenyum seraya mengusap air mata Tala. "Aku tahu, aku juga merindukanmu. Ya Tuhan, selama ini tidak pernah benar-benar terasa seperti ini. Setiap malam aku menghawatirkanmu dan Putri Naina. Kalian baik-baik saja?"

Tala menangguk sekali dan tidak ingin berkata-kata lagi karena ia langsung menghamburkan dirinya ke dalam pelukan Khabib yang langsung membalas pelukannya. Ah, rasanya ia seperti kembali ke rumah. "Bisakah, aku menjadi milikmu

untuk sementara waktu?"

Khabib menyurukkan kepalanya di rambut halus Tala, ia memejamkan matanya seraya menghirup aroma dari rambut itu. "Bagaimana jika untuk selamanya saja?" Ia menarik wajah Tala agar menghadap padanya, lalu menempelkan bibirnya pada bibir Tala yang kemerahan karena gincu. Ia mencium wanita itu dengan penuh tekanan dan semakin mempererat tubuh mereka. Ya, ia ingin hidup bersama wanita ini selamanya.

Melepaskan ciumannya, Khabib kembali mengusap wajah Tala yang basah. "Kau tidak pernah menangis," bisiknya.

"Tahukah kau, wanita menangis karena satu hal."

"Apa itu?"

"Cinta. Wanita tertawa karena cinta, wanita menangis juga karena cinta. Wanita bahagia karena mencintai dan wanita juga sedih jika kehilangan orang yang mereka cintai."

"Lalu, sekarang kau menangis bahagia atau sedih?"

Tala melingkarkan tangannya di punggung Khabib dan berakhir di bahunya. "Aku bahagia bisa bertemu denganmu lagi, tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dulu, meskipun kita sering terpisah karena memimpin masing-masing pasukan di jalan yang berbeda, aku tidak pernah tersiksa seperti kemarin. Rasanya aku tidak sanggup mati sebelum melihatmu."

"Tala." Khabib menarik Tala menjauh untuk melihat wajah wanita itu. "Aku tidak pernah mendengar kalimat sepanjang ini darimu, terlebih lagi tentang perasaanmu. Kenapa kau menyinggung tentang kematian? Apa yang terjadi selama satu bulan ini? Apa yang mengubahmu?"

Tala tertawa pelan. "Aku tidak berubah, mungkin karena pakaian ini, membuatku jadi sedikit terbawa perasaan."

Khabib ikut tertawa, ia menyatukan kepala mereka. "Aku suka melihatmu dengan balutan pakaian wanita ini, tapi aku menginginkan Tala-ku kembali. Tala-ku yang kuat, yang tidak takut mati."

Tala tertawa. “Aku juga sudah merasa terganggu dengan pakain ini. Naina juga mentertawakan ketidaksukaanku akan pakaian ini. Oh Tuhan, Naina.” Ia terdiam ketika menyinggung tentang Naina. “Aku meninggalkanya di dalam hutan saat ini. Di mana Kyran?”

“Sedang mengajak Orion berlari. Putri Naina di hutan?”

“Ya, bersama Esther.”

“Esther?”

“Putri mereka.”

“Seorang putri?”

“Ya.”

Khabib mendesah kecewa. Ia berharap bayi yang akan lahir laki-laki, itu membantu mereka untuk membuat kerajaan lain serta para bangsawan Persia kembali memihak pada mereka. Tidak ada cara lain, satu-satunya cara adalah menjadikan Kyran raja Persia sekarang, tapi mereka harus mendapatkan dukungan dan ia ragu Raja Aydan akan memberikan dukungannya.

***

Khabib baru saja hendak membuka pintu saat pintu itu terbuka dengan sendirinya. Setelahnya sosok tegap Kyran muncul dari balik pintu. Bukan hanya itu saja, Khabib terkejut melihat Naina ikut berdiri bersamanya dengan tangan memeluk bayi mereka.

“Tala,” panggil Naina sumringah. Wajahnya kembali tertutup cadar, tapi Tala tahu bahwa wanita itu tersenyum.

“Putri, bagaimana bisa Anda bersama Kyran?” Tala berjalan menghampiri Naina, tidak lupa ia mengecek Esther yang sama sekali tidak terganggu oleh pertemuan keempat orang dewasa di sekelilingnya itu.

“Aku tidak tahu, tadinya aku sedang mencuci muka dan

tiba-tiba saja dia sudah berdiri di padang rumput itu."

Kyran menatap Tala dengan mata terbelalak, ia menoleh ke arah Khabib dengan alis naik sebelah, bertanya-tanya. "Siapa pelayan ini, Khabib?"

Tala memutar matanya, menurutnya reaksi Kyran berlebihan. "Kyran, tidak perlu mengejekku."

"Oh, percayalah, Sayang. Aku tidak mengejekmu."

Panggilan sayang itu terdengar seperti ejekan yang paling menyebalkan.

"Tala terlihat cantik. Jangan mengejeknya," ucap Naina. Membela saudari barunya itu.

Kyran tertawa pelan seraya mengucapkan permintaan maaf kepada istrinya dan dipertegas dengan sebuah kecupan pelan di puncak kepala Naina. Ia menuntun Naina untuk masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintu di belakangnya. Menoleh ke arah Khabib, sedangkan Tala mengajak Naina ke tempat tidur untuk membaringkan Esther di sana. "Kita bisa menunda keberangkatan kita satu bulan serta kembali menyusun strategi. Dengan bertambahnya sepuluh ribu pasukan, kita bisa memecahnya dan mengepung prajurit Mesir yang menguasi perbatasan Persia."

"Aku setuju. Ehm, Kyran, sebelum ini Zafeer memberitahu informasi terbaru," jawab Khabib.

"Kabar apa?"

"Sepertinya putri Zahra sedang mengandung."

Naina dan Tala menoleh secara bersamaan ke arah Khabib. Zahra mengandung? Itu artinya, ia mengandung anak Bardia.

"Menurut kabar yang beredar, Zahra memastikan bahwa anak yang ia kandung adalah laki-laki dan akan menjadi penerus Persia."

Kyran mendengus kasar. "Bardia sudah memiliki anak laki-laki dan dia hanya istri kesembilan. Tidak ada peraturan yang

mengatakan bahwa anak dari istri kesembilan bisa dijadikan pewaris."

"Mengenai itu. Bardia sudah mengumumkan bahwa Zahra adalah Ratunya sedangkan istri yang lain hanya sebagai selir atau gundik. Banyak dukungan untuk Zahra karena ia sedang mengandung. Ini akan mempersulit kita."

Kyran menatap sinis. Dari mana pemikiran seperti itu bisa keluar dari otak seorang Bardia? Ah, tentu saja, laki-laki itu pasti sudah diracuni oleh Zahra.

"Kita harus memikirkan cara lain. Jika para bangsawan dan Negara lain mendukung Bardia, maka kita akan mengalami kekalahan. Kita tidak hanya bisa mengandalkan dukungan sepuluh ribu pasukan saja, kita butuh dukungan para bangsawan yang lainnya." Khabib mulai merasa cemas.

"Mereka tidak akan memberikan dukungan, kita hanya sekumpulan prajurit yang menginginkan kedamaian kembali di Persia."

"Tapi ada satu cara, Kyran."

"Apa?"

"Menjadikan Anda seorang raja." Tala sudah berdiri meninggalkan Naina seorang diri duduk di tempat tidur bersama putrinya. "Mereka akan mendukungmu jika kau menobatkan dirimu sebagai raja dari Persia."

"Aku belum pantas menjadi raja. Wasiat King Dariush sudah jelas. Aku akan menjadi raja jika anakku laki-laki, tetapi bayiku perempuan. Dan, aku tidak akan menghamili Naina sekarang, dia baru saja melahirkan."

Khabib dan Tala terdiam. Kyran benar. Mengandung bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi, Tala tahu seperti apa perjuangan Naina ketika hamil. Kyran bisa saja membuahi Naina setelah Naina sehat kembali, tapi itu tidak menjamin bayi yang lahir adalah laki-laki.

"Aku siap untuk mengandung lagi." Suara Naina masuk di

antara ketiga orang itu. Ia sudah berdiri di dekat mereka.

Kyran menangkupkan kedua tangannya di wajah Naina, ia menggeleng tanda tidak setuju. “Jika kau mengandung lagi, maka ruang gerakku akan terbatas, dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Tidak akan pernah.”

Naina mengerutkan alisnya. Ia ingin sekali membantu dengan memberikan Kyran seorang pewaris. Ah, tidak, bukan hanya untuk Kyran, tapi Persia. Ia ingin memberikan Persia seorang calon raja, tapi yang lahir justru seorang putri. Tidak. Tidak. Ia tidak menyesal karena telah melahirkan Esther, ia hanya menyesal karena ia harus membuat Persia menunggu sedikit lebih lama lagi.

“Tapi, aku sanggup.” Naina berkeras.

“Naina, dengarkan aku.” Kyran mengeraskan rahangnya. “Baru satu bulan setelah kau melahirkan, aku tidak akan memberikanmu siksaan lebih dengan mengandung anak kedua.”

“Aku tidak tersiksa. Aku bahagia.” Kepala Naina sekeras milik Kyran.

“Naina, aku tidak akan menyentuhmu sampai kau siap. Mengerti?” Suara Kyran terdengar tajam dan penuh penekanan. Tanda ia tidak ingin dibantah.

“Aku siap.” Naina kembali menjawab.

“Naina...”

“Panglima, jika Anda tidak keberatan, saya memikirkan sebuah cara.” Khabib menginterupsi sebelum kedua orang itu bertengar lebih jauh.

“Apa itu?” Alis Kyran berkerut. Melepaskan Naina dan menatap Khabib. Menunggu saran yang akan Khabib utarakan.

“Kita mungkin tidak akan mendapatkan dukungan karena kedudukan kita tidak terlalu kuat, tapi jika kedudukan salah satu keluarga dari kita tinggi, setinggi seorang raja maka dukungan akan datang dengan sendirinya.”

"Apa inti dari ucapanmu, Khabib." Kyran mengeram tidak sabar.

"Sama seperti Zahra yang mendapatkan dukungan karena menjadi istri seorang raja. Maka, jika Putri Esther memiliki suami seorang Raja, kedudukan kita akan tinggi. Orang-orang akan berdatangan memberikan dukungan kepada ayah dari permaisuri seorang raja."

Kyran menggeram marah, ia mencengkeram kuat baju Khabib, menariknya mendekat dengan murka. "Kau ingin aku menikahkan Esther dengan Raja manja itu?"

"Tapi, ini satu-satunya cara terbaik." Khabib yang sudah mengenal Kyran sejak lama, tidak pernah merasa takut pada amukan Kyran. Ia menatap Kyran dengan tatapan yakinnya, Kyran harus diyakinkan bahwa ide menyatukan kedua kerajaan antara Persia dan Turki adalah ide yang paling cerdas.

"Apa maksudmu ingin menikahkan Esther dengan Raja Turki? Apa kau gila? Menikahkan seorang bayi dengan laki-laki yang umurnya bahkan lebih tua dari kita?" Celetuk Tala, menatap Khabib tidak percaya. Pemikiran gila dari mana itu?

Khabib melirik Tala dan menggeleng pelan. "Raja Turki baru berumur sepuluh tahun," ucapnya.

"Dan Esther baru berumur satu bulan. Demi Tuhan." Kyran menggeram marah. Melepaskan kerah baju Khabib dan mendorongnya menjauh.

"Baru sepuluh tahun?" tanya Tala. "Kyran, itu rencana yang bagus sekali. Istri Raja Turki akan dihormati oleh banyak bangsa."

"Jangan kau juga, Tala," geram Kyran.

Kyran mengepalkan kedua tangannya. Ia menatap nanar ke arah putrinya yang sedang tidur di atas tempat tidur. Bayi mungilnya yang cantik itu terlihat damai dalam tidurnya. Ia tahu rencana itu adalah rencana yang sangat bagus. Tapi, demi Tuhan, ia tidak akan mengorbankan putrinya untuk dinikahkan

dengan Raja Turki. Raja manja dan angkuh itu. Kyran memang belum berpengalaman dalam hal menjadi ayah dari seorang putri. Ia tidak pernah tahu, bahwa ia akan memiliki perasaan yang sangat kuat untuk putrinya. Perasaan ingin melindungi putrinya dari kaum laki-laki.

Naina menatap punggung Kyran yang terlihat ragu-ragu. Ia tahu seberapa besar cinta Kyran pada Persia, tapi mendapati bahwa Kyran tidak sanggup mengorbankan putrinya membuat hati Naina tersentuh. Ia dilingkupi oleh perasaan bahagia. Perlahan ia mendekat ke arah Kyran.

"Kyran," pangil Naina.

"Demi Tuhan, aku tidak akan mengorbankan bayiku, Naina."

Naina menyentuh bahu laki-laki itu, membalikkan Kyran agar berhadapan dengannya. "Jika kau, Tala, Khabib, *Marb*, aku, dan yang lainnya bisa berkorban untuk Persia. Kenapa putri kita tidak bisa?"

Kyran menatap Naina dengan binar ragu-ragu. "Apakah kau rela menikahkan putrimu dengan Raja Turki?"

"Jika demi Persia, aku akan ikhlas."

"Kau tidak tahu seperti apa Turki. Negara ini kejam, aku tidak yakin Esther sanggup hidup di tempat ini."

"Bukankah dia putrimu? Ketika dia lahir, dia sama sekali tidak merepotkanku dengan membuatku merasa sakit dalam waktu yang lama. Itu artinya dia memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri, dia bisa menjaga dirinya sendiri agar tidak menyakitiku. Dia bayi yang kuat selagi aku melalui banyak sekali hal."

"Tapi, dia masih bayi." Kyran menangkup kepala Naina dan menyatukan kepala mereka.

Naina menyandarkan tanganya di lengan kokoh Kyran, memejamkan matanya dan membuat setitik air mata jatuh dari sana. "Maka, itu artinya Esther sudah mencintai Persia sejak ia

masih bayi." Naina membuka matanya, tangannya ikut menangkup wajah Kyran hingga mata mereka bertatapan dengan jarak yang sangat dekat. "Dulu, ketika aku dibawa ke Persia, aku mengutuk semua keputusan perjodohan itu. Tapi, demi bangsaku, aku rela menjalani semuanya. Dalam diri kita ada cinta yang besar untuk bangsa kita. Aku tahu, kau mencintai Esther dan aku tahu kau juga mencintai Persia. Jangan ragu. Bukankah seorang Kyran tidak pernah ragu? Percayalah pada putrimu. Kelak, jika ia sudah dewasa dan mengerti, ia akan tahu bahwa Persia mencintainya."

Kyran terenyuh, ia tersentuh pada setiap kata yang keluar dari mulut Naina. Kyran menarik lepas cadar yang menutup wajah Naina, dan menunduk untuk mencium Naina. Menyerap bukan hanya rasa dari bibir itu, tapi menyerap semua energi, kekuatan, dan cinta Naina.

Demi Persia.

***

Khabib menutup pintu dengan wajah tersenyum. Ia dan Tala memutuskan untuk keluar dari kamar itu, mempercayakan semuanya kepada Naina. Ia yakin Naina bisa membuka pikiran Kyran untuk menerima ide itu. Ia menoleh ke arah Tala yang bersandar di tembok dengan kepala mendongak ke atas. "Bukankah Kyran banyak berubah?" tanyanya.

Tala menoleh ke arah Khabib dan tersenyum mengiyakan. "Cinta mengubah segalanya."

Khabib melipat kedua tangannya, ikut menyandarkan bahunya di tembok dengan posisi tetap menghadap pada Tala. "Aku yakin ada banyak prajurit yang melirikmu tadi."

"Oh, ada beberapa yang bersiul menggodaku."

"Sial." Khabib mengumpat dan Tala tertawa. "Gantilah pakaianmu."

Tala mengubah posisinya seperti Khabib dengan kedua

tangan ikut terlipat di dadanya. "Aku harus mengambil kudaku, lalu kembali ke rumah di hutan itu untuk mengambil baju perang dan pedangku."

Khabib mengangguk. Ia ingin menawarkan diri untuk mengantar Tala, tapi ia yakin wanita itu tidak butuh penjaga. Wanita itu bisa menjaga dirinya sendiri. "Aku akan mengurus penundaan keberangkatan ke Persia."

Tala menegakkan tubuhnya dan baru saja akan melangkah ketika tubuhnya tiba-tiba ditarik oleh Khabib ke dalam dekapan hangat laki-laki itu. "Aku punya permintaan," bisiknya tepat di telinga Tala.

"*Che'*?" Tala balas berbisik.

"Jangan buang bajunya, aku ingin melihatmu lagi seperti ini," bisik Khabib dengan suara seraknya. Menahan hasrat yang tiba-tiba saja muncul.

Tala melingkarkan lengannya di leher Khabib, mendekatkan mulutnya di telinga Khabib dan berbisik. "Aku akan memakainya lagi untukmu nanti malam."

Khabib tersenyum penuh kemenangan. "Kamarku tepat berada di sebelah kamar Kyran."

Tala tersenyum geli, ia menurunkan lagi mulutnya dan berbisik. "Siapkan anggur dan tunggu aku," lalu memberikan Khabib sebuah ciuman perpisahan kecil.

BAB 19

AYDAN DAN ESTHER
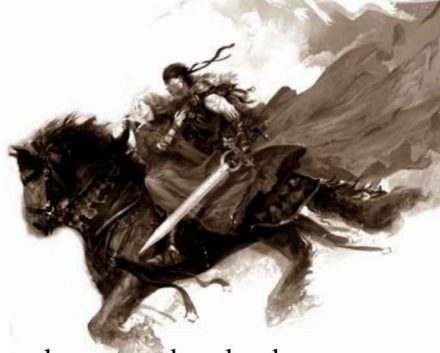
Matahari pagi memberikan sinarnya yang hangat pada seluruh penjuru Turki, angin sejuk berembus memasuki setiap ruangan di kerajaan. Membuat selimut yang menutupi bahu Naina sedikit tersibak, hingga Sang Bidadari cantik itu pun terjaga karena gangguan kecil yang menyenangkan itu. Perlahan Naina mengulurkan tangannya ke tengah-tengah ranjang, mencari-cari, lalu membuka matanya karena tidak menemukan Esther di sana.

Naina langsung mendudukkan dirinya, menatap bagian sisi ranjang di sebelahnya yang sudah kosong. Ia yakin sebelum tidur melihat dua cintanya di sana. Menoleh ke arah beranda, ia bisa melihat bahwa hari sudah pagi, matahari sudah menampakkan seluruh dirinya. Tidak biasanya ia tertidur sampai sesiang ini. Meskipun ia kurang tidur karena Esther selalu terjaga setiap paginya, ia tetap bisa bangun lebih pagi. Ya, sejak ia harus mengasuh sendiri bayinya, Naina sudah mulai terbiasa dengan pola tidur bayinya.

Di beranda Naina bisa melihat Kyran sedang berdiri di bawah sinar matahari pagi bersama Esther dalam gendongannya. Ini pertama kalinya ia melihat pemandangan yang mengagumkan itu. Selama terpisah, ia memang sering membayangkan saat-saat kebersamaan seperti ini, tapi ia tidak pernah menyangka akan melihat Kyran yang pada awalnya tidak berani menggendong Esther, sekarang terlihat sangat ahli, seolah-olah sudah sering melakukannya.

Naina turun dari ranjang mendekati Kyran dan Esther, meninggalkan suara gemerisik sutra dari gaun tidurnya dan selimut merah marun yang menyelimutinya tadi. Kyran yang sedang asyik memandangi wajah putrinya yang sesekali berceloteh akhirnya menoleh. Pendengarannya sangat tajam, bukan? Ia tersenyum kepada Naina, mengangkat Esther lebih

tinggi hingga pipinya menyentuh kepala mungil putrinya.

“Lihatlah betapa pemalasnya *Amma*[10]-mu, Esther.” Itu sebuah ledekan yang berhasil membuat Naina memberengut.

“Kenapa kau tidak membangunkanku?” tanya Naina seraya menyentuh kepalan kecil tangan Esther

Kyran belum menjawab, ia lebih memilih untuk mengecup lembut dahi istrinya terlebih dahulu. “Sepanjang malam kau sudah terjaga, aku ingin kau tidur lebih lama.”

Ah, itu manis sekali. Siapa yang mengira jika dewa perang yang terkenal kejam bisa mengatakan hal manis seperti itu. Naina mencium pelan kepalan tangan Esther, membisikkan kata-kata penuh kasih kepada putrinya, serta memuji betapa pintarnya Esther pagi ini. “Dia sama sekali tidak menangis.”

“Tidak, Istriku. Dia menangis tadi, aku menggendongnya, membawanya menjauh, sebelum tangisannya membangunkanmu.”

“Dan dia langsung berhenti menangis?” tanya Naina takjub.

Kyran menaikkan putrinya ke atas dengan telapak tangannya memegang kuat bagian kepala dan pantat mungil Esther. “Dia tahu siapa yang menggendongnya. Benar’kan, Esther?”

Esther mengeluarkan suara merengek, lalu mulai menangis. Kyran langsung membuainya kembali ke dalam gendongan, tapi kali ini putri kecil itu tidak berhenti menangis. Dia menginginkan sarapan paginya.

“Dia lapar,” ucap Naina seraya mengambil alih putrinya.

Kyran menatap lucu wajah Esther yang sudah beralih ke tangan Naina. Berjalan mengikuti istrinya kembali masuk ke dalam kamar mereka untuk menyusui Esther. Naina duduk di ranjang dan mulai menyusui Esther ketika Kyran akhirnya mengatakan rencana mereka hari ini.

---

[10] Amma: Ibu

“Hari ini kita akan mengatakan tentang rencana perjodohan itu pada Raja Aydan. Kau dan Esther bersiaplah. Akan ada pelayan yang membantu dan Tala akan menemanimu nanti.”

“Baiklah.”

Kyran mendaratkan satu kecupan lagi untuk Naina pagi ini, lalu mencium telapak tangan Esther yang mengepal membentuk tinju. Merasa terganggu oleh ciuman kecil itu, Esther meronta dan memekik pelan. Kedua orang dewasa di sana tertawa gemas melihat tingkah Esther yang tidak ingin diganggu ketika ia sedang menikmati susunya.

Sebuah ketukan di pintu menginterupsi kegiatan mereka yang sedang mengamati Esther. Kyran berjalan ke arah pintu dan membukanya. Wajah Tala langsung menyambut Kyran setelah pintu terbuka, ada beberapa pelayan yang berdiri di belakangnya menandakan bahwa waktu untuk bersiap-siap sudah tiba.

Penampilan Tala sudah kembali seperti yang biasanya. Itu membuat Kyran lebih baik karena ia tidak terbiasa melihat Tala dengan pakaian wanitanya. Tala masuk tanpa persetujuan dari Kyran, menghampiri Naina yang sedang menyusui Esther di sisi ranjang.

“Aku pergi dulu.” Kyran langsung pergi dan menutup pintu setelah berpamitan.

Setelah Kyran pergi, Tala mengarahkan para pelayan untuk segera menyiapkan air hangat untuk Naina dan Esther mandi. Ia juga mengarahkan pelayan yang membawa gaun-gaun baru untuk Naina diletakkan pada tempatnya. Lalu, pelayan yang membawakan sarapan dengan aroma yang sangat menggiurkan diperintahkan untuk meletakkan makanan itu di atas meja.

“Ini pagi yang indah. Akhirnya Putri dan putri kecil mendapatkan tempat dan pelayanan yang layak.” Tala memberikan senyumnya kepada Naina, sebelum ia melirik ke arah Esther. Satu malam tidak tidur di ranjang yang sama dengan putri kecil itu membuatnya merindukan Esther.

“Selamat pagi, Tuan Putri Esther.”

***

“Katakan padaku, Panglima. Kenapa Anda belum juga pergi dari tempat ini? Bukankah seharusnya kemarin siang kalian sudah berangkat?” Shameen, Sang Penasihat kerajaan menatap tidak suka saat Kyran melangkah masuk ke aula penerimaan tamu.

Kyran tidak terkejut mendapati Sang Penasihat di ruangan itu. Laki-laki itu selalu berada di mana pun seharusnya Aydan berada. Dia sedang mengadakan pertemuan dengan beberapa petinggi negara, membicarakan perihal pajak yang belum diserahkan oleh beberapa desa.

Saat ini Raja Aydan belum duduk di singgasananya, mungkin masih tidur. Bukankah Sang Raja Kecil memang selalu bangun di waktu yang ia inginkan saja. Itulah yang sangat Kyran sayangkan, kenapa raja sekecil itu lebih mementingkan egonya dari pada kewajibannya sebagai seorang raja. Bagaimana raja itu bisa memimpin kerajaan jika dia saja tidak bisa mendisiplinkan dirinya sendiri. Kelak, bagaimana dia bisa menjadi suami yang bisa mengayomi Esther jika untuk membuat keputusan sendiri pun dia tidak bisa. Demi Tuhan, raja itu harus disadarkan dari sekarang.

“Aku akan menemui Sang Raja.” Kyran membalikkan tubuhnya dan berjalan cepat keluar dari ruangan itu.

Shameen yang melihat itu langsung berlari mengikuti Kyran. “Yang mulia Raja Aydan saat ini masih tidur, Anda tidak bisa mengganggunya.”

“Oh. tentu saja aku bisa.” Tidak mempedulikan Sang Penasihat kerajaan, Kyran terus melangkahkan kakinya menuju kamar Sang Raja.

Shameen yang berada di belakang Kyran sedikit terkejut mengetahui bahwa Kyran tahu di mana kamar Aydan. Apa

Kyran sudah pernah ke sana sebelumnya? Tapi, kapan? "Tunggu, Anda tidak bisa seenaknya. Ini negara yang penuh dengan peraturan dan Anda sudah cukup membuat saya kehilangan kesabaran dengan terus berada di sini dan memanipulasi Raja Aydan."

Kyran tertawa sinis, lalu berhenti melangkah tepat di depan pintu kamar Raja Aydan. Beberapa pengawal yang berjaga menunduk kepada keduanya. "Aku sangat yakin, kaulah yang selama ini memanipulasi Raja Aydan. Kenapa di usianya yang sudah sepuluh tahun belum bisa disiplin. Raja Aslan berkuasa dengan kecerdikan dan kekejamannya. Tapi, Kenapa Raja Aydan berbeda? Dia seperti boneka yang kau gunakan untuk mengendalikan kerajaan ini."

Shameen menatap Kyran dengan tatapan penuh kebencian, napasnya memburu kasar karena amarah yang begitu besar. "Saya hanya berusaha untuk membuat kerajaan ini damai. Tidak seperti ketika Raja Aslan memerintah. Tidakkah Anda tahu bagaimana menderitanya Turki ketika Raja Aslan masih hidup? Semua gadis muda yang belum dewasa harus diserahkan ke kerajaan karena harus menjadi budak. Belum lagi jika Sang Raja menyukai salah satu dari para gadis itu. Anda bisa bayangkan bagaimana mereka harus rela melayani nafsu Si Tua Bangka itu? Kemiskinan di mana-mana, sebagian desa kekurangan air karena Raja Aslan menginginkan aliran sungai yang mengalir ke desa ditutup. Untuk apa? Untuk ia gunakan sebagai kesenangan semata."

Kyran tahu itu, kekejaman Raja Turki memang sudah lama terdengar. Ini juga yang menjadi salah satu alasan kenapa King Dariush tidak pernah ingin berurusan dengan Raja Aslan. Bukan karena dia takut, tapi karena dia muak terhadap laki-laki itu. Raja Aslan memang sejak lama menginginkan seorang penerus, sayangnya putra yang berhasil ia dapatkan selalu berakhir pada kematian. Entah itu karena ulah beberapa orang yang mendendam kepadanya atau karena penyakit yang sulit untuk disembuhkan. Kelahiran Aydan pun menjadi misteri tersendiri, siapa ibunya dan di mana dia dilahirkan, tidak ada

yang pernah tahu. Sang Penerus dijaga dengan sangat ketat agar Raja Aslan tidak lagi kehilangan, tapi sebelum ia bisa melihat Sang Putra Mahkota tumbuh, ia meninggal termakan usia.

Sekarang putra yang berharga itu harus tumbuh dengan menjadi boneka penasihat kerajaan? Baiklah, Kyran tahu bahwa Shameen menginginkan perubahan untuk Turki, tapi caranya salah. Sangat salah.

"Tapi, caramu salah." Kyran mendekat ke arah pintu, bersiap untuk membukanya, tapi dihalangi oleh penjaga pintu kamar Aydan.

"Anda tidak bisa seenaknya di sini. Ini Turki, bukan Persia."

"Aku bisa karena sekarang Raja ini adalah urusanku." Kyran menepis tangan-tangan yang menghentikannya dengan mudah, mendorong pintu itu hingga terbuka lebar.

"Anda bisa dihukum karena ini, Panglima."

Kyran menatap tajam ke arah Shameen, tatapan yang selalu berhasil membuat kaki yang menatapnya gemetar. "Coba saja hentikan aku, Shameen."

Shameen tidak bisa bergerak, tubuhnya bergidik ngeri mendengar suara berat Kyran. Suara yang terdengar seperti geraman macan yang sedang mengintai mangsanya.

Kyran menerobos masuk ke dalam kamar Aydan, matanya menyipit karena kamar itu gelap. Seluruh tirai masih tertutup rapat hingga penerangan dari cahaya matahari pun tidak bisa mengintip masuk. Ia berjalan ke arah beranda, membuka lebar tirai-tirai itu hingga kamar itu pun menjadi benderang. Ia berbalik, melihat tubuh mungil Sang Raja Kecil sedang meringkuk di bawah selimut. Pemalas, manja, dan egois. *Oh, benarkah dia yang harus menjadi menantuku*, batin Kyran.

Mendekati ranjang Kyran masih memasang ekspresi dingin. Ia menopangkan tangannya di pinggang, menatap ke bawah, ke arah rambut-rambut ikal kecoklatan menyembul dari balik

selimut. Tanpa berpikir lagi, ia menarik selimut itu dengan kasar, memaksa tubuh kecil itu berbalik dari posisi tidurnya yang memeluk lutut. “Raja Aydan sudah seharusnya Anda bangun.”

Aydan mengerjabkan matanya, menyipit karena silau dari cahaya terang di belakang Kyran. “Kyran? Apa yang kau lakukan di sini?”

“Anda harus bangun karena saya ingin membicarakan beberapa kesepakatan tentang sepuluh ribu pasukan yang kau janjikan.”

Aydan mengerutkan alisnya. Ia tertarik, tapi ia masih mengantuk. “Baiklah kita akan membicarakannya nanti setelah aku bangun.” Ia kembali memejamkan matanya, menguap lebar sebelum berguman tidak jelas.

Kyran mengembuskan napasnya kasar. “Baiklah, ini pilihan Anda.” Dalam sekejap, Kyran mengangkat tubuh Aydan ke udara, ia membawa Aydan dengan melingkarkan lengannya di pinggang Raja Kecil itu.

Aydan yang terkejut tidak sempat berteriak, ia masih belum sepenuhnya sadar ketika tubuhnya tiba-tiba saja terangkat dengan mudah dan berayun setelah Kyran berjalan membawanya keluar dan melewati pengawalnya serta Shameen yang terbelalak kaget. “Hei, apa yang kau lakukan?” teriaknya setelah sadar dirinya sedang dibopong dengan cara yang tidak wajar.

“Sudah saya katakan, bahwa saya ingin membicarakan kesepakatan tentang sepuluh ribu pasukan itu.”

Aydan mengernyitkan alisnya, menatap ke depan dengan posisi masih berayun dalam gendongan lengan Kyran di pinggangnya. “Kau bersedia tinggal satu bulan lagi di sini?” Dia ingat pernah meminta hal itu pada Kyran.

“Lebih baik lagi, saya akan tinggal enam bulan lagi untuk mempersiapkan prajurit yang Anda berikan kepada saya. Selain itu, putri saya masih terlalu rentan untuk di bawa ke medan

perang."

"Kau punya seorang putri?"

Mereka berjalan melewati aula besar nan luas yang dihiasi lampu-lampu indah berkilauan di atasnya, melewati pilar-pilar besar berwarna keemasan berdiri kokoh di setiap 20 langkah kaki. "Ya. Anda harus bertemu dengan calon istri Anda."

"Calon istri?"

***

Aydan menundukkan matanya, menghindar dari tatapan menawan milik Naina. Sejak ia dibawa masuk ke dalam kamar itu, matanya lansung tertawan oleh tatapan lembut milik Naina. Sesekali ia akan kembali menoleh, namun dengan cepat ia akan mengalihkan lagi perhatiannya. Pesona Naina memang tidak diragukan lagi, bahkan anak kecil seperti Aydan pun luluh pada kecantikannya. Reaksi malu-malu dan salah tingkah Aydan membuat Naina tersenyum, senyum yang berhasil membuat Aydan kembali salah tingkah.

Kyran yang menyaksikan sedikit tersenyum geli. Tidak ada rasa cemburu atau marah karena Aydan melihat wajah istrinya, karena ia memang ingin memperkenalkan Aydan pada kelembutan hati Naina. Jika baja sekeras dirinya saja bisa luluh, bagaimana dengan Aydan?

Shameen yang ikut berada di ruangan itu pun tidak bisa mengalihkan tatapannya dari Naina, kecantikan nan sempurna itu benar-benar menawan seluruh indra di dalam tubuhnya. Ia tidak bisa bergerak atau pun berkedip. Berbeda dengan Aydan yang terlihat malu-malu dan salah tingkah.

Kyran mendekati Shameen, memegang bahunya dan meremasnya pelan. Meminta laki-laki itu untuk berhenti menatap istrinya tanpa berkedip. "Pernikahan antara Raja Aydan dan putriku akan sangat menguntungkan kedua negara. Akan ada banyak bangsa yang bersedia menjadi pendukung,

selain itu juga kau tidak perlu takut Raja Aydan akan menjadi seperti ayahnya. Aku sendiri yang akan menuntunnya untuk menjadi seorang raja yang baik."

Shameen tertawa sinis. "Anda sendiri? Apa Anda pernah menjadi seorang raja, Panglima?"

Kyran tersenyum miring. "Saat ini, akulah raja dari Persia."

"Anda tidak bisa menjamin bahwa Aydan akan tumbuh menjadi raja yang sempurna. Suatu saat sifat alami yang turun padanya akan mendominasinya hingga berubah menjadi duplikat Sang Ayah."

"Aku sudah melatih ribuan prajurit, apa kau pikir aku tidak bisa membuatnya menjadi raja yang lebih mencintai bangsanya daripada merusaknya?"

"Saya tidak tahu... saya..."

"Keputusan ada di tangan Raja Aydan. Jika dia bersedia saya tidak bisa melarangnya. Ini rencana yang sempurna untuk menyatukan dua bangsa."

Aydan tidak memperhatikan kedua orang dewasa yang sedang berbincang itu, entah apa yang membuatnya melangkahkan kaki mendekati Naina. Mungkin rasa penasaran terhadap Sang Bayi atau rasa penasaran pada ibunya. Sesekali ia melirik ke arah Naina yang masih setia tersenyum padanya, namun dengan cepat ia kembali menundukkan matanya. Malu sekaligus salah tingkah. Aydan menaikkan dagunya ke atas ketika berada di dekat Naina, matanya masih menatap rendah meskipun dagunya terangkat tinggi. Ia memperhatikan tubuh kecil Esther yang sedang tidur di dalam gendongan ibunya.

Naina berlutut di hadapan Aydan agar Sang Raja bisa melihat lebih jelas. Matanya tidak lepas menatap anak laki-laki itu. "Namanya Esther, Yang Mulia."

Aydan melirik Naina sekilas, lalu menunduk lagi menatap Esther. "Dia yang akan menjadi istriku? Dia seperti monyet."

Seluruh orang dewasa di sana terkejut mendengarnya,

namun hanya Naina yang tertawa untuk menanggapi ejekan Sang Raja. “Dia bukan monyet, Yang Mulia. Dia seorang bayi.”

“Bagiku dia terlihat seperti monyet. Botak, aku tidak mau menikah dengan perempuan yang tidak memiliki rambut.”

“Rambutnya nanti tumbuh,” jawab Naina dengan kesabaran yang luar biasa. Jika saja saat ini Kyran yang sedang berhadapan dengan Aydan, entah apa yang akan terjadi.

“Dia juga terlalu kecil.”

“Nanti dia akan tumbuh dewasa dan menjadi putri yang sangat cantik.”

Aydan menaikkan tatapannya. Kali ini ia tidak menghindar karena bertatapan dengan Naina, tersadar bahwa mata Naina begitu menenangkan, bukannya menakutkan seperti yang ia pikirkan tadi. Mata Naina seperti danau yang menenangkan serta menyejukkan. Siapa yang berani untuk tidak meneguk kenyamanan ini? Ya, Aydan berani. “Bagaimana kau bisa tahu kalau dia akan menjadi cantik?”

Naina tersenyum, ia meraih tangan Aydan dan mendekatkan tangan itu ke tangan mungil Esther yang langsung memegang kuat jari telunjuk Aydan. “Tentu saja karena saya adalah ibunya.”

Aydan menatap jari telunjuknya yang digenggam oleh Esther, ia mulai memperhatikan wajah mungil Esther yang perlahan mulai membuka matanya. Karena tidurnya terganggu, Esther mulai merengek kesal. Naina membuainya seraya berbisik lembut menenangkan. Esther berhenti merengek dan mengerjab sesekali sampai matanya terbuka sempurna. Saat itulah Aydan melihat kemiripan mereka berdua. Mata Esther dan Naina sama, hanya saja jika mata Naina menenangkan, mata Esther menghanyutkan. Menariknya masuk ke dalam pusaran hebat yang membawanya ke dasar lautan. “Dia memiliki matamu,” bisiknya.

Naina tersenyum. “Mata biru Anda sangat indah. Saya tidak bisa berhenti memandangnya.”

Aydan menoleh pada Naina. Ini pertama kalinya seseorang menyukai matanya. Dia tahu dirinya berbeda dari orang-orang lain, matanya berwarna biru tidak seperti warna mata orang-orang yang berada di sini. Ia pun tahu kalau ayahnya tidak memiliki mata berwarna biru. Mungkin mata ini diwariskan dari ibunya. Ibu yang tidak ia ketahui saat ini berada di mana, masih hidup atau tidak. Mungkin ibunya tidak berasal dari Turki, mungkin dari negara lain. Salah satu budak atau bangsawan, dia sama sekali tidak tahu. Tidak ada yang menjelaskan padanya.

Aydan memberikan senyumnya kepada Naina. Senyum tulus yang mencerahkan wajah suramnya. "Saya akan sangat bahagia bisa memiliki istri dari wanita secantik Anda."

Naina tersenyum. "Terima kasih, Yang Mulia."

Shameen mendesah kasar. Jika Sang Raja sudah memutuskan, apa yang bisa ia lakukan.

"Aku janji, Persia akan mendukung apa pun agar Turki menjadi bangsa yang lebih baik." Pernyataan Kyran tidak membuat Shameen menjadi lebih baik, tapi ia pasrah.

"Saya hanya bisa berharap Anda menepati janji."

Kyran menarik Shameen keluar. Meninggalkan Naina bersama Esther dan Aydan. "Kau bisa memegang janjiku."

Tepat ketika pintu ditutup, Kyran melihat Khabib dan Tala berdiri bersebelahan, di belakangnya telah berjejer prajurit Persia yang lainnya. Tanpa Kyran duga mereka serentak berlutut dengan sebelah kaki, menunduk dengan mengucapkan sumpah yang dulu pernah ia lafalkan kepada King Dariush. "Kami bersumpah akan selalu setia kepada Persia, kepada Raja Persia. Raja Kyran Jahangir."

Shameen mau tidak mau ikut berlutut, tapi tidak mengucapkan sumpah yang sama seperti prajurit yang lainnya.

Kyran terpaku sejenak. Ia benar-benar tidak menyangka pada akhirnya ia yang akan menjadi raja. Ambisinya hanya sebatas menjadi prajurit terhebat, tidak pernah menginginkan

jabatan yang lebih dari itu, apalagi menjadi seorang raja. Hatinya masih belum siap untuk menjadi Raja, bisakah ia memimpin sebuah kerajaan? Mampukah dia mempertanggung jawabkan kedudukannya kelak? Ia menarik napasnya panjang sebelum memulai pidato pertamanya sebagai raja.

"Kalian yang berada di sini mengaku untuk setia dan tunduk padaku. Bersama kita akan merebut kembali apa yang menjadi milik kita. Negara kita tercinta sudah tercemar karena ulah Putri Mesir dan para pengkhianat negara. Apa kalian siap ikut bersamaku untuk merebut dan mengembalikan keadaan Persia seperti semula?"

"Kami bersumpah akan bertarung sampai mati untuk merebut kembali Persia." Serentak mereka menyambut pertanyaan Kyran.

Kyran menganggukkan puas. Ia tahu bahwa mereka yang berada di hadapannya sekarang adalah prajurit paling setia. Mereka rela mati untuk merebut kembali kemenangan atas Persia. "Berdiri dan persiapkan diri kalian."

Khabib dan Tala yang pertama kali berdiri, disusul oleh prajurit yang lainnya, membentuk gelombang manusia yang berurutan dari depan ke belakang. Mereka membelah diri menjadi dua ketika Kyran melangkah maju melewati. Mereka harus mempersiapkan diri, berlatih sekaligus menyusun strategi. Hingga keberangkatan mereka enam bulan lagi.

***

Naina duduk di atas ranjang besar bersama Aydan yang sedang berbaring menelungkup di sebelah Esther. Perhatian raja itu tidak luput dari kegiatan Esther yang memainkan bibirnya dengan tangan dan kaki yang terus menendang-nendang. Terkadang Aydan tertawa melihat Esther yang tiba-tiba tersenyum, lalu dia akan mengerutkan alisnya ketika Esther mulai merengek lagi. Dia suka mengagumi Esther, ini pengalaman baru untuknya. Memandangi bayi yang akan

menjadi istrinya.

“Kenapa dia tidak melihatku?” Pertanyaan spontan itu keluar dari mulut Aydan karena sudah sejak tadi ia mencoba menarik perhatian Esther.

“Bayi yang usianya di bawah tiga bulan memang belum melihat dengan jelas, Yang Mulia,” jelas Naina.

“Lalu, apa yang dilihatnya?”

“Berbagai macam warna.”

“Jadi, dia baru bisa melihatku setelah usianya tiga bulan? Bisakah dia mengenaliku? Maksudku, apa dia tahu bahwa aku yang akan menjadi suaminya?”

“Ketika dia sudah mengerti, dia akan tahu bahwa Anda adalah suaminya.”

“Kapankah itu?”

“Heum... mungkin enam atau tujuh tahun lagi.”

Aydan menganggukkan kepalanya. “Saat itu usiaku sudah tujuh belas tahun.”

“Anda pasti menjadi raja yang sangat tampan. Seperti yang pernah saya katakan tadi, Anda memiliki mata yang indah.”

Aydan terdiam sejenak. “Ibuku wanita asing. Dia seorang budak dari bagian barat. Seperti itulah yang digosipkan oleh para pelayan di kerajaan ini.”

Naina menatap sendu. “Apa Anda merindukannya, Yang Mulia?”

“Tidak. Aku tidak suka dikasihani.” Aydan tidak melanjutkan lagi pembicaraan mereka. Ia kembali bermain bersama Esther, membiarkan jari telunjuknya digenggam erat oleh Esther.

Naina tidak mendesak, ia tahu kapan waktunya harus diam hanya agar Sang Raja merasa nyaman. Sebenarnya Aydan adalah anak yang memendam banyak kesedihan, karena itu dia

terlihat begitu egois, tetapi di sisi lain ia juga anak yang kesepian dan haus akan perhatian. Anak-anak tetaplah anak-anak.

Langkah kaki yang sudah Naina hapal berjalan mendekat, Naina menoleh dan tersenyum melihat suaminya. “Kau sudah selesai?”

Kyran mendudukkan dirinya tepat di sebelah Naina, menarik pinggang wanita itu mendekat padanya. “Aku rajamu sekarang. Berbicaralah yang sopan.”

Naina tidak tersinggung dengan kalimat penuh kekuasaan itu, ia malah tertawa. “Apa Anda membutuhkan sumpah saya, Yang Mulia?”

Ekspresi Kyran melembut, ia menaikkan dagu Naina agar mendongak menatapnya. “Aku membutuhkan ciumanmu,” bisiknya dengan suara serak yang sarat dengan pertahanan akan keinginan untuk menyentuh istrinya lebih jauh. Namun, sebelum bibirnya menyentuh bibir lembut Naina, ia menyadari adanya sepasang mata biru yang menatap mereka berdua.

Kyran menoleh dan melihat Aydan sedang menunggu dengan rasa penasaran yang tinggi di dekat mereka. “Raja Aydan,” sapa Kyran.

“Jadi, sekarang kau adalah seorang raja?”

Kyran selalu kagum dengan nada berkuasa Aydan. Dia memang sudah cocok menjadi seorang raja, hanya perlu sedikit pembenahan di sana-sini. “Ya, dan saya akan menjadi ayah mertua Anda.”

Aydan menundukkan matanya, menutupi emosinya yang mungkin bisa dilihat oleh Kyran dan Naina. Entah perasaan senang atau tidak suka, tapi dilihat dari gerak tubuhnya yang salah tingkah saat ini, sepertinya Sang Raja merasa senang.

“Anda tahu, saya masih ragu menyerahkan putri saya pada Anda.”

Aydan kembali menatap Kyran. “Maksudmu?”

“Bisakah Anda menjaga Esther?”

“Tentu saja.”

“Bisakah Anda menjaga diri Anda sendiri?”

“Aku punya banyak pengawal yang melakukan itu.”

“Bagaimana jika mereka berkhianat? Bukannya melindungi atau menjaga Anda, tapi membunuh Anda.”

Aydan terdiam, begitu juga dengan Naina yang sedari tadi hanya menyimak ke mana arah pembicaraan ini. “Apa yang kau inginkan?” tanya Aydan marah. Sepertinya darah tidak menipu, Aydan mewarisi kecerdasan Aslan. Aydan juga tidak suka dirinya diusik dengan pembicaraan ini. Secara tidak langsung Kyran mengatakan bahwa dirinya lemah, dan ketidaksukaan Aydan terlihat di pancaran matanya yang nanar.

Kyran memajukan tubuhnya hingga kepalanya sejajar dengan kepala Aydan. “Aku ingin Anda belajar menjadi raja yang sesungguhnya.”

“Bagaimana caramu mengajariku? Kau saja belum sehari menjadi raja.”

Kyran tersenyum miring. Sebenarnya dia menyukai Aydan, tapi itu tidak cukup membuatnya rela menyerahkan putrinya begitu saja. “Kalau begitu, kita belajar bersama-sama menjadi seorang raja.”

***

Persia

Persia terlihat suram dan kering. Di bagian luar para rakyat terlihat menyedihkan karena terabaikan. Di rumah-rumah hanya tinggal para wanita dan anak-anak, sedangkan para pria dipaksa untuk menjadi prajurit tambahan sekaligus dipaksa untuk bekerja rodi membangun istana baru yang diinginkan oleh ratu mereka. Mereka kelaparan dan hanya diberi makan setiap siang saja. Makanan yang dibagikan pun tidak pernah cukup untuk

satu orang. Mereka juga kekurangan air karena sumur yang berada di bagian tengah desa ditutup dan selalu dibuka hanya satu minggu sekali. Bardia menginginkan rakyatnya setia dan tunduk padanya dengan cara membuat mereka menggantungkan hidup padanya.

Kejam. Dari mana kekejaman ini berasal? Tentu saja dari wanita yang saat ini sedang berbaring santai di ranjangnya dengan sepiring anggur mewah menemaninya. Ia menatap penuh kebencian ke arah langit terang yang terlihat dari beranda kamarnya.

Sudah berapa bulan berlalu. Kenapa Kyran belum juga datang dan menyerahkan dirinya? Tidakkah laki-laki itu merasa sedih karena rakyat Persia menderita? Tidakkah dia ingin membebaskan Persia dari siksaan ini? Setiap harinya ada banyak korban yang berjatuhan, dan setiap hari itu juga ia berharap Kyran akan menyerah dan menuruti semua keinginannya dengan jaminan rakyat Persia dibebaskan.

Harapannya memang terlalu tinggi atau dia telah salah langkah. Bukan Kyran yang ia dapatkan melainkan janin dari pria tidak berguna itu bersarang di rahimnya. Tidak cukupkah setiap malam ia harus membayangkan wajah Kyran ketika harus melayani Bardia, sekarang ia harus menerima benih pria itu. Menjijikkan, anak yang tidak diharapkan.

Tapi, ini juga merupakan suatu keuntungan. Ia bisa semakin menguasai Persia dengan kehadiran anak ini. Ya, ia mengharapkan bayi ini adalah seorang laki-laki agar posisinya tetap kuat di Kerajaan ini.

“Ratu Zahra, hamba Karb membawa berita terbaru.”

Zahra yang sedang berbaring menyamping dengan tangan menumpu kepalanya tidak bergerak, ia hanya mengisyaratkan Karb untuk mendekat dengan tangannya. “Katakan.”

“Menurut kabar burung, bayi yang dilahirkan adalah Perempuan.”

Zahra langsung mendudukkan dirinya. Itu artinya wanita itu

selamat. “Teruskan.”

“Dan, menurut pembawa berita Sang Putri sudah dijodohkan dengan raja dari Turki. Itu membuat bangsa Romawi yang tadinya berpihak pada kita menjadi membelot. Mereka mendukung Turki.”

Zahra mendesis marah, tangannya mencengkeram kuat seprai sutra. Itu artinya Kyran dan Naina sudah kembali bersama. “Bagaimana dengan Sparta?”

“Anda tahu, Sparta tidak pernah mendukung siapa pun. Mereka negara yang berdiri sendiri, tidak pernah mendukung atau pun memihak bangsa lain.”

Zahra tahu itu, ia pun sudah lelah membunjuk bangsa Sparta untuk bersekutu dengannya. “Kyran pasti sudah menyusun rencana untuk berperang. Kita juga harus menyiapkan sebanyak mungkin prajurit untuk melawan mereka. Persiapkan Prajurit dari sekarang dan serang kemah yang kalian lihat. Siapa pun mereka, jangan beri ampun.”

“Baik, hamba mengerti.”

BAB 20
KYRAN YANG BERBEDA

Anak panah itu melesat dengan sangat cepat dan mengenai tepat pada sasaran. Aydan memandang puas dengan senyum miring yang membuatnya semakin terlihat sombong dan angkuh. Ia lalu menoleh pada Shameen yang berdiri di sebelahnya. "Kau lihat? Aku berbakat dalam bidang ini." Selama enam bulan lebih berlatih bagaimana caranya bertarung bersama Kyran, Aydan baru menemukan ketertarikannya pada satu hal, yaitu memanah. Pedang adalah benda berat dan sulit untuk memegangnya dengan satu tangan, apalagi ketika ia harus mengayunkannya. Karena itu, ia lebih suka memanah dan setelah Kyran berangkat kembali ke Persia, ia lebih sering berlatih memanah.

"Tapi, seperti yang Raja Kyran perintahkan, Anda tetap harus rajin berlatih bertarung dengan pedang karena raja yang ditakuti adalah raja yang kuat dan bisa menjaga dirinya sendiri."

Aydan mendesah. "Aku tahu, aku akan mulai berlatih besok." Ia mendongak, memandang ke arah langit biru.

Sudah satu bulan lebih, Kyran dan seluruh orang-orangnya pergi untuk berperang dan merebut kembali negara mereka. Ia benar-benar menikmati waktu kebersamaan mereka selama enam bulan, setiap hari ia berlatih bersama Kyran, ia juga bermain bersama Esther. Tapi, pada akhirnya ia harus sadar dan merelakan kepergian mereka.

"Apa Anda memikirkan mereka lagi?"

Pertanyaan Shameen membangunkan Aydan dari lamunannya, ia menoleh dengan mata menyipit tajam. "Aku tidak memikirkan mereka," jawabnya ketus, lalu menyerahkan busurnya kepada salah satu pelayan yang berdiri di dekatnya. "Aku ingin mandi."

Shameen menatap Aydan dengan senyum simpul, dia tahu kalau Aydan merindukan mereka, terutama Esther, tapi karena sifatnya yang tertutup itu membuatnya tidak biasa mengungkapkan isi hatinya. Ia mendesah seraya berjalan mengikuti Aydan. Semoga keputusannya untuk percaya pada Kyran bahwa Aydan akan menjadi raja yang berbeda tidak salah. Semoga Aydan benar-benar menjadi raja yang baik untuk negara mereka.

***

Kyran menghela napas seraya memandangi langit yang sudah sepenuhnya gelap, hanya ada cahaya dari obor yang menyala untuk menerangi jalan mereka kembali ke perkemahan. Pertempuran hari ini merupakan pertempuran kecil hanya berhadapan dengan pasukan-pasukan kiriman Mesir yang berpatroli untuk membunuh mereka. Tidak seperti yang ia harapkan, mereka jelas menang karena seluruh musuh berhasil ditaklukkan. Tapi, ada sesuatu yang mengganjal. Dia merasa tidak puas dengan prajurit-prajuritnya. Bukan, prajurit setianya, melainkan prajurit yang dipinjamkan dari Kerajaan Turki.

Dia menoleh ke belakang di mana saat ini barisan para prajuritnya sedang berjalan dengan keadaan lelah. Wajah-wajah prajurit yang sudah sangat ia hapal karena selama bertahun-tahun ia memimpin mereka menunjukkan ekspresi puas, berbeda dengan para prajurit lainnya. Mereka terlihat enggan untuk berperang apalagi mengikuti perintah dari Kyran. Mereka sepenuhnya tidak bersumpah setia pada Kyran.

“Jika Anda mau mendengarkan saya, Yang Mulia. Perang ini lebih menguras tenaga. Di satu sisi saya harus berperang dan di sisi lain memperhatikan prajurit lain yang bertarung dengan setengah hati.” Khabib yang berjalan di sebelahnya memberikan suaranya. Sejak tadi, ia memang diam memperhatikan Kyran dan menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan apa yang ada di dalam kepalanya.

“Mereka tidak mendengarkan perintahku.” Kyran menoleh

pada Khabib. “Mereka bukan orang-orangku dan aku tidak merasa puas dengan cara mereka bertarung.”

“Seperti itu juga yang saya rasakan, Yang Mulia.”

Kyran menatap lurus ke depan, pada cahaya benderang yang berasal dari kemah mereka. Kemah di mana istri dan anaknya berada saat ini. Ya, tentu saja ia membawa serta kedua perempuan itu. Ia tidak akan meninggalkan mereka lagi, tidak akan berjauhan dengan mereka lagi. Meski medan perang adalah tempat yang berbahaya untuk keduanya, namun Kyran tetap merasa itu yang terbaik. Dia bisa fokus berperang selagi merasa Naina dan Esther berada di dekatnya.

“Apa yang harus aku lakukan pada mereka?”

“Memenangkan hati mereka?” Khabib bertanya ragu-ragu. Bagaimana caranya memenangkan hati mereka?

Tidak jauh dari tenda, Kyran melihat Naina berdiri dengan menggendong Esther dan ditemani oleh Tala, menunggu kedatangan mereka. Itu kegiatan yang selalu Naina lakukan selama mereka di medan perang. Menjelang malam, Naina akan berdiri di perbatasan kemah, memandangi jalan yang dilalui oleh suaminya ketika berangkat, dengan harapan suaminya pulang dalam keadaan utuh dan membawa kemenangan.

Naina mendesah lega melihat kedatangan Kyran bersama yang lainnya, Kyran kembali dalam keadaan utuh, itu artinya mereka menang. Tapi, kenapa tidak ada ekspresi kemenangan di sana?

Kyran turun dari kudanya, membiarkan prajurit yang mengurus kuda mengambil alih Orion. Ia menghampiri Naina dengan rahang mengeras, sarat akan kekejaman. Naina selalu melihat itu setiap kali Kyran kembali padanya, namun itu tidak akan berlangsung lama karena Kyran akan langsung tersenyum setelah melihat dirinya dan Esther.

Tetapi, ada yang salah kali ini.

Kyran mengulurkan tangannya mengusap wajah Naina, lalu

berganti pada Esther. Ia lalu berjalan melewati mereka berdua ke arah tenda. Naina hanya bisa menatap punggung Kyran bingung. Kenapa? Apa ada yang salah?

“Sesuatu mungkin sedang terjadi. Kyran selalu seperti itu jika ada yang mengganggunya atau dia merasa tidak puas dengan kemenangan yang ia capai.”

Naina mengerutkan alisnya, ia tidak suka melihat hal ini. Suami yang ia kenal adalah suami yang selalu tenang dan bisa mengendalikan emosinya. Tapi, tentu Naina tidak pernah tahu seperti apa suaminya ketika sedang berperang. Mereka bilang, Kyran adalah dewa perang. Kejam dan tidak kenal ampun. Lalu, apa yang harus ia lakukan? Harus seperti apa ia menyikapi sisi Kyran yang seperti ini?

Khabib berhenti di sebelah Tala, ia menunduk hormat pada Naina sebelum memberikan berita hasil berperang tadi. “Kami menang, tetapi Kyran merasa tidak puas dengan kemenangan ini. Kau tahu apa yang akan terjadi?”" Kalimat terakhir ditujukan pada Tala.

Tala menganggukkan kepalanya, ia lalu menyentuh lengan Naina dan mengajaknya untuk pergi ke tenda mereka. “Apa yang akan terjadi?” tanya Naina cemas.

“Kyran hanya butuh waktu seorang diri untuk beberapa saat.”

“Untuk beberapa saat? Berapa lama tepatnya?”

“Tidak menentu. Ia butuh menenangkan dirinya sebelum ia menjadi tidak terkendali.”

“Apa itu artinya malam ini dia tidak akan tidur bersama kami?” Naina memegang tangan Esther yang terkepal. Suara celoteh Esther yang sedang memainkan ludahnya terdengar menggemaskan dan sulit untuk diabaikan dan hal itu tidak berhasil membuat kemarahan Kyran mereda? “Aku akan menemuinya nanti.”

“Sebaiknya jangan. Anda hanya akan menjadi sasaran

kemarahannya."

Naina menatap ngeri pada Tala. "Bahkan aku pun tidak bisa membuat kemarahannya itu mereda?" bisiknya lirih.

"Saya tidak tahu, hanya saja jangan mengambil resiko. Biarkan dia tenang dulu, itu akan membuatnya bisa lebih mengendalikan diri."

Naina ingin membantah, tapi ia tahu kalau Tala benar. Kyran harus dibiarkan seorang diri malam ini. Dan itu, artinya dia dan Esther akan tidur berdua saja malam ini.

***

"Haaah..." Entah sudah berapa kali Naina menghela napasnya. Ini bukan pertama kalinya ia tidur seorang diri tanpa kehadiran Kyran. Tapi, rasanya begitu aneh ketika ia tahu suaminya berada di tempat yang sama, namun tidak bisa memeluknya. Ia berbaring di tempat tidur yang cukup empuk dan dilengkapi dengan banyak sekali bantal.

Esther yang sedang berbaring di sebelahnya, berceloteh dengan suara bayinya. Ia bermain sambil mengigit tangannya atau sesekali mengigit kain sutra yang menjadi selimutnya. "*Amma...*"

Naina yang saat itu masih terbawa suasana kehilangan sosok Kyran malam ini menoleh cepat, ia terkejut mendengar Esther memanggilnya. "Esther... kau memanggilku *Amma*, Sayang?"

Esther berceloteh lagi, ia berguling dan merangkak ke atas dada Naina. "Mammaamaa..."

Naina tertawa. "Apa yang kau katakan? *Amma* tidak mengerti."

"Mammammaaa..." Esther turun dari dada Naina dan menepuk tempat tidur.

Seketika, Naina tahu apa yang ingin Esther sampaikan.

"Kau mencari *Baba*-mu? Benarkah? Sayang, kau juga kesepian malam ini?" Naina mengusap kepala Esther dan menciumnya.

"Mammamaaa..."

"*Amma* tahu, *Amma* juga ingin *Baba*-mu tidur bersama kita malam ini." Naina meraih Esther dan memeluknya, memberikan dekapan hangat untuk menenangkan bayi yang sedang mencari ayahnya itu. "*Babaa*-mu sedang ingin menyendiri saat ini, *Amma* tidak bisa mendekatinya. *Amma* bahkan tidak tahu dia tidur di mana saat ini."

Mereka berdiam diri dalam pelukan itu ketika sebuah teriakan keras dari luar mengejutkan mereka. "KAU BILANG APA?"

Naina menoleh ke arah pintu. Siapa yang berteriak? Naina mengambil selendang dan menutupi kepalanya sebelum menggendong Esther dan keluar untuk melihat keributan apa yang sedang terjadi. Ketika keluar, ia dihalau oleh Tala. "Jangan, Yang Mulia."

"Apa yang terjadi?" tanya Naina cemas.

"Sedang terjadi keributan di antara para prajurit." Keributan di antara para prajurit? Bagaimana bisa? Memang apa yang sedang mereka ributkan? "Sebaikanya kau kembali ke dalam, Khabib sedang mencoba memisahkan mereka."

Naina baru saja hendak melangkah masuk, namun sosok Sang Suami tertangkap melalui ekor matanya. Kyran baru saja datang dengan masih mengenakan pakaian perangnya.

"Berhenti atau kalian akan mendapatkan hukuman karena telah membuat keributan." Suara Khabib menengahi keributan itu. Naina tidak bisa mendengar jelas apa yang tadi mereka ributkan, tapi ia tahu kalau dua prajurit yang sedang berperang itu adalah Darka dan seorang prajurit dari Turki. Salah satu prajurit yang menjadi pemimpin di antara prajurit-prahurit dari Turki.

"Hukuman? Khabib, apa Anda tahu bahwa kalian tidak

berhak menghukum saya? Siapa kalian? Raja kami? Tidak, kalian hanya tamu yang membutuhkan tenaga kami. Jadi, siapa di sini yang seharusnya berlaku baik? Tentu saja kalian. Jika kalian ingin kami tetap membantu kalian memenangkan peperangan ini, seharusnya kalian memenuhi apa yang kami inginkan."

"Dan apa tepatnya yang kalian inginkan?" bentak Kyran. Pada akhirnya laki-laki itu bersuara sejak kedatangannya ke lokasi keributan itu.

Prajurit dari Turki itu meludah sekali, ia melirik ke arah Naina, lalu senyumnya melebar ketika matanya berhenti pada Tala. "Wanita, tentu saja."

Khabib menyadari arah pandangan prajurit itu dan tentu saja dia marah. Siapa yang akan diam saja jika kekasihnya dihina seperti ini. "Mati kau!" Pedang itu ditarik, dan suara pedang yang lainnya juga ikut ditarik. Para prajurit Turki dan Persia saling berhadapan, siap untuk saling membela.

"Khabib berhenti!" teriak Kyran. Ia berjalan mendekat dengan sorot mata menatap kejam. Hawa ingin membunuh terasa jelas ketika ia tiba di hadapan laki-laki itu. "Jadi, kau butuh sesuatu untuk menyalurkan hasrat busukmu itu?"

"Dengar, Raja Persia yang terhormat. Kebutuhan Anda setiap malam bisa Anda penuhi karena memiliki istri yang konon ceritnya sangat jelita. Apakah itu adil untuk kami yang jauh dari kaum perempuan? Di tenda ini ada satu lagi perempuan selain Ratu, dari pada bertugas menjaga Ratu, kenapa tidak Anda tugaskan saja dia untuk memuaskan dahaga kami."

"Kubunuh kau!" Khabib siap berteriak dengan pedang terhunus, tapi gerakannya kalah cepat dengan gerakan Kyran.

Kyran melayangkan tinjunya lebih dulu pada rahang prajurit itu. Tinju itu begitu kuat hingga orang-orang yang berada di dekat sana bisa mendengar suara retakan akibat benturan antara tinju dan rahang Sang Prajurit. Yang pasti,

bukan tangan Kyran yang mengalami retak.

Prajurit itu terjatuh ke bawah dengan darah menetes dari mulut dan hidungnya. Ia mengerang kesakitan karena pukulan itu. Kyran menginjakkan kakinya pada bahu laki-laki itu, menekannya kuat hingga teriakan demi teriakan semakin terdengar. “Prajurit terbaikku tidak akan pernah kutugaskan untuk melayani manusia sepertimu.” Kakinya menginjak lebih keras dan teriakan itu semakin terdengar keras. Ia menarik pedangnya keluar, menghunuskannya tepat ke leher laki-laki itu. “Menghina prajuritku sama saja dengan menghinaku.” Pedang itu terangkat tinggi.

Laki-laki itu menatap ngeri pada pedang itu, ia tahu Kyran tidak akan main-main, dia akan membunuhnya saat itu juga. Itu terlihat jelas dari sorot matanya yang tidak kenal ampun. “Kumohon, maafkan saya.”

Seperti tidak mendengar permintaan maaf itu, Kyran mengayunkan pedang itu dengan tenaga penuh, mengarah pada leher laki-laki itu. “Kyran, jangaaaannn!” teriakan itu menghentikan gerakannya. Kyran menoleh dan melihat Naina sedang berdiri di depan tendanya bersama Esther berada di gendongannya dan sedang menangis.

Kyran memalingkan lagi wajahnya ke arah prajurit itu, pedangnya terangkat lagi dan kali ini ia menancapkannya dengan keras di permukaan tanah, tepat berada di sebelah telinga laki-laki itu. Terlalu dekat hingga darah pun menetes akibat ciuman pedang tajam Kyran pada telinganya.

Kyran menarik kakinya dan menatap pada seluruh prajurit yang berada di sana. “Dengarkan aku. Ini yang akan kalian dapatkan jika sekali lagi mengabaikan kekuasaanku. Bantuan kalian memang dibutuhkan, tapi ini medan perang. Aku yang memerintah dan aku yang berkuasa di sini. Karena Aydan sudah menyerahkan kalian padaku, maka aku bebas melakukan apa saja pada kalian. Kalian tidak mendengar perintahku? Maka, kalian tidak berguna. Yang tidak berguna sebaiknya mati!" Ia menatap satu per satu wajah yang berada di depannya dengan

mata yang menyorot kejam. Sudah lama darahnya tidak mendidih seperti ini. Berperang melawan musuh itu mudah, tapi bersitegang dengan prajuritnya sendiri, itu baru pertama kalinya.

Para prajurit Turki yang lain bergeming, mereka tidak berani mendekat karena aura kekejaman itu terasa begitu kental. Mereka seperti sedang melihat kemurkaan seorang dewa yang tidak suka propertinya diganggu oleh tangan-tangan kotor manusia.

Setelah puas dengan apa yang ia dapatkan dari ketundukan mereka, Kyran berbalik dan berjalan ke arah tenda. Naina sedang berusaha menenangkan Esther ketika Kyran mendekati mereka. "Tala, bawa Naina ke tendamu. Aku akan memakai tenda ini untuk sementara waktu." Tanpa melirik ke arah Naina sama sekali, ia masuk ke dalam tenda.

Naina terdiam, bagaimana mungkin Kyran mengabaikannya begitu saja setelah kejadian tadi? Ia berbalik dan mengulurkan Esther pada Tala. "Jaga dia untukku."

"Nai, jangan." Tala menghentikan, tetapi terlambat karena Naina sudah masuk ke dalam tenda.

***

Suara baju besi yang dilempar ke atas lantai tenda menyambut Naina ketika ia masuk ke dalam tenda. Kyran sedang melepaskan baju perangnya, ia menolehkan kepalanya tanpa melihat wajah Naina ketika menyadari kehadiran wanita itu. "Keluar," perintahnya.

"Tidak, Kyran..."

"Jangan sekarang, Naina."

"Tapi..."

"Jangan! Pergilah sebelum aku menyakitimu."

Naina meremas kedua tangannya. Seharusnya ia pergi. Ya,

seperti yang Kyran perintahkan. Namun, kakinya malah melangkah maju. Mendekat tanpa ragu. "Kau tidak akan menyakitiku."

"Tidak. Tentu saja tidak seperti aku menyakiti prajurit itu tadi." Kyran berputar dan menatap Naina dengan nanar.

Langkah Naina berhenti, ia merasa takut karena tatapan membunuh Kyran yang saat ini terlihat di sorot matanya. Naina tidak menginginkan itu, ia ingin sorot mata itu kembali melembut ketika menatapnya. Perlahan, ia melepaskan kerudung yang menutupi sebagian wajahnya dan melepaskannya, ia kembali berjalan mendekat.

"Jangan, Naina. Aku tidak akan bisa mengendalikan diri." Napas Kyran memburu cepat.

Naina tidak berhenti sama sekali, tangannya terangkat, menyentuh dada telanjang Kyran, menyentuh kerasnya otot yang ada di sana, namun ia bisa merasakan betapa cepatnya jantung laki-laki itu berdetak. "Kyran, aku takut... kumohon, peluk aku."

Kyran mengerang keras, ia meraih tubuh Naina dalam satu kali tarikan, membawanya ke dalam dekapan kerasnya dan mencium bibirya kasar.

Pada awalnya Naina kewalahan dengan ciuman kasar Kyran. Ia ingin menolak, namun secara perlahan ia menikmatinya. Tangannya terangkat ke atas, melingkar di leher Kyran, ia meremas rambut laki-laki itu untuk mempertahankan ciuman mereka. Tubuhnya terangkat, Kyran menggendongnya dan membawanya ke tempat tidur dan membaringkannya dengan sedikit kasar.

Kyran menarik paksa tangan Naina yang menggenggam rambutnya, menyatukan kedua tangan itu di atas kepala Naina dan mempertahankannya di sana. Ciumannya berlanjut turun ke permukaan leher mulus itu, ia menciumnya tanpa ampun, mengigitnya dan menghisapnya, hingga jeritan nikmat keluar dari bibir Naina.

Kyran melepaskan tangan Naina, ia sibuk menarik baju bagian bawah, merobeknya karena pakaian itu tidak mau bekerja sama denganya. Malam ini, Kyran dipenuhi oleh kemarahan, ia lupa bahwa perempuan yang saat ini berada di bawah himpitannya adalah wanita lembut yang rapuh. Dia lupa untuk bersikap lembut ketika mencari dan mencapai kenikmatan itu.

***

"Itu hampir saja," ujar Tala ketika Khabib masuk ke dalam tendanya.

Khabib berjalan mendekat dan duduk di sebelah Tala bersama Esther yang tertidur di pelukannya. "Jika Raja Kyran tidak membunuhnya, aku yang akan melakukan itu. Dia tidak boleh menghinamu, Tala. Kau milikku."

Tala tersenyum. "Aku yakin aku bisa membela diriku sendiri. Ingat, aku lebih unggul darimu dalam hal bermain pedang."

"Aku ingat itu. Hanya saja, aku tidak bisa berdiam diri ketika seseorang menghinamu."

Tala tersenyum mendengar pembelaan dari laki-laki itu, ia lalu menyandarkan kepalanya di bahu Khabib. "Terima kasih. Aku merasa seperti seorang wanita sekarang."

Khabib tertawa sinis mendengar jawaban Tala. "Apa yang akan terjadi pada Ratu Naina?" tanya Khabib teringat pada Naina yang nekat untuk masuk ke tenda bersama Kyran yang sedang marah.

"Biasanya, Kyran akan melampiaskan kemarahannya dengan bertarung dengan lawan yang kuat di sebuah bar yang berisi bandit-bandit kampung sampai mati. Tapi…" Ia diam sejenak mendengarkan dari jauh. "Dari suara yang keluar dari dalam tenda raja dan ratu, aku yakin dia menemukan pelampiasan yang lebih menyenangkan."

***

Kyran duduk di atas tempat tidur dengan kaki menjuntai ke bawah, sikunya bertumpu di atas lututnya dengan kepala tertunduk dalam. Ia mengusap wajahnya ke atas hingga ke rambutnya, lalu menoleh ke sisi lain dari tempat tidur. Menatap punggung telajang Naina yang sedang berbaring menelungkup di atas tempat tidur.

Itu tadi kasar sekali. Naina seharusnya diperlakukan dengan lembut dan hati-hati. Mereka seharusnya bercinta dengan pelan-pelan seperti biasanya. Bukan dengan brutal seperti pria yang sedang memuaskan hasratnya dengan seorang wanita penghibur di sebuah kedai minuman. Ah, seolah-olah ia pernah melakukannya saja. Kyran mengembuskan napasnya frustrasi, ia menarik selimut dan menutup tubuh Naina. Selagi menarik selimut itu, ia bisa melihat tanda-tanda kemerahan di tubuh Naina, itu akibat perbuatannya tadi.

Tidak, ia tidak memukul Naina, tapi itu semua dibuat karena ciumannya atau cengkraman kuat tangannya tadi. Kyran meraih tangan Naina dan mengusap pergelangan tangan yang memerah itu. Naina bergerak dan seketika itu juga, Kyran meminta maaf. “Maafkan aku, Naina... maafkan aku.”

Naina membalikkan tubuhnya agar bisa menghadap suaminya, ia mengulurkan tangannya, mengusap wajah Kyran yang ditumbuhi jenggot kasar. “Jangan meminta maaf.”

Kyran menunduk lebih dalam, ia mengambil tangan Naina yang memegang wajahnya dan mencium telapak tangan wanita itu. “Aku menyakitimu.”

“Tidak, sebenarnya tidak benar-benar menyakitiku.” Naina tiba-tiba merasa salah tingkah, ia lalu menatap malu-malu ke arah Kyran. “Kenapa kau tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya?”

Kedua alis Kyran bertautan. “Maksudmu bercinta seperti tadi?” Naina menganggukk pelan. Kyran mengusap lembut pipi

Naina. "Karena kau seroang putri dengan kelembutan dan keanggunanmu. Kau seperti bunga yang harus dipetik dengan kelembutan juga. Aku berusaha untuk tidak menyakitimu."

Naina mengigit bibirnya. "Apakah maksudmu, selama ini kau tidak pernah melakukannya dengan sungguh-sungguh?"

"Tentu saja aku bersungguh-sungguh, hanya saja aku menahan diri agar tidak terlalu kasar. Kau tahu, aku laki-laki yang menghabiskan waktu di medan perang dengan semua laki-laki yang hanya tahu bagaimana caranya bersikap kasar. Mendapatkanmu sebagai seorang istri adalah sebuah ujian untukku, bersikap lembut adalah salah satu hal tersulit yang kulakukan, tapi sejauh ini aku berhasil. Sampai tadi… Maafkan aku."

"Tidak." Naina menutup mulut Kyran dengan tangannya. "Kau... kau tidak perlu melakukannya lagi," bisik Naina serak.

"Aku berjanji. Aku tidak akan bersikap kasar lagi."

"Tidak. Bukan itu maksudku."

Kyran sungguh tidak mengerti maksud dari Naina. "Apa maksudmu, Ratuku?"

"Maksudku..." Naina menatap sedikit malu. "Jangan menahan diri lagi, aku ingin kau apa adanya. Selama ini, aku tidak mengenalmu dengan baik dan hari ini aku baru melihat sisi terkejammu."

Kyran menggelengkan kepalanya. "Ini belum kejam." Sejenak Kyran merasa menyesal karena telah membuat Naian terdiam. "Maaf, tapi aku di medan perang jauh dari kata manusiawi. Naina, itulah aku."

"Kalau begitu, buat aku mengenalmu lebih jauh lagi. Jangan abaikan aku ketika kau sedang merasa marah, izinkan aku menjadi seseorang yang bisa membantu meringankan bebanmu, membantumu mencari penyelesaian masalah yang sedang kau hadapi. Berbagilah denganku."

"Aku tidak pernah melakukan itu sebelumnya, tapi aku

akan mencobanya."

Naina menganggukkan kepalanya, lalu ia kembali mengigit bibirnya sebelum meminta sesuatu pada Kyran. "Dan, jangan menahan diri lagi. Jangan memperlakukan aku seperti barang antik yang bisa rapuh jika kau genggam erat. Jadilah diri sendiri."

Kyran tersenyum, ia mengusapkan tangannya pada pinggang Naina. "Apa itu artinya kau menyukai caraku bercinta denganmu tadi, Istriku?" Wajah Naina memerah, namun dengan pasti ia menganggukkan kepalanya. Kyran tertawa melihat itu. "Wajahmu merona seperti perawan yang baru saja tahu bagaimana caranya bercinta, Ratuku."

Naina tercenung, kata-kata yang sedikit kasar dan tidak sopan itu memang terdengar seperti pria barbar, tapi ia menyukai ini. Semakin lama, ia bisa mengenal Kyran dengan baik. Seperti inilah Kyran jika sedang berada di medan perang. Barbar. "Tapi, aku memang baru tahu kalau rasanya bisa seperti tadi."

Kyran lagi-lagi tersenyum. Ia mencium Naina dan melepaskanya sebelum terlanjur lebih jauh lagi. Tangannya menarik selimut dan menutupi tubuh istrinya. "Baiklah, jika itu yang Ratuku inginkan. Aku tidak akan menahan diri lagi. Sekarang, maafkan aku, Ratu, aku ingin menjemput anakku yang kau titipkan pada salah satu prajuritku."

Naina menyembunyikan setengah wajahnya malu, sambil memandangi Kyran yang memakai celananya dengan asal dan keluar dari tenda dengan bertelanjang dada. Dia akan keluar menjemput Esther seperti itu saja?

***

Angin berembus membawa udara segar pagi hari. Kyran terbangun ketika mendengar suara denting sendok dan piring alumunium beradu. Ia menunduk pada sebongkah kebahagiaan bernyawa yang berada di atas dadanya. Bayi cantiknya masih

tertidur di sana. Pelan-pelan ia membaringkan Esther di atas kasur agar tidak membangunkannya. Ia lalu berdiri dan berjalan keluar dari tenda. Naina tidak ada di sebelahanya ketika bangun, itu artinya dia sudah bangun dan entah sedang berada di mana saat ini.

Ketika ia keluar, ia mencari-cari keberadaan Naina. Para prajurit sudah bangun, sebagian dari mereka sedang membersihkan senjata, sebagian sedang berjaga di sekitar tenda dan sebagian lagi sedang menyantap sarapan pagi. Ketika melihat prajurit yang sedang sarapan itulah Kyran menemukan Naina.

Naina sedang membagikan bubur yang terbuat dari gandum kepada prajurit-prajurit dari Turki. Ia berbicara lembut melalui cadar hitam yang menutupi wajahnya. "Makanlah yang banyak agar kuat melawan para musuh. Kumohon bertarunglah dengan sungguh-sungguh." Wanita itu tersenyum, Kyran bisa tahu itu hanya dengan melihat sorot kelembutan di matanya.

Sang Prajurit terlihat salah tingkah, ia membungkuk dengan kepatuhan yang tulus. "Anda baik sekali. Tentu saja saya akan bertarung dengan sungguh-sungguh untuk Anda, Ratu Naina."

"Terima kasih, Prajurit Yang Perkasa. Ini, makanlah lagi yang banyak."

Kyran melihat kejadian itu dengan alis terangkat ke atas. Apa itu tadi?

Khabib yang melihat itu, mendekat pada Kyran. "Saya rasa, mungkin kekerasan bukan jalan keluar untuk memecahkan masalah, Yang Mulia. Kelembutan seorang wanita ternyata jauh lebih berpengaruh dari pedang yang tajam."

Kyran memandangi Naina dengan senyum terukir di wajahnya. "Mungkin kau benar."

BAB 21

PERSIAPAN PERANG

Kyran duduk di atas kudanya di sebuah bukit sambil memandangi tembok tinggi yang mengeliling Persia. Dinding yang selama ini melindungi Persia dari para musuh yang berusaha untuk meruntuhkannya masih berdiri kokoh, tembok besar yang tidak akan bisa dilewati oleh sembarang orang. Tapi, sekarang tembok itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena siapa pun sekarang bisa masuk, bahkan sebagian isinya sekarang dipenuhi oleh bangsa Mesir.

"Tidak terlihat seperti Persia." Khabib yang berada di sebelah Kyran memberikan komentar pertamanya setelah melihat secara langsung bentuk Persia. "Suram dan menyedihkan."

"Menyedihkan bukan hal yang tepat," jawab Kyran. "Persia bisa saja runtuh, tetapi aku masih bisa melihat sisa-sisa kejayaannya. Aku yakin masyarakat kita tidak menyerah di dalam sana." Ia terdiam sejenak. "Ini membuatku sedih, Khabib. Tidak seharusnya aku meninggalkan mereka di bawah kepemimpinan Bardia dan perempuan itu."

"Anda tidak bersalah, Rajaku. Anda melakukan hal yang menurut Anda benar. Saat itu, keselamatan Ratu Naina yang paling utama."

Kyran menundukan wajahnya, ia lalu menoleh ke belakang. Pada barisan prajurit yang menunggu perintah darinya. "Dirikan tenda di sini. Biarkan Putri Mesir itu melihat kita."

Khabib langsung berputar dan memberikan perintahnya kepada para prajurit di sana. Mereka telah berhasil melewati lima kemah penghadang jalan dengan ratusan prajurit yang berjaga-jaga untuk menyambut kedatangan mereka. Tapi, strategi mereka yang kurang membuat Kyran dan para prajuritnya berhasil mengalahkan mereka. Terutama, setelah

prajurit-prajurit dari Turki bersedia untuk bekerja sama. Mereka tidak lagi bertarung dengan setengah hati. Entahlah, itu karena pengaruh takut pada Kyran atau karena kelembutan Naina.

Mereka benar-benar memuja Naina.

Setelah akhirnya bisa mendekat pada Persia, mereka disambut dengan pemandangan yang lebih mengejutkan. Ada banyak sekali tenda, tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Berdiri di depan pintu utama memasuki tembok besar Persia. Jadi, prajurit yang sudah mereka kalahkan bukanlah apa-apa. Inilah perang yang sesungguhnya. Zahra telah mempersiapkannya dengan matang. Berjaga-jaga di tanah luas di depan tembok besar itu.

Khabib kembali setelah memberikan perintahnya pada para prajurit. "Semua sudah bersiap untuk mendirikan tenda. Apa kita akan menunggu, Yang Mulia?"

Kyran menoleh pada unta yang membawa Naina dan Esther. "Dirikan tenda ratu lebih jauh dari kemah prajurit. Yang tidak mudah dilihat."

"Apa Anda menghawatirkan sesuatu?" Khabib menyipitkan matanya khawatir.

Kyran menoleh lagi ke depan, pada tenda-tenda prajurit musuh yang jumlahnya ribuan itu. Jumlah mereka lebih banyak dari perkiraannya. "Hanya berjaga-jaga."

"Baiklah, Yang Mulia." Khabib berbalik lagi dan berjalan ke arah unta serta prajurit yang membawa barang-barang keperluan ratu. Ia akan mencari lokasi yang lebih aman dan tersembunyi dari tempat mereka sekarang.

***

Wanita yang menobatkan dirinya sebagai Ratu Persia itu berdiri di pos jaga yang berada di atas tembok tinggi yang mengelilingi Persia. Matanya menyipit tajam ke arah bukit bebatuan yang jaraknya masih cukup jauh dari Persia. Di sana, ia bisa melihat

kuda hitam besar bersama pemiliknya berada di atasnya. Itu Kyran. Zahra tahu itu.

Senyum merekah di bibirnya. Akhirnya hari ini datang juga, ia sudah lama menanti-nantikan hari di mana dirinya akan bertemu lagi dengan laki-laki itu.

"Siapkan kuda. Aku akan menemuinya langsung," ujarnya memerintah panglima perangnya sendiri.

"Tapi, Ratu."

"Apa kau tidak mendengarkan aku?"

Karb, Sang Panglima Perang tidak bisa membantah, ia langsung menganggukkan kepalanya dan meneriakkan perintah untuk menyiapkan kuda Zahra.

Zahra menuruni tangga dengan tangan menarik sedikit rok yang ia kenakan agar bisa bergerak dengan lebih cepat. Ia harus bersia-siap memakai baju perangnya yang biasa ia pakai ketika berperang. Sudah lama sekali sejak ia tidak terjun langsung ke medan perang untuk menyalurkan hobinya yang memang suka berkelahi sejak kecil.

Ia berderap memasuki ruang ganti di mana para pelayan sudah mempersiapkan baju dan peralatan perangnya. "Yang Mulia Ratu, King Bardia baru saja tiba." Seseorang menginterupsinya.

Zahra tidak menoleh ke arah pintu sama sekali, bahkan ia terkesan malas untuk menoleh. "Zahra, apa kau mendengar suara tangisan Malika? Dia menginginkan ibunya." Bardia masuk dengan kemarahan tercetak jelas di wajahnya.

Zahra tersenyum sinis. Malika. Mendengar nama itu saja rasanya ia ingin marah, apalagi bertemu dengannya. "Aku tidak ingin membuang-buang waktuku dengan mengurus bayi itu."

"Bayi itu anakmu! Anak kita!"

"Dia bukan anakku. Aku tidak menginginkannya. Dia membuatku malu dengan lahir dari rahimku." Zahra menatap

tajam ke arah Bardia. Ini sudah kesekian kalinya mereka membahas tentang anak itu dan ia masih enggan menyebutkan anak itu adalah anaknya.

“Zahra!” Bardia membentak, membuat pelayan yang membantu Zahra berpakaian harus berhenti karena terkejut. “Meski dia bukan laki-laki, dia tetap anakmu.”

“Anak perempuan tidak berguna.” Zahra menoleh lagi pada pelayan yang membantunya. “Cepat kerjakan pekerjaanmu!”

Bardia berusaha keras menahan kemarahannya. Ketika hamil, wanita itu terlihat sama seperti wanita hamil lainnya, ia menyayangi bayi yang berada di kandungannya. Setiap hari memanjakannya dengan memakan makanan yang enak dan bergizi. Dia sangat yakin bayinya adalah laki-laki dan bisa menjadi penerus Persia. Di samping itu, yang paling ia inginkan adalah seorang anak laki-laki yang seperti Kyran. Kuat dan tampan.

Tetapi, yang lahir adalah perempuan. Oh, apa yang dia harapkan? Meskipun yang lahir adalah laki-laki, dia tidak akan sama seperti Kyran. Tidak akan pernah sama.

“Obsesimu pada Kyran sudah di luar batas.” Bardia menyinggung hal yang paling sensitif.

Zahra menoleh cepat, mengambil pedangnya dan menghunuskannya pada Bardia. “Dengar kau, Pangeran Bardia. Seharusnya yang menjadi suamiku adalah Kyran. Jika bukan karena aku membutuhkanmu dalam mempertahankan posisiku di sini, aku sudah membunuhmu sejak lama. Jangan menguji keberuntunganmu lebih dari ini.”

Napas Bardia memburu ketika ia merasakan tajamnya pedang itu menyentuh lehernya. Zahra menurunkan pedangnya, matanya tetap tidak lepas dari Bardia. “Lagipula, bukankah kita berdua sama, Suamiku? Kau pun terobsesi pada Naina.”

Bardia, mengembuskan napasnya panjang. Ia berputar dan meninggalkan Zahra seorang diri. Ia tidak pernah mengatakannya kalau keinginan untuk memiliki Naina sudah

lama menghilang. Bayangan ingin menjadikan Naina sebagai istrinya tidak pernah datang lagi dalam mimpinya karena itu semua sudah terisi oleh Zahra. Dari kesembilan istrinya, pertama kalinya ia benar-benar menaruh perhatian pada salah satu dari mereka.

Ya. Zahra. Meskipun dia wanita yang sangat kejam, tapi Bardia tetap jatuh cinta padanya. Cinta yang bertepuk sebelah tangan karena Zahra tidak pernah bisa berhenti menginginkan Kyran.

***

Kyran masih memandangi kesibukan yang sedang terjadi di depan gerbang besar menuju Persia. Ia kemudian mengalihkan pandangannya pada kerajaan yang terlihat di tempat teratas tanah itu. Ia selalu suka memandangi negaranya, tapi tidak dalam keadaan seperti ini.

Khabib mendekat dengan tangan berada di pinggang, memegang pedangnya. “Sepertinya mereka sudah menyadari kedatangan kita. Apa mereka akan melakukan penyerangan?”

Kyran menggelengkan kepalanya. “Aku tahu apa yang ada di dalam kepala perempuan itu saat ini. Pada awalnya dia akan menawarkan perdamaian yang pastinya tidak akan kusukai.”

Khabib menganggukkan kepalanya, ia juga bisa menduga apa yang akan ditawarkan oleh Zahra. Apa Bardia juga akan ikut ke barisan depan?

“Kau tahu,” ujar Kyran tiba-tiba. “Aku tumbuh dengan menjelajah seluruh Persia. Kakiku rasanya sudah sangat hapal berapa jarak dari satu tempat ke tempat yang lain. Persia, seluruh tempat dan sudutnya seperti rumahku.” Ia menoleh pada bukit tinggi. Lebih tepatnya seperti gunung bebatuan curam yang letaknya tidak jauh dari tembok itu. Kaki gunung itu berada tepat di sebelah tembok bagian barat. Sambil menggiring domba-domba milik ibunya ke puncak gunung itu, ia memandangi Persia. Ya, gunung itulah yang selalu dinaiki oleh

ibunya untuk memerah susu. Mereka selalu bisa menemukan rumput-rumput segar dari tempat itu. "Aku bahkan sering sekali jatuh di sana karena mengejar domba-domba milik ibuku."

Ah, Zonya, tiba-tiba ia merindukan wanita yang sudah melahirkannya itu. Wanita yang belum sempat ia kunjungi makamnya karena ia masih harus berjuang untuk mendapatkan kembali negaranya.

"Saya ikut sedih tentang ibu Anda, Yang Mulia." Khabib menundukkan kepalanya menyesal.

"Jangan. Ibuku tidak suka dikasihani. Aku yakin dia meninggal dengan hati yang damai."

Khabib tidak lagi mengatakan sesutu. Perhatian mereka teralihkan pada gerakan di pintu gerbang. Zahra dengan pakaian perangnya keluar dengan menaiki kuda berwarna putih. "Ayo," ajak Kyran seraya menaikki Orion.

Kyran dan Khabib melajukan kudanya dengan perlahan, menuruni perbukitan hingga pada tanah lapang nan gersang, mendekati perkemahan itu. Di sisi lain, Zahra juga sedang mengarahkan kudanya ke arah mereka. Ketika mereka cukup dekat satu sama lain, Kyran menghentikan kudanya. Tetapi, Zahra masih terus mendekat hingga kepala kudanya berada sangat dekat dengan kepala Orion. Wanita itu memasang ekspresi tersenyum. Senyum yang membuat Kyran muak.

"Wah, akhirnya kita bertemu lagi, Raja Kyran." Suara Zahra terdengar lembut dan sedikit dibuat-buat. "Apakah tujuan Anda kembali ke sini untuk menawarkan perdamaian?"

Kyran menyunggingkan senyum sinisnya. "Aku akan senang sekali jika kita bisa berdamai tanpa melukai banyak orang."

"Tentu saja, kita tidak perlu mengorbankan para prajurit kita. Saya memiliki penawaran yang sangat menarik."

"Begitu juga denganku," jawab Kyran cepat.

Zahra menaikkan alisnya, senyum masih terukir di

wajahnya. “Baiklah, kita dengarkan dulu penawaran dariku.” Zahra melajukan kudanya sedikit lebih ke depan, ia memiringkan posisi kudanya hingga ia berada cukup dekat dengan Kyran. “Aku masih menawarkan hal yang sama Kyran. Bergabunglah bersamaku, tinggalkan istrimu, dan jadikan aku ratumu, maka Persia akan menjadi milikmu.”

Kyran memiringkan kepalanya, membalas tatapan Zahra dengan tatapan dinginnya. “Sebagai wanita yang sering berperang, seharusnya kau menawarkan sesuatu yang lebih jantan.”

Zahra tertawa kecil. “Kalau begitu, maafkan aku. Aku seorang wanita, tidak bisa menawarkan hal itu. Jika kau ingin menunjukkan padaku seberapa jantannya dirimu, aku akan sangat bersedia menerimanya.”

Khabib berdeham keras yang membuat Zahra langsung menoleh padanya marah. Kyran mendengus pelan, “sepertinya kita memikirkan sesuatu yang berbeda. Aku menawarkan pertarungan antar dua petarung terbaik kita. Siapa yang menang, maka dia berhak untuk mendapatkan Persia.”

“Itu tidak adil. Aku tahu kau akan menang telak.” Zahra melirik lagi pada Khabib yang tertawa. Ia mulai membenci laki-laki itu. “Aku tidak akan menerima tawaran seperti itu. Keputusanku tetap sama, aku ingin kau menjadi milikku atau Persia akan runtuh bersamaku.”

Ekspresi Kyran mengeras. Ia mendorong Orion untuk maju ke depan hingga berbenturan dengan kuda Zahra yang membuat kuda itu sedikit gelisah karena terintimidasi oleh sosok besar Orion. “Kalau begitu kita akan berperang dan dengarkan aku, Perempuan! Kau dan semua pengawalmu akan runtuh. Musnah di bawah kakiku.”

Zahra meradang. Itu kasar sekali, Kyran bahkan enggan menyebut namanya dan memanggilnya 'perempuan' dengan nada suara menghina. Namun, ia tidak memuntahkan kemarahannya. Ia memilih untuk menarik tali kekang kudanya dan berputar, lalu menjauh dari tempat itu.

Kyran memandangi wanita itu nanar, masih jelas terlihat marah. "Persiapkan segalanya, kita menyerang setelah kita siap besok pagi."

***

Kyran turun dari Orion, ia langsung melangkahkan kakinya ke arah tenda untuk melihat keadaan Naina dan Esther. Ketika menyibak pintu tenda, ia dikejutkan dengan tawa bahagia putrinya. Matanya mencari dan berhasil menemukan putri kecilnya itu sedang bermain di atas tempat tidur bersama Naina dan Tala. Esther tertawa karena melihat saputangan sutra yang sedang melayang secara perlahan setelah ditiup oleh Naina. Permainan sederhana yang bisa mereka mainkan di tenda ini, di tengah-tengah peperangan ini. Sungguh, hati Kyran merasa miris menyadari betapa berharganya sebuah saputangan hanya untuk membuat putrinya bisa tertawa.

Selain sebuah pedang kecil yang Kyran ukir dan pahat dari sebatang kayu yang ia temukan di salah satu hutan di Turki, Esther hanya memiliki sebuah boneka yang Naina jahit dengan menggunakan berbagai macam warna kain. Lalu, Esther tidak memiliki benda lain yang bisa ia mainkan selain selembar saputangan yang melayang karena angin yang ditiupkan oleh Naina.

Tala menyadari kehadiran Kyran, ia memutuskan untuk pergi dari tenda itu dan membantu siapa saja yang memerlukan bantuannya. Naina juga menyadari kehadiran laki-laki itu, ia berdiri meninggalkan Esther dengan saputangannya untuk menghampiri suaminya. "Ada apa?" tanya Naina khawatir.

Kyran tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil menarik pinggang Naina dan memeluknya. "Sedikit lagi, Ratuku. Sedikit lagi kau dan putri kita tidak perlu berada di tenda seperti ini lagi."

Naina tersenyum sambil mengusapkan tangannya di baju besi yang menutupi dada Kyran yang bidang, merambat naik

hingga menyentuh wajahnya. “Aku tidak keberatan harus berada di tenda selamanya asalkan kau ada bersama kami.”

Kyran memegang tangan Naina yang berada di wajahnya, kemudian ia menarik tangan wanita itu hanya untuk mengecup telapak tangannya. “Tidak. Seorang ratu dan putri harus mendapatkan tempat yang layak.”

Naina mau tidak mau tersenyum. “Baiklah, terserah padamu saja, Yang Mulia.”

Kyran kembali tersenyum, matanya menatap wajah Naina dengan lembut. Tatapan menakutkan itu selalu bisa menghilang jika berhadapan dengan tatapan lembut Naina. Tidak menunggu lama, ia menundukkan wajahnya dan mencium wanita itu. Ciuman yang sudah sering ia berikan untuk Naina. Ciuman yang lembut yang selalu bisa membangkitkan geloranya.

“Mammamma...” Suara kecil Esther menyadarkan Kyran dari candu bibir Naina. Ia melepaskan ciuman mereka dan tertawa melihat Sang Putri sedang menatap mereka dengan tatapan memelas. Esther menepuk-nepuk tempat tidur, sambil berceloteh ringan. Ia juga ingin diperhatikan.

Naina berbalik dan tertawa menghampiri lagi putrinya, “Kau ingin bermain lagi, Sayang?” Ia mengambil saputangan yang tadi dimainkan oleh Esther dan melemparkannya ke atas, lalu meniupnya hingga kain sutra itu melayang cukup lama di atas. Esther lagi-lagi tertawa dan menepuk tangannya gembira.

Kyran ikut tertawa, ia melepaskan satu persatu perangkat perang yang melekat di tububuhnya sambil menatap penuh minat saputangan yang melayang dan jatuh secara perlahan. Naina meniupkan lagi saputangan itu, hingga kembali terbang ke atas dan melayang cukup lama melewati pinggiran tempat tidur dan jatuh secara perlahan di lantai tenda.

Esther kembali tertawa sambil menepuk tangannya. Kyran pun ikut tertawa, ia melupakan niatnya yang ingin melepaskan baju perangnya dan mengangkat Esther ke atas hingga pekikan gembira bayi perempuan itu terdengar lagi. “Kau bahagia,

Putriku?"

"Baabaa... baaa..." Esther menunjuk pada saputangannya.

Kyran mengambil saputangan itu dan menggenggamnya. "Kau ingin aku meniupnya? Tidak masalah, pernapasanku lebih kuat dari ibumu." Ia tertawa sambil melirik Naina yang cemberut karena ucapan terakhirnya. Dan, sebelum ia meniupkan saputangan itu, sebuah ide terlintas di kepalanya. "Kenapa kita tidak membuat permainan saputangan ini menjadi lebih menarik?"

Naina menatap Kyran sambil memiringkan kepalanya. "Jadi lebih menarik?"

BAB 22
STRATEGI PERANG

Di tenda perencanaan perang, seluruh panglima sedang berkumpul di satu meja yang membentang peta kerajaan Persia beserta daerah-daerah sekitarnya, peta itu menunjukkan setiap detail pegunungan, bukit, dan tanah luas yang membentang di depannya. Termasuk bukit yang saat ini ditempati oleh mereka untuk mendirikan tenda.

Khabib meletakkan sebuah pion berbentuk kuda di depan bendera berwarna merah, tidak jauh dari bendera yang berwarna biru. Merah tanda untuk tempat mereka memasang tenda dan biru untuk tenda para musuh. "Pasukan berkuda dan yang lainnya akan menunggu mereka menyerang terlebih dahulu. Di sini titik yang paling tepat dan terdekat dari jarak panah, setelah mereka dekat, prajurit panahan bisa leluasa melemparkan panah mereka." Khabib meletakkan kembali pion berbentuk sebuah tameng di atas gambar sebuah bukit.

"Benar." Zafeer menganggukkan kepalanya. "Pasukan panahan bisa menyusul setelahnya."

"Sebaiknya kita tidak mengerahkan semua prajurit yang kita miliki. Untuk yang berjaga di bagian depan kita kerahkan lima ratus pasukan, dua ratus untuk panahan dan tiga ratus bersembunyi di balik bukit dan keluar ketika mereka sudah merasa menang jumlah." Darka ikut memberikan masukannya.

"Tidak. Strategi seperti itu pernah kita gunakan untuk melawan para Tiran. Aku yakin kesuksesan kita saat itu sudah cukup terkenal dan strategi seperti itu mungkin sudah terbaca oleh Putri Zahra." Khabib menolehkan kepalanya ke arah Kyran yang sejak tadi belum mengeluarkan pendapatnya. Biasanya laki-laki itu mengeluarkan rencana-rencana di luar akal sehat dan sangat berambisi untuk mengikuti setiap detailnya.

Tapi, kenapa sepertinya Kyran terlihat tidak tertarik sedikit

pun? Laki-laki itu justru sibuk dengan saputangan sutra berwarna merah yang Khabib tahu adalah milik Esther. “Yang Mulia, apa saran Anda?”

Kyran tidak menjawab, dia masih sibuk memainkan saputangan itu. Ah, tidak. Lebih tepatnya, ia sibuk mengikat saputangan itu pada boneka milik Esther. Memang rapat ini dilakukan secara mendadak, itu pun atas pertintah Kyran, tetapi ia tidak mengerti kenapa Kyran malah sibuk bermain dengan mainan Esther? Ia lalu berjalan mundur hingga keluar dari tenda. “Bawa petanya keluar,” ucapnya.

Khabib menaikkan alisnya tidak mengerti, begitu juga dengan teman-temannya yang lain. Tetapi, mereka tetap mengikuti instruksi dari Sang Raja. Zafeer dan Darka mengangkat meja yang cukup besar itu hingga keluar dari tenda. Angin kencang yang berembus hampir saja menerbangkan peta itu. Zafeer harus memegang bagian ujung peta agar benda itu tetap berada di tempatnya.

Khabib menoleh ke arah Kyran, Sang Raja sedang menaikkan tangannya yang kosong ke atas, seperti sedang mengukur seberapa besar angin yang bertiup ke arah mereka. Ia lalu bergerak, berpindah-pindah untuk mencari tempat yang tepat.

“Yang Mulia, apa yang ingin Anda lakukan?” tanya Darka.

“Sssstt.” Kyran menutupkan jari telunjuknya di mulut, kemudian ia mengangkat saputangan yang terikat pada boneka itu ke atas. Memegang bagian atas saputangan dan membiarkan bagian yang terikat pada boneka menjuntai ke bawah. Boneka itu tertiup karena kencangnya angin yang berembus. Saat itulah Kyran melepaskannya dan seolah-olah ringan, boneka itu seperti melayang di udara karena hembusan angin yang bertiup membentang saputangan hingga sanggup menahan beban dari boneka tersebut.

Khabib dan yang lainnya menatap boneka itu dengan penasaran, laju terbangnya perlahan menurun hingga mengenai permukaan peta yang mereka keluarkan tadi. “Aku memiliki ide

yang lebih menarik." Kyran berputar hingga pandangannya langsung tertuju pada kerajaan Persia. "Bertahun-tahun hidup di gunung bebatuan itu, aku hapal bentuk dan seluk beluknya. Di bagian atas, terdapat sebuah goa yang sering kugunakan untuk menyembunyikan para domba agar pencuri ternak liar tidak bisa menangkap mereka. Setiap pagi angin berembus sangat kencang melalui gua. Kita manfaatkan angin itu untuk masuk ke dalam istana dengan menggunakan kain yang terikat di tubuh kita seperti saputangan dan boneka ini. Kita akan lumpuhkan mereka dari dalam, begitu kita sudah menguasai tembok pertahanan Persia. Mereka tidak akan memiliki tempat untuk berlindung."

"Maksud Anda, kita akan..."

"Terjun!" Kyran memotong kalimat Khabib, ia berbalik lagi dan mengambil mainan Esther yang ia ikat pada saputangan itu tadi. "Kita akan buat benda seperti ini dalam ukuran besar." Kyran menunjuk saputangan itu. "Aku selalu penasaran pada layar yang terkembang di atas kapal, yang membantu kapal bergerak dengan memanfaatkan tiupan kencangnya angin di lautan. Mungkin kita bisa membuatnya seperti layar itu. Pada bagian ujung kita ikat dengan tali yang akan terpasang di tubuh kita."

"Tapi, apa yang akan kita pakai? Kita tidak memiliki persediaan kain dalam jumlah besar." Darka bertanya.

Kyran mengerutkan alisnya. "Gunakan tenda. Jahit tenda-tenda itu dan berapa banyak jumlah yang bisa dijahit, itu yang akan kita pakai."

"Bagaimana dengan prajurit di garis depan?" tanya Zafeer.

"Jalankan rencana yang Darka sarankan tadi. Tapi, dua ratus orang tidak akan bersembunyi di balik bukit, melainkan ikut denganku." Kyran menoleh ke arah Khabib. "Kau memimpin barisan depan, lalu Zafeer memimpin pasukan panahan, dan Darka ikut bersamaku."

"Baik, Yang Mulia."

Kyran menganggukkan kepalanya, lalu memutar tubuhnya hingga berhadapan lagi dengan kerajaan Persia, ia menatap gunung itu dengan penuh makna. Tidak menyangka, kebiasaannya yang sering menjelajah bisa ia manfaatkan. Angin kencang bertiup lagi, dan sekali lagi dia melepaskan mainan itu, tapi kali ini tidak jatuh di atas peta, melainkan jatuh melewati lereng bukit bebatuan di sana. “Kita akan pergi besok pagi-pagi sekali,” ujarnya yang langsung disanggupi oleh semua orang.

Semua mengundurkan diri untuk mempersiapkan dan menjalankan perintah Kyran, namun tiba-tiba Kyran memanggil Zafeer. “Bisakah kau ambilkan mainan itu? Aku yakin, Putri Esther akan marah padaku jika aku tidak mengembalikannya.”

Zafeer diam-diam tersenyum. “*Bale*, Yang Mulia.”

***

“Kau pergi ke mana dengan saputangan milik Esther?” Naina langsung menghampiri Kyran dengan dahi berkerut marah. “Esther menangis karena kau membawa saputangan itu.” Jelas saja bayi perempuan itu menangis. Bukannya meniup saputangan itu seperti yang Naina lakukan, Kyran malah pergi menyerahkan Esther pada Naina dan membawa serta saputangan itu. “Kupikir tadi kau ingin membuat saputangan itu menjadi permainan yang menarik.”

“Tadinya aku memang ingin melakukannya. Tetapi, permainan itu justru terlihat menarik untuk strategi perang besok pagi.” Kyran tertawa sambil mendekat ke arah Esther yang sedang berdiri sambil berpegangan pada tempat tidur. Diangkatnya lagi Esther ke dalam gendongannya dan mengecup pipi tembam bayi perempuan itu. “Ini milikmu, Sayang. Maaf karena *Baba* membawanya pergi tadi.”

Esther mengambil saputangan dan bonekanya, lalu membuangnya. Sepertinya ia tidak berminat lagi dengan saputangan itu, atau marah? Entahlah, Kyran hanya bisa tertawa sambil menurunkan lagi Esther ke tempat semula karena dia

terus meronta ingin turun.

“Sepertinya dia marah,” ucap Kyran sambil melepaskan baju besi yang melekat di dadanya.

Naina membantu Kyran melepaskan rangkaian pakaian itu. Ketika tidak ada lagi besi keras yang terpasang di dadanya, Naina menyandarkan kepalanya di sana dengan tangan mengusap pelan dada bidang itu. “Strategi perang dengan menggunakan boneka dan saputangan ?”

Kyran melingkarkan tangannya di pinggang Naina dan mengusap rambut yang menutupi sebagian wajah istrinya itu. “Tidak seperti itu tepatnya. Aku hanya memberikan contoh dengan benda-benda itu, ternyata apa yang kupikirkan cukup masuk akal.”

“Contoh?” Naina menjauhkan dirinya.

Kyran melepaskan Naina dan berjalan ke arah baskom yang berisi air untuk mencuci wajahnya. Ia mengusap wajahnya yang kotor dengan air dingin beberapa kali hingga membasahi rambutnya. Mengambil handuk yang tergantung di atas baskom itu, mengusapkan ke wajahnya, lalu tubuhnya yang terasa kotor. “Kami akan menerobos masuk melewati gunung batu yang berada di sisi barat kerajaan. Gunung yang sering kudaki ketika masih kecil.”

“Benarkah? Tapi, bagaimana bisa?”

Kyran meletakkan handuk itu di tempat ia mengambilnya tadi, lalu menghampiri Naina. Ia duduk di tempat tidur sambil menceritakan rencana penyelundupan mereka besok pagi-pagi sekali. Naina mendengarkan dengan seksama. Ia luar biasa terkesima dengan rencana Kyran, hanya dari melihat saputangan itu terbang, Kyran jadi terinspirasi untuk mewujudkannya dalam bentuk nyata.

“Apa akan berhasil?” tanya Naina khawatir. Jika benda itu gagal, maka mereka akan terjatuh begitu saja ke lereng gunung bebatuan itu.

Kyran tersenyum. “Tidak ada salahnya mencoba. Aku akan terjaga sepanjang malam untuk memastikan mereka membuat layar itu seperti yang aku inginkan.”

Naina menundukkan kepalanya, ia ikut duduk di sebelah Kyran dan mengembuskan napasnya panjang. Ia mendukung rencana itu, tapi ia juga khawatir.

Terjadi keheningan yang cukup lama, keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya, Kyran kembali berbicara. “Aku akan membawa Tala bersamaku.” Naina menoleh, matanya melebar sempurna. Kyran akan mengajak Tala berperang besok? “Tala adalah prajurit terhebatku, gerakannya sangat cepat dan sangat luwes dan aku membutuhkannya untuk melumpuhkan orang-orang yang berada di benteng pertahanan besok.”

Naina menundukkan kepalanya. “Aku mengerti.” Dengan membawa prajurit terhebatnya, Kyran bisa dengan mudah untuk menang.

Kyran mengusap wajahnya frustrasi. “Tapi, aku tidak bisa meninggalkanmu tanpa pengawalan. Hanya Tala yang bisa kuandalkan.” Dilema itu terlihat jelas di wajah Kyran.

Naina menyentuh bahu Kyran, lalu menyandarkan kepalanya di sana. “Tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja. Bukankah aku sudah pandai menggunakan panah.”

Kyran meraih Naina, mendekapnya erat. “Aku akan menyuruh Zafeer menjagamu di sini.”

“Aku yakin Zafeer ingin ikut berperang besok.”

“Tidak. Dia akan menjagamu dan Esther. Aku akan menyuruh orang lain untuk memimpin pasukan panahan besok. Tidak butuh orang yang kuat.”

“Baiklah. Terserah kau saja.”

Mereka kembali berdiam diri, tidak ada suara yang terdengar selain celotehan Esther di dekat mereka. Mata Kyran mengawasi setiap senti wajah Naina, ia tidak pernah

menyangka akan mendapatkan Naina sebagai istrinya. Wanita yang memiliki sihir paling kuat yang tidak bisa ia lawan. Sihir yang ia yakini bernama cinta. Tangannya perlahan mengusap wajah Naina. “Aku akan segera menjemputmu setelah Persia kukuasai.”

Naina menganggukkan kepalanya seraya tersenyum menenangkan. “Aku akan menunggumu.”

Kyran menundukkan wajahnya. Ia mencium lembut bibir Naina. “Aku mencintaimu.”

Naina tersenyum di sela-sela ciuman mereka, ia mengalungkan tangannya di leher Kyran untuk memperdalam ciuman mereka. “Aku tahu.”

***

Malam akhirnya datang. Naina bisa mendengar suara persiapan para prajurit tidak jauh dari tendanya. Ia tahu, malam ini bintang bersinar dengan sangat terang, seolah-olah memberikan dukungan mereka untuk kesuksesan besok. Seharusnya Naina merasa tenang karena Kyran dan seluruh prajuritnya adalah orang-orang yang kuat dan cerdas. Buktinya, mereka bisa melewati lima kemah musuh yang menghadang sebelum ini. Tapi, Naina tidak bisa berbohong pada dirinya sendiri. Ia takut.

Perasaan gelisah tiba-tiba saja menjalarinya ketika Esther sudah tidur dengan nyenyak di dada Kyran. Tempat paling nyaman dan juga aman di dunia ini. Ia menaikkan pandangannya ke atas, ke wajah Esther yang menghadap padanya. Diusapnya pipi Esther yang kemerahan dengan lembut. Perlahan usapan tangannya terhenti ketika tangan Kyran memegang tangannya.

“Kau belum tidur?” tanya Kyran.

Naina menaikkan lagi pandangannya. “Kau sendiri?”

“Aku tidak tidur karena bisa merasakan kegelisahanmu.” Kyran mengulur tangannya ke kepala Naina untuk dijadikan

bantal oleh wania itu.

Naina merapatkan dirinya sambil menggenggam tangan Kyran yang melingkar di bahunya. "Aku gugup dan takut. Entahlah, sepertinya sesuatu akan terjadi besok."

"Sesuatu memang akan terjadi besok, Naina. Namanya peperangan."

"Bukan itu maksudku, Kyran. Akan ada banyak sekali korban."

"Naina, kita akan berperang bukan berlibur. Tentu saja akan ada banyak korban, tapi itulah resiko yang harus diterima. Untuk mendapatkan kemenangan, kita harus mengorbankan banyak nyawa."

"Itu kejam!"

"Apalagi yang harus kulakukan? Menerima penawaran dari Putri Mesir itu?"

Naina menaikkan kepalanya, menatap Kyran dengan mata berkedip. "Memang apa yang dia tawarkan? Kenapa tidak kau terima saja dan kita bisa berdamai."

"Dia menawarkan Persia, tapi..." Kyran meninggikan nada suaranya ketika Naina ingin memotong kalimatnya. "Dia ingin aku meninggalkanmu dan menjadikannya istriku." Dahi Naina berkerut dalam, ia lalu menundukkan kepalanya dengan eksrpresi kesalnya. Kyran menahan dirinya untuk tidak tertawa melihat kebungkaman itu. "Tidak ada yang ingin kau katakan lagi, Ratuku?"

"Tidak. Kau harus menang besok." Naina memejamkan matanya, ia tidak ingin membahas lebih lanjut lagi tawaran perdamaian itu.

Kyran hanya bisa tersenyum, tangannya perlahan bergerak mengusap kepala Naina dan satu lagi mengusap punggung Esther. "Aku tidak pernah percaya pada dewi keberuntungan, Naina. Tapi, aku yakin saat ini aku memiliki dua keberuntungan." Naina membuka lagi matanya dan menatap

Kyran. “Kau dan Esther adalah keberuntungan ganda untukku.”

Cemberut itu tidak ada lagi, digantikan oleh senyum bangga. “Semoga semuanya bisa menemukan keberuntungan mereka masing-masing.”

Kyran terdiam cukup lama sebelum menyahuti Kyran. “Semoga.”

***

Langit masih gelap ketika dua ratus orang pasukan berkumpul membentuk barisan yang rapi. Di depan mereka sudah menunggu, dengan keempat ksatria Kyran berada di barisan paling depan. Khabib, Tala, Darka, dan Zafeer. Mereka telah siap dengan segala peralatan yang dibuat secara mendadak dan terburu-buru.

Tubuh mereka langsung berubah menjadi tegap sempurna ketika Kyran melangkah mendekat. Sang Raja datang dengan segala persiapan perang yang melekat di tubuhnya, hanya kurang tameng besi karena mereka tidak akan membutuhkannya di dalam sana.

“Kami hanya berhasil membuat empat layar,” ujar Khabib.

“Tiga,” potong seseorang di belakangnya.

Khabib memejamkan matanya, lalu mendesah. “Tiga.”

“Itu cukup,” ujar Kyran. Ia berjongkok sambil mengeluarkan belati dari ikatan di pahanya. Khabib, Tala dan yang lainnya ikut berjongkok, sebuah obor api dibawa mendekat agar mereka bisa melihat apa yang sedang Kyran ukir di atas tanah. Kyran menggambar sebuah persegi dan sebuah lingkaran di tengah-tengah kotak persegi tersebut. “Penjagaan di Kerajaan pasti kosong karena aku yakin semua prajurit dikerahkan untuk berperang hari ini. Kita akan langsung menelusup ke Kerajaan.” Ujung pisaunya menunjuk pada lingkaran. “Hanya aku, Tala, dan Darka yang menaikki gunung ini, prajurit yang lain akan menunggu di kaki gunung, tepatnya

di sebelah tembok Persia. Setelah berhasil mendarat, Darka akan membantu sisa prajurit menaiki tembok dari sisi barat. Kalian menyiapkan banyak tali?"

Darka mengangguk sebagai jawaban. Kyran mengangguk lagi. "Aku dan Tala akan pergi terlebih dahulu untuk melumpuhkan penjagaan di tembok pertahanan. Tala di pos sebelah kiri dan aku di pos sebelah kanan." Mata pisau Kyran berhenti pada dua titik di garis lurus persegi tersebut. "Selagi mereka sibuk melawan prajurit di medan pertempuran, kita bisa dengan mudah menguasai Persia. Mereka tidak akan menemukan jalan untuk kembali atau pun melarikan diri karena kita mengepung pada dua titik." Kyran menggambar satu lingkaran besar lagi di luar persegi itu. "Kepung semuanya, jangan biarkan mereka lolos tanpa ampun. Habisi semuanya." Suara Kyran berubah menjadi berat dan berdesis. Memancing jiwa-jiwa tanpa belas kasihan bangkit seketika.

Tala tersenyum sinis. Zahra salah memilih tempat berperang karena sudah bisa dipastikan pasukan Kyran lebih hapal medan dari pada dirinya dan pasukannya. Sebentar lagi, mereka akan mendapatkan lagi negara mereka. "Apa kita boleh membunuh Putri Mesir itu?"

Kyran menyipitkan matanya ketika menatap Tala. Ia berdiri secara perlahan, hingga Tala pun mengikuti gerakannya. "Kubilang, tanpa ampun, Tala. Habisi semuanya. Termasuk perempuan itu!" Tala tersenyum puas, kemudian mengangguk mengerti. "Setelah kita berhasil melumpuhkan pertahanan mereka, aku akan kembali ke tempat ini untuk menjemput Naina dan Esther," lanjut Kyran.

Tala menoleh cepat. "Yang Mulia, Anda yakin ingin saya ikut bersama Anda?" Dari nada suara wanita itu, terdengar jelas ia khawatir akan penjagaan Naina.

"Ini memang beresiko, tetapi Persia membutuhkanmu sekarang. Tidak ada yang pandai bergerak tanpa suara selain kau." Tala mengangguk setuju, tapi ekspresi wajahnya tetap keras. Sarat akan kekhawatiran. "Zafeer akan berjaga di sini."

Tala menegakkan bahunya. “Saya akan melumpuhkan tembok pertahanan mereka dengan cepat agar Anda bisa segera pergi untuk menjemput ratu dan putri.”

Kyran mengangguk sekali. “Itu yang kuinginkan darimu.” Ia menoleh pada yang lain. “Bersiaplah.”

“*Bale*.” Serentak terdengar jawaban yang patuh.

***

Tala berjalan mendekati Naina yang sedang berdiri di depan tenda dengan seragam lengkap. Baju besi di dadanya, pedang panjang di pinggangnya dan semua persenjataan lain yang bisa ia bawa. Sudah berbulan-bulan, ia tidak lagi memakai baju perangnya. Rasanya sedikit canggung, tapi ia tetap bersemangat untuk mengerahkan semua kemampuannya hari ini. “Apakah Putri Esther masih tidur?” tanyanya ketika sudah di depan Naina.

Naina tidak menjawab, ia terpana akan penampilan Tala. “Sekarang aku yakin, kau memang seorang prajurit sejati.” Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Tala tertawa. “Saya akan bergerak lebih cepat dari angin agar Raja Kyran bisa langsung kembali pada Anda dan Putri Esther.”

Naina menyipitkan matanya tidak suka. “Kita hanya berdua, jangan terlalu hormat.”

Tala kembali tertawa, ia mendekat dan dengan berani menyentuhkan tangannya di wajah Naina. “Aku tahu kau khawatir, tapi aku berjanji ini tidak akan lama. Zafeer prajurit yang hebat. Dia akan berjaga-jaga.”

Naina mengangguk dan tetesan demi tetesan air matanya pun jatuh di pipinya. Sudah sejak tadi ia menahan dirinya untuk tidak menangis. “Aku tidak apa-apa, aku hanya gugup dan cemas. Ini pertarungan yang besar. Aku melihat prajurit mereka kemarin dan jumlahnya lebih banyak dari kita.”

“Nai, jumlah tidak menjadi masalah selama kita bisa menghadapinya dengan cerdas. Strategi Kyran selalu berhasil dan kali ini ia memiliki strategi yang luar biasa sekali. Segalanya ada di Persia. Tempat rahasia di mana semua senjata tersimpan dengan baik dan tempat-tempat strategis untuk membidikkan panah. Prajurit tidak membutuhkan kemampuan membidik yang akurat seperti Kyran ketika sudah berada di tempat yang tepat.”

Naina berusaha keras untuk tenang. Ia menarik napasnya panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Ia mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya, sebuah saputangan bermotif kupu-kupu berwarna merah. “Dari setiap benang yang tersulam ada doaku. Semoga kau selalu dilindungi.” Ia mengikatkan saputangan itu di pergelangan tangan Tala.

Tala memandangi saputangan itu dan tersenyum. “Terima kasih, Naina. Sampai bertemu di istana.”

“Sampai bertemu.”

BAB 23
PERANG DIMULAI

Angin bertiup lebih kencang di pagi hari, seluruh prajurit telah siap menunggu perintah Sang Raja. Sebelum berangkat, Kyran masih menyempatkan dirinya untuk memeluk Naina dan menenangkan wanita itu. Sungguh, berat rasanya meninggalkan wanita ini, tapi satu langkah lagi, maka mereka akan berhasil kembali ke rumah.

Naina mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya melepaskan dirinya dari pelukan Kyran. Ia memandangi suaminya dengan mata yang buram karena air mata. Kyran mengusap air mata itu dengan ibu jarinya. "Jemput aku dan Esther setelah kau berhasil mengendalikan Persia."

Kyran mengangguk. "Pasti. Aku akan meninggalkan Orion bersamamu." Ia menggenggam kedua tangan Naina dan membawa ke bibirnya, mengecupnya lama dengan tatapan mata tidak lepas dari Naina. "Kau masih memiliki belati yang dulu pernah kuberikan padamu?" Naina mengangguk. "Kau masih ingat cara menggunakannya?" Naina kembali mengangguk. "Jika terdesak, gunakan belati itu dan tusuk tepat di sini." Kyran menempelkan telapak tangannya tepat di dada kiri Naina. "Di jantung."

Naina ingin menangis lagi, namun ia menahannya hingga yang terdengar adalah suara tercekat. Kyran tidak bisa melihat ini lebih lama, ia mencium Naina untuk terakhir kalinya, memeluknya untuk beberapa saat, lalu melepaskannya. Ia menoleh pada Zafeer. "Jaga dia dengan nyawamu."

Zafeer mengangguk pasti. "*Bale*, Yang Mulia."

Kyran berjalan mundur, tangannya masih menggenggam tangan Naina, kemudian terlepas dengan sangat pelan dan terasa enggan, namun ia harus segera pergi sebelum matahari naik. Ia memutar tubuhnya dan berjalan dengan langkah yang pasti ke

arah prajurit-prajuritnya.

Tangan Naina terangkat di depan dada, ia memandangi kepergian Kyran dengan air mata kembali jatuh.

Ayolah, seharusnya ia bisa melepaskan kepergian Kyran dengan semangat dan rasa percaya bahwa Kyran dan yang lainnya akan menang. Ia membusungkan dadanya menghapus air matanya dan menatap dengan sorot yang lebih berani. “Mereka akan menang. Itu janji Kyran.”

***

Mereka menyusuri jalan dengan langkah yang sangat pelan hingga tidak terdengar oleh musuh yang sedang berjaga dan bersiap-siap. Resiko dari rencana ini adalah kain besar itu tidak bekerja sebagaimana mestinya atau gerakan mereka diketahui oleh petugas yang berjaga. Beruntung karena mereka hapal medan itu, jadi tidak perlu merasa khawatir akan ketahuan. Seharusnya mereka bisa melewati terowongan rahasia yang langsung terhubung ke kamar raja. Terowongan yang dulu pernah dipakai untuk melarikan Naina, tetapi jalan itu sudah diketahui oleh Zahra dan ditutup secara permanen. Hanya ini satu-satunya jalan agar mereka bisa masuk ke dalam. Mereka melewati jalan yang memutar agar tidak ada yang menyadari perjalanan rahasia mereka. Lagipula, kencangnya angin pagi ini bisa menyamarkan suara langkah kaki mereka.

Kyran mendongakkan kepalanya menatap tingginya puncak gunung ketika mereka berhasil mencapai kaki gunung itu. *Sudah lama sekali, pikirnya.* Tetapi, meski sudah bertahun-tahun yang lalu, ia masih bisa ingat dengan jelas jalan-jalan yang sudah ia lalui. Ia memerintahkan beberapa orang untuk ikut bersamanya menaiki gunung ini, lalu sisanya dikerahkan untuk menunggu di sisi tembok. Jika kain itu tidak berhasil, mereka harus menjalankan rencana kedua.

Oh, ya, tentu saja ada rencana kedua. Kyran tidak mungkin hanya memiliki satu rencana saja, bukan? “Jika benda itu tidak

berfungsi dengan baik, kerahkan yang lain untuk memanjati tembok itu dengan tali-tali yang sudah disiapkan, memang beresiko akan dipanah dari atas, tetapi itu tidak boleh menghentikan kalian. Aku akan mencoba penerjunan yang pertama."

"Yang Mulia, biar hamba yang mencoba untuk pertama kali." Darka mengajukan dirinya sendiri untuk mencoba. Jika gagal, dia yang mati, bukan Kyran.

Kyran menganggukkan kepalanya, lalu ia mulai menaiki gunung bebatuan itu tanpa kesulitan sama sekali. Sepuluh orang prajurit mengikuti mereka dengan membawa segala persiapan penerjunan itu. Langit mulai terang, matahari bersinar dengan membawa kehangatannya, namun hawa dingin yang dibawa oleh embusan angin pagi itu tetap tidak bisa dikalahkan. Mereka menaiki gunung itu dengan langkah yang hati-hati, namun pasti. Tidak ingin terjatuh dan menimbulkan suara yang memancing perhatian dari musuh.

Kyran menghentikan langkahnya ketika melihat mulut goa yang ia sebutkan. Goa itu masih sama seperti yang ia ingat, namun terlihat lebih kecil karena perbedaan tubuhnya yang dulu dan sekarang sangatlah berbeda. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk masuk ke mulut goa tersebut. "Kita akan memasuki terowongan ini dan keluar di pintunya yang lain."

Tala dan yang lainnya ikut masuk. Kyran benar ketika ia bilang bahwa angin yang berembus masuk ke dalam goa terasa lebih kencang dari pada di luar sana. Perjalanan memasuki goa itu tidak lama karena jaraknya yang cukup pendek, cahaya yang masuk dari mulut gua di sisi yang lain menyambut mereka dan begitu mereka keluar, mereka bisa merasakan perbedaan besarnya angin yang berembus melalui gua dan angin di luar.

"Siapkan semuanya," ujar Darka.

Peralatan mulai dikeluarkan dan langsung dipersiapkan dengan mengikat tali-tali yang terikat di ke empat sisi kain itu ke tubuh Darka. Selagi mereka melakukan itu, Kyran memperhatikan istana Persia, halaman bagian belakang kosong.

Tidak ada prajurit yang berjaga. Kemudian, ia menoleh ke arah Darka yang terlihat gugup dengan tubuh terikat pada kain tersebut. Bagaimana cara mereka akan membuat benda itu berhasil?

Kyran mendekat ke arah kain yang tergulung di pelukan salah satu prajurit yang ikut bersama mereka. Ia teringat pada layar kapal, benda itu terbentang lebar agar bisa berfungsi. "Bentangkan kain itu dengan rapi."

Prajurit-prajurit itu menurut, mereka membentang kain itu tepat di pintu gua agar angin yang berembus dari sana bisa langsung meniup kain itu. Ada empat prajurit yang memegang empat sisi layar besar itu, mereka menunggu untuk beberapa saat, tetapi benda itu tidak tertiup seperti yang mereka inginkan. Darka menoleh ke belakang, ia penasaran karena sepertinya tidak ada pergerakan sama sekali. Apakah angin itu tidak cukup kuat untuk menerbangkan kainnya? Ia baru saja hendak bertanya, namun tiba-tiba saja kakinya tergelincir karena batu yang dipijaknya tidak kuat menopang tubuhnya. Ia mencoba menyeimbangkan dirinya, namun itu justru membuatnya sedikit berlari ke depan yang langsung membuat kain besar itu terbawa ikut bersamanya, keempat prajurit itu melepaskan pegangan mereka pada setiap sudur sisi layar dan seketika layar itu membentang lebar di udara dan berembus bersama angin yang membawanya. Darka terkejut, ia berpegangan kuat pada tali-tali yang terikat di bahunya.

Kyran dan Tala menatap itu dengan takjub. Tidak menyangka benda itu benar-benar bisa digunakan. "Sepertinya kita harus sedikit berlari agar benda itu bisa berfungsi dengan benar. Selanjutnya, biarkan saya yang mencoba." Tala lebih dulu bergerak untuk penerjunan kedua.

Kyran memperhatikan Tala dengan teknik menerbangkan dirinya bersama kain besar itu. Seperti yang ia harapkan, Tala selalu bisa cepat tangkap dan mengerti situasi dengan mudah. Tala berpegangan pada tali yang terikat di bahunya dan mulai berlari, kain itu bergerak mengikuti Tala dan langsung terbentang lebar di udara hingga tubuh Tala pun berhasil

melayang di udara.

Setelah kedua orang itu berhasil melakukannya, Kyran pun tidak sabar untuk bisa cepat-cepat menginjakkan kakinya di tanah Persia lagi. Ia melakukan hal yang sama seperti yang Tala lakukan. Berlari setelah semuanya siap dan detik berikutnya kakinya tidak lagi memijak, ia melayang dan terbawa oleh angin tanpa arah yang jelas. Awalnya terasa berat untuk mengatur arah, namun dengan cepat ia bisa menemukan bagaimana caranya agar bisa mengarahkan dirinya supaya bisa mendarat di halaman belakang kerajaan.

Dari atas sana, Kyran bisa melihat semuanya dengan jelas. Orang-orangnya yang menunggu di kaki gunung, kemudian para prajurit yang sudah bersiap di medan pertempuran, kemudian isi dari negara Persia. Ada banyak yang berubah, terutama orang-orangnya. Mereka terlihat terabaikan dan suasana kota sangat tidak hidup. Tidak ada pasar yang biasanya ramai diisi oleh penduduk. Kota itu sepi, seperti tidak berpenghuni.

Pendaratan Darka tidak mulus, ia hampir saja menabrak tiang besar istana dan jatuh terguling dengan tubuh terlilit tali dan kain-kain. Ia mengambil pedang dan merobek serta memotong benda itu sambil menggerutu marah.

Tala lebih mahir dari Darka, ia mendarat dengan sempurna. Kakinya memijak lantai dan dengan cantik berhasil melepaskan diri dari kain itu dengan memotong cepat tali-tali yang terikat di tubuhnya. “Itu tadi cukup menyenangkan,” tawanya pada Darka.

Darka menatap Tala tidak setuju. “Bagaimana kau bisa melakukannya?”

“Yang kau butuhkan adalah memahami cara kerja benda itu.”

“Ya... ya... kau memang berbakat dalam hal seperti itu.” Darka langsung berlari menghampiri Kyran begitu laki-laki itu mendaratkan kakinya. Ia menahan kain besar itu sebelum

membelit Kyran.

Tala ikut berlari dan memotong tali yang terikat di tubuh Kyran.

"Bawa masuk prajurit kita dan pastikan mereka langsung mengeluarkan semua persenjataan di ruang rahasia. Bawa minyak dan bara api karena kita akan membuat medan itu menjadi neraka." Kyran memberi perintah pada Darka sebelum berlari memasuki istana. Tala ikut berlari ke arah yang berbeda dengan Kyran, ia memiliki tugasnya sendiri. Darka ikut berlari ke arah yang berlainan dan menjalankan perintah yang sudah dititahkan oleh Kyran.

***

Zahra melongokan kepalanya ke sana ke mari. Ia mencari-cari sosok kuda hitam nan besar di barisan depan lawannya. Semangatnya sempat menghilang karena bukan Kyran yang memimpin barisan depan, melainkan Khabib. Tetapi, ketika melihat kuda hitam itu berada di atas bukit, ia mulai bernapas lega. Memang sangat jauh, tapi ia tahu bahwa Kyran-lah yang selalu menunggang kuda hitam itu.

Tidak ada lagi yang Zahra inginkan selain memenangkan peperangan ini. Sejak kecil, ia selalu terbuang karena ia adalah seorang perempuan. Ayahnya selalu termakan ramalan yang mengatakan bahwa anak perempuan membawa kutukan. Karena itu, ayahnya mengasingkan anak-anak perempuannya di sebuah tempat yang tidak bercahaya dan memanjakan anak lelaki saja. Ia tidak tahan terus berada di tempat pengasingan. Ia ingin dilirik oleh ayahnya. Di saat putri-putri dari negara lain sibuk mempersiapkan diri untuk menjadi istri yang baik, ia malah bergelut dengan keringat dan darah. Ia mulai berlatih pedang dan sangat menekuninya agar bisa mengalahkan saudara-saudara laki-lakinya dan memenangkan hati Sang Ayah.

Tetapi, setelah ia berhasil menjadi seseorang yang tidak terkalahkan, ayahnya tetap tidak meliriknya. Tidak juga

memberikan pujian padanya. Ia hanya diberikan tugas menjadi seorang panglima, tidak seperti saudara laki-lakinya yang menjadi penerus tahta. Ia tahu, bahwa tahta itu memang harus diturunkan pada anak laki-laki, tetapi apakah ayahnya tidak melihat bahwa dia lebih pantas untuk mendapatkan tahta itu? Tidak menghargai usaha kerasnya agar bisa layak untuk menjadi penerusnya. Ayahnya juga mengancam akan membunuhnya jika Zahra melakukan sebuah kesalahan. Keinginannya untuk menikah dengan Kyran pun mendapatkan pertentangan, namun ayahnya memberikan sebuah syarat untuknya. Jika ia bisa berguna setelah ayahnya mengirimnya ke Persia, maka ayahnya akan memberikan dukungan penuh dengan mengirim seluruh prajuritnya untuk Zahra. Karena itu, ia tidak akan kalah. Hari ini, ia akan membawa kemenangan untuk membuat ayahnya sadar bahwa anak perempuannya bisa berguna. Dan, ia akan mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Memiliki Kyran adalah bonus dari keberhasilannya.

Dia menggenggam tali kekang kudanya erat dengan sorot mata menatap tajam. “Bersiaplah dan bawa kemenangan untukku.” Zahra berteriak pada semuanya dan serentak para prajurit pun menyahuti dengan ikut berteriak. Mereka melangkah maju dengan pedang terangkat ke atas, siap menghunuskannya pada siapa saja yang berada di depannya.

Perang dimulai.

***

Kyran berjalan memasuki istana, beberapa pelayan yang dilewatinya hanya bisa mendekap mulut dengan mata mengawasi. Tentunya mereka sudah menunggu-nunggu kedatangan Kyran, menunggu kebebasan mereka. Sadar karena peperangan terjadi tidak hanya di luar, para pelayan itu berlarian tanpa suara untuk mencari tempat bersembunyi.

Kyran tidak mempedulikan hal itu, ia terus melangkah dengan mata selalu waspada. Ketika ia melewati sebuah balkon

yang berada di bagian utara istana itu, ia melihat sosok rapuh seorang pria sedang berdiri di sana. Jubah kecokelatan yang laki-laki itu kenakan terlihat tidak asing. Kyran mengetahuinya karena itu adalah warna favorit yang sering dipakai Pangeran Bardia hingga Kyran menghafalnya.

Perlahan Kyran mendekat, menarik pedangnya dan menghunuskannya ke depan. Laki-laki itu sama sekali tidak menyadari kehadirannya, entah karena terlalu sibuk melihat pertarungan yang sedang terjadi di luar tembok Persia atau karena ia memang tidak pernah waspada, sampai mata pedang Kyran menyentuh lehernya, ia terkesiap dan menolehkan kepalanya ke arah samping. “Kyran.”

“Sudah lama sekali, Pangeran Bardia.” Kyran memutar langkahnya tanpa menarik pedangnya. Ketika berhadapan dengan Sang Pangeran, Kyran terkejut karena sosok Bardia yang ia ingat tidak ada di sana. Laki-laki itu terlihat lebih kurus dan lelah, itu terlihat jelas dari lingkaran hitam di matanya serta rona pucat di wajahnya. “Kau tidak terlihat bahagia.”

Bardia tertawa sinis. “Bagaimana aku bisa bahagia, jika setiap hari yang kuterima adalah tekanan dan teror.”

Kyran menurunkan pedangnya. Bardia terdengar benar-benar tersiksa selama ditinggalkan. Tidak ada lagi ambisi atau ego yang terpancar di wajahnya. “Apa dia menyiksamu?”

Bardia menggelengkan kepalanya. "Tidak secara fisik. Setiap malam aku selalu merasa ketakutan akan dibunuh olehnya. Dia benar-benar mengerikan, terlebih lagi setelah dia melahirkan seorang putri, rasa bencinya padaku semakin besar dan tidak satu kali dia mengancam akan membunuhku.” Meski begitu, Bardia tahu ia menyayangi Zahra. Ada kalanya ia melihat Zahra dalam keadaan yang lemah, terpuruk karena rasa tidak diinginkan.

Oh, tidak, Zahra tidak pernah menunjukkan itu secara terbuka. Bardia hanya melihatnya ketika Zahra sedang mabuk.

“Apa itu artinya keinginanmu untuk memiliki Naina sudah

tidak ada lagi?" Kyran menyipitkan matanya tidak percaya.

Bardia menggeleng. "Semakin dipikirkan lagi, aku sadar kalau ayahku tidak akan pernah berbohong. Dia menyayangiku. Karena itu, dia tidak ingin aku menikahi adikku sendiri, bukan?" Ia tertawa miris. "Aku memang bodoh karena terhasut oleh ucapan Zahra, tapi saat itu dia terdengar sangat meyakinkan."

Kyran menyarungkan lagi pedangnya. Dia tidak akan membunuh Bardia, bagaimanapun juga, Bardia adalah seorang bangsawan, satu-satunya putra dari King Dariush. "Aku akan mendapatkan lagi Persia, apa kali ini kau akan mendukungku?"

Bardia memandang pada pertarungan yang sedang terjadi. "Lakukanlah. Aku tidak cocok menjadi raja. Kebodohanku ini akan membuatku menjadi raja yang memalukan."

Kyran tidak mengatakan apa-apa lagi, ia menepuk bahu Bardia sekali sebelum ia pergi dari tempat itu, namun Bardia memanggilnya. "Ada beberapa bangsawan yang membelot dan beberapa masih setia pada kita. Aku yakin kau ingin tahu tentang ini."

Kyran berkedip sekali. "Mau ikut denganku sekalian membicarakannya?"

Bardia terdiam sejenak, namun ia melangkah mendekati Kyran. "Hanya sampai pintu istana."

Kyran tersenyum. "Tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Ayo."

***

Tala sudah menjelajahi istana dengan cepat mengalahkan beberapa pengawal yang berpihak pada Mesir. Ia hanya meninggalkan prajurit yang langsung berlutut menyerah dan patuh padanya, bahkan dari mereka ada yang memberikan petunjuk di mana saja prajurit musuh sedang berjaga. Adrenalinnya berpacu selama proses penyergapan ini, sudah

lama sekali ia tidak mengayunkan pedangnya dan menghunuskannya pada seseorang. Terasa aneh karena Naina tidak pernah tega melihat seseorang terbunuh, membuat rasa kasihan itu pun muncul di dadanya. Tetapi ia mengabaikan rasa itu karena kewajibannya saat ini. Seperti perintah Kyran, habisi semuanya.

Ia masih berada di istana dan ia bisa melihat pertarungan yang sedang terjadi di luar tembok Persia. Panah-panah yang prajurit Persia arahkan mengenai tepat pada sasaran, itu membuat jumlah musuh mereka mulai berkurang. Lalu, prajurit yang dipimpin oleh Khabib mulai menyerang.

Tala melompati tembok tinggi di halaman istana, ia mendarat di salah satu rumah seorang bangsawan. Langkahnya begitu ringan hingga tidak terdengar keributan sama sekali, menunduk ke bawah, ia melihat beberapa prajurit tengah menarik pemilik rumah itu. Tiga prajurit sedang melawan satu wanita muda, wanita itu berusaha untuk melawan, namun kekuatannya tidak sebanding dengan para prajurit itu.

Tala tidak bisa mengabaikan hal itu, ia melompat dengan pedang terhunus ke bawah dan tepat mengenai punggung prajurit itu. Melihat kedatangannya yang mendadak, dua prajurit yang tersisa hanya bisa berdiri terkejut. Sesaat setelah mereka sadar bahwa Tala adalah lawan mereka, mereka dikejutkan lagi dengan kematian yang mendadak. Tala tidak memberikan kesempatan pada mereka untuk menarik napas. Pedangnya seperti tidak terlihat, menusuk dan membelah tubuh mereka, tanpa bisa mereka sadari atau pun sempat melakukan perlawanan.

Tala menarik pedangnya yang tertanam di perut prajurit terakhir, ia menendang tubuh prajurit itu yang jatuh tersungkur hingga terlentang. Ia melirik pada wanita yang ia selamatkan sambil mengelap noda darah di pedangnya pada pakaian prajurit itu.

Wanita yang ia selamatkan melebarkan matanya terkejut, bukan hanya karena aksi Tala yang membunuh tanpa ampun,

tapi karena kehadiran wanita itu yang mendadak. “Tala...”

Tala tersenyum miring, ia tidak mungkin lupa wajah wanita itu. Wanita yang menjadi penghalang hubungannya dengan Khabib. Zakia, Istri dari kekasih hatinya.

Wanita itu hendak mendekat, namun Tala tidak ingin berlama-lama di sana. “Tunggu, apa Khabib juga datang?”

Tidak. Tala tidak akan menjawab pertanyaan itu.

***

Suara tercekat dari pria yang mendapatkan tusukan pedang di punggungnya terdengar sedetik setelah Kyran menancapkannya di sana. Laki-laki yang bertugas untuk menjaga pintu masuk ke istana terakhir yang Kyran habisi pagi itu. Kyran menarik pedangnya dan menoleh pada Bardia yang sejak tadi sudah memberikan informasi padanya.

“Hanya bangsawan Husnain dan Parsa. Mereka berdua yang jelas-jelas terlihat menjilat padaku dan Zahra, sisanya masih terlihat memberontak dan mereka diasingkan dari kota bahkan diperlakukan dengan tidak adil. Contohnya keluarga Khabib, terlebih lagi istrinya, sangat menentang pemerintahan yang dipimpin oleh Zahra. Sering kali dia diperlakukan dengan sangat buruk.”

Kyran mengernyitkan alisnya tidak suka mendengar hal itu. Istri Khabib jelas membela nama suaminya selama ditinggal. “Kau akan ikut bersamaku ke benteng pertahanan?” Kyran menawarkan.

Bardia menggelengkan kepalanya. “Jika aku berjalan di dalam kota, masyarakat akan mulai mengejarku. Kau tahu, mereka membenciku.”

Ya, Kyran tahu itu. “Baiklah kalau begitu.”

“Kyran,” panggil Bardia sebelum Kyran berbalik menjauh. “Jika kau berhasil menang, bisakah kau memberiku

pengampunan? Aku tidak keberatan jika harus diasingkan."

Sejenak Kyran terdiam, namun dengan cepat ia menganggukkan kepalanya. "Tentu saja akan ada pengampunan, karena kau adalah kakak istriku."

Bardia tersenyum miris. "Terima kasih."

Kyran berlari ke arah kuda yang ditinggalkan begitu saja oleh seseorang. Ia menaikki kuda itu dan langsung memacunya ke arah benteng pertahanan. Tidak jauh darinya, ia melihat Tala sedang berlari melompati atap-atap rumah penduduk. Gerakannya begitu ringan dan sama sekali tidak terlihat kaku karena sudah lama tidak melakukan gerakan itu.

Kyran membelokkan kudanya ke arah yang berlawanan dengan Tala karena mereka akan menyerang dari dua tempat yang berbeda. Ia turun dari kuda dan langsung menaiki tangga yang akan membawanya pada pos penjagaan di bagian sudut kiri tembok pertahanan Persia. Di dalam pos ada lima prajurit yang berjaga. Kyran menusukkan pedangnya langsung pada prajurit yang berada paling dekat dengan puncak tangga tersebut.

Kematian prajurit itu menarik perhatian prajurit yang lainnya, mereka serentak menoleh dan bersiap menyerang dengan mengeluarkan pedang mereka. Kyran bergerak lebih cepat dari yang mereka duga, ia mengeluarkan belatinya dan melemparkannya tepat mengenai dada pria yang jaraknya paling jauh. Ia menunduk ketika prajurit di sebelah kanannya melayangkan pedangnya, dan ia bergerak menghunuskan pedangnya pada prajurit yang berada di sebelah kirinya, menarik lagi pedang itu dan menusukkanya pada prajurit yang di sebelah kananya tadi dan prajurit terakhir berusaha menyerang saat posisinya masih seperti itu, namun dengan tangkas Kyran berputar dan menggunakan tangannya yang bebas meninju tepat di rahang laki-laki itu hingga terdengar suara retak dan patah akibat benturan itu. Prajurit itu terjatuh dan merintih sambil menutup mulutnya yang berdarah. Kyran tidak membunuhnya, menurutnya jika seseorang sudah tidak

bisa melawan lagi, maka ia tidak akan membunuhnya.

Selesai meenghabisi kelima orang itu, Kyran berjalan pada mayat prajurit terjauh dan mengambil belatinya yang tertancap di dada laki-laki itu. Ia menoleh ke arah depan di mana Tala sedang berlarian ke arahnya. Ia juga menoleh ke arah Darka dan prajurit yang telah berhasil menyusul mereka dengan membawa perlengkapan minyak dan api.

"Semua prajurit dikerahkan ke lapangan hingga penjagaan di sini kurang," ujar Tala seraya menyarungkan kembali pedangnya.

"Karena mereka sudah menutup semua jalan rahasia, mereka tidak mengira kita akan berhasil masuk dengan cara lain." Kyran menoleh pada Darka yang sudah menyusulnya, lalu ke arah para prajurit yang membawa berton-ton kayu berisi minyak. Semua anak panah telah disiapkan, dilumuri oleh minyak dan dipercik oleh api dari obor yang menyala. Para prajurit bersiap mengambil tempat mereka masing-masing dan memposisikan diri siap membidik.

"Setelah perintah Anda, Yang Mulia." Darka menoleh pada Kyran.

Kyran menatap jauh ke depan. Pada para prajuritnya yang sedang bertarung. Ada cukup banyak yang mati, namun jumlah korban dari pihak musuh lebih banyak karena hujan panah yang mereka buat di awal pertempuran. Mereka bisa memenangkan perang ini dengan mudah.

"Bakar tenda-tendanya."

Setelah perintah diucapkan, Darka pun berteriak. "Tembakkan panah kalian."

Satu persatu panah api melesat ke arah tenda menancap pada atap-atap tenda, perlahan api itu menyebar dan membakar tenda-tenda yang didirikan di sana. Panah api itu tidak hanya mengenai tenda, melainkan prajurit yang masih tersisa di tenda mereka, berlarian dengan tubuh terbakar. Angin bertiup kencang, membuat Api menyebar dengan sangat cepat. Tidak

ada jalan bagi Zahra dan pasukannya untuk kembali, mereka terpaksa melawan sampai mati. Itulah resiko yang harus wanita itu terima setelah menyatakan perang dengan Kyran. Tidak ada ampun.

***

Zahra menoleh ke arah tembok pertahanan Persia. Ia masih duduk di atas kudanya dan berhasil membunuh seorang prajurit yang berada di dekatnya sebelum mendengar teriakan dari arah belakang. Benteng mereka telah dikuasai oleh musuh. Bagaimana mungkin? Bukankah seharusnya mereka semua berada di medan ini dan melawannya? Siapa yang memimpin? Ia mencoba menyipitkan matanya untuk melihat, tetapi terlalu jauh untuk melihat lebih jelas. Namun, sosok Kyran yang berdiri di tempat tinggi itu sulit untuk diabaikan. Jadi, Kyran tidak ada di medan perang. Pria yang duduk di atas kuda hitam itu tadi bukan Kyran?

Dia kembali menoleh ke depan. Sial. Ia sudah pernah mendengar strategi perang seperti ini, hujan panah dari tempat yang cukup tinggi dan beratus-ratus prajurit lagi bersembunyi di sisi bukit, siap untuk menyerang ketika lawan sudah merasa menang. Tapi, karena ia mengenal Kyran, ia tidak mengharapkan strategi itu terjadi lagi. Kyran tidak mungkin memakai strategi itu dua kali, tetapi ketika panah-panah itu dilesatkan dan prajuritnya banyak yang mati, ia mulai mengubah pikirannya dan mengharapkan adanya prajurit-prajurit yang keluar dari persembunyiaannya di balik bukit. Tetapi, lagi-lagi ia salah. Ternyata Kyran lebih cerdik. Ia menyelinap masuk dengan entah cara seperti apa, lalu menyerang dari dalam dan menguasai Persia dengan cepat hingga ia tidak memiliki tempat untuk kembali dan bersembunyi. Sial!

Zahra mendongakkan kepalanya, melihat ke arah kuda hitam yang berlari menjauhi medan peperangan. Seorang Kyran tidak mungkin meninggalkan kuda kebanggannya begitu saja.

Kecuali... ia meninggalkannya untuk seseorang yang berharga. Zahra mendongak secara perlahan, matanya menatap dengan sorot menyadari sesuatu.

Di atas sana. Tidak jauh di sana... ada Naina.

"Dengarkan aku," teriak Zahra seraya menarik kudanya hingga berputar di tempat. "Siapa pun yang masih sanggup berdiri, ambil kuda kalian dan ikut aku." Ia menarik tali kekang kudanya lagi, berputar dan memacu kudanya untuk berlari keluar dari pertempuran itu. Tangannya yang memegang pedang menebas siapa saja yang ia lewati agar jalannya menuju bukit itu terbuka.

Jika ia tidak bisa memiliki Kyran, maka orang lain pun harus seperti itu.

BAB 24
NAINA DAN ORION

Pertarungan itu masih berlangsung dan terlihat sengit. Khabib kehilangan kudanya karena terkena panah musuh. Ia bertarung di daratan seperti prajurit yang lainnya, mereka terlihat bengis dan menakutkan di sana. Ketika Zahra melewatinya, ia menoleh dengan alis berkerut. Apa Zahra ingin kabur dan menyerah? Secepat itu?

Di atas benteng pertahanan. Mata Kyran menyipit tajam ketika melihat kuda Zahra dan beberapa prajurit menjauh ke arah kiri. Mereka akan melarikan diri, namun ia menangkap sesuatu yang janggal karena mereka pergi ke arah kemah Naina didirikan.

"Aku melihat Orion," ujar Tala tiba-tiba. Tangannya menunjuk ke atas bukit.

Kyran menoleh pada arah yang ditunjuk oleh Tala. Sosok besar kuda hitam itu tidak bisa diabaikan begitu saja. "Siapa yang menungganginya?" Kyran berjalan ke arah kiri untuk melihat lebih jelas. Orion berlari ke arah kemah Naina dan itu pastinya memancing minat Zahra.

Dia sudah tahu kalau Naina berada di suatu tempat di sana.

"Buka pintu gerbangnya." Kyran berlari cepat menuruni tangga dan menghampiri kuda yang ia bawa ke tempat itu tadi.

Tala berteriak pada prajurit untuk membuka pintu gerbang dan segera setelah perintah itu diteriakkan, Kyran melajukan kudanya dengan cepat. Melesat secepat yang sanggup kuda itu lakukan. Perjalanan itu tidak berjalan mulus karena sesekali ia harus berhadapan dengan kobaran api yang membakar tenda-tenda. Ia memacu kuda itu dengan terburu-buru, melompat, dan menghantamkan kaki kuda itu pada siapa saja yang menghalangi jalannya.

Dia harus segera sampai di tempat itu.

***

Orion meringkik dan menghentakkan kakinya keras ke tanah berkali-kali. Dia ingin penunggangnya segera turun dari punggungnya. Ehsan langsung melompat turun dari Orion sebelum ia terjatuh karena pemberontakan yang dilakukan oleh kuda itu. Ia menepuk-nepuk tangannya di baju dengan tatapan kesal tertuju pada Orion. Dia baru saja ingin mengambil tali kekang Orion ketika tiba-tiba saja bahunya dipegang oleh seseorang, lalu tubuhnya ditarik ke belakang dan sebuah tinju melayang di wajahnya. Dia jatuh tersungkur ke tanah, tepat di sebelah kaki Orion.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?" teriak Zafeer pada adiknya itu.

Ehsan menoleh dengan tangan mengusap darah di sudut mulutnya. "Kenapa kau memukulku?" Saat ini, bukan hanya Zafeer yang menatapnya marah, melainkan lima pengawal lain yang ikut berjaga di tenda ratu.

Zafeer tidak menjawab, ia menarik Ehsan agar laki-laki itu berdiri. "Kenapa kau membawa Orion?"

Ehsan menarik lepas tangan Zafeer yang mencengkeram bajunya. "Aku mencoba menyelamatkan raja kita. Mereka pasti curiga jika tidak melihat kehadiran Raja Kyran di tengah-tengah peperangan. Aku menaiki Orion sebagai kamuflase agar mereka berpikir Raja Kyran ada di sana."

BUUUK...

Sebuah hantaman kembali melayang di wajah Ehsan. "Kau tidak seharusnya bertindak sesuka hatimu tanpa izin dari Raja." Zafeer memukulnya lagi. Jelas saja ia marah, karena tindakan Ehsan itu bisa saja menjadi bumerang untuk mereka. Bocah yang baru menginjak usia ke sembilan belas itu memang tidak seharusnya berada di tempat ini, tapi karena dia adalah satu-

satunya adik yang Zafeer miliki, maka ia meminta khusus kepada Kyran untuk mengizinkannya agar selalu berada dekat dengan Sang Adik. Tapi, betapa bodohnya Ehsan karena telah bertindak gegabah. Tidak, ini juga salahnya karena tidak mengawasi Orion sampai seseorang mendatanginya dan mengatakan bahwa Ehsan menghilang bersama Orion.

Ehsan menatap kakaknya dengan berang. “Jadi, maksudmu aku sudah salah dengan mencoba membuat mereka yakin bahwa Raja Kyran bersama kita di medan perang?” Dia jelas tidak terima dipukul untuk sesuatu yang menurutnya benar. Sudah lama ia ingin menjadi seseorang yang berguna, lepas dari bayang-bayang kakaknya yang menjadi kepercayaan Kyran. Ia juga ingin mendapatkan kesempatan menjadi salah satu orang yang berdiri di sebelah Kyran. Itu mimpinya sejak dulu, sejak ia mengidolakan Kyran.

Zafeer menarik kerah bajunya, lalu memutar tubuhnya menghadap ke depan. “Kau salah karena membawa Orion. Lihat akibatnya!” Zafeer menunjuk ke arah di mana saat ini sebanyak dua puluh orang memacu kuda berlari ke arah mereka.

Ehsan terdiam. Itu prajurit musuh. Seharusnya mereka menyerah saja karena sudah terkepung dan tidak memiliki jalan untuk pulang, tapi kenapa? Kenapa mereka justru mengarah ke tempat ini?

Zafeer menarik kerah baju Ehsan dan berteriak keras di telinga Sang Adik. “Inilah akibatnya jika kau tidak patuh. Sekarang buat dirimu berguna, lindungi Ratu Naina dengan nyawamu.” Zafeer melepaskan kerah baju Ehsan dan mulai berteriak pada sisa prajurit yang lain untuk bersiap-siap mengeluarkan pedang mereka. Kemudian, ia melihat Ehsan masih terpaku di tempatnya. “Keluarkan pedangmu, Ehsan!”

Ehsan langsung menarik pedang dari sarungnya, bersiap untuk pertarungan yang sesungguhnya.

“Ambil panah kalian, panah siapa saja yang bisa kalian bidik.” Zafeer memerintah lagi dengan tangan menggenggam erat pedangnya.

Dua prajurit yang memang ahli dalam hal memanah siap di posisi mereka, ketika jarak panah mereka sudah tiba, mereka melepaskan panah itu secara bersamaan dan berhasil mengenai tepat pada sasaran. Sialnya, Sang Pemimpin bisa menghindar ketika panah kedua dilayangkan. Itu dia… Sang Putri Mesir.

Zafeer menggeram keras ketika tidak hanya ada dua puluh kuda, ada puluhan lagi yang menyusul mereka. Ia harus bergerak cepat menjauhkan Naina dan Esther dari tempat ini. Ia berlari menghampiri Orion dan menarik tali kekangnya agar kuda itu ikut bersamanya.

***

"Ratu, kumohon keluarlah." Suara Zafeer yang terdengar tidak biasa membuat Naina waspada. Ia langsung menutup wajahnya dengan cadar, lalu menggendong Esther yang sedang bermain di atas tempat tidur. Ia keluar dan mendapati Zafeer bersama Orion di sebelahnya. "Maafkan hamba, ini semua salah hamba."

"Ada apa?" tanya Naina cemas.

"Pasukan musuh datang. Jumlahnya cukup banyak dan saya khawatir kita tidak bisa menghentikan mereka. Karena itu, Ratu…" Zafeer menarik Orion lebih dekat. "Pergilah dengan Orion."

"Tapi, ke mana?"

"Orion tahu harus membawa Anda ke mana. Dia bisa melindungi Anda." Naina ingin perotes, namun Zafeer terus mendesaknya. "Yang Mulia, saya mohon. Sebelum ada yang melihat Anda."

Naina tidak bisa berbuat apa-apa lagi, ia berderap masuk ke dalam tenda, mengambil jubah panjang milik Kyran, lalu melilitkannya ke tubuh Esther dan dirinya. Ia membuat ikatan yang melintang di kedua bahunya, di punggung, dan pantat Esther. Membuat sebuah gendongan darurat, ia berharap kain ini cukup kuat dan tidak terlepas selama pelarian bersama

Orion. Ia sudah hampir keluar ketika teringat untuk membawa busur dan panahnya, lalu ia mengambil belati yang Kyran berikan padanya dan menaruh di ikat pinggangnya.

Zafeer membantu Naina menaiki Orion, ia menepuk kepala kuda hitam itu dengan kuat. “Bawa dia yang jauh, Bung.” Ia lalu mendongak ke arah Naina. “Maafkan saya, Ratu.” Ia menepuk keras pantat Orion, hingga terdengar ringkikan Orion dan kuda itu pun melaju pergi mengikuti instingnya.

Naina berbalik dan menatap Zafeer yang langsung bergabung bersama lainnya untuk melawan prajurit musuh yang terus berdatangan. “Kumohon, jangan mati,” teriak Naina sebelum Orion melaju semakin cepat.

Naina menggenggam erat tali kekang Orion, ia tidak tahu ke mana mereka pergi karena ia sepenuhnya percaya pada Orion. Kuda ini sudah menjadi sahabat Kyran selama bertahun-tahun, menjelajah, dan berperang, tentu ia hapal betul tanah ini. Di depannya, Naina melihat padang pasir menyambut mereka. Embusan angin bersama pasir membuatnya harus menutup matanya, ia menahan kepala Esther agar tetap berada di dadanya. Bayi itu terlihat begitu tenang, sama sekali tidak menangis atau pun protes.

“Maaammmaaama...” Esther mendongak menatap ibunya.

Naina menunduk dan kembali menekan kepala Esther agar tetap berada di dadanya. “Tidak apa-apa... tidak akan terjadi apa-apa. Kita akan baik-baik saja. *Baba* akan menjemput kita.”

***

Di sisi lain, Zahra menatap berang para prajurit yang menghalangi mereka. Tidak satu dua kali dia hampir terkena panahan dan itu membuat penglihatannya menjadi tidak fokus mencari keberadaan Naina. Ia harus melewati orang-orang ini agar bisa menemukan wanita itu. Ia mengayunkan pedangnya pada prajurit yang berada paling dekat dengannya. Menunduk tepat ketika sebuah panah melesat hampir mengenainya. Ia

menggeram, lalu berteriak pada para prajuritnya untuk segera menghabisi keempat sisa dari prajurit itu.

Zahra melajukan kudanya ke tempat terakhir ia melihat kuda hitam milik Kyran. Kuda itu menghilang setelah di bawa pergi oleh pria yang saat ini berdiri tepat menghalangi jalannya. Zahra menaikkan pedangnnya, siap menghunuskannya pada laki-laki itu. Tidak mudah untuk melakukannya karena laki-laki itu melakukan perlawanan dengan melompatinya dan ia hampir saja terjatuh dari kudanya kalau saja ia tidak berputar cepat. “Lancang sekali! Kau ingin membunuhku?” teriak Zahra murka.

Laki-laki itu tertawa sambil menjilati sudut bibirnya. “Kami diberi perintah untuk tidak memberi ampun pada siapa pun. Termasuk Anda!” Laki-laki itu berteriak dan siap menyerang lagi.

Zahra yang memang sudah marah, semakin murka ketika mendengar ucapan terakhir dari laki-laki itu. Apa maksudnya Kyran pun memerintahkan pada siapa saja untuk membunuhnya jika mereka mampu? Ia memutar kudanya lagi untuk menghindari pedang laki-laki itu dan tepat saat itu, ia melemparkan pedangnya hingga menancap tepat di dada laki-laki itu. Jika Kyran bisa memerintahkan untuk tidak mengampuni siapa pun, maka ia juga akan melakukan hal yang sama.

Laki-laki itu memuntahkan darahnya dan jatuh berlutut. “Zafeer!” teriakan itu terdengar dari para prajurit yang tersisa. Laki-laki yang terlihat lebih muda dari yang lainnya.

“Habisi semuanya, jangan sampai tersisa!” perintah Zahra sebelum membelokkan kudanya pada jejak kuda yang berada di tanah. Ia yakin, itu jejak kaki Orion.

***

Naina menutupi matanya dari cahaya matahari yang bersinar terik. Selama perjalanan, ia masih setia memeluk Esther yang

tertidur. Derap kaki Orion bagaikan buaian bagi Esther dan pelukan hangat ibunya membuatnya nyaman. Ia sama sekali tidak menyadari adanya bahaya yang hampir mendekati mereka.

Angin bertiup sangat kencang, Naina menurunkan tangannya dan memeluk Esther semakin erat. Kencangnya angin membuat cadar yang menutupi wajah Naina terlepas. Ia menatap cadarnya yang melayang ke belakang bersama angin. Sama seperti saputangan yang sering dimainkan oleh Esther, cadarnya terbang dan jatuh secara perlahan. Saat cadar itu hampir menyentuh tanah, ia melihatnya.

Melihat seseorang yang sedang memacukan kudanya dengan sangat cepat. Sejenak Naina berpikir itu adalah Zafeer, namun detik berikutnya ia sadar bahwa yang sedang mendekatinya adalah sebuah bahaya. “Orion, lari.” Naina memerintahkan.

Kuda hitam itu langsung menderapkan kakinya semakin cepat di padang pasir itu. Itu tidak mudah karena kakinya selalu menancap lebih dalam di tanah berpasir, membuat langkahnya sedikit terhambat dan ia tidak bisa lebih cepat lagi dari ini. Ia bisa berlari lebih cepat lagi setelah melewati padang pasir itu.

Naina menoleh lagi ke belakang, pengejarnya juga mengalami kesulitan seperti Orion, itu menguntungkan karena jarak mereka masih cukup jauh. Melihat penunggangnya seorang wanita, Naina menduga bahwa itu adalah Zahra. Wanita yang berambisi untuk memiliki suaminya. Apa yang salah dari wanita itu? Dia hebat, cantik, dan cerdas, tetapi kenapa dia begitu bodoh dengan mengorbankan segalanya hanya untuk Kyran? Hanya untuk sebuah kepemilikan?

Setelah melewati padang pasir itu, mereka tiba di tanah yang lebih padat dan cukup tinggi. Naina menoleh lagi ke arah Zahra dan mendesah karena wanita itu sama sekali tidak ingin menyerah. Ia menoleh ke depan dan menjadi panik, tidak ada gunung atau pun bukit yang bisa dijadikan tempat untuk bersembunyi. Laju Orion tidak memelan sama sekali, tapi Zahra bisa menyusul mereka dengan cepat dan aksi kejar-kejaran ini

tidak akan pernah selesai sampai ada yang lelah. Sejauh apa mereka akan pergi? Bagaimana Kyran bisa menyusul dan menyelamatkan mereka jika ia semakin menjauh?

Entah apa yang dipikirkan olehnya, Naina menarik tali kekang Orion dan berdecak pelan agar kuda itu berhenti. Ia turun dari atas punggung Orion dan dengan cepat melepaskan ikatan jubah yang melilit Esther di pelukannya. Ia menoleh ke arah Zahra yang semakin mendekat dan semakin cepat juga tangannya bergerak. Ia membuat jubah itu melilit Esther semakin nyaman, pelan-pelan agar Esther tidak terbangun dari tidurnya. Lalu mengikatkan jubah itu di pelana Orion, menyimpul ikatannya dua kali agar lebih kencang.

Jari-jarinya bergetar. Ah, tidak. Siapa yang bisa menghentikan gemetar yang melanda tubuhnya saat ini. Apa yang ia lakukan saat ini adalah hal yang sangat berani dan sangat beresiko, tapi apa lagi yang harus ia lakukan? Jika salah satu dari mereka harus mati, maka itu adalah dia. Atau jika mereka berdua harus mati, setidaknya Esther bisa lebih lama terlindungi hingga Kyran bisa menyusul dan menyelamatkannya.

Dengan mulut yang juga bergetar ia mencium puncak kepala Esther. Air matanya perlahan jatuh mengenai rambut hitam putrinya. Ia lalu menjauh, mengambil busur dan panah dari pelana Orion dan mengusap kepala kuda hitam itu. “Pergilah, bawa Esther bersamamu.” Ia mendorong kepala Orion menjauh, menyuruhnya pergi.

Orion tidak langsung pergi, ia menoleh lagi memperlihatkan mata besar hitamnya yang jernih. Kuda itu tidak ingin pergi tanpa Naina bersamanya.

Naina mulai menangis, ia mendorong Orion lagi. “Pergilah, Orion. Kumohon, selamatkan Esther.”

Orion bergerak maju, namun ia belum juga pergi. Ia menolehkan lagi kepalanya dengan tatapan menuntutnya.

Naina hampir histeris karena ia tahu, Zahra semakin dekat.

Ia memegang busurnya dan memukul kuda itu keras. “Pergi kau. Dasar kuda bodoh. Pergi!” Naina terus memukul Orion sampai kuda itu pun menjauh dari jangkauan Naina.

Orion kembali berhenti dan menoleh lagi, matanya perkedip sekali sebelum melangkahkan kakinya pergi meninggalkan Naina.

Naina menarik napasnya panjang, mengusap air mata di wajahnya, lalu berputar dengan tangan gemetar memegang busurnya. Ini bukan hanya latihan memanah atau memanah seseorang dengan ditemani oleh Tala atau yang lainnya. Ia hanya sendirian menghadapi Zahra. Ia mengambil satu panahnya dan mulai membidik, tapi tangannya masih bergetar dengan hebat, membuat tarikan di tali busurnya tidak stabil.

Dia mengambil napas panjang dan mengembuskannya berkali-kali sebelum akhirnya kembali membidik. Zahra sudah dekat, berada di jarak panahnya dan kemungkinan berhasil itu ada, tapi tangannya yang masih bergetar membuat panah itu melenceng dari bidikan awalnya.

Naina hampir menangis keras, tapi apa lagi yang bisa ia lakukan untuk menghambat wanita itu. Ia mengambil satu panah lagi dan mulai membidik. Kuda itu berhenti dan wanita itu pun turun dengan tatapan membunuhnya dan seketika itu juga Naina kehilangan kekuatannya. Tubuhnya semakin bergetar karena takut. Ia melepaskan anak panah itu dan lagi-lagi melenceng, bahkan tidak sedikit pun mendekati Zahra.

Tidak. Panah itu tidak ada gunanya. Naina menjatuhkan busurnya dan dengan tangan yang masih bergetar ia mengambil belatinya, menggenggamnya kuat dan mengacungkannya ke depan.

Zahra tertawa. “Oh, Ratu Naina yang malang. Bagaimana Anda akan membunuh saya dengan tangan bergetar seperti itu?”

Naina mencoba tegar. Ia tidak tahu. Dia sungguh tidak tahu.

***

Kyran menatap ngeri daerah sekitar perkemahan Naina. Ada banyak sekali prajurit musuh melawan dan hanya tiga prajuritnya saja yang tersisa. Ia mengambil panahnya dan membidik satu persatu dari orang-orang itu sambil masih berada di atas kudanya. Tidak ada yang bisa selamat dari bidikannya, ia bisa membidik dengan tepat dan cepat meski sedang berada di atas kuda. Prajurit-prajurit itu berkurang, namun anak panahnya sudah habis. Ia harus memacu kudanya lebih cepat agar bisa menghabisi sisanya.

Ia langsung turun dari kudanya dan membunuh siapa saja yang berada di dekatnya saat ini. Tujuannya hanya satu, memastikan Naina dan Esther baik-baik saja.

BRUUKK…

Tubuh prajurit terakhir yang ia bunuh jatuh bersamaan dengan tiga prajurit terkuatnya yang lain. Mereka kelelahan dengan tubuh terluka dan darah di mana-mana. Kyran mencari-cari, masuk ke dalam tenda dan keluar lagi dengan panik, ia tidak menemukan Naina dan Esther, atau pun Zahra. Ia hanya menemukan mayat Zafeer terbaring dengan pedang masih tertancap di dadanya.

“Mereka... ke sana.” Salah satu dari ketiga prajurit yang tersisa menarik perhatiannya. Itu Ehsan, adik Zafeer.

Kyran menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Ehsan dan menunduk melihat jejak kaki kuda. Ada dua jejak di sana. Apa itu artinya Orion membawa Naina dan Esther? Lalu, Zahra mengejar mereka? Cepat-cepat ia menaiki kudanya tadi dan memacunya cepat mengikuti jejak Orion.

***

Naina memegang belati itu dengan kedua tangannya, berusaha untuk meredakan gemetar di tangannya. Namun, bukannya berkurang, ia malah semakin gemetar. Tatapannya menyorot tidak yakin dengan apa yang ia lakukan saat ini, tapi keteguhannya untuk tetap berdiri di sana harus dipuji. Seorang

ibu akan melakukan apa saja agar anaknya jauh dari jangkauan hewan liar.

Zahra tersenyum miring. Ia mencoba menarik pedang dari sarung yang terikat di pinggangnya, namun benda itu tidak ada di sana. Ia lupa mengambil lagi pedangnya setelah membunuh Zafeer. Jadi, ia akan membunuh Naina dengan tangan kosong. “Cukup adil,” dengus Zahra sembari mendekat pada Naina.

Naina mundur selangkah, ragu-ragu dengan tangan masih memegang belati dan teracung ke depan. “Ja... jangan mendekat. Atau a... aku akan membunuhmu.”

“Perempuan sepertimu tidak ditakdirkan untuk membunuh.” Zahra tidak gentar. Ia semakin mendekat pada Naina.

Naina masih melangkah mundur, ia takut dan semakin merasa terintimidasi oleh tatapan mengerikan Zahra. Apa yang bisa dilakukan oleh wanita lemah sepertinya? Ketika Zahra semakin mendekat, ia mengganti posisi tangannya pada pegangan belati itu. Ibu jarinya berada di bagian kelapa pegangan belati. *Tusuk pada jantungnya.* Ia mengingat pelajaran dari Kyran. *Dada sebelah kiri,* batinnya dalam hati.

Zahra semakin mendekat, kali ini Naina tidak mundur. Hatinya sudah mantap akan menusuk Zahra. Ketika jarak mereka hanya bisa diukur dengan tangan, ia menaikkan tangannya yang memegang belati dan menusukkan belatinya di dada kiri Zahra.

Namun, Belati itu justru tidak bisa menembus pakaian Zahra. Wanita itu memakai pelindung besi seperti yang Kyran dan yang lainnya kenakan, tetapi bentuknya berbeda. Naina tidak mengira bahwa Zahra akan memakai pakaian pelindung. Ia mendongak menatap Zahra dengan mata melebar.

Wanita itu tersenyum miring, terlihat menakutkan jika dilihat dari jarak sedekat itu. Ia lalu memegang tangan Naina sebelum dia bisa lari dan memutarnya dengan keras.

“Aaakkhh...” Naina berteriak sakit. Perlahan pegangannya

pada belati itu terlepas dan Zahra mengambil alih belati itu sebelum menampar wajah Naina. Tubuh Naina terjatuh dengan keras ke samping. Ia memegang kepalanya yang tiba-tiba saja berdenyut, matanya menatap tidak fokus, sekelebat bayangan gelap mencoba memasukinya, namun ia mencoba untuk bertahan. Ia mengeluh sakit dan memegang pipi kanannya yang terasa perih. Tubuhnya tiba-tiba ditarik agar berbalik dan sinar matahari langsung menyorot pada matanya. Ia memejamkan matanya dan perlahan kembali terbuka ketika tubuh Zahra menutupi matahari.

Zahra berlutut di sebelah Naina, ia memegang dagu Naina agar menatapnya. Oh, betapa ia membenci wajah itu. cantik tanpa cacat sama sekali. "Perempuan bodoh!" maki Zahra, lalu menampar lagi Naina dengan keras.

Wajah Naina tersentak ke samping, sudut bibirnya berdarah akibat pukulan itu. Ia berusaha untuk menarik napas panjang dan mengembuskannya cepat, namun tarikan keras di rambutnya membuatnya Naina harus menjerit sakit hingga tenggorokannya terasa sakit. Ia memegang tangan Zahra yang menarik rambutnya, berusaha untuk mengendurkan pegangan tangan wanita itu.

"Wanita sepertimu yang sudah membuat segalanya berantakan. Kalau seandainya saja kau tidak ada, Naina. Seandainya saja." Zahra memutar belati di depan wajah Naina, lalu menyentuhkan pisau besi itu di pipi Naina. "Apa jadinya jika wajah ini buruk rupa?"

Naina mengembuskan napasnya dengan cepat merasakan tajamnya mata belati itu.

"Hah? Bagaimana jika wajah ini rusak?" tanya Zahra sekali lagi.

Air mata jatuh di pipinya hingga mengenai besi tajam itu. Ia bisa saja memohon, tapi ia tidak akan melakukannya. Tidak pada wanita seperti ini. Ia pasrah dengan memejamkan matanya karena ia yakin, setelah Zahra merusak wajahnya, dia juga akan membunuhnya.

Zahra menatap kepasrahan Naina dengan bengis, ia menekan lebih dalam mata pisau itu hingga darah keluar dari goresan tersebut. Ia tertawa dan baru saja ingin menggores wajah itu lebih dalam ketika sebuah tendangan keras menghampirinya. Tubuhnya terguling ke samping, rasa sakit dan remuk menyerang lengan kanannya. Ia menoleh cepat dan bangkit melihat siapa yang menendangnya. Sosok besar dan hitam itu menatapnya tajam dan dengusan kerasnya menandakan bahwa ia sedang marah.

Kuda hitam itu...

Orion...

Dia kembali pada Naina…

Naina membuka matanya dan menatap Orion ngeri. Apa yang dilakukan oleh kuda itu? Kenapa dia kembali? Cepat-cepat ia menoleh ke arah bungkusan di sisi kanan pelana Orion dan mendesah karena Esther masih tertidur.

Zahra berdiri dari tempatnya dan berusaha menyerang Orion dengan belati itu. Orion tidak takut, ia menaikkan kaki depannya dan menghentakkannya ke arah Zahra. Zahra mundur dan berusaha menghindar setiap serangan Orion padanya. Orion begitu gesit dan terus menyerang Zahra. Wanita itu hampir kewalahan menghindari Orion dan langsung menjauh setelah belati di tangannya berhasil Orion lepaskan.

Zahra berang, ia menoleh pada busur dan panah Naina yang tadi terbuang dan langsung berlari ingin meraihnya. Naina yang berhasil membuat tubuhnya berdiri melihat hal itu dan ia pun berlari ke arah yang sama. Mereka memegang busur itu secara bersamaan. Naina berusaha menarik busurnya dari tangan Zahra, tapi tubuhnya yang sudah terluka membuat kekuatannya semakin lemah. Zahra menamparnya lagi hingga ia terjatuh.

Rasa sakit berdentam di wajahnya kembali datang, namun dengan sekuat tenaga, Naina berusaha menghalaunya. Ia menoleh ke arah Zahra dan menatap ngeri ketika Zahra membidikkan panahnya pada Orion.

Tidak... jangan...

Tiba-tiba suara tangisan Esther terdengar dan itu membuat mata Naina semakin melebar karena senyum kematian terukir di wajah Zahra. Naina bergerak cepat, ia memeluk kaki Zahra dengan erat dan menariknya supaya Zahra tidak bisa memanah Orion. “Kumohon, Orion. Pergi, bawa Esther pergi.”

Zahra mencoba untuk menjauhkan Naina dari kakinya, namun pelukan Naina begitu erat. Ia mencoba membidik dengan Naina yang mencoba menghentikannya. Ia melepaskan panahnya, namun Orion sudah melangkahkan kakinya menjauh dari jarak panahnya. Ia mencoba memanah lagi, namun tiba-tiba rasa sakit menyerang kakinya. Naina mengigitnya.

Zahra mengerang keras, ia mendorong paksa Naina hingga wanita itu jatuh telentang. “Wanita tidak tahu diri!” murka Zahra.

Naina berusaha menghindar, namun gerakannya tertahan karena sebuah tendangan dari Zahra mengenai tepat ke tulang rusuknya. “Aaarrghh...” Jeritan Naina keluar. Selanjutnya terdengar suara pekikan kesakitan akibat tarikan keras di rambutnya.

“Kau akan mati di sini, Naina. Jauh dari suamimu. Lalu, ketika dia telah selesai berduka untukmu, dia akan menjadi milikku.” Zahra berbisik bengis di telinga Naina sebelum kembali menamparnya.

Naina kembali merasa sakit. Sekarang tidak hanya di wajahnya tapi di sekujur tubuhnya. Air matanya jatuh tanpa henti, mulutnya bergetar dan mengeluarkan darah. Ia mencoba merangkak sambil menahan kesakitan yang ia terima, mencoba menjauh dari Zahra. Namun, sekali lagi Zahra menarik rambutnya dan memutar tubuhnya hingga ia jatuh telentang. Mata wanita itu menyorotkan kekejaman, dia tidak akan memberikan belas kasihan pada Naina.

Naina terisak, bukan hanya karena rasa sakit di tubuhnya, tapi karena rasa sesak di dadanya. Mungkin inilah akhirnya, ia

akan dibunuh sekarang. Ketika ia mencoba menyebutkan nama Kyran, tangan Zahra sudah berada di lehernya. Mencekiknya hingga ia sulit mengeluarkan napasnya. Ia mencoba menarik tangan Zahra menjauh, namun kekuatannya bukanlah apa-apa. Tangannya perlahan jatuh ke tanah dengan gemetar yang kembali datang menyerangnya.

Lalu, tiba-tiba tangannya menemukan sesuatu. Sebuah benda yang tajam, yang tadi dijatuhkan oleh Zahra. Belatinya. Cepat-cepat ia meraihnya dan menggenggamnya. Hanya satu kali. Kesempatannya hanya satu kali. Jika dia tidak bisa menusuk di dada, dia bisa menusuk di punggung.

Ia menaikkan tangannya, namun kuatnya tangan Zahra yang mencekik membuat tenaganya semakin menghilang. *Hanya satu kali,* bisiknya pada diri sendiri. Dengan mengumpulkan kekuatan di tangannya, ia mengayunkan tangannya dan menusuk punggung Zahra.

"Aakkhhh..."

Naina memejamkan matanya ketika wajahnya terkena percikan darah wanita itu. Zahra melepaskan tangannya dari leher Naina dan mencoba meraih belati yang menancap di punggungnya.

Naina langsung membalikkan tubuhnya dan merangkak menjauhi Zahra. Ia tahu wanita itu kuat, ia juga tahu tidak akan lama lagi Zahra akan mendekat untuk membunuhnya. Air mata terus mengalir di pipinya, ia tidak sanggup lagi merangkak, kepalanya pusing dan kabut hitam itu mendesak untuk menguasainya. "Kyran... tolong aku."

***

Di tengah-tengah padang pasir, Kyran memandang jauh. Ia tidak tahu harus ke mana, jejak yang ia ikuti menghilang bersama angin yang menerbangkan pasir-pasir di sana. Ia bisa saja menebak ke mana mereka pergi, tapi jika salah itu akan membuatnya semakin menjauh dari Naina dan Esther.

Sekarang, ia harus memakai instingnya, di mana kira-kira Orion pergi. Ia menarik napasnya, lalu mengembuskannya secara perlahan. "Ayo, Orion, di mana kau?" bisiknya dengan suara mendesis.

Angin berembus dari arah kanan, ia menoleh, lalu menyipitkan matanya. Apakah ia harus ke arah itu? Kyran masih ragu, ia lalu menoleh lagi ke kiri dan berputar lagi mencari arah yang benar. Di mana? Ia harus ke arah mana. "Ayo, Nak. Beri tanda padaku."

DUUUK…

Suara hentakan keras di permukaan tanah terdengar samar-samar. Kyran menoleh dan menajamkan pendengarannya. Tidak jauh dari tempatnya, ia mendengar lagi suara hentakan itu. Kemudian, samar-samar ia mendengar suara ringkikan kuda. Suara Orion yang diiringi oleh suara tangisan bayi. Esther!

Kyran menarik tali kekang kudanya ke arah suara itu berasal dan langsung memacunya dengan cepat. Meski sedikit kesulitan karena pasir-pasir itu menghambatnya, ia tetap bisa tiba di tempat yang dituju secepat yang ia inginkan. Di depannya, ia melihat Orion sedang berdiri sambil masih menghentakkan kakinya di tanah. Kuda itu berhenti melakukannya setelah menyadari kehadiran Kyran dan seolah-olah senang, ia menaikkan kakinya ke atas dan meringkik lagi sebelum berlari untuk menunjukkan pada Kyran di mana Naina berada.

Kyran memacu kuda yang ia naiki lebih cepat agar bisa sejajar dengan Orion, ia menunduk dan melihat Esther masih menangis di gendongannya yang terikat di sisi kanan pelana Orion. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap-usap kepala Esther.

Esther berhenti menangis ketika mengenali tangan yang mengusap kepalanya. Wajahnya yang memerah dan penuh air mata menatap ayahnya dan secara alami, ia memasukkan jari-jarinya yang kecil ke dalam mulutnya dan tertawa. Kyran tersenyum, lalu ia menarik lagi tangannya dan memacu kuda

yang ia naiki agar lebih cepat dan menyerahkan penjagaan sementara Esther pada Orion.

***

Naina baru saja akan mencapai busur panahnya ketika kakinya ditarik oleh Zahra. Ia mengerang ketika tubuhnya terseret ke belakang. Seperti yang ia duga, Zahra pulih dengan cepat setelah menerima tusukan pisau di punggungnya. Sekarang, ia hanya bisa berdoa semoga pisau itu melukai cukup dalam sehingga kekuatan Zahra sedikit melemah.

"Kau cukup cerdik untuk seorang wanita yang lemah. Tidak ada yang bertahan sampai sejauh ini setelah menerima pukulanku." Suara Zahra mendesis marah. Ia berhasil menarik belati itu dari punggungnya. Rasanya memang sakit dan darahnya tidak berhenti mengalir, tapi itu belum apa-apa. Dia wanita yang tangguh.

Naina mencoba menendang tangan Zahra, namun semuanya sia-sia. Tenaganya tidak lebih kuat dari seorang anak kecil. Zahra berhasil membalikkan tubuh Naina hingga telentang. Lutut kirinya menekan tangan kanan Naina, sedangkan tangannya menarik lengan baju kiri Naina hingga kulit putih mulus itu terlihat olehnya. Senyum menakutkan terukir di wajahnya ketika ia mulai mengukir tangan indah Naina dengan belati. "Kau tahu, aku mengubah pikiranku. Aku tidak akan membunuhmu, aku akan membuat hidupmu menderita dan menjadikanmu budak napsu para prajuritku."

Naina menjerit ketika merasakan tajamnya pisau itu menggores tangannya. Entah apa yang Zahra Tulis di tangannya, yang pasti itu sangat menyakitkan.

"Lalu, Setelah itu, aku juga akan mengejar anakmu dan membesarkannya, menjadikanya seorang wanita penghibur hingga membusuk dan semua orang memandang jijik padanya. Dia akan menderita. Kau dengar aku, dia akan menderita!"

Naina berhenti menjerit, ia menatap Zahra dengan mata

melebar marah karena apa yang Zahra jabarkan tadi. Kalimat menyakitkan seperti mantra yang membangkitkan pemberontakan di dalam tubuhnya. Tidak ada yang boleh menyentuh anaknya, tidak seorang pun yang boleh menyakitinya. Entah kekuatan itu datang dari mana, Naina mencengkeram kuat tangannya yang dihimpit oleh kaki Zahra hingga segenggam pasir berhasil ia raih. Ia berteriak marah, menarik tangannya dan melempar pasir itu tepat ke wajah Zahra.

Zahra menutup matanya dan menjadi lengah karena berusaha untuk membuka matanya yang kemasukan pasir. Kesempatan itu Naina ambil dengan menendang Zahra menjauh darinya dan dengan cepat juga ia mengambil belati dari tangan Zahra. Ia berdiri dengan mengerahkan tenaganya yang tersisa, napasnya memburu cepat dan ia tidak bisa berpikir lagi, tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Memegang belati itu dengan kedua tangannya untuk menusuk Zahra. Kali ini, ia akan menusuknya di tempat yang mematikan.

Naina menggenggam belati itu dengan erat dan mengarahkan benda itu pada bagian leher Zahra, namun gerakannya terhenti oleh tangan Zahra. Wanita itu sudah berhasil mengendalikan rasa perih di matanya. Naina menarik napasnya panjang, kekuatannya lagi-lagi diuji ketika tangan Zahra memegang tangannya, lalu secara perlahan memutar mata pisau itu ke arah Naina dan mendorongnya kuat mengarah pada leher Naina.

Naina berusaha keras untuk menahan tangannya, namun ketika pisau itu menyentuh permukaan lehernya, ia memejamkan matanya. Tidak, ia tidak akan mati di sini. Ia harus melawan. Ia mendorong tangannya, melawan kekuatan Zahra. Dan seperti mendengar doa-doanya, kekuatannya menjadi bertambah, tangan Zahra yang mendorong tangannya mengendur dan melemah, bahkan tangan Zahra seolah-olah terlepas menggenggamnya. Ia membuka matanya dan terkejut ketika mendapati Zahra tengah berusaha melepaskan tangan kekar yang mencekik lehernya kuat.

Tangan itu terangkat ke atas hingga kaki Zahra menggantung di atas tanah. Tangannya meraih, menggapai, dan mencoba memukul. Namun, itu semua sia-sia.

Naina bisa merasakan tubuh kuat Kyran yang berada di sisinya datang menolongnya saat ia hampir saja menyerah. Ia selamat dan itu artiya ia bisa beristirahat dengan tenang. Perlahan, tubuhnya jatuh dan kesadarannya pun hilang.

***

Kyran menatap Zahra dengan kemurkaan yang tercetak jelas di wajahnya. Dari jauh ia bisa mendengar jeritan kesakitan Naina, lalu ketika berada sangat dekat, ia bisa melihat bagaimana kerasnya usaha Naina untuk melawan Zahra. Wanita iblis yang tidak bisa Naina bunuh dengan mudah. Tapi, sekarang ia di sini dan melakukan tugas itu untuk Naina. Membunuh wanita iblis itu. Ia langsung berlari dan mencekik wanita itu sebelum dia berhasil menusukkan belati itu pada Naina. Ia marah dan dengan kekuatan penuh mengetatkan cekikannya hingga wanita itu kesulitan bernapas.

Zahra berusaha keras melepaskan tangan Kyran dari lehernya, kakinya berayun-ayun dan suaranya mengering karena tidak ada pasokan udara yang masuk ke tenggorokannya. Ia sudah mulai kehabisan napas, suaranya tercekat dan gerakan tangannya yang berusaha menarik tangan Kyran untuk menjauh perlahan jatuh lunglai. Kyran akan membiarkan wanita itu mati kehabisan napas, namun gerakan di sebelahnya mengejutkannya.

Naina terjatuh.

"Naina!" Kyran melemparkan Zahra hingga terdengar suara berdentam yang keras, ia tidak peduli kalau tulang wanita itu patah. Ia mengambil pedangnya selagi mendekati Zahra, tanpa memberikan Zahra kesempatan untuk memulihkan diri dari cekikan itu, Kyran menghunuskan pedangnya pada Zahra.

Zahra berteriak keras saat menerima hujaman pedang Kyran

di bawah tulang selangka kirinya. Pedang itu ditancapkan dengan kemurkaan hingga menembus dan menancap pada permukaan tanah kering di bawah tubuh Zahra. Darah keluar dari mulutnya, ia berusaha menarik lepas pedang itu, namun sia-sia. Tenaganya seolah-olah menghilang dan pedang itu menancap dengan kuat. Darah terus mengucur dari mulut dan lukanya sambil menoleh ke arah Kyran yang meninggalkannya seorang diri. Kenapa dia tidak menusuknya di tempat yang akan langsung membuatnya mati?

Setelah memastikan pedangnya menancap dengan kuat hingga Zahra tidak akan mampu bergerak lagi, ia berlari mendekati Naina.

Kyran membalik tubuh Naina, mengangkatnya ke atas pangkuannya. "Naina..." Ia menepis rambut yang menutupi wajah Naina, lalu menyentuh pipinya. Wanita itu tidak bergerak, tidak juga merespon sentuhan atau pun panggilannya. Ia menunduk untuk merasakan embusan napas Naina. Napasnya terasa samar-samar dan bisa hilang jika tidak mendapatkan pertolongan dengan cepat. "Tidak. Bertahanlah, Sayang," ujarnya dengan suara serak. Sarat akan kekhawatiran. Ia menyentuhkan jarinya di pergelangan tangan Naina untuk merasakan denyut nadinya.

Denyut nadi Naina sangat pelan, begitu juga dengan embusan napasnya. Kyran mendekap Naina erat, mencoba untuk membagi kekuatan tubuhnya pada Naina. Seandainya saja bisa, ia akan memberikan seluruh tenaganya. "Ya Tuhan, jangan tinggalkan aku." Ia mendekap Naina semakin erat, menempelkan wajahnya di atas kepala Naina. Matanya terpejam dan napasnya memburu cepat. *Ia harus melakukan sesuatu. Ayolah, Kyran, bukan saatnya kau bertingkah bodoh dengan hanya memeluk Naina tanpa melakukan sesuatu.* Kyran berusaha untuk menyemangati dirinya sendiri sambil mencari ide untuk menyelamatkan Naina, saat itulah ia mendengar suara tangisan Esther.

Dia menoleh ke arah Orion dan Esther. Bayi perempuan itu sepertinya merasakan apa yang sekarang Kyran rasakan. Takut

dan cemas bercampur menjadi satu. Tubuh Kyran tidak bergerak, ia teringat pada obat yang dimiliki oleh Naina. Obat yang bisa menyembuhkan luka, ramuan obat itu dibuat oleh Zonya, sangat berkhasiat untuk memulihkan kondisi tubuh serta menyembuhkan luka.

Naina masih memiliki obat itu. Kyran mulai meraba-raba tubuh Naina, mencari kantung obat itu. Tidak menemukannya, Kyran meletakkan tubuh Naina dengan hati-hati sebelum berdiri dan mendekati Orion. Ia mencari-cari di pelana, namun tidak menemukan apa-apa. Lalu, ia meraba gendongan Esther. Esther tidak lagi menangis, ia hanya menatap ayahnya dengan mata lebarnya yang basah.

Kyran menemukan sebuah kantong berwarna cokelat, ia membukanya dan bersyukur karena Naina cukup tanggap dengan selalu membawa kantong ini bersamanya. Di dalammnya tidak hanya ada obat yang diramu oleh Zonya, melainkan rumput kering yang berjasa menyembuhkan Tala ketika terluka oleh anak panah, atau seperti itulah yang Naina ceritakan padanya.

Dia mengambil obat yang berupa pil yang sudah sangat ia hapal bentuk dan warnanya itu. Ia membawa kembali Naina ke atas pangkuannya dan membuka mulut Naina secara perlahan. Ia hampir saja memasukkan pil itu ketika ingat bahwa Naina tidak akan sanggup menelannya. Tanpa berpikir lagi, ia memasukkan sendiri pil itu ke mulutnya dan mengunyahnya, lalu memindahkan kunyahannya langsung ke mulut Naina. Obat itu tidak akan langsung tertelan, ia harus membuat Naina menelannya.

Kyran mengangkat Naina hingga duduk, tangan kanannya memegang bagian leher Naina dan mengusapnya dengan gerakan menurun, sedangkan tangan kirinya mengusap bagian tengkuk dan melakukan hal yang sama sampai ia merasakan gerakan menelan di sana. Ia kembali membaringkan Naina di atas pangkuannya dan memeriksa tubuh Naina. Ia menemukan banyak sekali luka. Sudut bibir Naina berdarah, pipinya tergores, namun tidak sampai dalam dan panjang. Kemudian,

ada memar kemerahan di leher Naina yang menandakan bahwa Naina sempat dicekik. Lalu, ia menemukan luka mengerikan di tangan Naina. Darah memang sudah berhenti mengalir di sana dan ia bisa melihat dengan jelas luka berbentuk sebuah tulisan di sana. *Slãv* artinya budak. Kyran menggeram marah, ia menoleh ke arah Zahra dengan kemarahan yang benar-benar besar. “Berani-beraninya kau...” geramnya marah.

Wanita itu tersenyum puas kemudian masih berusaha menarik lepas pedang yang menancap di tubuhnya. Kyran memang tidak berniat membunuhnya, itu terlalu mudah. Ia akan membuat wanita itu menyesal karena sudah menyakiti Naina. Sangat menyesal hingga wanita itu akan memohon kematian padanya dan percayalah, Kyran tidak akan pernah mengabulkannya.

BAB 25
KETIKA MALAIKAT PENJAGA TERAKHIR JATUH

Perang masih berlangsung jauh dari tempat Kyran dan Naina. Tala menatap penuh waspada pada orang-orang yang jumlahnya sudah mulai berkurang, namun terasa sangat sulit untuk menjatuhkan mereka dengan cepat. Mungkin mereka juga sudah mulai kekurangan orang. Ia menoleh pada Darka. “Aku akan membawa beberapa orang untuk membantu di sana.”

Darka menoleh. “Tapi, jika kau tidak ada di sini, siapa yang akan memimpin?”

Tala memegang bahu Darka dan menepuknya. “Percayalah pada kemampuanmu. Aku akan sedikit membantu Khabib, sepertinya dia kewalahan.”

Darka mengangguk singkat. “Bawalah kemenangan kalau begitu.” Tala hanya bisa tertawa dan mulai berlari setelah memanggil beberapa orang. Namun, gerakanya terhenti ketika Darka memanggilnya lagi hanya untuk mengucapkan kata, “Berhati-hatilah.”

Tala tersenyum lagi. Ia siap menaiki kuda dan berlari keluar dari pintu gerbang, diikuti oleh beberapa prajurit yang siap bertarung sampai mati.

Pertarungan itu menjadi sedikit seimbang setelah kedatangan Tala. Ia langsung menghunuskan pedangnya pada siapa saja yang berusaha untuk menghentikannya. Bertarung seperti ini sudah seperti makanan sehari-harinya, tapi karena hampir berbulan-bulan ia tidak berlatih, ia membunuh sedikit lebih lamban. Biasanya lawannya akan mati dengan sekali pukul, namun hari ini ia harus melakukan dua kali sampai lawannya tumbang.

Khabib menyaksikan dari jauh, ia menarik pedangnya dari tubuh prajurit yang baru saja ia bunuh dan menoleh ke arah Tala. “Mencoba menjadi penyelamat, huh?” Khabib berteriak padanya. Rambutnya yang sebahu basah karena peluh, noda darah, dan kotor memenuhi wajahnya, tapi senyum merekah di wajahnya.

Tala menendang tubuh seseorang sebelum menoleh pada Khabib. “Kulihat kau kewalahan.”

“Oh, Sayang. Aku bisa mengatasi semuanya.” Khabib melayangkan pedangnya pada seseorang yang berlari ke arahnya dan menendangnya jauh. Dia memang sedikit kewalahan tadi.

Tala juga melakukan hal yang sama pada seseorang yang berusaha menyerangnya, ia lalu menghadap pada Khabib lagi. “Jangan panggil aku sayang di sini, Khabib.”

Khabib tertawa seraya bersiap untuk bertarung lagi, namun sebelum ia berbalik, ia melihat pergerakan dari belakang Tala. Pria itu begitu dekat, bergerak mengendap-ngendap di belakang Tala yang sedang menahan serangan dari lawan di depannya. Tidak ada waktu untuk berteriak, ia memutar pegangan pedangnya sebelum melemparkannya pada pria itu.

Tala menendang pria di hadapannya dan langsung berbalik begitu mendengar suara tertahan seseorang. Pria di depannya itu menatapnya dengan mata melebar terkejut dan terjatuh secara perlahan. Ia menatap pedang yang menancap di punggung pria itu, lalu menoleh ke arah Khabib karena ia tahu itu pedang milik Khabib. Ia mencabut pedang itu dan bermaksud untuk mengembalikan pedang itu ketika ia melihatnya.

Seseorang bergerak cepat dan tanpa bisa dihentikan oleh siapa pun juga, menancapkan pedangnya di punggung Khabib. Tala berhenti melangkah, matanya melebar seiring darah yang keluar dari mulut Khabib. Pria itu tidak langsung menarik pedangnya, melainkan menusuk semakin dalam hingga mata pedang itu menembus tubuh Khabib.

Sejenak, Tala tertegun, namun detik berikutnya, ia langsung berlari dan menendang pria itu hingga terjatuh ke belakang, pedanganya terangkat dan menghunus dengan cepat membunuh laki-laki itu.

Tala berbalik dan menoleh pada Khabib yang sedang berlutut sambil memegang dadanya, darah segar kembali mengalir dari mulutnya. Cepat-cepat ia menarik pedang itu dan menjatuhkan tubuhnya seiring dengan rubuhnya tubuh Khabib. Ia menarik Khabib agar menghadap padanya, mengangkat kepalanya untuk bersandar di pangkuannya. Entah apa yang ia rasakan saat ini, ia tidak peduli pada pertarungan yang masih berlangsung di sekelilingnya. Matanya berkaca-kaca, tangannya bergetar ketika menyentuh dada Khabib. Demi Tuhan, di mana baju pelindung laki-laki ini?

Khabib terbatuk dan lagi-lagi mengeluarkan darah, tangannya meraih tangan Tala dan menggenggamnya. Mata mereka bertemu dalam keheningan yang menyakitkan. Khabib menelan ludahnya dengan susah payah. "Tempat yang indah untuk mati," desisnya sebelum kembali memuntahkan darah dari mulutnya.

Tala melebarkan matanya, seketika ia diserang rasa panik. "Apa yang kau bicarakan? Kau tidak akan mati. Zafeer... Zafeer selalu membawa peralatan medis. Dia akan menolongmu. Zafeer..." Tala menoleh ke kanan dan kiri mencari laki-laki itu. Seperti lupa bahwa pria itu tidak ikut bersama mereka di medan perang dan bertugas menjaga Naina.

Tala mulai panik, ia seperti orang gila memanggil nama Zafeer. Namun, tidak ada yang mendatanginya. Sosok Zafeer tidak ada di sana. Khabib menarik tangannya meminta wanita itu untuk memandangnya. "Tala, lihat aku."

Tala tidak mendengar, ia masih terus meracau. "Naina punya obat yang bisa menyembuhkan luka. Naina..." Suara Tala seperti bergema di dalam kepalanya sendiri. Ia sadar kalau Naina berada di tempat yang sangat jauh. "Naina... tolong aku..." bisiknya dengan bibir yang mulai bergetar.

Khabib menaikkan tangannya yang berlumuran darah, menyentuh wajah yang selalu mengisi hari-harinya itu. Wanita itu menoleh padanya, memperlihatkan ekspresi yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Ia tersenyum untuk menenangkan kekasihnya itu. Senyum yang bisa Tala kenali sebagai senyum kebahagiaan Khabib. "Cantik... kau tahu aku mencintaimu' kan?"

Kalimat itu berakhir. Mata itu pun perlahan terpejam bersamaan dengan tangannya yang jatuh lunglai di sisi tubuhnya.

Tala terdiam. Dengan mata yang mulai perih dan mengabur karena air mata. Untuk pertama kalinya ia merasakan rasa takut yang paling besar, tangannya bergetar tanpa bisa dikendalikan. Memegang wajah Khabib dan saat itu juga tangisnya pecah. Ia memeluk Khabib dengan teriakan keras. Meminta laki-laki itu untuk tidak pergi meninggalkanya, memintanya untuk tetap bertahan, dan memintanya untuk selalu berada di sisinya. Namun, Khabib tidak akan pernah kembali lagi padanya atau pada siapa pun.

***

Kyran memuntahkan rumput kering hasil kunyahannya dan menyapukannya pada tangan Naina yang terluka. Ia memeriksa lagi tubuh Naina dan bersyukur karena tidak ada tempat yang lebih parah lagi dari tangan itu. Berkat obat itu, napas Naina sudah mulai terdengar keras. Meski terdengar berat, tapi itu melegakan. Ia memeriksa lagi tubuh Naina dan berhenti pada bagian perut karena Naina merintih sakit.

Kyran mengerang karena ia tidak memiliki kain untuk melilit bagian itu agar rasa sakitnya sedikit berkurang. Ia mencari-cari lagi ke dalam kantung obat itu mencari balsem yang bisa digunakan untuk memar karena benturan keras. Namun, benda itu tidak ada. Ia merasa murka dan kembali menoleh pada Zahra yang menatapnya dengan seksama.

Wanita itu tersenyum miring padanya, seolah-olah merasa menang. Kyran menghampirinya dan menekan pegangan pedangnya dan menggeser sedikit pedangnya ke arah kanan. Zahra berteriak sakit dan merintih sambil memegang bahu kirinya. "Aku bersumpah akan membuat tubuhmu merasakan sakit yang lebih dari ini."

Zahra menatap tajam. "Kenapa tidak kau bunuh saja aku."

Kyran menekan lagi pedangnya, hingga teriakan Zahra kembali terdengar. "Kau belum cukup menderita untuk mati." Ia berbalik dan mendatangi kuda yang membawanya ke tempat ini. Tadi, ia melihat sebuah tali terikat di pelana kuda itu. Ia mengambilnya dan membentangnya seraya berjalan ke arah Zahra. Ia berjongkok dan mengikatkan tali itu pada kedua kaki Zahra.

Sejenak, Zahra berpikir kalau Kyran berniat untuk mengikat tangannya juga, namun ketika Kyran mencabut pedang itu dari bahunya dan tidak langsung mengikat tangannya, ia tahu bahwa ia salah. Ia memperhatikan Kyran mengikatkan ujung tali yang lain pada Orion. Sial. Kyran tidak akan melakukan itu. Ia berusaha bangkit, namun rasa sakit di bahunya membuatnya tidak berdaya, ia tidak bisa bangkit atau sekedar mengulurkan tangannya untuk melepaskan ikatan tali di kakinya. "Sial. Bunuh saja aku!" teriak Zahra marah.

Kyran mengabaikan teriakan itu, ia mendekati Esther dan memastikan bahwa gendongannya masih kuat dan nyaman untuk Esther. Bayi perempuan itu terlihat tenang dan tidak menangis lagi, seolah-olah dia tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja, ia bahkan tertawa selagi Kyran memeriksa tubuhnya. "Gadis pintar," puji Kyran sebelum mengusap kepala bayinya. Ia lalu mengangkat Naina ke dalam gendongannya dan terdiam sebentar karena istrinya merintih sakit.

Kyran tidak menaiki Orion karena ia tidak ingin Esther terhimpit oleh tubuhnya dan Naina. Setelah memastikan Naina nyaman di dalam pelukannya, ia mendekati Orion, memegang tali kekangnya agar kuda itu bisa lebih dekat padanya. "Kau

ingin berlari, Sobat? Berlarilah yang kencang. Esther pasti menyukainya." Selanjutnya ia memukul kuda itu keras dengan telapak tangannya.

Orion berlari dan tidak menunggu waktu lama, tali yang terikat pada kaki Zahra menyeret wanita itu bersamanya. Zahra berteriak dan memaki Kyran dengan sekuat tenaga. "Kau pengecut. Pengecut. Bunuh saja aku."

Kyran tidak mempedulikan hal itu, ia hanya peduli pada keadaan Naina saat ini. Naina masih belum sadarkan diri, siksaaan dan kesakitan yang ia terima membuatnya benar-benar tidak berdaya. Hari ini, Naina sudah mengalami hal yang paling buruk dan Kyran bersyukur karena Naina bisa bertahan sampai sekarang. Naina bisa saja tewas jika ia tidak berkeras untuk tetap bertahan. Ia bersyukur, sangat bersyukur bahwa Naina tidak menyerah. Ia mencium Naina dengan lembut sebelum menoleh ke depan dan bersiul pada Orion agar tidak berlari terlalu jauh darinya.

Kerajaan Persia sudah terlihat, banyak mayat yang tergeletak di tanah dan banyak juga yang menyerah karena mereka sadar tidak akan bisa menang. Tanah itu terlihat seperti neraka karena api masih membakar sisa-sisa tenda. Tanah itu terlihat mengenaskan, tetapi ia mencium kemenangan. Mereka menang dan akhirnya ia bisa membawa istri, anak, dan rakyatnya pulang.

EPILOG

Pemakaman para prajurit itu dilangsungkan secara besar-besar. Biasanya jika para prajurit tewas di medan perang. Mereka akan membakar mayat-mayat itu bersama barang-barang mereka, lalu sebagai bentuk penghormatan terakhir mereka akan menyebarkan abu para prajurit itu di sungai mengalir yang berada di halaman kerajaan. Tapi, kali ini Kyran ingin mereka dikenang sebagai para pahlawan yang sudah berjuang untuk merebut Persia kembali. Dan sayangnya, Kyran juga harus kehilangan dua prajurit terhebatnya.

Khabib dan Zafeer. Ia sungguh merasa kehilangan karena kedua orang itu adalah prajurit yang tangguh dan sangat bisa dipercaya. Kedua muridnya yang sudah menjadi anak-anak didiknya selama bertahun-tahun. Mereka tumbuh dengan menjadi teman, sahabat sekaligus rekan kerjanya. Ia kehilangan, sangat kehilangan.

Zafeer, meninggalkan adik satu-satunya. Ehsan berjalan terpincang-pincang mendekati batu nisan kakaknya, ia menangis tersedu-sedu selagi meletakkan pedang dan kantung obat-obatan milik Zafeer.

Kyran sudah mendengar pengakuan dari Ehsan tentang ia yang telah ceroboh membawa Orion sebagai pengalihan. Sayangnya, niat baik itu justru menjadi bumerang untuk mereka. Ia harus kehilangan Zafeer dan terlebih lagi Naina harus terluka yang sampai saat ini masih harus terbaring di tempat tidur dengan perawatan yang maksimal. Saat itu, ia murka dan memukul Ehsan sampai laki-laki itu tidak sanggup bergerak lagi.

Ya, laki-laki itu menjadi pincang akibat perbuatan Kyran, bukan karena pertarungan yang kemarin ia jalani. Tapi, secepatnya Ehsan akan pulih dan Kyran menyuruhnya

bersumpah untuk menjadi berguna dan menggantikan posisi kakaknya. Saat itu, Ehsan langsung menangis keras dan ia berjanji akan terus belajar agar bisa menjadi prajurit yang tidak hanya tanguh, tetapi juga cerdas.

Di sebelah kuburan Zafeer. Ada Tala yang sedang duduk berlutut sambil meletakkan pedang, tameng besi dan segala peralatan dan senjata perang milik Khabib di atas sebuah gundukan tanah yang Kyran tahu adalah milik laki-laki itu. Ketika tiba di tanah bekas pertempuran hebat itu, ia terkejut melihat Tala tengah duduk di tengah-tengah lautan mayat, memeluk Khabib dan menangis tersedu-sedu. Itu pertama kalinya, ia melihat Tala menangis dan begitu terpuruk. Bagaimanapun juga, Tala tetaplah seorang perempuan yang memiliki hati lembut. Ia juga merasa sedih, bukan untuk Tala. Tetapi, ia juga sedih karena ia harus kehilangan sahabatnya. Saat itu, ia berjalan dengan kepala menunduk, menempel di rambut Naina untuk menyembunyikan riak air mata yang berada di matanya.

Ya, ia juga menangis ketika harus kehilangan sahabat-sahabatnya. Tapi, ia bisa memulihkan emosinya dengan baik, ia bangkit dan memerintahkan prajuritnya untuk memenjarakan semua prajurit musuh yang masih hidup beserta Zahra bersama mereka. Itu adalah sebuah penghinaan yang paling buruk. Mengurung putri itu bersama prajurit-prajurit rendah di bangsal yang paling kotor. Tidak, Kyran tidak akan membiarkan Zahra mendapatkan keistimewaan dengan di penjara terpisah dari yang lainnya. Tentu saja, itu memancing amukan dari Zahra, tapi ia tidak bisa mendengarnya. Penjara itu jauh dari istana.

Seperti Kyran, Tala juga dengan cepat bisa mengendalikan diri. Setelah mayat Khabib dibawa masuk ke dalam istana, ia mundur dengan teratur dan membiarkan keluarga serta istri sah Khabib mendekat hanya untuk menangisi kepergiaannya. Sama halnya dengan sekarang, Tala lagi-lagi mundur dari kuburan Khabib dan membiarkan Zakia mengusap dan menangisi suaminya.

Tala berjalan mendekati Kyran, ia menatap ke belakang

sebentar sebelum berhenti di hadapan Sang Raja. Tidak ada jejak air mata di wajahnya, tetapi kesedihan itu terlihat jelas. “Kau baik-baik saja?” tanya Kyran.

Tala menggelengkan kepalanya. “Tidak ada yang lebih nyaman dari rumah sendiri,” ucapnya getir. Kali ini, kesopanan antara raja dan prajurit tidak dibutuhkan lagi. Mereka kembali berbicara seperti biasanya.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Aku baik-baik saja. Sungguh, jangan menghawatirkan aku.” Tala memotong kalimat Kyran dengan cepat. Ia tidak ingin membahasnya lebih lanjut.

Kyran mengangguk. “Aku turut bersedih karena kalian harus berpisah seperti ini.”

Tala mendesah, sepertinya Kyran tidak akan menyerah. “Sebelum pertarungan ini berlangsung, aku dan Khabib sudah membuat kesepakatan.”

“Kesepakatan?”

Tala berputar dan menghadap ke arah pemakaman. “Ya. Kami sepakat untuk kembali menempuh jalan masing-masing. Dia akan kembali pada istrinya dan aku dengan diriku sendiri. Sebenarnya, Khabib bertekad untuk meninggalkan istrinya karena ia sama sekali tidak mencintai wanita itu. Tetapi, di mana harga diriku sebagai seorang wanita jika ia melakukan hal itu? Tidak, aku tidak mengizinkan dia meninggalkan Zakia dan memilihku. Sudah cukup selama delapan bulan kami menikmati masa-masa indah itu. Khabib menerima keputusanku dan ia tidak pernah memaksaku lagi.” Ia menarik napasnya panjang sebelum kembali melanjutkan. “Aku sempat menyesal karena aku tahu aku tidak akan sanggup melihatnya kembali pada istrinya dan hidup tidak bahagia. Aku tahu dia mencintaiku dan aku menyiksanya dengan memberikan solusi seperti itu. Lalu, sekarang dia sudah tiada dan aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Setelah semua terjadi, aku sadar bahwa... melihatnya tewas jauh lebih menyakitkan dari pada melihatnya hidup bersama

wanita lain."

Kyran melihat Tala mengusap sudut matanya sebelum menundukkan wajahnya. Wanita itu menarik napasnya panjang dan mengembuskannya lagi. "Tapi, aku tidak pernah menyesalinya. Aku memiliki kenangan manis bersamanya selama delapan bulan ini. Itu sudah cukup." Ia berbalik dan tersenyum. Senyum yang tidak terlihat memaksakan sama sekali. "Jadi, apa yang akan kau rencanakan untuk putri itu?"

Kyran menaikkan alisnya sebelah. "Maksudmu, tahanan kita?"

"Ah, ya. Tahanan kita."

Kyran menaikkan bahunya. "Mungkin nanti dia akan menyerah dengan membunuh dirinya sendiri karena terlalu lama berada di bawah sana, dan sepertinya Mesir sudah banyak kehilangan orang sehingga mereka tidak akan menuntut balas. Setidaknya tidak dalam waktu dekat."

"Kau tidak akan membunuhnya?"

Kyran menyipitkan matanya. "Jika aku membunuhnya, maka itu akan menjadi hadiah untuknya. Aku yakin dia malah sangat mengharapkan itu."

Tala tertawa. "Kau seperti tidak sudi mengotori tanganmu dengan darahnya."

Kyran tersenyum masam. "Seperti itulah." Ia berbalik, namun kembali menoleh. "Jika kau ingin bermain-main dengannya, kau mendapatkan persetujuanku."

Tala tersenyum penuh misteri, di dalam kepalanya langsung bermunculan adegan penghukuman yang pantas untuk wanita itu. "Terima kasih atas kebaikan Anda, Yang Mulia." Ia membungkuk sambil melambaikan tangannya ke samping sebelum pergi.

Kyran tertawa dan ia pun pergi dari pemakaman itu. Ia berjalan santai dengan tangan berada di belakang punggungnya, seraya memandangi pemandangan kota Persia melalui celah di

antara pilar-pilar tinggi yang ia lewati. Kota terlihat hidup, meski keramaian di pasar belum berlangsung seperti biasanya, tetapi ia bisa melihat banyaknya penduduk yang saling bercengkrama dan berbincang. Mereka seperti ingin berlama-lama di luar dan menghirup udara yang damai.

Sungguh, damai sekali rasanya. Memasuki istana, ia terus melangkahkan kakinya ke arah singgasana yang dulu sering diduduki oleh King Dariush. Ia menghentikan langkahnya, sambil memandangi singgasana itu, di dalam kepalanya berkelebat memori tentang Sang Raja yang ia kagumi. Ia mengagumi sosok itu dan ia akan mencontoh Dariush.

Setelah puas memandangi singgasana itu, ia kembali melangkahkan kakinya. Kali ini, ia mengarah langsung pada kamarnya. Suara celoteh menggemaskan Esther terdengar di lorong. Beberapa pelayan tertawa menyambutnya, bayi perempuan itu langsung disukai oleh seluruh pelayan dan mereka berlomba-lomba ingin memenangkan hati Sang Tuan Putri. Pada akhirnya, Kyran berhasil mendapatkan rumah yang layak beserta orang-orang yang menyayanginya. Ia yakin, putrinya akan aman sekarang. Begitu juga dengan istrinya.

Bardia, sudah menempati rumah yang layak, jauh dari istana dan kehidupan mewah sebagai hukuman karena perbuatannya. Ia tinggal bersama istri-istri dan anak-anaknya. Mungkin dengan begitu sikapnya akan benar-benar berubah menjadi laki-laki yang lebih bijaksana.

Kyran menyibak tirai yang berada di pintu masuk, lalu tersenyum melihat Esther yang sedang tertawa bersama para pelayan. Pelayan-pelayan itu langsung menjauh dan menundukkan kepala ketika ia meraih Esther ke dalam gendongannya. Ia tidak pernah banyak berbicara pada Esther. Itu bukan keahliannya, berbeda dengan Naina yang selalu mengajak putrinya ini berbicara. Sesekali, ia memang mengajak putrinya berbicara, namun tidak sebanyak yang sering Naina lakukan. Ia mendekati tempat tidur, menaikkinya dan berbaring telentang dengan Esther berada di dadanya.

Esther membaringkan kepalanya di dada Kyran, mengarah pada sisi kanan di mana Naina sedang tidur dengan tenang. Ibu jari tangan kanannya berada di mulut dan ia mengoceh-ngoceh pelan sambil berbaring di dada ayahnya.

Kyran ikut menolehkan kepalanya ke kanan, memandangi wajah pucat Naina. Wanita itu sudah diperiksa oleh dokter dan diobati. Luka-luka itu tidak akan membunuhnya, namun butuh waktu lama untuk sembuh sepenuhnya. Memar-memar di tubuhnya yang paling parah, itu semua karena hantaman keras akibat pukulan Zahra, dan Kyran benar-benar puas setelah menyaksikan sendiri bagaimana kondisi Zahra setelah mereka tiba di Persia. Tubuhnya mungkin tidak hanya memar karena berbenturan dengan batu-batu ketika diseret oleh Orion. Mungkin ada yang patah dan lecet, bisa jadi luka itu pun terinfeksi dan membusuk. Ya, jika tidak diobati, luka itu akan menggerogoti tubuh Si Penderita secara perlahan-lahan hingga malaikat pencabut nyawa siap menjemputnya.

“Mammaaa... maaa...” Esther menunjuk tangannya pada Naina dan merangkak turun dari dada ayahnya.

Kyran menunduk dan mendapati istrinya sudah membuka matanya dan tersenyum lemah pada Esther. “Hai, Cantik. Apa kabarmu?” Suaranya terdengar pelan, namun tetap lembut.

“Buuaaabb...” Esther menunjuk sesuatu, yang membuat kedua orang tuanya pun langsung menoleh. Mereka melihat semangkuk besar berisi buah-buahan.

“Dia menyebut buah?” Kyran mendekati Naina dan menempelkan kepalanya di kepala Naina dengan tangan merangkul Esther.

“Ya, mungkin...” Naina tertawa, namun ia menghentikan tawanya karena itu menyakiti tulang rusuknya.

Esther menunjuk lagi ke atas dan masih berceloteh tanpa henti. “Yaa... yaa... yaa...” dan kedua orang tuanya pun hanya bisa tertawa lagi.

***

Satu Bulan kemudian.

Penobatan Kyran dan Naina sebagai raja dan ratu dilangsungkan hari ini. Kyran memang menunda penobatan itu karena ia ingin Naina pulih dari sakitnya. Dan setelah rutinitas yang biasanya kembali seperti semula, seluruh rakyat menyambut hari itu dengan semangat menggebu-gebu. Mereka sudah tidak sabar untuk melihat raja dan ratu mereka, ditambah lagi kabarnya Putri Esther sangat cantik. Kecantikan yang diwariskan oleh ibunya yang jelita.

Pagi-pagi sekali, rakyat memenuhi halaman kerajaan. Menunggu dengan tidak sabaran sambil terus mendongak ke arah beranda di mana raja dan ratu akan keluar setelah penobatan secara resmi.

Naina mengembuskan napasnya secara perlahan, ia menatap dirinya yang terpantul di cermin tembaga berwarna keemasan. Luka di wajahnya tidak membekas, itu karena ramuan mujarab yang dibuat oleh Tala. Tetapi, luka yang berada di tangannya masih membentuk tulisan mengerikan itu. Naina benar-benar tidak ingin melihatnya itu membuatnya teringat akan penyiksaan dan rasa sakit yang ia terima.

Namun, pada suatu hari, Tala datang menghampirinya sambil berbisik pelan. “Rasa sakitmu sudah terbalaskan, Nai.” Dengan senyum penuh misteri Tala pergi dan esok harinya ia mendengar berita bahwa Zahra tewas di dalam penjara.

“Aku yakin, Anda terlihat cantik dalam pakaian jelek sekali pun, Yang Mulia.” Suara Tala terdengar dari punggungnya.

Naina berputar dan melebarkan matanya terkejut. Hari ini, Tala berdandan dan memakai pakaian seorang perempuan. Itu aneh dan sangat-sangat mengejutkan. “Kau cantik sekali,” puji Naina tulus.

Tala tersenyum dan berjalan mendekat. Ia membungkuk, namun Naina menahannya. “Seorang teman tidak membungkukkan badannya,” ujar Naina seraya memberikan tatapan marahnya.

“Tidak jika temanmu adalah seorang ratu.”

Naina tertawa, begitu juga dengan Tala. Mereka tertawa untuk beberapa saat, namun tawa itu mereda diikuti keheningan beberapa detik. “Kau bahagia, Tala?”

Tala menganggukkan kepalanya. “Kematian Khabib memang mengejutkan dan itu membuatku berduka selama berhari-hari, tetapi...” Tala tersenyum seraya menyentuh perutnya. “Ia meninggalkan sesuatu yang bisa kucintai sebagai gantinya.”

Naina menutup mulutnya tidak percaya. “Benarkah?” Ia meraih tangan Tala, senyum lebar merekah di wajahnya, begitu juga dengan Tala.

“Ya. Aku baru menyadarinya seminggu setelah kepergian Khabib.”

Naina tidak bisa menutupi kebahagiaannya. “Aku ikut bahagia.”

Tala tersenyum, “Terima kasih, Nai.”

Naina mengembuskan napasnya, lalu mengajak Tala untuk ikut bersamanya ke ruang penobatan. “Jadi, jika bayimu laki-laki, apa dia akan menjadi prajurit setangguh dirimu?”

Tala tersenyum membayangkan hal itu. “Dia bisa menjadi pengawal termuda Putri Esther.”

“Ah, itu ide yang sangat bagus.”

Mencapai ruang penobatan, Naina melihat Kyran sudah menunggunya. Laki-laki itu tersenyum seraya mengulurkan tangan padanya. Naina melepaskan tangannya dari Tala dan meraih tangan itu.

***

Rakyat menyambut gembira kedatangan Kyran dan Naina di atas balkon. Mereka melambaikan tangan dan memanggil-

manggil nama raja dan ratu mereka. Memuja-muja Naina karena kecantikannya memang tidak ada duanya. Naina tidak memakai cadarnya karena ia tahu bahwa seluruh rakyatnya harus mengenalinya. Kyran tidak marah akan keputusan itu, ia tahu wajah itu akan berpengaruh pada siapa saja yang melihatnya. Dulu, orang-orang memang bereaksi secara berlebihan, tetapi dengan berjalannya waktu serta kerasnya ujian yang Naina dapatkan, membuat aura yang terpancar dari dalam diri Naina berbeda.

Orang-orang itu, memandang Naina sebagai sebuah kelembutan dan kebahagiaan. Dan itu memberikan dampak yang positif pada rakyatnya. Mereka akan memuja dan menyayangi Naina.

Kyran dan Naina tersenyum dan melambaikan tangan mereka pada seluruh rakyat. Lalu, ketika Esther dibawa keluar dan berada di gendongan Naina, semua rakyat kembali bersorak gembira.

“Syukurlah, mereka menyukaiku.” Naina berbisik pada Kyran dengan tangan menggerakkan tangan Esther untuk melambai.

“Tentu saja mereka menyukaimu, Sayang. Kau ratu mereka.”

Naina tersenyum malu, dan kembali melambaikan tangannya. Namun, Kyran menarik tangannya agar ia berhadapan dengan laki-laki itu. “Kau masih memiliki satu tugas yang belum kau lakukan.”

Mata Naina berkedip. “Apa itu?”

Kyran mengusap wajah Naina dan perlahan menundukkan kepalanya dengan sebelah tangan yang lain memeluk Naina beserta Esther. “Seorang pangeran, Sayang. Aku butuh seorang pangeran darimu.” Lalu, ciuman itu pun mendarat di bibir Naina. Dan, sorakan kembali terdengar mengiringi ciuman itu.

Tentang Penulis

Iyesari lahir tanggal 14 April 1987 di Muara Aman. Salah satu kota kecil yang berada di provinsi Bengkulu. Sudah menyenangi hobi menulis sejak SMA yang sempat berhenti setelah sibuk menjalani masa kuliah di Universitas Pasundan Bandung.

Kembali menyalurkan hobinya setelah lulus dan terus belajar untuk menjadi penulis yang hebat.

BISA TEMUKAN PENULIS DI:

Instagram: iyesari

Twitter: iyesari